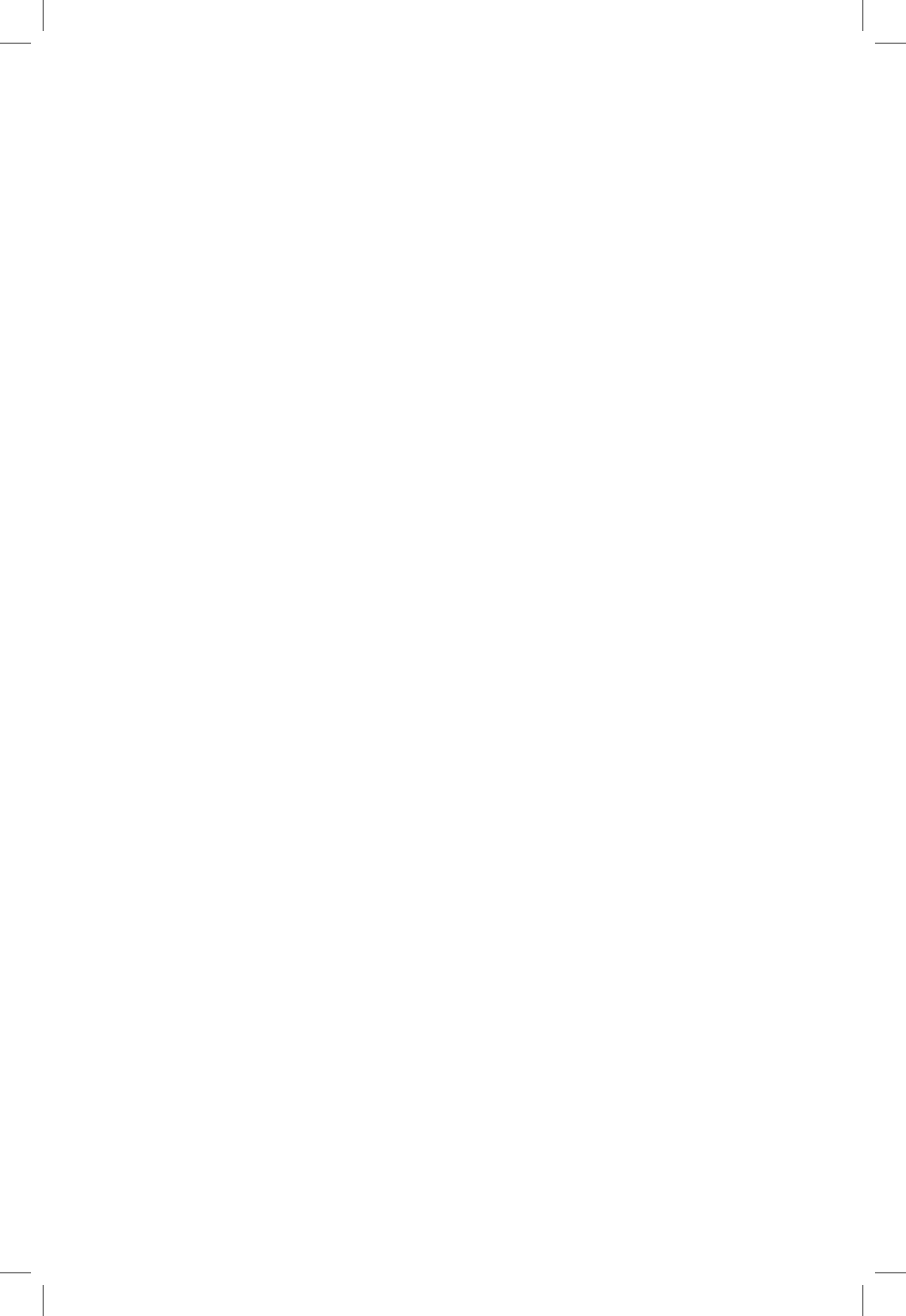


**BERAGAMA
DAN PENDIDIKAN
YANG MENCERAHKAN**
Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun

Editor
Bunyamin



BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN

Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun

Sambutan oleh:

Dadang Kahmad

Penulis:

Abdul Mu'ti

Desvian Bandarsyah

Mohamad Ali

Syaikhul Islam

Biyanto

Aly Aulia

Gunawan Suryoputro

Bunyamin

Maman A. Majid Binfas

Sugeng Riadi

Mohamad Zaelani

Elin Driana

Muhammad Dwi Fajri

Tohirin

Gufron Amirullah

Editor:

Bunyamin

Diterbitkan Oleh:

UHAMKA Press

Bekerjasama dengan

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN
Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun
Hak Cipta © Penulis

Penulis:

Abdul Mu'ti, Desvian Bandarsyah, Mohamad Ali, M Syaikhul Islam,
Biyanto, Aly Aulia, Gunawan Suryoputro, Bunyamin, Maman A. Majid
Binfas, Sugeng Riadi, Mohamad Zaelani, Elin Driana, Muhammad Dwi
Fajri, Tohirin, Gufron Amirullah

Editor:

Bunyamin

Teknis Editing:

Muhammad Alfian

Lay Out & Design Cover:

A Rauf

Diterbitkan:

UHAMKA Press bekerjasama dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2019

UHAMKA Press

Jalan Gandaria IV, Kramat Pela, Kebayoran Baru Jakarta Selatan

Tlp. 021-739 887

E_mail: uhamkapress@yahoo.co.id

Situs: www.uhamkapress.com

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN
Perspektif Multidisiplin dalam Orientasi Harishun

Cetakan 1

Jakarta: UHAMKA Press, Februari 2019

ISBN: 978-602-1078-89-1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji kami panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala keberkahan sehingga UHAMKA Press dapat dipercaya oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka untuk menerbitkan buku; BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN; *Perspektif Multidisiplin dalam Oreintasi Harîshun*. Kehadiran buku ini, sungguh mengesankan guna menyambut acara Tanwir Muhammadiyah ke 51 di Bengkulu ini. Tentu kesannya diiringi rasa bersyukur dan bahagia yang mendalam atas diperkenan dan dipercayanya UHAMKA Press sebagai penerbit buku ini.

Kehadiran nilai kepercayaan ini menjadi momentum nilai luhur tersendiri tanpa dapat dihitung dengan akumulasi angka-angka. Namun, terpenting dan utama, adalah semoga menjadi ikhtiar tulus demi upaya keintelektuan yang bermoralitas dan berspiritualitas karena Allah semata, baik dalam beragama dan berpendidikan. Karya ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk kepentingan beragama dan pendidikan di dalam khazanah keilmuan.

Penerbit mengucapkan terima kasih pada banyak pihak yang telah membantu atau terlibat dalam pembuatan buku ini dan mungkin tidak bisa disebutkan satu per-satu. Penerbit menyadari sepenuhnya bahwa banyak kekurangan, baik dari dalam susunan bahasa maupun penulisan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan untuk terbitan edisi selanjutnya. Semoga buku ini, memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca.

Penerbit

UHAMKA Press

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas perkenannya Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA, memberi kepercayaan kepada kami sebagai editor buku; BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN; *Perspektif Multidisiplin dalam Oreintasi Harîshun*. Kehadirannya, sungguh begitu menggelitik, dengan waktu yang begitu padat dan singkat hanya lebih sepuluh hari sebelum acara Tanwir Muhammadiyah ke 51 di Bengkulu ini.

Dalam buku ini ditulis oleh para penulis dari berbagai bidang displiner, yang di antaranya; Abdul Mu'ti, Mohamad Ali, Desvian Bandarsyah, Syaikhul Islam, Biyanto, Aly Aulia, Gunawan Suryoputro, Bunyamin, Maman A. Majid Binfas, Sugeng Riadi, Mohamad Zaelani, Elin Driana, Muhammad Dwi Fajri, Tohirin, dan Gufron Amirullah.

Kehadiran, judul buku ini yang ikut mendukung tema tanwir yang ke 51, dan semoga sebagai bahan sering ide yang menjadi sumbang saran dalam acara tanwir yang dimaksudkan. Di samping, tema tanwir ini mencerahkan semoga boleh menjadi sebagai titik balik pemikiran dalam

memahami model beragama dan pendidikan keilmuan yang *harishun* untuk menjadi kekuatan aktual intelektual yang lebih besar lagi.

Demikian, dan tim editor mengharap kepada pembaca budiman kiranya memberikan masukan yang berarti guna perbaikan karya ini di masa-masa akan datang.

Editor

PENGANTAR REKTOR UHAMKA

Dinamika, titik balik dari sebuah peradaban mesti dapat menjawab “paradigma yang holistik tentang sains dan spiritualitas” guna meminimalisasi problem-problem utama zaman yang dikonfrontasi melalui lembaga-lembaga pendidikan yang secara sengaja atau tidak, baik oleh arus politik adidaya antar negara regional maupun global yang seringkali terjadi dan menguras energy, yang terkadang memisahkan agama dan sains.

Esensi sains atau ilmu pengetahuan dan spiritualitas sebagai proses perkembangannya bukan hanya pesan dimaknai semata sebagai sebuah doktrin agama, tetapi pesan tersebut benar-benar telah terwujud dalam panggung sejarah ilmuwan yang merupakan fakta sejarah. Esensi di dalam literatur sejarah filosofis ilmu keislaman tumbuh dan berkembang karena banyak fakta, baik itu langsung atau pun tidak langsung yang berkenaan dengan situasi sosial, politik, budaya yang berkembang pada zamannya.¹ Ilmu pengetahuan pada masa

¹ Shobahussurur.2016. Lembaga Pendidikases dan Khazanah Islam Klasik: Telaah atas Proses Sejarah dan Transmisi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Tsaqafah*,

kejayaan Islam tidak pernah dikotak-kotakkan menjadi bagian-bagian, dan menganggap ilmu tertentu penting, kemudian ilmu yang lain tidak berguna. Perhatian para ulama klasik terhadap ilmu-ilmu eksakta dan humaniora, sama besarnya terhadap ilmu-ilmu keislaman. Selanjutnya, dalam perkembangannya ilmu keislaman menjadi lebih dominan sementara ilmu-ilmu profan menjadi ilmu pinggiran. Di sini pentingnya, esensi ketulusan yang jujur dalam mengembangkan amanah dalam mengelola pendidikan sebagai pengkaji ilmu guna menerobos budaya kebakuan cara berfikir filosofis tanpa purifikasi kebenaran. Tugas ini mesti dihadapi, terutama oleh institusi pendidikan tinggi, baik dikelola Negara maupun swasta, di antaranya persyarikatan Muhammadiyah.

Pada Jurnal *Epistemé* (2018) diungkapkan bahwa Muhammadiyah hadir untuk menerobos tirai-tirai budaya apologi yang menghambat pembongkaran proses jejak sejarah yang jujur dan berlapang dada guna menerima kenyataan apa adanya. Kejujuran yang verbanian berketulusan tentang jejak sejarah ini, adalah menambah aura wibawa bagi warga dan pimpinannya serta keberlangsungan organisasi Muhammadiyah di masa-masa mendatang. Jadi, kejujuran dan berketulusan kepada sejarah, menjadi komitmen utama untuk mengawal keverbanian agama Islam,² di antaranya, dilakukan melalui mengembang tata kelola instutisi pendidikan.

Sesungguhnya, institusi-institusi Pendidikan dikelola oleh organisasi Muhammadiyah adalah menekan pada esensi

vol. 2, No. 2, 1427. Institut Studi Islam Darusslam (ISID) Pondok Modern Darussalam Gontor Indonesia.

² Maman A. Majid Binfas, dkk. 2018. Muhammadiyah- Nahdlatul Ulama (NU): Monumental Cultural Creativity Heritage Of The World Religion. *Jurnal Epistemé*, Vol. 13, No. 1, Juni.

pendidikan yang bukan saja mengkaji untuk mendalami masalah keagamaan, akan tetapi memadukan dengan ilmu kontemporer yang memajukan. Muhammadiyah meyakini bahwa kajian mendalami masalah agama tidak berdiri sendiri, namun dipadukan dengan ilmu yang lainnya, termasuk masalah moralitas. Pendidikan moralitas yang baik, seharusnya, adalah sesuai dengan pengetahuan yang baik dan benar mengenai pemahaman agama yang diyakininya. Pengetahuan yang benar menurut KH. Ahmad Dahlan adalah pengetahuan yang berguna atau lebih pragmatis, dapat dikerjakan dan sesuai fakta serta kondisi zaman. Sementara, penggunaan ilmu pengetahuan, adalah jika mampu memperbaiki tindak manusia yang buruk dan yang salah. Kemampuan memilih yang salah dan benar, baik dan buruk, dan kemampuan memecahkan masalah harus didasari fakta yang benar dengan belas-kasih sebagai dasar pencapaian prioritas paling utama. Kemampuan memilih dan memecahkan masalah harus “didasari fakta yang benar dengan belas-kasih” yang oleh K.H. Djamiludin Amien (2013); dilakukan penuh kasih sayang dengan berprinsip “*harishun*” yaitu pemimpin yang sangat ingin melihat keberhasilan civitas akademika, terutama anak didiknya. Berharap agar pendidik dan pemimpin yang selalu menekan pada prinsip *Harishun* sehingga ia bekerja berdasarkan keikhlasan.

Bekerja berdasar keikhlasan dimaksudkan adalah mereka dapat melaksanakan pekerjaan dengan prinsip asas yang *imanan wahtisaban*, artinya bekerja berdasarkan atas dorongan iman dan semata-mata mencari pahala. Sehingga, hal itu akan membawa dampak dan memberi contoh yang baik pada anak didik dan teman sejawat maupun umat dan bangsanya.

Dampak demikian adalah sebagai esensi pendidikan yang baik pula, sehingga berproses pada perbaikan diri untuk mencapai puncak *ma'rifatullah* sebagai ujung tombak perjalanan akhir manusia guna menjumpai Sang Khalik-nya. Proses perbaikan diri guna mencapai puncak *ma'rifatullah* tidak lepas dari keyakinan dan berkemauan keras untuk mengembangkan kreasi yang membawa perubahan yang berguna bagi refleksi kehidupan manusia itu sendiri secara imajinasi kreatif.

Keyakinan KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikan sangat percaya pada daya kreativitas manusia sebagai bukti keiman dan tauhidnya. Tidak ada perbedaan atau pertentangan antara ilmu, daya kreatifitas dengan keyakinan tauhid, atau ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tafsir al-Quran. Perbedaan keduanya akan terjadi manakala keduanya mengalami kesalahan dan tidak membawa dampak kebaikan, termasuk di dalam melakukan kreativitas budaya.³ Dampak membudayakan kebaikan bagi kehidupan bersama yang dilakukan tersebut, adalah menjadi karakter KH. Ahmad Dahlan di dalam memperjuangkan kebenaran dan kebaikan. Di mana, Beliau selalu mengarahkan daya akal pikiran untuk memperbaiki gerak sosial kemanusiaan; memanusiakan manusia dan itulah esensi karakter seorang Murabbi.

Seorang Murabbi yang sejati selalu berprinsip pada daya akal pikiran untuk memperbaiki gerak sosial kemanusiaan yang tidak lain tujuan akhirnya ialah agar manusia menjadi

³ Maman A. Majid Binfas. 2016. Murabbi Yang Profesionalisme Dalam Pendidikan Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU). *Seminar Internasional; Arkeologi, Sejarah, Bahasa, dan Budaya di Alam Melayu ke-5*. Kerjasama Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universitas Hasanuddin (Unhas) di Makassar 26-27 Juli.

baik dan benar. Di samping, karakter para Murabbi yang demikian, tidak bisa berdiri sendiri tanpa mengembangkan dan menempa diri melalui proses pendidikan yang dilakukannya. Apabila pendidikan difahami sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban sebagai konsekuensi logis kegiatan pendidikan manusia untuk membangun kehidupannya. Melalui kemampuan berpikirnya, manusia bukan hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian kepada berbagai cara memperoleh arti hidup. Proses ini, melahirkan upaya pendidikan dan peradaban yang berkarakter kemanusiaan memanusiakan manusia. Proses peradaban sebagai orientasi kebijakan pendidikan yang semula dikembangkan KH. Ahmad Dahlan yang sesungguhnya, menjadi pengakuan atas kemampuan, kebebasan, kemandirian kreatif manusia yang berkarakter kemanusiaan berakhlak Islam. Oleh karena itu, untuk merespon proses peradaban yang berkeadaban, dan menyambut tema Tanwir Muhammadiyah ke 51 di Bengkulu ini; Beragama yang Mencerahkan. Maka, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka berpartisipasi dalam menerbitkan buku yang ada pada tangan pembaca ini, dengan judul; BERAGAMA DAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN; *Perspektif Multidisiplin dalam Oreintasi Harîshun*. Dalam buku ini ditulis oleh para penulis dari berbagai bidang displiner, yang di antaranya; Abdul Mu'ti, Desvian Bandarsyah, Mohammad Ali, Syaikhul Islam, Biyanto, Aly Aulia, Gunawan Suryoputro, Bunyamin, Maman A. Majid Binfas, Sugeng Riadi, Mohamad Zaelani, Elin Driana, Muhammad Dwi Fajri, Tohirin, dan Gufron Amirullah.

Tema tanwir yang ke 51 sangat menggelitik sebagai titik

balik pemikiran dalam memahami model beragama dan pendidikan keilmuan yang *harishun* untuk menjadi kekuatan aktual intelektual yang lebih besar? Kuncinya, terletak pada optimalisasi ikhtiar keintelektuan dan spiritualitas para pendidik, berdasarkan dan sesuai dengan Firman Allah; *man jahada finâ lanahdiyannahum subulanâ*, barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka Allah akan menunjukan jalan-jalan-Nya.

Berdasarkan asumsi di atas, maka UHAMKA sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengemban misi terdepan yang utama. Berupaya menjadikan motto utama dalam keunggulan yang mencerdaskan secara keagamaan dibarengi keilmiahan yang bertanggungjawab melalui program yang terukur. Dan kesemuanya, tidak lain adalah guna mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah, di dalam menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Masyarakat yang sebanar-benarnya berpendidikan hingga terwujud suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah Swt; *Baladatun Thayyibatub Wa Robbun Ghofur*.

Selamat Bertanwir semoga menjadi Taawun bagi Agama dan Bangsa.

Jakarta, 12 Februari 2019

Rektor

Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

SAMBUTAN DAN KEYNOTE SPEAKER PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Dadang Kahmad

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang saya hormati Pak Sekum PP Muhammadiyah, Pak Rektor UHAMKA, Wakil Rektor dan hadirin semuanya. Alhamdulillah, di pagi yang sedikit mendung ini kita dapat hadir dalam acara Seminar Pra Tanwir Muhammadiyah yang akan diadakan pada tanggal 15-17 Februari 2019. Tanwir ini sangat penting dan strategis karena beberapa hal: pertama ini adalah tanwir di akhir periode Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk periode ini. Kedua, bertepatan dengan tahun politik di mana kita juga akan menghadirkan kedua calon presiden.

Oleh karenanya, PP Muhammadiyah menugaskan 4 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) untuk menyelenggarakan seminar dengan tema yang sama untuk aspek yang berbeda-beda sehingga nantinya, kita mendapatkan rumusan yang komprehensif tentang keberagamaan

dan pendidikan yang mencerahkan demi kemajuan Muhammadiyah, umat, dan bangsa.

Muhammadiyah, sejak awal didirikannya mempunyai satu tujuan untuk membangun masyarakat yang berkemajuan. Penelitian Bianca J Smith pada 5 agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan Katolik) berkenaan dengan motivasi agama dalam mendorong modernisme menemukan bahwa hanya ada 2 agama, yaitu Protestan dan Buddha membawa dampak kemajuan. Katolik, Hindu, dan Islam tidak membawa dampak terhadap kemajuan. Kalau kita lihat memang demikian kondisinya. Kondisi umat Islam secara umum dalam kondisi lemah, dalam hal penguasaan teknologi. Kalau ada yang kuat, itu karena barakah Allah, karena sumberdaya alam dan sejenisnya. Bukan karena kualitas sumberdaya manusianya.

Kalau kita lihat 2 agama (Budha dan Protestan) yang menunjukkan pengaruh positif pada kemajuan adalah satu agama yang bersifat reformis. Budha adalah reformis dari Hindu. Protestan adalah reformis dari Katolik. Pada konteks ini, Muhammadiyah menempatkan diri sebagai gerakan reformis yang akan membawa Islam sebagai sumber kemajuan bagi umat dan bangsa. Inilah pentingnya tema seminar yang kita angkat pada Seminar Pra Tanwir yang kita selenggarakan ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	v
Pengantar Editor	vii
Pengantar Rektor Uhamka	ix
Sambutan Pimpinan Pusat Muhammadiyah	xv
• Pendidikan yang Mencerahkan untuk Kemajuan Bangsa: Perspektif Al-Quran	1
• Pendidikan (Tinggi) yang Mencerahkan Bagi Masa Depan Indonesia Berkemajuan	11
• Peta Jalan Baru Menuju Sekolah Muhammadiyah Unggul	37
• Membangun Sekolah Unggulan: Pengalaman SD Muhammadiyah Pucang Surabaya	53
• Pendidikan Muhammadiyah yang Mencerahkan	73
• Pendidikan yang Mencerahkan	89
• Peran Guru Dalam Pengembangan Pendidikan yang Mencerahkan Melalui Pembelajaran Menyenangkan (<i>Joyful Learning</i>)	107
• Pembentukan Karakter Bangsa Pada Lembaga Pendidikan	131
• Pedagogik Transformatif: Konsep dan	

Implementasinya dalam Pendidikan yang Mencerahkan	159
• Menyemai Kepemimpinan <i>Entrepreneurship</i> di Sekolah-sekolah Muhammadiyah	173
• Menimbang Sistem Zonasi Sekolah	191
• Pendidikan dan Urgensi Pemahaman tentang Manusia	199
• Pengaruh Ilmu Terhadap Peradaban dalam Perspektif Ibn Khaldun	215
• Patok Duga Sekolah Muhammadiyah	245
• Agama, Sains yang <i>Harîshun</i>	255

Seminar
*Beragama dan Pendidikan yang
Mencerahkan*

Abdul Mu'ti
Desvian Bandarsyah
Mohamad Ali
M. Syaikhul Islam
Biyanto
Aly Aulia



PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN UNTUK KEMAJUAN BANGSA: PERSPEKTIF AL-QURAN

Abdul Mu'ti

Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Dalam makalah ini, pendidikan didefinisikan sebagai proses transformasi misi profetik (*risalah*) untuk mengembangkan fithrah manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Sebagai proses, pendidikan adalah ikhtiar yang dilaksanakan secara terus menerus sepanjang hayat, tidak terbatas oleh waktu dan jenjang, seperti halnya lembaga pendidikan formal. Pendidikan bukanlah proses *discrete* yang terbatas oleh tempat atau institusi, tetapi proses *continuum* yang dapat berlangsung di mana saja.

Sebagai transformasi misi risalah, pendidikan merupakan proses yang diselenggarakan untuk melanjutkan, mengaktualkan, dan mengembangkan materi, metode, dan sistem pendidikan berdasarkan ajaran dasar, nilai-

nilai, dan model (*uswah*) para rasul dalam menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia. Ajaran dasar pendidikan merujuk kepada dalil-dalil *naqliyah* dalam Alquran dan As-Sunnah sebagai referensi normatif yang bersifat generik dan terbuka sehingga memungkinkan adanya interpretasi dan reinterpretasi berdasarkan pengalaman sejarah umat Islam. Aktivitas pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari agama dan beragama, bukan bidang yang terlepas dari agama. Pendidikan adalah wilayah *muamalah duniawiah* yang di dalamnya manusia diberikan kesempatan dan keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas sesuai spirit dan nilai-nilai risalah, bukan imitasi sebagaimana bentuk dan cara yang telah dilakukan oleh Rasul.

Misi Pencerahan

Misi utama yang dibawa oleh Rasul adalah pencerahan yaitu menyampaikan wahyu, membimbing manusia, dan memberikan teladan bagaimana mengamalkan wahyu melalui proses *tilawah*, *tazkiah*, dan *ta'lim*. Hal ini dijelaskan di dalam beberapa ayat Alquran antara lain Qs. Al-Baqarah[2]: 129, 151, Qs. Ali Imran [3]: 164, Qs. Al-Jumuah [62]: 2, dan Qs. At-Talaq [65]: 11.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ - 2:151

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan

mengajarkan kepadamu Kitab (Alquran) dan Hikmah (Sunnah) serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. 2, Al-Baqarah: 151).

Pengetahuan merupakan rangkaian proses yang memungkinkan manusia mendapatkan cahaya yang menerangi jalan kehidupan.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا - رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّیُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا -

01:5611:56

“Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertaqwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal (*ulu al-bab*): yaitu orang-orang yang beriman. Sungguh Allah telah menurunkan peringatan kepadamu (10) dengan mengutus seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya...” (Qs. At-Talaq [65]: 10-11).

Di dalam banyak ayat, Alquran menjelaskan agama dengan ungkapan metaforis “al-nur” sebagai jalan terang yang menuntun manusia kepada kebenaran. Sedangkan

kesesatan diungkapkan dengan lafadz “*zulm*” atau “*al-zulumat*”. Cahaya menuntun manusia kepada kebenaran, sedangkan kegelapan membawa manusia pada kesesatan.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ
- هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ 8:169:16

“Mereka hendak memadamkan cahaya (Agama) Allah dengan perkataan mereka. Tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya (8). Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan Agama yang benar untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.” (Qs. 61, As-Shaff: 8-9).

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ 11:26

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al Jum’ah [62]: 11).

Berdasarkan pemahaman ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang memungkinkan manusia memperoleh dan memiliki ilmu sebagai cahaya yang menerangi (mencerahkan)

kehidupan dan petunjuk (*huda*) yang memandu manusia kepada jalan yang benar.

Proses Pencerahan

Bagaimana proses manusia memperoleh dan memiliki pengetahuan? Secara sederhana, proses manusia memperoleh pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Dan, untuk memperoleh dan memiliki pengetahuan, Allah memberikan kepada manusia potensi-potensi (*fitrah*) yang memungkinkan mereka melakukan proses belajar. Dalam pandangan Islam, fitrah bukanlah insting tetapi fungsi-fungsi kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah Allah.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ 87:61

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Qs. 16, An-Nahl: 78).

Kedua, potensi-potensi yang memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan terdiri atas potensi fisik (*jasmaniah*), intelektual (*aqaliah*), dan emosional (*qulubiah*). Sedangkan potensi dasar yang memungkinkan semua proses pengetahuan adalah potensi spiritual (*diniyyah*).

Sesuai dengan fitrahnya, manusia adalah makhluk jasmani (*al-basyar*) dan ruhani (*al-Insan*). Secara jasmani, Allah

menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna (Qs. 23, Al-Mukminun: 12-14) yang memiliki sifat-sifat *basyariah*, seperti makan, minum, dan berkembang biak. Manusia disebut sebagai makhluk ruhani karena Allah meniupkan ruh ke dalam jasad manusia untuk menyempurnakan penciptaan (Qs. 32, As-Sajdah: 7-9). Sedangkan sebagai makhluk ruhani, manusia memiliki fitrah insaniah berupa akal dan kalbu yang memungkinkan mereka belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Asy'arie, 1992). Lebih jauh lagi, dengan fitrah insaniahnya manusia mampu mengembangkan peradaban dengan dorongan atau "motif suci" (Muthahhari, 2011, 48). Manusia, menurut Muthahhari, memiliki lima motif suci yaitu mencari kebenaran, moral (akhlak), estetika, kreasi dan penciptaan, serta kerinduan dan ibadah.

Ketiga, pengetahuan manusia bukanlah sesuatu yang *given* (*revealed knowledge*), tetapi melalui usaha (*muktasabah, by acquaintance*). Manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, apabila menggunakan potensi jasmaniah dan insaniahnya untuk memahami ayat-ayat Allah yang termaktub di dalam Alquran (*qauliah*), alam semesta, dan berbagai peristiwa dalam kehidupan sebagai materi pelajaran. Manusia dapat mengambil pelajaran, memperoleh ilmu, jalan terang, dan kehidupan yang benar apabila memiliki iman sebagai fitrah manusia yang pertama dan utama.

Sebagai proses pencerahan, belajar adalah proses membangun atau mengembangkan pengetahuan (*construction of knowledge*). Tingkat dan kualitas pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh bagaimana manusia menggunakan fungsi-fungsi inderawi, intelektual, emosional, dan spiritualnya (Mu'ti, 1997). Hal demikian meniscayakan proses pendidikan yang

memungkinkan manusia menggunakan dan mengembangkan potensi spiritual, jasmani, intelektual, dan emosional secara maksimal. Banyak ayat Alquran yang diakhiri dengan lafadz yang bersifat reflektif dan afirmatif, misalnya *afala ta'qilun*, *afala tadzakkarun*, *afala tatafakkarun* dan sebagainya.

Pendidikan dan Kemajuan Bangsa

Pendidikan yang mencerahkan merupakan prasyarat membangun kemajuan bangsa. Kemajuan suatu bangsa dibangun di atas tiga fondasi yaitu iman, ilmu, dan akhlak.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ 11:85

“... Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(Qs. 58, Al-Mujadilah: 11).

Fokus pendidikan terletak pada aspek pembentukan manusia sebagai subyek didik. Pendidikan dikembangkan untuk membangun manusia yang tercerahkan sebagai hamba dan khalifah Allah (Abdullah, 1992: 116). Pendidikan berfungsi menjadikan manusia sebagai makhluk yang beriman kepada Allah dan taat beribadah kepada-Nya. Beribadah tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat ritual, tetapi semua aktivitas yang didekasikan sebagai bentuk ketundukan dan mengharapkan ridla Allah (Syalabi, 1982: 88). Walaupun secara teologis dan neurologis manusia adalah makhluk

yang beragama (Newberg dan Waldman, 2013) tetapi tanpa panduan pendidikan manusia bisa menempuh jalan hidup yang salah. Disinilah fungsi tazkiah –sebagaimana disebutkan dalam Alquran- menjadi sangat penting agar manusia meraih kemuliaan akhlak, kebersihan jiwa, dan kemurnian iman (Syairozi, 2006: 355). Terkait dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah, pendidikan dikembangkan agar manusia berkepribadian yang *humble* (rendah hati), santun, tidak sombong dan sifat-sifat mulia lainnya (Qs. 25, Al-Furqan: 63).

Untuk membangun kemajuan bangsa, pendidikan dikembangkan agar manusia dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebagai khalifah yaitu mereka yang memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen untuk menciptakan kemakmuran. Khalifah adalah pemimpin yang bertanggung jawab untuk memajukan masyarakat dan bangsa. Agar bisa menjadi pemimpin, seseorang harus memiliki dua kompetensi utama: ilmu dan fisik.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۖ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۖ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - 742:2

“... Sesungguhnya Allah telah mengangkat talut menjadi rajamu. Mereka menjawab: “Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu darinya dan dia tidak diberikan kekayaan yang banyak?” Nabi menjawab: “Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik.” (Qs. 2, Al-Baqarah: 247).

Di dalam Tafsir al-Muyassar (Al-Syaikh, 2012) yang dimaksud dengan *bastatan fi al ilmi wa al jismi* adalah ilmu yang luas dan fisik yang kuat.

Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana memajukan bangsa apabila dikembangkan untuk membangun manusia yang *knowledgeable* dan *capable*: menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang memungkinkan mereka memanfaatkan kekayaan alam semesta untuk kemajuan bangsa. Untuk itu proses pendidikan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mendorong keberanian berpikir, kreativitas seni, dan keterampilan teknokratik serta leadership dengan cara yang menyenangkan (*joyful*), merangsang nalar (*mindful*), dan melayani (*helpful*).

Iniilah tugas dan tantangan yang meniscayakan pemikiran dan pengabdian para pakar dan pendidikan Muhammadiyah. Banyak contoh keberhasilan yang bisa menjadi lesson learned dalam lingkungan Persyarikatan. Tetapi juga tidak sedikit praktik pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Muhammadiyah yang masih perlu penyempurnaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Salih (1982), *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Ummul Qura University).
- Asy'arie, Musa, Dr. H. (1992), *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Alquran*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam).
- Mu'ti, Abdul, (1997), *Cognitive-Based of Teaching*

- and Learning The Qur'an*, (Adelaide: Unpublished Disseratation).
- Muthahhari, Murtadha (2011), *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat, dan Potensi Kita*, Alih Bahasa Alif Muhammad, (Jakarta: Citra).
- Newberg, Andrew dan Waldman Mark (2013), *Born to Believe: Gen Iman Dalam Otak*, Terjemah Eva Y. Nukman, (Bandung: Mizan).
- Syairazi, Nasir Makarim (2006), *al-Amtsal fi Tafsir Kitabi Allah al-Munzal*, (Iran: Amiran). Al-Syaikh, Salih bin Abdul Aziz bin Muhammad, (2012), *al-Tafsir al-Muyassar*, (Madinah al-Munawwarah: Majma Malik Fahd li Thabaah al-Mushaf al-Syarif).
- Syalabi, Ahmad, Dr.(1982), *Al-Tarbiyah al-Islamiah: Nadhamuha, Falsafatuha, wa Tarikhuha*, (Kairo: al-Nahdlah al-Misriah)

PENDIDIKAN (TINGGI) YANG MENCERAHKAN BAGI MASA DEPAN INDONESIA BERKEMAJUAN

Desvian Bandarsyah

Dosen FKIP UHAMKA

Aktif di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jakarta Timur

Pengantar

Beberapa waktu terakhir dunia intelektual kita dan masyarakat kita pada umumnya, diwarnai dengan pemberitaan hangat mengenai persoalan kemunduran moralitas, sistem nilai, kejujuran, tanggungjawab, dan nilai-nilai lainnya yang berlaku dan dilakukan dalam masyarakat kita. Di samping itu juga, tidak kalah seriusnya adalah ketertinggalan kita dalam berbagai bidang kemajuan dunia modern dan peringkat indeks pembangunan manusia Indonesia yang rendah, serta *Program for International Student Assessment* (PISA) generasi anak didik kita yang juga rendah. Dua variabel yang menggambarkan tingkat kompetitif kita sebagai bangsa, aspek

nilai dan kecerdasan menempatkan kita sebagai bangsa dalam peringkat yang rendah, telah menjadikan kita terkesan kaget, gugup dan tidak siap dengan situasi yang berkembang itu. Alih alih mengatasi persoalan dengan sistematis dan sistemik serta berkelanjutan, kita cenderung saling menyalahkan dan berpuncak pada semakin menurunnya kohesifitas sosial di kalangan masyarakat dan daya saing kita di kalangan antar bangsa kita.

Ini tercermin dari perdebatan yang berlangsung mengenai hal itu. Padahal kondisi yang diperdebatkan itu sudah berjalan cukup lama, bahkan mungkin sejak tahun 1980-an, sebagai dampak dari pembangunan nasional kita di masa lalu yang lebih diorientasikan kepada persoalan pragmatis-ekonomis, ketimbang persoalan ideologis-politis sebagai bagian dari upaya pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Maka, tidak mengherankan jika pada hari ini, bangsa ini menuai persoalan yang cukup serius, akut, sistematis, dan sistemik mengenai kebangkrutan moral, kemerosotan ahklak, rasa tanggungjawab, dan disorientasi kebangsaan yang bersifat multidimensional, tidak hanya pada level kepemimpinan nasional, tetapi juga pada level lokal, dan bahkan sampai tingkat generasi mudanya dan masyarakat luas.

Hal itu mendorong perlu diadakannya pendidikan yang dapat menjawab berbagai perubahan sosial di tengah perkembangan dunia global. Persoalan mendasar berkaitan dengan peranan pendidikan adalah bagaimana kita mengadakan pendidikan yang dapat memuat nilai-nilai humanis serta membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan perkembangan dalam dunia yang terus berubah dari

waktu ke waktu dengan sangat cepat, sehingga sebagai bangsa diharapkan kita dapat mengejar ketertinggalan dari negara lainnya, berupa meningkatnya daya saing bangsa.

Berkaitan dengan hal itu diperlukan gambaran yang jelas tentang perkembangan masyarakat yang dikehendaki juga jenis pendidikan yang diinginkan. Perspektif yang demikian diperlukan dalam mengembangkan pendidikan bagi generasi muda dan pembangunan bangsa. Sebagai sebuah proses, pendidikan dirancang untuk mewariskan nilai dan budaya dalam masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya, yang diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang demokratis, kreatif, dan mandiri, serta berkesadaran yang mampu berperan sebagai pembangun bangsa. Singkatnya manusia yang baik dan berguna bagi bangsanya.

Dengan demikian, kita dituntut mampu menyelenggarakan pendidikan yang bersifat antisipatoris, yaitu jenis pendidikan yang mengacu ke masa depan dan mempersiapkan generasi muda untuk menatap masa depan yang lebih baik, dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang dinamis secara positif yang juga dikaitkan dengan upaya pengembangan kualitas dan kemandirian manusia Indonesia yang memungkinkan untuk mampu dan proaktif menjawab tantangan masyarakat dan bangsa dalam dunia yang semakin kompleks. Pendidikan yang demikian, itu harus mampu menangkap nalar dan spirit nilai nilai pendidikan yang memberi ruang bagi generasi yang didik untuk bergembira dan tercerahkan di dalam regulasi yang diikutinya.

Pendidikan semacam itu juga merupakan persoalan dan tuntutan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia, sejalan dengan semakin merosotnya kualitas kehidupan manusia

dari sisi sosial humanitasnya. Tentunya persoalan di atas perlu dicarikan solusi melalui perenungan yang memadai mengenai akar persoalan dan solusi apa yang dapat ditawarkan. Makalah ini berupaya untuk memberikan jawaban atas, persoalan tersebut, sehingga pendidikan dapat berkiprah dalam menjernihkan pencapaian arah tujuan pendidikan nasional kita untuk menjadi baik.

Pendidikan dalam Hegemoni Positivisme Cartesian

Sepanjang sejarah manusia dan kemanusiaan, pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi sumber inspirasi kehidupan yang tiada-putusnya. Ia terus menjadi bagian dari perkembangan manusia secara berkelanjutan. Pendidikan dan Ilmu pengetahuan telah menjadi alat kekuasaan sejak jaman tradisional primitif hingga kehidupan super modern dewasa ini. Untuk alasan semacam itu, seorang filsuf kenamaan, Francis Bacon mengatakan bahwa “Pengetahuan adalah kuasa”. Sebagai dimensi yang memiliki kuasa, ujian pengetahuan bukan pada pengetahuan itu benar atau tidak, tetapi pada apakah pengetahuan itu memberdayakan kita atau tidak (Harari, 2017: 308). Ujian sebenarnya adalah berguna atau tidak. Dimensi aksiologi ilmu menjadi penting demi kemaslahatan manusia. Kita bisa tidak sepakat dengan pernyataan ini, tetapi empirisnya demikian adanya. Atas dasar kegunaan itulah tanpa terlalu mempersoalkan benar atau salah, ilmu pengetahuan telah membangkitkan kehidupan dunia menjadi sedemikian canggih dan menakjubkan di era modern. Ia menjadi menakjubkan karena tidak banyak manusia yang bisa memprediksi perkembangan dan capaian ilmu pengetahuan hingga sampai pada kondisi sekarang.

Perkembangan peradaban manusia di era modern serba canggih dan menakjubkan ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala turunannya, tidak dapat dipungkiri merupakan dampak yang ditimbulkan dari bekerjanya sistem pengetahuan yang dibangun sejak abad pencerahan, dengan salah satu tokoh sentralnya Rene Descartes, seorang filsuf Prancis yang mengedepankan konsep "*Cogito, ergo sum*", aku berpikir, maka aku ada. Sebuah konsepsi berpikir yang diawali dengan meragukan semua yang ada di sekitar dirinya, termasuk dirinya sendiri, yang akhirnya mengarah pada hakikat objektifitas yang nyata dari yang berpikir, maka bersifat positif, sehingga segala sesuatu yang benar harus nyata dan bersifat empiris dan positif. Inilah dasar dari gagasan positivisme yang mempengaruhi dunia ilmu pengetahuan dengan segala turunannya selama kurun dua abad terakhir. Ia menamakan dirinya sains modern, yang risetnya didasarkan hasil pengamatan empiris dan dibantu dengan, meminjam istilah Yuval Noah Harari, perkakas matematika.

Konsepsi filosofinya berangkat dari pola berpikir matematis, karena ia seorang ahli matematika, ia mengatakan dalam konteks itu: "saya mengakui, tidak menerima apapun sebagai kebenaran jika tidak dapat direduksi, dengan kejelasan gambaran matematika, dari pengertian-pengertian umum yang kebenarannya tidak dapat kita ragukan lagi" (Capra, 1997: 62). Sedemikian kuatnya pengaruh pandangan ini, tidak mengherankan, jika sarana berpikir ilmiah pada masyarakat keilmuan dalam paradigma sains modern didominasi oleh dua pandangan ini, yaitu matematika dan statistika, di samping bahasa dan logika, yang sangat kental mendominasi pola

berpikir ilmiah dari sisi eistemologi keilmuan.

Sejak kelahirannya pada abad ke-17, sains modern telah melahirkan tradisi berpikir yang mengikuti garis linier mekanis hubungan antara pengetahuan, sains, dan teknologi. Pengetahuan adalah basis dibangunnya premis-premis atau dalil-dalil umum sains, yang untuk selanjutnya sains melahirkan teknologi dan komunikasi informasi yang super canggih. Puncak dari tradisi berpikir yang mengikuti garis linier ini adalah masa yang disebut dalam sejarah sebagai revolusi industri, yang usianya sampai saat ini baru sekitar 200 tahun, tetapi pengaruhnya pada perubahan alam dan perubahan perilaku manusia sungguh sangat luar biasa.

Dalam konteks itu, baik ilmu alam maupun ilmu sosial berkembang ke arah mekanisasi ilmu yang bersifat rigid, mekanistik-positivistik, yang menempatkan ilmu tidak lagi ditujukan untuk kemanusiaan yang mensejahterakan, tetapi ilmu ditujukan bagi perkembangan ilmu dan teknologi semata, ia menjadi bebas nilai. Dengan kata lain, di abad modern ini, ilmu mengabdikan untuk industri. Maka, tidak mengherankan, kita menyaksikan betapa kehidupan semakin keras dirasakan oleh manusia yang hidup di dunia ini. Ruang kehidupan menjadi semakin kompetitif, brutal, kejam dan tanpa kemanusiaan.

Modernitas dengan segala pencapaian peradabannya, telah meninggalkan “lubang hitam” berupa problema kemanusiaan abad ini bagi kehidupan manusia. Cara hidup yang dimunculkan oleh modernitas menurut Giddens (1990: 4) telah mencabut manusia dari jenis tatanan sosial yang tradisional dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya. Dalam arti eksistensialitas dan intensionalitasnya, pada

transformasi yang berlangsung dalam modernitas jauh lebih menonjol dibandingkan dengan perubahan yang terjadi pada periode sebelumnya. Kemajuan teknologi dan informasi membuat dunia mengalami “*culture shock*”, diakibatkan karakter kehidupan sosial modern yang berubah dengan sangat cepat telah menimbulkan guncangan hebat bagi penghuninya.

Proses modernitas semacam itu, menuntut adanya keseimbangan baru menuju pada harmoni, yang hingga sampai saat ini belum dapat terpenuhi oleh perkembangan global. Modernitas yang ditopang oleh proses perkembangan sains telah menimbulkan mitos, bahwa hanya sains dan metode ilmiah saja yang dapat menjelaskan dengan memuaskan segala fenomena alam dan fenomena sosial yang berlangsung di hadapan kita (Wiriaatmadja, 2002: 292-293). Alih-alih berupaya menjelaskan berbagai fenomena alam dan fenomena sosial, ternyata dunia sains dan metode ilmiah dengan pendekatan Cartesian gagal dalam menterjemahkan fenomena alam dan fenomena sosial yang dihadapi manusia di abad modern ini.

Dalam perspektif ini, humanisme mengalami krisis karena teknologi telah menjalankan kontrol terhadap pemindahan gagasan-gagasan budaya humanistik demi peragaan subjek manusia berdasarkan pada ilmu-ilmu pengetahuan dan kemampuan produktif yang dikontrol secara rasionalistik dan sekularistik. Penjelasan Vattimo (2003: 98) yang dilandasi oleh corak pemikiran nihilisme Nietzsche berikut ini menguatkan argumentasi rasionalistik sekularistik dimaksud:

“...Kita juga bisa mengakui hipotesis bahwa humanisme

berada dalam krisis karena Tuhan telah mati: artinya substansi krisis humanisme yang sesungguhnya adalah (tambahan penulis: karena) kematian Tuhan. ... karena alasan ini maka kematian Tuhan, yang sekaligus merupakan puncak dan kesimpulan metafisika, juga adalah krisis humanisme...”

Dalam kaitan itu, ruang privat telah “terdeinstitutionalisasi” sebagai akibat dari dominasi organisasi birokrasi berskala besar dan pengaruh umum “masyarakat massa”. Ruang bagi kehidupan publik, pada sisi lain, telah mengalami “over institusionalisasi”. Sebagai konsekwensinya, kehidupan pribadi menjadi sirna dan tanpa titik acuan yang tegas (Giddens, 1990: 115). Konteks ini mendorong manusia untuk memasuki kehidupan publik yang didominasi kesadaran massa dengan mengesampingkan kesadaran personal sebagai individu, yang sesungguhnya merupakan kesadaran orisinal yang dimilikinya. Maka manusia modern kehilangan kesadaran personal dan hanyut dalam kehidupan dunia materi dengan konsekwensi terdalamnya kehilangan nilai-nilai humanis sebagai manusia. Itulah kebanyakan manusia di era modernitas.

Namun demikian, selama proses kemunduran yang menyakitkan itu, kreativitas masyarakat dalam upaya menanggulangi tantangan itu tidak hilang sama sekali. Meskipun arus budaya telah menjadi beku dengan mengikuti pemikiran-pemikiran mapan dan pola-pola perilaku yang kaku, minoritas yang kreatif selalu hadir menghadapi tantangan dimaksud. Proses evolusi budaya ini terus berlanjut (Capra, 1997: 15). Sebuah optimisme yang diusung dalam melihat keberadaan pendidikan. Pendidikan harus dapat

membangkitkan kembali sesuatu yang hilang dalam arus deras peradaban kehidupan, melalui gagasan pendidikan yang berkarakter, humanis dan kritis yang merefleksikan nilai-nilai humanistik sebagai dasar pembentukan karakter dari kodrat manusia.

Keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan yang semakin meluas juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari persoalan modernitas, dan telah menjadi fokus perhatian pemerintahan di seluruh dunia. Bukan hanya dampak eksternal, tetapi juga logika kebebasan perkembangan teknologi dan perkembangan ilmiah akan saling bertentangan, jika bahaya serius dan tak tertahankan tak dapat dihindari. Humanisasi teknologi tampaknya telah menyebabkan semakin meningkatnya isu moral dalam relasi yang kini “sangat instrumental” antara manusia dengan lingkungan (Giddens, 1990: 170). Dengan demikian, kesadaran semacam ini perlu mendorong pendidikan kita untuk lebih memperhatikan, bukan saja persoalan humanisasi terhadap teknologi dan ilmu-ilmu kealaman, tetapi juga perlu mendorong proses humanisasi terhadap ilmu-ilmu sosial, dengan berlandaskan pada kesadaran sikap bahwa pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan berbudi pekerti, singkatnya menjadi manusia yang berkemajuan.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, kita melihat bagaimana kehidupan kita semakin sempit. Landasan kehidupan berbangsa berupa hukum, ekonomi, politik, budaya, sumber daya alam kita, dan bahkan pendidikan, tidak lagi ditujukan untuk kemanusiaan. Tetapi lebih ditujukan untuk industri dan konsumsi yang semakin menggalakkan syahwat kemanusiaan kita.

Pendidikan kita pada hari ini secara kasat mata telah dirasuki oleh mekanisme pasar, mengabdikan pada dunia industri. Tujuan pendidikan yang ideal, sebagaimana yang tertuang dalam cita-cita konstitusi kita “mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, berbudi pekerti untuk menjadi insan paripurna” telah mengalami distorsi yang tajam. Hegemoni keilmuan warisan Cartesian dalam dunia pendidikan nampak dari implemmentasi kebijakan Ujian Nasional yang mereduksi pendidikan sekedar berorientasi pada hasil kelulusan dan aspek administratif *minded* pada regulasi yang dibebankan bagi pendidik. Inilah langgam mekanistik-postivistik *ala* Cartesian yang diadopsi oleh kita dalam mengelola pendidikan.

Itulah mengapa, pendidikan tinggi kita, sering melakukan pengabaian pada tugas utamanya, yaitu “pendidikan”, karena telah bergeser lebih mengutamakan “riset dan publikasi”, dan lebih memperhatikan lagi, tradisi hubungan dosen dan mahasiswa yang seharusnya berbasis “guru dan siswa” telah bergeser menjadi “manager dan pelanggan” (Sudarno, KOMPAS, 29 Agustus 2017). Para dosen lebih mementingkan meng-*update* laporan kinerja dosen karena berkaitan dengan tunjangan kinerjanya daripada meng-*update* materi kuliah yang diampunya. Laporan kinerja menjadi dimensi utama dan meng-*update* materi dan pengetahuan menjadi dimensi kedua. Maka, riset menjadi cenderung bersifat statis dan mekanis serta tidak melahirkan *magnum opus* penelitian unggul yang memberi dampak mendalam dan meluas bagi proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini dikarenakan riset untuk memenuhi beban kinerja dosen. Jika, tidak ada terobosan yang mendasar dalam mengelola pendidikan tinggi dengan

konsep filosofis dan paradigma baru yang mencerahkan sisi kemanusiaan peserta didiknya, maka cita-cita pendidikan nasional bagi Indonesia berkembang semakin terjal untuk diwujudkan.

Itulah misi dan tantangan utama dari pendidikan tinggi kita. Dengan demikian, untuk mencapai misi itu, pendidikan kita perlu ditarik keluar dari kerangkeng *hegemoni Cartesian*. Desain ilmu-ilmu dalam pendidikan agar lebih menawarkan kemandirian, yang dapat mengembangkan karakter, kesadaran dan nalar kritisnya dengan memfungsikan kesadaran etis dan estetika yang dimilikinya. Nalar kritis peserta didik yang dimilikinya akan memberi perspektif keilmuan sekaligus juga pemahaman etis terhadap kehidupan sosialnya.

Pendidikan Tinggi yang Mencerahkan

Asumsi keilmuan yang berkembang sebagaimana uraian di atas bukan tanpa tandingan. Dalam konteks sejarah, Wilhem Dilthey berupaya melakukan koreksi terhadap persoalan epistemologi keilmuan yang dikembangkan melalui pendekatan Cartesian. Ia berupaya meletakkan dasar epistemologis bagi ilmu-ilmu kemanusiaan, termasuk pendidikan, dengan menempatkan kajian ilmu ilmu kemanusiaan menjadi sejajar dengan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu alam. Ilmu kemanusiaan yang memiliki dimensi *eksterior* dan *interior* bagi objeknya dengan menengok realitas yang ada di luar dirinya dan di dalam dirinya, dapat lebih memiliki jiwa bagi kehidupan. Baginya, dalam kaitannya dengan pendidikan yang mencerahkan, pendidikan mendesak untuk mengkonstruksikan ulang cara pandang di dalam melihat konsep-konsep pendidikan. Konsep-konsep pendidikan

perlu memberikan ruang bagi pengembangan kesadaran *interior* dan *ekterior* semacam itu. Karena aspek ini yang mendorong manusia memiliki konsep kesadaran di luar dirinya dan kesadaran dalam dirinya. Apa yang dilihat dan dipelajari menjadi bagian dari refleksi di dalam dirinya. Hal ini pada gilirannya mencerahkan dirinya dengan kesadaran personal yang kokoh di tengah realitas kemajemukan yang kompleks dihadapannya.

Maka, kritik sejarah terhadap akal harus dirubah menjadi kritik akal terhadap sejarah. Yang pertama, berkaitan dengan kritiknya terhadap perkembangan sejarah ilmu pengetahuan yang cenderung melakukan proses generalisasi terhadap ilmu-ilmu. Sedangkan yang kedua, berkaitan dengan persoalan hermeneutika, bagaimana sejarah dikritik untuk menemukan makna di dalam sejarah sebagai jalan untuk memahami secara lebih mendalam realitas diri di tengah realitas kehidupan, daripada sekedar mempelajari sejarah (Sumaryono, 1998: 46).

Susungguhnya memang ancaman saintis yang demikian telah dan tengah berlangsung secara meluas. Terdapat bidang-bidang yang tidak bisa disentuh dengan metode ilmu kealaman yaitu kekayaan pengalaman yang bergelora dan dinamis dalam kehidupan, yang tidak tersentuh oleh pendidikan kita. Ini menyebabkan peserta didik tidak berhasil membangkitkan fitrah berpikir kritisnya sebagai “warisan” Allah dalam penciptaannya, “*laqod kholaqnal insaana fi ahsani taqwiiim*”. Padahal nalar semacam ini menjadi penting bukan hanya disebabkan oleh sesuatu yang given dari asalNya, tetapi lebih penting lagi, hal itu dapat mendorong “warisan” itu menjadi bersifat fungsional dan memberi kemaslahatan bagi individu dan kehidupan yang bersifat refroduktif. Itulah

dimensi pendidikan yang mencerahkan, yang mendorong peserta didiknya mampu melepaskan diri dari belenggu keilmuan yang relatif dalam kehidupan dunia yang semakin artifisial. Nilai pendidikan yang mencerahkan semacam itu menjadi kepentingan segenap stakeholder dalam kehidupan bersama, terlebih lagi dunia pendidikan tinggi kita.

Artinya, pendidikan tinggi perlu membuka jalan dan meletakkan dirinya kembali dengan berorientasi pada kegiatan riset yang dapat menghasilkan berbagai penemuan besar yang berguna bagi perubahan kehidupan manusia di masa depan. Riset-risetnya dilakukan atas dasar kerja kolektif antar disiplin ilmu yang saling membuka diri dan terlepas dari ego sempit keilmuan, untuk dapat menyelesaikan berbagai problema besar melalui berbagai penemuan besar yang dapat mendorong dan menopang laju pertumbuhan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan kita memang selalu berhadapan dengan dua dimensi kutub yang terus beriringan dan berhadapan, yaitu kutub yang profan dan kutub yang sakral, yang profan akan terus mengalami perubahan seiring dengan tuntutan dan dinamika kehidupan dunia. Sedangkan yang sakral selalu menetap dan given. Dalam dunia pendidikan yang profan adalah sistem dan pendekatan terhadap penyelenggaraan pendidikan, sedangkan yang sakral adalah pendidikan itu sendiri. Bagaimana pendidikan bisa memberikan pencerahan bagi mereka yang didik, menjadi sakral dan tidak terhindarkan serta tidak mengalami perubahan. Inilah pesan yang penting dan perlu disadari oleh segenap pelaku pendidikan kita.

Maka, dari itu substansinya adalah mendidik jiwa, mengingat bahwa letak kesadaran ada di sana. Pendidikan

yang mencerahkan adalah mengisi jiwa agar menjadi terang, bersih dari ahklak yang tercela, seperti sifat rakus, iri hati, sombong, serta penyakit hati lainnya (Alim, 2018: 17), yang merusak kehidupan individu dan masyarakat dalam skala yang semakin masif dan meluas. Jiwa yang demikian yang menjadi kebutuhan kehidupan dan inshaa Allah memperoleh ridha Allah Swt.

Harus diakui, model pendidikan tinggi semacam ini, termasuk yang lamban direspon oleh pendidikan tinggi Muhammadiyah. Gagasan Islam *rahmatan lil alamin* dan bingkai Islam Berkemajuan di kalangan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) perlu direspon dengan lebih kuat, sehingga fungsi PTM di dalam menjalani katalisator bagi terbentuk masyarakat Islam yang berkemajuan dapat diimplemetasikan dengan lebih baik. Struktur PTM yang mekanis tidak boleh menghambat kerja kerja PTM secara organis, sehingga kelahiran dan jangkauan ide-idenya dapat memberikan insentif yang lebih besar bagi pembangunan masyarakat dan bangsa, melalui kerja-kerja pendidikan yang mencerahkan.

Sikap optimisme terhadap pendidikan yang mencerahkan dengan pendekatan integrasi keilmuan atas ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu kealaman, menjanjikan pembentukan karakter individu akan nilai-nilai spiritual, sosial dan kultural karena kajiannya yang holistik dan organis bersifat memberikan pedoman terhadap keseimbangan hidup, harmoni, nilai-nilai, dan keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan, dan cerminan bagi pengalaman kolektif yang dapat menjadi petunjuk bagi kehidupan masa depan.

Kesadaran akan kondisional individual semacam itu

dapat mengendalikan kecenderungan keserakahan yang “menggurita” dari kemajuan teknologi dan industri yang mengeksploitasi hutan, sungai, udara, lautan, daratan tempat di mana manusia tinggal. Kesadaran konteks ini, menunjukkan bahwa ketidakarifan dalam pemanfaatan kekayaan alam dan akal budi manusia pada gilirannya akan menghancurkan eksistensi kemanusiaan dan peradabannya sendiri. Dalam perspektif pendidikan yang mencerahkan, kerja-kerja pendidikan tinggi juga perlu mempertemukan teks-teks empiris dengan teks teoretis, mengingat bahwa pendidikan yang mencerahkan sarat dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, memerlukan penafsiran dalam mempelajarinya, sehingga individu dapat memahami dengan baik antara teks (*teoretis*) dengan konteks (*empiris*), di mana mereka berada di dalamnya.

Dengan demikian, bagian terpentingnya adalah bukan semata bagaimana pendidikan yang sarat makna berjalan, tetapi juga bagaimana individu peserta didik mempelajarinya dengan cara bermakna. Bagian pertama akan mengisi jiwa dan membangun mentalitas kemanusiaan dan karakter individu dengan sikap arif dan bijaksana, sebagai bagian utama dari kesadarannya, sedangkan bagian kedua akan membawa mereka pada pengetahuan dan kesadaran bagaimana mengisi jiwa dan membangun mentalitas kemanusiaan dengan sikap arif dan bijaksana melalui pengalaman pendidikannya.

Dalam kaitan itu “*Community of peers*” sebagai wadah yang setara dan dialogis bagi dialog antara pendidik dengan peserta didik disatu pihak (Abdullah, 1991: 56; Freire, 1999: 187-199), dengan informasi pengetahuan dan realitas sosial di pihak lain dapat “bekerja sama” dalam proses pengembaraan keilmuan, sehingga mencapai suatu pencerahan

dari kebenaran ilmu pengetahuan. Penekanan yang diberikan Freire mengenai pendidikan yang mencerahkan haruslah menempatkannya pada ruang kebebasan antara pendidik dengan peserta didiknya. Dalam konteks ini, pemberlakuan terhadap pengetahuan menjadi berubah, dari tingkatan doktrin ke tingkatan ilmu. Hal ini memberikan kepastian bahwa individu yang mengalaminya memasuki proses pencerahan kedirian.

Dialog semacam itu menjadi relevan dalam memperluas horizon cakrawala pemikiran individu. Mereka berdialog bukan tanpa pemahaman sama sekali. Dalam situasi seperti itu, kita menyadari bahwa sudut pandang kita bukanlah satu-satunya cara. Dengan melihat adanya sudut pandang lain, maka mereka akan melihat dengan jelas cara pandang atau pemahamannya sendiri. Dialog yang diperlukan adalah dialog untuk saling mengerti dan saling belajar dari pandangan masing-masing. Karena dengan dialog semacam itu, mereka akan mencapai pemahaman.

Dialog kebebasan dalam kesetaraan menuntun individu menemukan hidup dan kehidupan yang bermakna. Pergaulan intelektual di kalangan mereka hanya akan dinamis dan membuahkan hasil kebudayaan yang memperkaya wawasan intelektualnya apabila berlangsung secara dialogis. Pengertian dialogis di sini bukan sekedar adanya dua pihak yang terlibat dalam diskusi, melainkan merupakan pertemuan lebih dari satu wawasan dari pihak-pihak yang bisa bersepakat pada beberapa hal sebagai pijakan bersama untuk melangsungkan diskusi, meskipun dalam beberapa hal lainnya mereka dapat saling bertentangan, dan terdapat minat untuk saling mendengar dan memahami tanpa harus saling menyetujui. Dalam iklim

akademik seperti itu, di mana setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik memiliki kebebasan, maka proses pendidikan yang mencerahkan dapat berjalan dengan baik, sehingga pada gilirannya mencapai hasil yang baik pula.

Sejalan dengan itu, pendidikan yang mencerahkan tidak semata terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi struktural, melainkan juga dengan meletakkannya pada tujuan membangun dan mengembangkan kesadaran individu sebagai generasi bangsa sesuai dengan konteks zamannya. Nilai dan etika kemanusiaan serta kesadaran atas nilai dan etika itu, merupakan penghubung kehidupan sebagai nilai universal yang melampaui batasan ruang dan waktu. Formulasi tekstualnya bisa tetap tidak berubah, tetapi makna fungsionalnya harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang dihadapi mereka (Mulkhan, 1996: 23-24). Sebab hal itu akan membawa mereka lebih mengenali serta memahami pluralitas dan dinamika yang ada dalam masyarakatnya, sehingga upaya pengenalan dan pemahaman terhadap bangsanya menjadi lebih terefleksikan dengan baik.

Gagasan nilai dan etika kemanusiaan yang syarat dengan penghargaan terhadap nilai pembebasan, penghargaan, toleransi, keterbukaan, dan kebersamaan, dalam tradisi Muhammadiyah merupakan ide genuine yang dipraktikan Ahmad Dahlan. Secara filosofis Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan tertinggi ialah pendidikan bagi akal dengan materi utama filsafat, dengan tujuan bagi pencapaian kesejahteraan dan perdamaian manusia. Menurut Kurzman, gagasan Ahmad Dahlan mengenai pendidikan adalah ajaran yang bersumber dari Islam menyakut kebaikan etika dan kebahagiaan manusia. Ia mengatakan, bahwa pengetahuan

tentang kesatuan manusia adalah sebuah pengetahuan yang amat besar, meliputi bumi dan kemanusiaan. Apabila manusia melupakan prinsip kemanusiaan tersebut, maka mereka akan hancur dan menghancurkan (Mulkhan, 2010: 108).

Pendidikan yang mencerahkan membantu individu untuk memiliki corak berpikir kesejarahan, yaitu corak berpikir yang menuntut nalar berpikir kritis dengan pemahaman mendalam terhadap sejarah yang selalu memiliki dimensi kekinian dan kedepan. Bagian terpenting dari gagasan di atas adalah menempatkannya sebagai individu yang berdaulat, individu yang bereaksi berdasarkan intelegensi jasmaniah dan kesadaran rohaniah serta insting vital yang melalui penguasaan diri, sanggup menghindar dari kekuatan hegemoni masyarakat, serta mampu melawan berbagai kekacauan sosial, chaovinisme dan kekerasan (Ritzer, 2008: 42-43). Dengan demikian, individu memerlukan mentalitas merdeka yang tidak terhegemoni oleh berbagai kondisi sosial yang melingkupi dirinya. Meskipun juga individu perlu memahami kondisi sosial dimaksud sebagai realitas yang dapat menopang corak berpikir kritis dalam memaknai tradisi dalam kehidupan di tengah masyarakatnya.

Dengan demikian, pendidikan yang mencerahkan tidak berhenti pada persoalan teks sosial dan konsep teoretis semata sebagai pengetahuan yang dipelajari, tetapi juga bagaimana kapasitas individu berkembang di dalam memahami konteks semacam itu dengan mengembangkan nalar analisis terhadap konteks persoalan kekinian, sebagai pertanggungjawaban bagi kehidupan. Inilah konsepsi dari “kesadaran tentang kenisbian” suatu *sense of relativity*, dan mengembangkan telaah historis dengan memahami dan menghayati hubungan yang terjadi

antara perkembangan ilmu dengan perkembangan masyarakat (Soejatmoko, 2010: 16-17). Kemampuan semacam ini menjadikan individu dapat membebaskan diri dari belenggu substansi ilmu yang mengikat corak berpikirnya. Bahwa apa yang benar, berkemajuan, dan modern pada hari ini, ternyata menjadi salah dan usang di masa depan. Hidup bukanlah semata sesuatu sebagaimana yang dijalani dan dipikirkan para penghuninya, melainkan juga sebagaimana yang dihayatinya. Semakin dalam penghayatan mereka terhadap dunia kehidupannya, maka semakin bermakna kehidupannya.

Dengan demikian, individu berupaya menghargai kerumitan dalam mengungkap berbagai peristiwa yang melingkupinya, menghargai berbagai realitas yang otonom. Kesadaran yang sama mendorong mereka untuk bersikap waspada terhadap pemikiran yang bersifat sederhana, dangkal, serta menghindari kecenderungan menghadapi berbagai fenomena yang buta, yang banyak berkembang dalam kesemuan yang dangkal akhir-akhir ini.

Pendidikan yang mencerahkan juga percaya bahwa individu belajar untuk berpikir bagi dirinya sendiri dan sesuai dengan corak pemikirannya. Sangat bagus untuk mengetahui apa yang dipikirkan Plato, Abduh, Iqbal, Einstein, dan Hawking serta yang lainnya, akan tetapi karena sumber tertinggi makna dan otoritas ada pada diri sendiri, maka jauh lebih penting untuk mengetahui apa yang individu pikirkan (Harari, 2016: 272), bagaimana ia memikirkannya, mengapa ia memikirkan tentang berbagai masalah tersebut. Sangat mungkin individu tidak selalu berhasil dalam mengembangkan corak berpikir demikian, tetapi itulah dasar berpikir dan

bertindak dalam pendidikan yang mencerahkan.

Pendidikan tinggi yang mencerahkan membutuhkan “kesadaran tingkat tinggi”, dengan melibatkan swakesadaran (*self awareness*), suatu konsep diri yang dimiliki subjek yang berpikir dan merenung pada diri manusia, yang disebut kesadaran reflektif (Capra, 2009: 51-52). Kesadaran reflektif melibat suatu tingkat abstraksi kognitif yang mencakup kemampuan untuk menyimpan citra-citra mental, yang memungkinkan manusia merumuskan nilai, kepercayaan, tujuan, dan strategi. Subjek yang merenung itu berdasarkan jiwanya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Toynbee (2007: 26) sebagai berikut:

“Jika seorang manusia kehilangan jiwanya, dia akan berhenti menjadi manusia; karena esensi manusia adalah kesadaran atas kehadiran spiritual di balik fenomena, dan jiwanyalah, bukan organisme psikosomatiknya, yang bisa menghubungkan manusia dengan kehadiran spiritual”

Dalam kaitan itu, kesadaran diri sebagai karakter “individualisme moral” merupakan produk sosial yang dilakukan atas prinsip dan refresentasi kolektif dari yang sakral. Etika individualisme yang melandaskan kebebasan manusia pada solidaritas komunal, suatu etika yang mengakui hak individu dalam hubungannya dengan keberadaan seluruh warga. Ini merupakan refresentasi pengalaman sesungguhnya dari cita-cita individualisme, dan merupakan satu-satunya jalan ke luar bagi persoalan bagaimana individu bisa tetap “punya solidaritas sementara ia semakin menjadi otonom” (Ritzer dan Godman, 2008: 110-111).

Pendidikan tinggi yang mencerahkan juga harus memberi ruang bagi kehidupan individu dalam masyarakatnya yang tidak terlepas dari komunitas budayanya yang memiliki dua dimensi: budaya dan komunal. Ide loyalitas dan kewajiban terhadap kebudayaan seseorang mengisyaratkan adanya kesetiaan terhadap jalan hidupnya, termasuk nilai, cita-cita, sistem arti dan makna, serta kepekaan moral dan spritual. Kebudayaan yang dianut setiap mahasiswa memberikan pertalian kehidupan, memberikan sumber daya bagi dunia yang masuk akal, menginspirasi, menjadi panduan moral, dan membantu mereka mengatasi berbagai tragedi yang tidak terelakan (Parekh, 2008: 216). Semua itu, menunjukkan apa yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa cita-cita, sistem arti dan estetika, spiritual dan pencapaian kebudayaan lainnya mewakili keseluruhan visi yang sangat berharga mengenai kehidupan manusia dan memberikan sumbangan unik bagi modal kebudayaan moral manusia.

Dalam perspektif itu, gagasan pendidikan (tinggi) yang mencerahkan didorong oleh kesadaran kritis melalui proses perenungan tingkat tinggi, melahirkan corak kemampuan berpikir kritis yang lahir dari pemahaman terhadap sinergi masa lalu dan masa kini. Bagi McCarthy (2008: 101) kesadaran kritis yang berlangsung melalui negasi terbatas, bertujuan untuk memahami konteks asal mulanya sendiri, yaitu proses pembentukan diri, di mana dirinya sendiri adalah hasil dari proses tersebut. Melalui manifestasi kesadaran diri yang muncul secara silih berganti dan sistematis membentuk realitas kehidupan, kesadaran sampai pada kedudukannya yang sekarang melalui tahap-tahap refleksi dengan mensinergikan nalar praktis dan nalar teoretis ke dalam bentuk kesadaran.

Kesadaran personal sebagai individualitas menjalankan penghayatan subjektif, sehingga individu tidak larut dan terhanyut dalam budaya massa yang dapat membuat mahasiswa terasing dari dirinya, mengalami alienasi diri, dan tidak menjalani eksistensi sejatinya. Hal ini pada akhirnya akan menghilangkan kesadarannya dan menjadi berkurang tanggungjawabnya (Bandarsyah, 2014: 96). Pandangan eksistensialis semacam itu menjadi penting dalam mendorong proses pembentukan karakter individu, karena melahirkan dampak yang tidak hanya positif tetapi juga produktif bagi kehidupannya sebagai individu dengan penghayatan eksistensi yang bermakna dan memiliki mawas diri. Inilah proses pendidikan yang mencerahkan dan pembentukan karakter diri yang utuh melalui pendidikan secara benar.

Kesimpulan

Dunia yang semakin berlarian telah membuat pendidikan dan kehadiran pendidik di dalam kelas semakin terdegradasi nilai dan substansinya. Para pendidik kadang mengajar dalam kondisi ditekan oleh situasi yang membuat proses pembelajaran menjadi kehilangan jiwa dan nalar pedagogiknya. Situasi itu pada gilirannya membuat peserta didik juga semakin melemah daya tangkap nalar sosial dan nalar etikanya, di samping melemah juga nalar intelektualnya. Dunia telah mendorong para penghuninya sebagai mahluk homosapiens mengalami penurunan bernalar secara kolektif akibat pragmatisme yang meningkat secara tajam dalam kehidupan kolektif.

Ini sesungguhnya kegelisahan manusia pada umumnya di era global yang cenderung gagal menangkap esensi kehidupan dalam apa yang disebut ruang dunia. Itu juga yang menjadi

kegelisahan kaum pendidik di dunia pendidikan. Pendidikan sebagaimana amanah dari kehendak dan tradisi yang suci, wajib memelihara dan menerapkan serta mendesain ulang tujuan tersebut yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan.

Jika pendidikan gagal melakukan dan mengantisipasi segala perubahan dengan segenap keruwetan dalam ambang batas yang paling minimal, maka dapat dipastikan masa depan manusia yang di dalamnya terdapat juga anak dan cucu kita akan mengalami ancaman yang serius. Sederhana sekali. Bagaimana pendidikan dan para pendidik yang berada di dalamnya merespon dunia yang ruwet ini dengan langkah sederhana di dalam kelas. Bagaimana setiap reaksi peserta didik dan rekan profesional pendidik menjadi bagian kepentingan bersama yang perlu direspon bersama pula. Maka, kita perlu menciptakan kanal-kanal pendidikan bagi solusi peradaban yang tengah mengalami guncangan agar setidaknya guncangan tidak menimbulkan kepanikan.

Pendidikan yang mencerahkan merupakan solusi dalam mengatasi krisis kemanusiaan dewasa ini. Ia dapat menjadi solusi efektif terhadap berbagai persoalan kemanusiaan kita, karena model pendidikan semacam itu memuat pesan moral kemanusiaan dan menderegulasikan nilai-nilai moral kemanusiaan yang terdapat di dalamnya. Suatu upaya di dalam menjalankan pendidikan karakter bagi generasi masa depan... *Wallahu'alam bisshawab.*

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik. (1991). "Pengajaran dan Penelitian Sejarah: Relevance, Kebenaran – Faktual, Keterangan – Peristiwa", dalam: *Media Komunikasi Profesi Masyarakat Sejarawan*

- Indonesia: Sejarah: Pemikiran, Rekontruksi, Persepsi*, Jakarta: Gramedia.
- Bandarsyah, Desvian. 2014. *Pengembangan Pendekatan Hermeneutika Model Gadamer dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Uhamka dan UNJ)*. Disertasi pada Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2014.
- Capra, Fritjof. (2009). *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Alih Bahasa: Andya Primanda. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- _____. 1997. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Alih Bahasa: M.Thoyibi. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Freire, Paulo. (1999). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terjemahan: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Research, Education, and Dialogue.
- Giddens, Anthony. (1990). *The Consequences of Modernity*. USA: The United Kingdom by Polity Press.
- Harari, Yuval Novah. 2016. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. London: Penguin Random House.
- _____. 2017. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- McCarthy, Thomas. (2008). *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Alih Bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1996). "Dialog Reflektif Nasionalisme, Agama dan Modernisasi", dalam Ariel Heryanto (pengantar), *Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum*

- Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Ktai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Gramedia KOMPASS.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ritzer, George. (2008). *Teori Sosial Postmodern*. Ali Bahasa: Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sumaryono, E. (1998). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toynbee, Arnold. (2007). *Sejarah Umat Manusia: Uraian Analisis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Alih Bahasa: Agung Prihartoro, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vattimo, Gianni. 2003. *The End of Modernity: Nihilisme dan Hermeneutika dalam Budaya Posmodern*. Alih Bahasa: Sunarwoto Dema. Yogyakarta: Sadasiva.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

PETA JALAN BARU MENUJU SEKOLAH MUHAMMADIYAH UNGGUL

Mohamad Ali

Kaprodi PAI Universitas Muhammadiyah Surakarta;
Pengasuh Perguruan Muhammadiyah Kottabarat

Pendahuluan

Tema seminar kali ini masih sangat umum, “beragama dan pendidikan yang mencerahkan”. Mungkin karena terbawa suasana jelang tanwir (pencerahan), sehingga tema pencerahan yang di kedepankan. Akan tetapi, sesungguhnya, kalau ditelisik ke belakang yakni teropong sejarah awal Muhammadiyah, tanwir (pencerahan) itu melekat dengan identitas Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah awal merupakan gerakan hidup baru yang membawa pencerahan; menggembirakan bagi warga sekolah karena menyajikan pengalaman baru, dan membawa dampak bagi kemajuan kehidupan sosial. Hal ini terjadi karena pendidikan

Muhammadiyah merupakan aktualisasi pemikiran dan praksis sosial Kyai Ahmad Dahlan yang bercorak progresif religius (Mohamad Ali, 2017). Ringkasnya, sekolah Muhammadiyah awal mengembangkan suatu cara hidup keagamaan dan suasana pendidikan yang mencerahkan, menggembirakan, dan memajukan kehidupan sosial.

Meskipun perbincangan tentang pemikiran teoritis pendidikan Muhammadiyah menarik, namun paper ini lebih menitikberatkan pada teropong sosio-historis. Pendekatan sosio-historis dimaksudkan untuk melihat kembali peran-peran kesejarahan dan pergumulan sekolah Muhammadiyah sepanjang sejarah yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Memakai teropong sejarah bukan berarti akan mengajak pembaca untuk larut dan berselancar ke masa lalu, tetapi sekedar sebagai titik tolak untuk melihat persoalan pendidikan saat ini secara lebih terang dan utuh. Dengan cara demikian, diharapkan mampu membangun visi masa depan yang lebih menjanjikan.

Selanjutnya, secara berturut-turut dibicarakan bagaimana potret diri sekolah Muhammadiyah sepanjang sejarah, kemudian dilanjutkan dengan berbagai respon pelaku pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi situasi baru yang penuh tantangan. Setelah itu, pembahasan diarahkan pada upaya pembacaan atas kecenderungan situasi taman pendidikan nasional mutakhir yang penuh problematik. Berangkat dari problematika itu, suatu peta jalan baru menuju sekolah Muhammadiyah unggul coba disusun sketsanya.

Potret yang dinamis

Untuk memotret sekolah Muhammadiyah, saya meminjam kerangka konseptual Mitsuo Nakamura sebagai cermin untuk berkaca dan melakukan refleksi. Sebagai pendidik yang turut terlibat dan bertekun dalam upaya pengembangan sekolah, penulis tertarik meneropong dinamika sekolah Muhammadiyah berdasarkan pengumpulan sekolah Muhammadiyah di Kotagede. Saya berharap, kata Nakamura (2017: 11), “riset mengenai perkembangan Muhammadiyah lokal di Kotagede ini akan memberikan sebuah pemahaman mengenai pola-pola umum dari transformasi Islam modern pada masyarakat Jawa”, tidak terkecuali aspek pendidikannya.

Secara garis besar, perkembangan sekolah Muhammadiyah di Kotagede dibagi menjadi tiga periode, yakni *formatif* (1910-1970), *pelembagaan/institusionalisasi* (1970-2000), dan *transformasi* (2000-). *Periodisasi*, tandas Kuntowijoyo (2008:19), merupakan salah satu piranti sejarah untuk melihat kecenderungan umum dalam suatu babakan waktu. Perlu ditambahkan bahwa, *periodisasi* itu dibuat penulis berdasarkan bentuk-bentuk kesadaran warga Muhammadiyah dalam mengembangkan *system pendidikan*.

Kembali pada pembabakan waktu. Dalam periode *formatif*, sekolah Muhammadiyah memerankan diri sebagai pelopor pendidikan Islam modern, yang secara kualitas maupun aksesibilitas mampu mengalahkan sekolah pemerintah Belanda. Nakamura (2017: 112) menggambarkan situasi pendidikan di Kotagede pada masa sebagai berikut: “jika kita mencari pendidikan modern di Kotagede, jawabannya bukanlah di sekolah pemerintah yang tidak populer, melainkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang benar-benar

mewujudkannya (baca: pendidikan modern)”.

Memasuki periode *institusionalisasi*, sekolah Muhammadiyah di Kotagede masih bisa diandalkan dan mampu mengimbangi perkembangan sekolah negeri. Nakamura (2017: 9) menilai bahwa: Pencapaian-pencapaian ... selama 50 tahun belakangan terhitung luar biasa. Keberhasilan yang paling mencolok dalam ranah pendidikan umum... pada tahun 1972 di Kotagede Muhammadiyah mempunyai sejumlah taman kanak-kanak, 3 sekolah dasar umum, 2 sekolah menengah umum, dan sebuah sekolah keagamaan..”.

Berbeda dengan dua periode sebelumnya, kala memasuki periode *transformasi*, mulailah bermunculan sekolah Islam model baru yang didirikan oleh yayasan lokal ataupun berskala nasional. Kehadirannya membuat kepeloporan dan dominasi sekolah Muhammadiyah di Kotagede mulai mendapat tantangan serius. “Punah sudah masa ketika sekolah-sekolah Muhammadiyah mempelopori pendidikan umum modern... berbagai sekolah kini berlomba-lomba meraih keunggulan dan aksesabilitas”, tandas Nakamura (2017: 268).

Perjalanan sekolah Muhammadiyah di Kotagede dengan sedikit modifikasi, dapat dipakai untuk membaca dinamika sekolah Muhammadiyah secara nasional. Secara garis besar pergumulan sekolah Muhammadiyah dibagi menjadi tiga babakan waktu, yaitu periode formatif, periode institusionalisasi, dan periode transformasi seperti tergambar pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Dinamika Sekolah Muhammadiyah 1910-2015

No.	Periodesasi	Tantangan Utama	Pola Gerakan	Penggerak
1.	Formatif (1910-1970)	Kemunculan sekolah modern-Barat/ Belanda berhadapan dengan pesantren tradisional	Menjadi pelopor sekolah Islam modern (humanis religious) dengan jalan mengintegrasikan sekolah Barat-pesantren tradisional.	Aktifis Muhammadiyah-saudagar
2.	Institusionalisasi (1970-2000)	Menghadapi dominasi sekolah negeri	Menjadi alternatif sekolah negeri (sekolah plus agama)	Aktifis Muhammadiyah-PNS/ birokrat
3.	Transformasi (2000-2015)	Menjamurnya sekolah Islam model baru	Meneguhkan identitas keunggulan sekolah Muhammadiyah	Aktivis muda Muhammadiyah/Pegawai persyarikatan

Demikianlah, pengalaman pengumpulan sekolah Muhammadiyah lokal (baca: Kotagede) ternyata dapat digunakan untuk meneropong dinamika sekolah Muhammadiyah secara nasional. Suatu pelajaran berharga yang dapat dipetik dari potret diri di atas adalah, sekolah Muhammadiyah tidaklah statis, tetapi dinamis dan terus bergerak mengikuti detak jantung perubahan zaman dan aspirasi masyarakat dengan tetap menjaga identitasnya. Dinamika sebagai ciri sekolah Muhammadiyah dapat terus terjaga apabila dikelola oleh tangan-tangan penuh kreasi-inovasi. Pelajaran ini perlu dicamkan oleh para pengelola

dan penyelenggara sekolah Muhammadiyah, bila ingin sekali lagi memainkan kepeloporannya di kancah nasional ataupun internasional.

Tiga respon

Dari uraian di muka dapat diketahui bahwa sejak tahun 2000an sekolah Muhammadiyah telah memasuki masa transisi dari periode institusionalisasi ke transformasi. Setiap perubahan tentu menimbulkan keterkejutan, tidak terkecuali pelaku pendidikan Muhammadiyah (Majelis Dikdasmen sebagai penyelenggara, Kepala Sekolah sebagai penyelenggara, maupun pimpinan Muhammadiyah sebagai pemilik). Di tengah keterkejutan itu setidaknya muncul tiga respon/sikap yang diambil oleh pelaku pendidikan Muhammadiyah, yakni: pasif, reaktif, dan kreatif.

Mereka yang bersikap *pasif* karena belum menyadari bahwa lingkungan telah berubah sedemikian rupa. Atau, sebagian telah menyadari adanya perubahan tetapi mengalami kebingungan apa yang mau diperbuat. Dalam situasi demikian, mereka gagal membaca tanda-tanda (peringatan dini) kematian sekolah. Pertanda paling mudah dikenali adalah, siswa baru yang mendaftar terus merosot. Kemerosotan itu merupakan sinyal penurunan kepercayaan masyarakat kepada sekolah. Dalam situasi kritis demikian, alih-alih melakukan evaluasi dan otokritik kinerja sekolah, malahan lebih suka menyalahkan masyarakat ataupun kebijakan pemerintah. Sembari terus mengeluh bahwa apa yang dilakukan sudah sungguh-sungguh, padahal sejatinya belum. Lonceng kematian sekolah sudah berdering keras, tetapi para pengelola di dalam tidak kunjung mendengar karena tengah asyik menuding-nuding dan

menyalahkan pihak lain.

Sebagian lagi bersikap *reaktif*, karena terkejut melihat fenomena sekolah Islam model baru milik yayasan atau organisasi lain yang tiba-tiba tumbuh dan mampu meraih kepercayaan masyarakat. Sikap reaktif ini tercermin dan tampak pada dua hal, yakni: pertama, aktivis Muhammadiyah terseret (*katut*) memasuki yayasan baru; kedua ia membuat sekolah Muhammadiyah model baru dengan tambahan “nama” berbau yayasan lain, seperti SD/SMP “Islam Terpadu” Muhammadiyah. Yang pertama mereka melihat “rumput tetangga” lebih hijau sambil terus mengkritik Muhammadiyah susah diajak maju, sembari mengunggul-unggulkan yayasan lain itu. Untuk yang kedua sebetulnya masih satu rumah, hanya saja karena kurang komunikasi dan informasi dengan internal Muhammadiyah, kemudian secara mudah mencakongkok sekolah lain ke dalam tubuh Muhammadiyah. Dengan kata lain, apabila terbangun lalulintas komunikasi melalui jejaring sekolah Muhammadiyah yang intensif, maka sikap reaktif itu akan segera bertransformasi menjadi sikap kreatif.

Respon ketiga, sikap *kreatif*. Mereka menyadari bahwa lingkungan telah berubah sedemikian rupa terutama kehadiran kompetitor berupa menjamurnya sekolah Islam model baru yang dikelola secara profesional, dan kemunculan kelas menengah Muslim sebagai konsumen utama. Mereka tidak tergoda untuk mencakok model lembaga lain, tetapi malah berusaha menggali kembali nilai-nilai kemajuan yang menjadi nafas gerakan Muhammadiyah, dan mencoba merumuskannya sesuai konteks zaman. Hasil bersih dari sikap *kreatif* ini adalah lahirnya sekolah Muhammadiyah unggulan yang diminati masyarakat. Secara mudah tanda suatu sekolah

itu unggul apabila siswa yang mendaftar menjadikannya pilihan pertama, bukan karena dia tidak diterima di sekolah lain. Oleh karena itu, sekolah Muhammadiyah unggul sudah penuh sebelum sekolah negeri membuka pendaftaran. Sungguh menggembirakan bahwa saat ini virus berkemajuan untuk menjadikan sekolah unggul telah merasuki banyak pimpinan sekolah Muhammadiyah, seperti: Solo, Salatiga, Magelang di Jawa Tengah; Malang, Gresik, dan Surabaya di Jawa Timur untuk menyebut dua wilayah yang belakangan begitu menggeliat.

Kecenderungan terkini

Di muka telah disinggung dua kecenderungan mutakhir yang harus dihadapi sekolah Muhammadiyah, yakni kemunculan dan berkecambahnya sekolah-sekolah swasta model baru sebagai kompetitor (baca: mitra/pesaing) dan semakin membengkaknya jumlah kelas menengah muslim. Dua kecenderungan itu tumbuh dari arus bawah yang berasal dari masyarakat sendiri. Muncul hampir secara bersamaan dengan geliat arus bawah itu adalah arus kebijakan pendidikan pemerintah yang terus bergerak ke arah populisme pendidikan. Faktor terakhir ini tidak kalah genting, populisme pendidikan dengan wacana “sekolah gratis” harus menjadi perhatian.

Pada jenjang SD/MI kebijakan ini tidak terlalu berpengaruh. Hal ini terjadi karena pada umumnya kualitas SD/MI Muhammadiyah berada di atas SD negeri atau setidaknya setara, tetapi karena sekolah Muhammadiyah memiliki nilai tambah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), maka daya tariknya masih kuat. Namun tidak demikian untuk tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA (baca: jenjang

menengah) yang hanya segelintir sekolah Muhammadiyah yang kualitasnya setara dan di atas sekolah negeri. Dengan kata lain, sebagian besar kualitas jenjang sekolah menengah Muhammadiyah lebih rendah dari sekolah negeri, sehingga posisinya sangat rentan terhadap guncangan arus bawah maupun atas.

Sebagaimana disebutkan di atas, tanda yang paling mudah untuk mencandra kualitas suatu sekolah itu unggul atau bukan adalah dengan mencermati siswa baru yang mendaftar. Apakah mereka menjadikannya sebagai pilihan pertama, atau yang kedua, karena tidak diterima di pilihan pertama. Mengapa eksistensi jenjang sekolah menengah Muhammadiyah saat ini (baca: menguatnya populisme pendidikan) sangat rentan? Suatu pertanyaan yang tidak terlalu sulit untuk menjawabnya. Berangkat dari penanda sekolah unggul/baik di atas, sebagian besar kualitas sekolah menengah Muhammadiyah bermutu rendah dan lebih rendah dari sekolah negeri. Oleh karena itu, ketika ada sekolah menengah negeri yang menambah jumlah rombongan belajar (rombel), maka secara otomatis pada tahun ajaran yang sama jumlah siswa baru yang mendaftar langsung merosot tajam.

Situasi akan lebih tragis lagi apabila pemerintah mendirikan sekolah baru di dekat sekolah menengah Muhammadiyah, maka pada saat bersamaan sekolah Muhammadiyah menemui ajalnya. Karena gejala “sekolah sekarat” untuk jenjang menengah cukup massif, maka harus dipikirkan betul jalan keluarnya. Kalau masalah segenting ini tidak dicari jalan keluarnya secara sungguh-sungguh dan hanya diserahkan kepada masing-masing daerah untuk mengatasi, tentu itu bukan suatu langkah yang bijak.

Kebijakan populis seperti “sekolah gratis”, penambahan rombongan, dan pendirian sekolah baru dalam rangka meningkatkan angka partisipasi siswa belajar bisa menjadi *boomerang* bagi eksistensi sekolah menengah Muhammadiyah. Tentu tidak bijak kalau mengkritik kebijakan pemerintah, karena secara konstitusional negara (baca: pemerintah) memang wajib mencerdaskan anak bangsa dengan menyediakan pendidikan yang memadai dan terjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dan, tinimbang energi digunakan untuk mengkritik pemerintah, lebih tepat bila digunakan untuk membenahi sekolah Muhammadiyah dengan cara merumuskan kembali peta jalan pengembangan sekolah Muhammadiyah. Kalau boleh mencuri kata-kata bijak, tinimbang meratapi kegelapan lebih baik menyalakan seberkas cahaya yang dapat menerangi kegelapan.

Peta Jalan Baru

Peta jalan baru yang kita buat harus memperhitungkan secara cermat perubahan-perubahan yang tengah berlangsung pada lingkungan global, nasional, ataupun lokal, baik sebagai akibat kebijakan politik pemerintah maupun yang datang dari arus bawah berupa geliat masyarakat. Di atas telah disinggung tentang perubahan kebijakan pemerintah yang mengarah pada populisme pendidikan, tetapi dengan keadaan keuangan negara yang sangat terbatas. Dalam situasi paradoksal dan sulit ini nampaknya pemerintah memilih jalan pintas, yakni menarik guru-guru PNS (baca: guru DPK) dari sekolah swasta.

Bagi sekolah swasta (khususnya Muhammadiyah), tentu ini sangat berat. Sebagai sekolah swasta yang pembiayaannya berasal dari swadaya masyarakat sudah dimentahkan oleh

retorika calon bupati/walikota/gubernur/presiden yang terus mengkampanyakan “sekolah gratis”, pada saat sama pasokan guru PNS ditarik. Keadaan demikian, suatu pukulan bertubi-tubi yang sekarang ini tengah dialami dan dirasakan oleh para pengelola sekolah swasta jenjang menengah. Nampaknya, senjakala sekolah swasta jenjang menengah, bila tidak bergegas dan tersadar, memang benar-benar sudah sangat dekat.

Berangkat dari pengalaman tersebut, peta jalan baru pengembangan sekolah Muhammadiyah harus mengarah kepada kemandirian, berdiri di atas kaki sendiri. Jangan lagi berharap, ataupun terbetik keinginan, dapat limpahan guru DPK karena dianggap mengurangi biaya operasional sekolah karena telah digaji pemerintah. Bahkan saat ini harus dibuat perencanaan dan desain kalau sewaktu-waktu guru DPK yang masih tersisa ditarik oleh pemerintah. Sekali lagi, Muhammadiyah harus memahami “kesulitan pemerintah” yang tengah mengembangkan praktik populisme pendidikan di tengah keterbatasan keuangan.

Peta jalan ke arah kemandirian menjadi keniscayaan, bukan hanya dorongan faktor eksternal seperti dilukiskan di atas. Tetapi, sesungguhnya, merupakan kebutuhan internal persyarikatan Muhammadiyah sendiri. Sejak awal kelahirannya Muhammadiyah merupakan gerakan kemasyarakatan yang mandiri dan berswadaya, perintisan sekolah Muhammadiyah mengandalkan kekuatan sendiri. Ini artinya bila haluan kemandirian yang dipilih, sejatinya kembali kepada khittah gerakan pendidikan Muhammadiyah.

Terkait haluan kemandirian, nampaknya perlu mendengarkan suara/pendapat para praktisi pendidikan Muhammadiyah yang telah bergelut dan bereksperimen

merintis pengembangan sekolah. Suara mereka secara ringkas sebagai berikut: “Benar, secara finansial kehadiran guru-guru DPK di sekolah Muhammadiyah memang dapat meringankan biaya operasional, namun, sesungguhnya secara (biaya) sosial yang dikeluarkan jauh lebih besar”. Suara ini menarik dicermati, karena umumnya berasal dari kalangan muda yang tengah merintis peta jalan baru dan tanda-tanda ke arah kesuksesan sudah mulai tampak. Dengan kata lain, pandangan lama (pada umumnya dari kaum tua-senior) yang menganggap guru DPK meringankan finansial perlu diimbangi dengan suara-suara baru yang menilainya secara kritis. Pandangan anak-anak baru muda ini sangat relevan dengan peta jalan baru yang mesti ditempuh pengelola dan penyelenggara pendidikan Muhammadiyah.

Perubahan dari “ketergantungan” menuju ke arah “kemandirian” adalah langkah pertama dalam penyusunan peta jalan baru. Langkah kedua, perubahan cara pandang dalam menilai kualitas suatu sekolah. Pandangan konvensional yang sampai detik ini masih tertanam kuat di kalangan aktivis Muhammadiyah adalah, menyamakan begitu saja sekolah besar yang bermurid banyak dengan sekolah unggul. Menurut cara pandang ini, sekolah unggul adalah sekolah yang muridnya banyak. Keunggulan suatu sekolah diukur dari besarnya jumlah siswa. Meskipun berprestasi, tetapi kalau siswanya (rombelnya) sedikit tidak bisa dikategorikan sekolah unggul. Pada zaman Orde Baru mungkin cara pandang demikian itu masih relevan, tetapi untuk saat ini sudah tidak berlaku lagi.

Untuk langkah pertama, yakni kemandirian sebagai bingkai pengembangan sudah diterapkan di sekolah-sekolah

Muhammadiyah model baru. Ciri kemandirian yang paling nampak adalah mengandalkan guru-guru persyarikatan, dan tidak bersedia menerima guru DPK. Dengan cara demikian pengelolaan dan pengembangan guru lebih leluasa dan kekokampakan/kerjasama lebih terasa. Hal ini tentu memudahkan pengelola dan penyelenggara sekolah untuk berimprovisasi dan berinovasi. Ringkasnya, kemandirian merupakan wahana yang strategis untuk meraih keunggulan.

Yang saya maksud dengan sekolah model baru adalah pola pengembangan sekolah yang tidak lagi memakai cara-cara konvensional. Sekolah yang berani melakukan eksperimen-eksperimen baru dengan penuh perhitungan. Ada pola pengembangan sekolah yang saat ini mengemuka di Muhammadiyah, yakni pola sekolah sehari penuh (*full day school*) dan pola sekolah berasrama (*boarding school*). Tidak sedikit sekolah menengah yang mati kemudian disuntik dengan salah satu pola pengembangan itu kemudian menjadi hidup lagi dan berkembang menjadi sekolah unggul.

Kemandirian baru langkah pertama, langkah berikutnya adalah pemihakan pada kualitas layanan dan mutu. Berbeda dengan langkah pertama yang relative diterima, pemihakan pada kualitas masih sulit dipahami dan diterima. Untuk memudahkan, berikut disajikan suatu ilustrasi. Pada tahun 2017 Majelis Dikdasmen PWM Jawa Tengah menyeleksi sekolah yang akan dijadikan sekolah percontohan/sekolah model bagi sekolah lain. Dengan cepat diputuskan bahwa MIM Karanganyar yang jumlah muridnya di atas 1000 langsung ditunjuk menjadi sekolah model. Sementara itu bila dilihat dari prestasi UN masih kalah jauh dengan SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan, Colomadu, kabupaten

Karanganyar yang mampu nangkring di jajaran 10 besar UN SD swasta-negeri di kabupaten Karanganyar. Tambahan lagi, pada saat SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat ikut diverifikasi oleh Tim Majelis Dikdasmen PWM untuk dijadikan sekolah percontohan, tetapi, ternyata dianggap tidak layak karena muridnya baru sedikit, 2 rombel, yang tentu saja tidak sejalan dengan pandangan konvensional. Padahal, seperti yang akan saya jelas di bawah, dia mampu berprestasi di tingkat nasional.

Sedikit catatan. Orang bisa berkilah bahwa UN bukan satu-satunya tolak ukur keunggulan dan menganggap tidak terlalu penting. Pendapat tersebut benar, karena masih ada dimensi-dimensi lain kecakapan siswa yang bisa dinilai. Namun harus diingat bahwa UN merupakan arena objektivikasi keunggulan sekolah diujikan secara nasional dan masyarakat juga masih menilai bahwa nilai UN penting untuk mengukur kualitas suatu sekolah. Dengan kata lain, tidak ada alasan untuk “lari” dan berkilah untuk tidak ber-UN dengan menggembirakan.

Kembali pada peta jalan baru. Pandangan konvensional tentang sekolah unggul harus dikritis dan diletakkan dalam konteks zaman baru di mana masyarakat lebih menginginkan layanan pendidikan yang unggul dan berkualitas. Dengan kata lain, peta jalan baru meniscayakan perubahan cara pandang dari pengutamaan “kuantitas” ke cara pandang baru yang mengedepankan “kualitas” agar layanan pendidikan kepada peserta didik dapat optimal. Pengarusutamaan kualitas bukan berarti mengabaikan kuantitas. Ketika kualitas menjadi haluan pengembangan sekolah, penambahan rombel tetap dimungkinkan, tetapi harus diperhitungkan secara cermat

sehingga bisa dijamin bahwa penambahan rombongan belajar tidak akan mengurangi kualitas layanan dan mutu pendidikan.

Perubahan cara pandang ini tidak akan mudah, karena sebagian besar pimpinan Muhammadiyah masih berpegang teguh pada cara pandang konvensional. Tetapi, nampaknya, panggilan zaman lebih berpihak pada pandangan baru sehingga cepat ataupun lambat cara pandang konvensional akan ditinggalkan.

Usulan peta jalan baru ini kedengarannya masih terlalu abstrak dan global, sehingga masih cukup sulit untuk dicerna. Agar lebih mudah dipahami, berikut ditampilkan dua eksperimen baru yang dilakukan anak-anak muda dalam merintis dan mengembangkan sekolah Muhammadiyah yang unggul, yakni perguruan Muhammadiyah Kottabarat di Solo dan Gresik Kota Baru (GKB) di Gresik. Keduanya dipilih karena mampu mengembangkan diri secara horizontal dan menginspirasi SD Muhammadiyah lain, tetapi juga bertumbuh secara vertikal berupa pengembangan sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA. Dan lebih dari itu, prestasinya layak diperhitungkan pada kancah nasional. Sekedar contoh, SMP Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat (Perguruan Muhammadiyah Kottabarat) dua tahun terakhir (baca: 2017 dan 2018) berhasil meraih predikat UNBK tertinggi di kota Solo untuk sekolah negeri dan swasta, peringkat 3 Jawa Tengah, dan peringkat 18 nasional.

Daftar Pustaka

- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mitsuo Nakamura. (2017). *Bulan sabit terbit di atas pohon beringin*. Yogyakarta: SM
- Mohamad Ali. (2017). *Paradigma pendidikan berkemajuan*. Yogyakarta: SM.
- (2014). *Reinvensi pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasath.
- (2010). *Menyemai sekolah bertaraf internasional*. Yogyakarta: SM.
- (2009). *Menabur benih sekolah unggul di Muhammadiyah*. Yogyakarta: SM

MEMBANGUN SEKOLAH UNGGULAN: PENGALAMAN SD MUHAMMADIYAH PUCANG SURABAYA

M. Syaikhul Islam

Alhamdulillah, pada kesempatan kali ini kami ingin membagikan *best practices*, pengalaman kami membangun sekolah SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya yang selama ini kami membrandingnya sebagai sekolah internasional, sebagai sekolah Muhammadiyah yang dulu pernah mendapatkan penghargaan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2003, 2006, 2007 yang juga didukung oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama waktu itu.

Move forward and shine together adalah suatu naturalitas yang kami bangun di sekolah, bersama dengan sekolah-sekolah lain yang hampir setiap pekan berkunjung ke sekolah kami. Alhamdulillah, sekolah kami juga secara tidak langsung dinobatkan oleh Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah

Jawa Timur sebagai sekolah teladan baik di tingkat Jawa Timur maupun di tingkat Nasional. Selain sebagai sekolah rujukan atau teladan, SD Muammadiyah 4 Pucang juga menjadi sekolah pembina di lingkungan sekitar kami.

Jadi, selama kami mengabdikan 14 tahun di SD Muhammadiyah Pucang, rasanya sudah ratusan bahkan ribuan sekolah sudah berkunjung ke sekolah kami, dari Sabang sampai Merauke. Ini merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat dan para pegiat pendidikan di lingkungan Persyarikatan bagi kami. Sehingga, berbagi dan berkolaborasi bersama dalam rangka membangun suatu kemajuan dan kejayaan bersama menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Kalau boleh kami memperkenalkan, SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya ini adalah sekolah rujukan/teladan nasional dan sebuah *outstanding school*. Misalnya, setiap tahun dalam penyelenggaraan kegiatan Olycon (*Olympiad and International Conference*) yang diadakan oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Jawa Timur, sampai pada penyelenggaraan yang keenam kalinya sekolah SD Muhammadiyah 4 Pucang selalu menjadi juara umumnya secara berturut-turut. Sampai pada penyelenggaraan yang ke-9 pada tahun 2018, ini kita menjadi sekolah yang selalu paling unggul. Sehingga anugerah sebagai sekolah unggul ini disematkan kepada kami. Bahkan hingga saat ini, sekolah kami menjadi satu-satunya yang mendapatkan anugerah the outstanding school di Jawa Timur.

Kemudian, SD Muhammadiyah 4 Pucang ini juga memiliki program *Tahfidz Warranty Program*, di mana kami memberikan jaminan khusus bahwa murid yang lulus dari sekolah ini atau yang lebih dikenal dengan sebutan alumni

Mudipat memiliki hafalan minimal 1 juz. Tahun depan, kami akan membangun *boarding school* atau pesantren untuk mendukung program tahfiz ini.

Kemudian, kita juga memiliki *Mudipat-resources Planning* (M-RP), yang diadopsi dari manajemen perusahaan-perusahaan, termasuk juga perguruan tinggi besar seperti Unair dan ITS di Surabaya yang sudah menerapkan sistem Enterprise Resource Planning System (ERPS), di mana saat ini kita sedang dalam proses pengembangan (*developing*) dan akan *ready* pada bulan depan.

Kemudian, kita juga mendapatkan anugerah sebagai *the most inspiring elementary school*, dan sudah menerapkan ISO pada tahun 2007 dan menerapkan SIO 9001 pada tahun 2015. Waktu itu tidak banyak sekolah dasar yang menggunakan atau menerapkan sistem manajemen seperti ini, tetapi kami menyadari sepenuhnya bahwa branding itu sangat penting maka ISO ini sejak awal kami terapkan.

Kami juga menerapkan Cambridge International Program (CIP). Kami juga memiliki sekian banyak rekor MURI, yang manfaatnya bukan hanya untuk dinikmati ramai-ramai oleh seluruh civitas SD Muhammadiyah Pucang, namun juga untuk promosi. Misalnya, pada perayaan kemerdekaan tanggal 17 Agustus kami mengadakan tarik tambang terpanjang di dunia

Rekor muri 17 agustus bikin sesuatu yang menarik yang bisa dinikmati warga, termasuk rekor muri tarik tambang terpanjang karena kita menggunakan tali tambang kapal sepanjang 2,4 KM dengan peserta 4.500 orang pada waktu itu. Termasuk, kita memiliki rekor MURI untuk kelompok band termuda, yang sampai saat ini belum ada yang mampu menggesernya.

Kami juga mendapatkan anugerah SDSN atau sekolah Dasar Standar Nasional dari Kemendiknas, serta mendapatkan WIPO *Award Schoolchildren's Trophy*. Anugerah WIPO ini diraih dari Kementrian Hukum dan HAM, karena banyak hasil robotik yang dilakukan oleh murid-murid SD Muhammadiyah Pucang banyak dipatenkan, dan hasilnya SD kami merupakan satu-satunya sekolah tingkat dasar yang mendapatkan banyak HAKI. Juga memiliki *Sister School* dari Australia, Jepang, Tiongkok, Malaysia, Singapura, Thailand

Kami memiliki 77 guru karir (41 di antaranya sudah mendapatkan sertifikasi), memiliki 34 karyawan, 13 guru kontrak, 3 pegawai kontrak, 60 pembina ekstrakurikuler. Banyaknya jumlah guru pembina ekstrakurikuler adalah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memupuk prestasi murid dan untuk publikasi. Kalau ada kegiatan ekstrakurikuler yang kurang memberi dampak pada prestasi dan publikasi, maka ekstrakurikuler ini akan digeser untuk diganti dengan bentuk kegiatan lain. Di samping itu, kami memiliki 9 karyawan koperasi, 1.553 siswa yang terbagi dalam 42 rombel (rombongan kelas). Sedangkan pada aspek sistem organisasi sekolah, terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 wakil kepala sekolah, 3 lembaga yakni LPP (Lembaga Penelitian dan Pengembangan), LKPM (Lembaga Kerja Sama dan Pengabdian Masyarakat), LPMA (di mana para mantan kepala sekolah diberikan tempat strategis untuk menduduki ketiga lembaga tersebut, dan alhamdulillah 2 di antaranya sudah bergelar doktor), kemudian ada 6 kepala departemen, 7 staf departemen, para koordinator dan *Person in Charges* atau beberapa penanggung jawab.

Hari ini sekolah-sekolah Muhammadiyah menghadapi tantangan yang luar biasa kompleks. Kita berhadapan dengan sebuah era yang sering disebut sebagai era *disruption*, era yang sudah tidak menentu. Juga, revolusi 4.0 yang luar biasa pergerakannya, akselerasinya. Bahkan di Jepang, sudah berkembang revolusi 5.0. Kita juga dihadapkan pada fenomena kompetisi antar sekolah yang luar biasa besar. Situasi persaingan di Surabaya tak berbeda jauh dengan situasi di Jakarta dalam hal kompetisi antar lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kita dituntut pandai-pandai mencuri perhatian masyarakat dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kemudian, kita juga dihadapkan pada suatu tantangan bagaimana mewujudkan tujuan pendidikan kita sendiri. Kita punya visi, misi, dan tujuan. Bagaimana supaya visi, misi dan tujuan itu tidak hanya menjadi label kosong, atau sekedar tulisan yang dipajang di dinding sekolah, atau di dokumen-dokumen sekolah. Akan tetapi, bagaimana kemudian bisa diimplementasikan dalam aktivitas sekolah sehingga sekolah ini bisa mencapai target yang diinginkan.

Nah, pada situasi yang demikian ini, maka yang paling penting adalah memiliki kemampuan komunikasi, kolaborasi, sinergi, empati, simpati dan kreatifitas. Pertama, *communication*, yakni bagaimana kita membangun komunikasi tidak hanya di internal Persyarikatan tetapi komunikasi kepada semua lini dan aspek dan semua institusi agar bisa membangun dan menguatkan posisi kita.

Kemudian, *collaboration*. Penting juga kita membuat kolaborasi. Kita sudah banyak melihat contoh kolaborasi ini, misalnya, toko *online* atau *online shop* bisa menggusur toko konvensional. Modal mereka adalah komunikasi dan

kolaborasi. Aplikasi seacam Go-jek dan Grab juga demikian.

Kemudian synergy; Kita harus membangun suatu sinergi yang kuat. Sekolah Muhammadiyah harus bisa membentuk kolaborasi. Alhamdulillah, sejak 10 tahun terakhir ini, pendidikan Muhammadiyah di Jawa Timur memiliki suatu sinergi yang luar bisa. Jadi, kita ini rasanya dibangkitkan bersama-sama dari yang sebelumnya mati suri, dari yang sebelumnya santai-santai, hari ini setiap sekolahan Muhammadiyah di Jawa Timur dikompetisikan. Ada namanya Muhammadiyah *Competition Award*, ada namanya Muhammadiyah *Convention and Festival*, di mana setiap sekolah-sekolah Muhammadiyah harus berkompetisi, baik secara institusional karena masing-masing lembaga *dicluster*, ada yang namanya *cluster inspiring school*, kemudian di atasnya ada yang disebut *excellent school* dan tiap tahun seolah di Jatim di kompetisikan. Ada Muhammadiyah *Convention and festival*. Ada *inspiring, excellen and outstanding school* dan yang paling atas adalah *the outstanding school*. Setiap tahun sekolah-sekolah dikompetisikan, ada sekolah yang naik kelas, ada sekolah yang teregradasi. Ini mendorong kita untuk terus mempertahankan *achievement* yang pernah diraih sebelumnya. Karena kalau kita *ter-down-graded* rasanya kita malu. Ini menjadi satu spirit tersendiri. Even-even ini membangkitkan sekolah Muhammadiyah di Jawa Timur sehingga hari ini kita dibawah koordinasi dan bersama-sama maju. Ini yang sangat terasa di Jawa Timur.

Kemudian, empati, dan simpati; Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang sudah mapan tidak boleh hanya enjoy dengan dirinya sendiri, tapi juga bagaimana harus berempati dan simpati ke sekolah Muhammadiyah lain. Alhamdulillah

tempat kami ini hampir setiap hari mendapatkan kunjungan yang ingin melakukan studi banding. Begitu banyak yang melakukan kunjungan, karena itu, kita membeli satu rumah yang secara khusus dijadikan sebagai *guest house* yang sifatnya *free* bagi tau-tamu yang datang ke tempat kita. Di rumah tersebut, terdapat empat kamar tidur yang setara dengan hotel kelas melati untuk melayani para tamu. Dan kita tidak pernah membebani serupiah pun. Bahkan, termasuk untuk makan siang, semua kami jamin sebagai bentuk pelayanan.

Kemudian adalah kreatifitas. Ini adalah sebuah hal yang mutlak di era atau abad 21 ini. Sekolah, secara institusional maupun para guru, pimpinan termasuk anak-anak murid kita perlu punya satu kreatifitas yang unggul. Apalagi kita adalah *private school*, sekolah swasta. Kalau kita berhenti berkarya atau berinovasi, berhenti menciptakan hal-hal yang baru, puas dengan satu karya, maka itu adalah awal kemunduran dan kebangkrutan. Maka, sekali lagi, *creativity* adalah hal yang mutlak bagi kita sebagai sebuah *private school*.

Berdasarkan pengalaman memimpin sekolah ini, saya memandang bahwa sesungguhnya perubahan itu sangat penting, namun yang terpenting dari sekian banyak perubahan, itu bukan masalah siapa manajernya, siapa kepala sekolah yang ditunjuk di sekolah-sekolah Muhammadiyah, metode yang dipakai, atau bagaimana struktur organisasi yang dibangun, tetapi yang terpenting dari perubahan itu ada dua; pertama *mind* dan kedua *behave*. *The essential of change is not about manager, method, or structure. But, it's about mind and behave*. Bagaimana kita mengubah pola pikir kita yang ala kadarnya, yang sederhana, yang dengan apa adanya saja sudah puas, tapi menjadi suatu pemikiran baru, *mindset* cara berpikir yang baru

bahwasanya kita dihadapkan pada tantangan yang luar biasa besar ke depannya dan tantangan zaman yang kompetitif.

Kemudian kita juga memiliki suatu perilaku yang baru. Ketika kita membangun gedung *millenium building*, banyak orang bertanya—tanya ini gedung sekolah atau mall atau bangunan hotel. Tapi ketika perilaku kita tidak mampu beradaptasi, maka kita akan menjadi canggung sendiri. Gedung megah, mewah dan sangat *luxury*, tetapi ternyata perilaku kita belum bisa menyesuaikan. Termasuk ini yang menjadi fenomena di sekolah sekolah besar, saya pernah menangkap fenomena ini di sekolah kami semacam terjangkiti penyakit *comfort zone*. Saya pernah mendapati beberapa guru kami mengatakan, sudahlah kita ini kita tidak perlu keras-keras usahanya, tidak perlu ngoyo-ngoyo, santai-santai saja. Kita ini ibaratnya sudah naik mobil mercy, malas kalau harus naik mobil cary. Inilah fenomena yang saya temukan, adanya rasa kepuasan dengan capaian yang sudah ada, dan saya menangkap ini sebagai sebuah bahaya. Ini adalah sebuah acaman. Kalau kita berhenti sampai di sini maka ini sungguh menjadi awal kebangkrutan kita. Jadi, penting untuk merubah *mindset*, merubah pola pikir dan mengubah perilaku.

Visi baru sekolah Muhammadiyah 4 Pucang adalah “*The trully 21st Century Islamic School*.” Yakni, bagaimana kita ingin mewujudkan sekolah Islam yang sebenar-benarnya di abad 21. Kita tidak hanya mengisi visi dan misi di dokumen-dokumen sekolah, tapi bagaimana kemudian harus dibekalkan kepada anak-anak siswa didik kemampuan berkolaborasi, kemampuan berpikir kritis. Sedangkan misi sekolah kami adalah, “*Muhammadiyah 4 Elementary School of Pucang Surabaya is a national exeplary schol that has an islamic academic*

atmosphere and has loyal and professional teachers and employees to create graduates with 21st century competence.”

Dan bagi kami, sekali lagi, visi dan misi ini tidak boleh menjadi dokumen yang mati, tetapi harus dinamis dan selalu harus *diupdate*. Kebanyakan sekolah-sekolah kita sekali membuat visi dan misi sekali ditulis, sekali dirumuskan kemudian setelah itu tidak pernah berubah. Kepala sekolah sudah beganti berkali-kali dan beberapa periode, namun visi misi tidak mengalami perubahan. Padahal, visi dan misi itu harus selalu *diupdate*. Ia mengandung unsur subjek, predikat, dan keunggulan seperti apa yang akan dicapai.

adapun *core values* atau nilai-nilai inti yang ingin kami kembangkan adalah;

1. Islamic
2. Respect
3. Resilience
4. Responsibility
5. Integrity
6. Care
7. Harmony

Maksudnya begini, *Islamic*, karena kami ingin menjadi sekolah yang islami. Kemudian, juga bagaimana kita memiliki rasa hormat kepada siapapun, termasuk kepada pihak internal maupun eksternal. Kemudian, resilien, yang artinya siap ketahanan supaya bisa eksis dan berkembang dalam situasi zaman yang luar biasa ini. Kemudian, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki integritas, perhatian dan harmoni.

Para orang tua menitipkan para putera dan puterinya dengan harapan yang besar. Apalagi biayanya juga tidak murah.

Ini adalah fenomena di kota-kota besar, sekolah semakin mahal semakin diminati oleh masyarakat. Sekolah semakin gratis, semakin tidak laku, kecuali sekolah negeri. Makanya, sekolah al-Azhar yang populer, baik di Jakarta maupun Surabaya itu mahal sekali. Termasuk, SD Muhammadiyah Pucang ini merupakan sekolah yang lumayan mahal untuk ukuran Surabaya. Tapi, kita tidak pernah kekurangan siswa tiap tahunnya. Kita justru sering menolak siswa yang ingin mendaftar karena sudah penuh. Setiap awal bulan Desember, kami sudah selesai dengan pendaftaran 240 siswa tiap tahunnya. Ini adalah bentuk kepercayaan yang luar biasa dari masyarakat. Tahun sebelumnya, malah 270 siswa. Sekarang dibatasi karena adanya peraturan baru dari Kementerian Pendidikan Nasional. Andaikata tidak dibatasi, kita bisa menerima hingga 500 siswa.

Kepercayaan masyarakat yang luar biasa ini harus dibarengi dengan tanggung jawab kita untuk selalu meningkatkan kualitas. Kemudian, responsibilitas dan tanggung jawab dari kepala sekolah, para guru, karyawan. Kemudian care, yakni bagaimana kita peduli satu dengan yang lain. Kemudian harmony, yakni bagaimana kita sekolah-sekolah swasta ini mampu membangun harmoni. Banyak sekolah gagal karena adanya fraksi yang kuat di internalnya. Banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun swasta lain yang menjadi *failed school* atau sekolah gagal karena tidak mampu mengelola konflik dan friksi di dalam tubuh internalnya.

Moto sekolah adalah *trust* dan *pride*, bahwa sekolah kami menjadi ujung tombak persyarikatan yang paling depan. Kita berhadapan secara langsung dengan masyarakat. Bersentuhan langsung dengan komunitas, maka sekolah-

sekolah Muhammadiyah harus menjadi kepercayaan masyarakat, harus menjadi institusi yang terpercaya. Mereka datang karena percaya dengan kualitas kita, bahwa anak mereka akan diperbaiki akhlaknya, dicerdaskan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah juga harus menjadi kebanggaan, *pride*, menjadi *exemplary*. Pengalaman kami, ketika ikut kompetisi robotika kita tidak lagi bermain di level nasional dan regional, melainkan harus ke level internasional. Kita sudah sampai ke Amerika dan Jerman. Di Amerika kita pernah mendapatkan juara ke-4. Di Jepang pernah menjadi juara 3. Kalau Malaysia dan Singapura kita sudah terlalu sering. Bahkan dalam acara *International Islamic School Robotic Olympiade* kita pernah mengirimkan 28 siswa pada tahun 2018 dan pulang menggondol 21 medali. Ini mudah-mudahan bisa menjadi kebanggaan, bukan hanya bagi siswa-siswa kami, tapi juga kebanggaan sekolah Muhammadiyah, kebanggaan bagi Kota Surabaya, bagi Persyarikatan dan bangsa

Kita juga alhamdulillah memiliki satu kegiatan ekstrakurikuler yang spesial yakni *baseball*, kami berani mengklaim bahwa ini satu-satunya *klub baseball* di Indonesia yang dimiliki oleh sekolah dasar. Tugas-tugas kita, tugas sekolah Muhammadiyah, terutama adalah bagaimana kita bisa memberikan harga masa depan anak dengan harga masa pada masa kini. Jangan sampai kita membelikan masa depan anak kita dengan harga masa depan nanti. Karena jadinya pasti sangat mahal. Tapi kalau kita menyiapkan segala sesuatunya mereka dengan baik; akademiknya baik, sekolahnya tertata dengan baik, tahfidzul qur'annya tertata dengan baik, iman dan tauhidnya baik, kecakapan *life skill* dan *soft skill*nya baik, insyaallah mereka sudah punya dasar mentalitas yang kuat

untuk masa depan mereka. Sehingga, mereka siap membeli masa depan mereka nanti dengan baik, dengan harga hari ini.

Kami mengembangkan manajemen ELMA yang merupakan akronim dari *Empowering Leadreshih Management*, satu kepemimpinan yang memberdayakan. Kami ingin mewujudkan sistem manajemen di sekolah sebagai berikut:

1. Collective collegial, sebagaimana prinsip kepemimpinan di Muhammadiyah yakni pembagian tugas yang merata kepada siapapun
2. Division of authority
3. Loyal and professional, loyalitas dan profesionalitas di kalangan PTK kita
4. Responsibility
5. Fair and tranparent, yakni suatu manajemen yang baik. di sekolah kami semuanya open. Masalah keuangan kita sangat terbuka. Tidak ada yang dirahasiakan. Tahun ini gajinya berapa dan tahun depan gajinya berapa akan terlihat. Siapa yang mendapat *punishment* dan *reward* akan dapat dilihat. Masing-masing guru dan karyawan memiliki satu buku tentang sistem kepegawaian, termasuk kenaikan gaji semuanya transparan.
6. Respect
7. Communicative and collaborative

Ada *quote* yang sangat penting bagi kami. “*Wheter you are a deer or a lion, you have to run faster to survive. Change or die.*” Di zaman seperti ini maka tidak ada pilihan lain kecuali kita berubah. Apakah kita seekor harimau atau rusa, kita harus berlari kencang setiap hari untuk bertahan hidup. Kita mati atau berubah, itu dua pilihan. Harimau setiap

pagi akan mencari mangsa, dan yang akan dimangsa adalah hewan hewan lemah, seperti rusa. Agar selamat, rusa harus berlari sekencangnya.

SD Muhammadiyah saat ini membangun 5 naturalitas budaya, yang sangat butuh *high level of istiqamah*. Istiqamah tingkat tinggi.

1. Dicipline; Yang pertama adalah Kedisiplinan. Kalau kita ingin maju, ingin sukses maka yang harus dibangun adalah kedisiplinan. Ini adalah modalitas yang paling pokok dan penting. Inshaallah, di tempat kami tidak ada guru terlambat. Datang seenaknya sendiri sudah tidak ada. Ini sangat jauh dari naturalitas kami. Semua kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa pun harus disiplin
2. Orderly, atau tertib. Karena kita punya banyak hal yang harus diurus, maka kita sepakat bahwa aturan main itu menjadi panglima tertinggi. Kalau sudah ada aturan, maka tidak ada yang disebut dengan kebijakan. Kebijakan membuat aturan menjadi *fleksible*.
3. Measured atau teratur. Semua teratur, *measured*. Orang Indonesia kalau ke Songapura menjadi orang yang teratur, begitu kembali ke Indonesia mohon maaf menjadi tidak teratur lagi. Maka, keteraturan menjadi sangat penting bagi SD Muhammadiyah Pucang ini. Dengan 1553 siswa, kami mengatur shalat berjamaah menjadi tiga gelombang tidak boleh dimajukan atau dimundurkan. Kalau dimajukan akan menyebabkan kekacauan, kalau dimundurkan akan menyebabkan kekacauan sistemik juga. Maka, semua harus *on time* atau harus *on the schedule*. Memajukan kepulangan anak juga tidak boleh, karena akan menimbulkan persoalan antar-jemput. Orang tua

juga akan protes. Jadi, kita memang membutuhkan keteraturan.

4. Clean-green, juga menjadi sangat penting. Untuk menjadi bersih dan hijau ini tidak harus mewah dan mahal asal mampu membangun karakter dan mentalitas.
5. Neat atau rapi. Saya membiasakan kalau ada sampah saya ambil. Kami memiliki relawan kebersihan dari anak-anak, mereka pakai rompi dan poster, mereka akan kampanye kebersihan. Saya juga terbiasa pulang malam untuk menemani karyawan yang bertugas menjaga kebersihan karena besok paginya akan datang menyambut anak-anak generasi masa depan Islam, akan menyambut orang tua yang sudah menaruh kepercayaan luar biasa besar kepada kita serta juga menyambut tamu yang belajar tentang kurikulum, akademik dan sebagainya. Kalau kita tidak begitu, kita tidak konsisten. Kelima hal tersebut harus menjadi naturalitas, harus tegas, tidak di zona abu-abu. Setiap hari orang memberikan penilaian kepada kita. Maka, nilai-nilai tersebut mutlak bagi kami.

Strategi Marketing

Sekolah-sekolah Muhammadiyah harus cakap dan pandai dalam strategi marketing, untuk mengemas sekolah mereka agar layak jual kepada masyarakat. Tidak ada ceritanya sekolah Muhammadiyah yang baru didirikan tiba-tiba langsung mendapatkan kepercayaan masyarakat tanpa ada usaha kerja keras terlebih dahulu. Sebagaimana perusahaan, kami juga memiliki strategi marketing. Sebagaimana berlaku dalam teori marketing, maka kami menyadari tiga hal penting. *Pertama*,

yang paling penting adalah positioning. Kita harus sadar diri ada di mana, di lingkungan seperti apa. Misalnya, kita ada di Pucang, Surabaya yang metropolitan, maka kita mengambil segmen kelas masyarakat dengan ekonomi menengah atas. Ini bukan berarti kita tidak menghargai yang lain. Akan tetapi, kalau semua sekolah Muhammadiyah bermain di level bawah, di level *grass-root*, lantas siapa yang akan menangani masyarakat kelas menengah ini. di Surabaya ini ada 29 SD/Mi Muhammadiyah, namun dulu banyak anak kelas menengah ke atas Muslim itu menitipkan anaknya ke sekolah-sekolah Katolik atau yayasan pendidikan lain. Tetapi, sejak tahun 2000, di Surabaya menjamur sekolah-sekolah unggulan Islam, termasuk SD Muhammadiyah kami yang mendapatkan kepercayaan masyarakat. Kita berjuang sungguh-sungguh bagaimana menciptakan marketing yang seperti ini.

Kedua, kita juga harus tahu Diferensiasi, satu hal yang membedakan kita dengan sekolah yang lain. Jangan sampai satu jualan soto, yang lain juga jualan soto semuanya. Ini sangat tidak menarik. Selain itu, Sekolah juga harus menghargai semua bentuk keberbakatan. Salah satu bentuk diferensiasi SD Muhammadiyah Pucang dengan yang lain, karena kita memiliki plus-plus yang sangat banyak. kami tidak punya keunggulan, karena semua yang kami punya adalah keunggulan. Kami memiliki ekstrakurikuler yang banyak dan semuanya berprestasi.

Kemudian, membangun branding, sekolah teladan nasional kita pasang besar-besar, kita pasang tinggi-tinggi. Ketika sekolah lain belum sadar pentingnya *labelling*, kita sudah menyadarinya. Namun, di antara 3 hal tersebut, yang paling penting adalah bagaimana kita membangun

kepercayaan *customer*, yakni dari anak dan orang tua yang telah memberikan kepercayaan. Sehingga, ketika suatu saat nanti kita tidak sering tampil di media koran atau media sosial maka *the real marketing is cutomer* bahwa sekolah ini baik, sekolah ini bersih dan sebagainya. Intinya, adalah bagaimana memuaskan pelanggan itu sendiri.

Program Baru SD Muhammadiyah Pucang Memiliki Beberapa Program Baru

1. I-STUDEX (*International Student Exchange*). Bulan Maret ini kita akan membawa siswa ke Korea Selatan
2. JULI (*Junior Leaders Insttute*). Kita bekalkan kepada anak-anak *leadership* yang baik supaya menjadi *next leader*. Anak-anak kelas 6 kita bawa untuk camp 3 hari untuk mendapatkan materi dan praktik menjadi pemimpin masa depan.
3. RIAS (Restorasi Ibadah dan Anak Shalih). Program ini dimulai dari kelas 3.
4. MBS atau Mudipat Boarding School yang akan berlaku mulai bulan Juli 2019.

Riya Khasanah: Fasilitas Baru SD Muhammadiyah Pucang Mengadakan Berbagai Fasilitas yang Baru

1. 34 bentuk ekstrakurikuler, yang tujuannya adalah prestasi dan publikasi. Namanya juga sekolah swasta. Kalau tidak riya tidak baik, tapi ini adalah riya yang khasanah. Sekolah Muhammadiyah harus banyak melakukan riya khasanah. Prestasinya, ditunjukkan dan ditulis besar-besar. Dipajang di baliho yang besar. Semua anak yang

memiliki prestasi kita pajang balihonya, sehingga setiap waktu bergiliran yang akan dipasang.

2. Literacy Corner;
3. Garden *By The Sky*, yang terinspirasi dari Singapura. Ini adalah taman belajar di lantai 5, di atas atap gedung supaya anak tidak bosan belajar. Anak-anak bisa belajar di lantai 5, di atap gedung dengan pemandangan yang luas dan menarik. Di tempat tersebut, ada beberapa gazebo yang muat hingga 40 anak.
4. Waiting room; Ruang tunggu bagi orang tua kami bangun dengan baik, sehingga orang tua merasa nyaman di sekolah.
5. Healt and fresh canteen;
6. Walida guest house.

Ada sebuah *quote* yang bagus dari Prof. Daniel Rasyid yang pernah mengatakan bahwa *expensive school is cheap. Cheap school is expensive*. sekolah yang mahal itu sesungguhnya murah, sedangkan sekolah murah itu sesungguhnya mahal. kenapa? Karena sekolah yang mahal itu menyiapkan sarana dan prasarana yang baik, guru dan karyawan baik. Sementara sekolah yang murah mohon maaf kadang murahan dan ala kadarnya. Kebersihannya ala kadarnya, akademiknya biasa-biasa saja karena semuanya ala kadarnya.

Program untuk Guru dan Karyawan

Kita juga fokus meningkatkan kompetensi para guru. Kita setiap tahun meng-*recharging* guru-guru dengan cara datangkan pakar pakar supaya para guru mendapatkan pengetahuan dan perkembangan dunia mutakhir dalam hal

pengajaran. Kita juga ada sertifikasi internal, selain sertifikasi eksternal dari pemerintah. Ada sertifikasi untuk *tahfidzul qur'an*. Kita berharap anak-anak memiliki kualitas bacaan al quran yang baik, tetapi kita lupa bahwa guru-guru tidak memiliki kualitas bacaan yang baik dengan *tahsin* dengan *tartil*. Ada juga program peningkatan kemampuan berbahasa asing, misalnya bahasa inggris. Mereka nanti mendapatkan sertifikat dan ini menjadi bagian dari mendapatkan tunjangan kenaikan yang cukup signifikan.

Selain itu, ada pula kabar-kabar yang menyenangkan. Pada tanggal 22-24 Februari 2019, kami mengadakan wisata ke Malaysia dan Malaka bagi semua guru dan karyawan. Tapi setelah itu digembleng lagi untuk meningkatkan kualitas. Ada pula *reward* umrah untuk 5 orang setiap tahun bagi orang yang sudah memenuhi kriteria tertentu, yakni masa kerja. Untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing, kami mengkursuskan guru. Gelombang pertama 50 dikirim ke lembaga kursus. Karena kita akan menerapkan komunikasi bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari.

Profil Siswa

Secara garis besar ada tiga;

1. Religius, anak-anak kita memiliki religiusitas yang baik. mereka tidak hanya mempelajari, tapi juga memahami agama dengan baik, mereka mengamalkan dan mendakwahkan agama kepada orang lain
2. Smart ; anak bukan hanya butuh pandai, apalagi pandai membaca, tapi juga cerdas mengembangkan ilmu yang bermanfaat, bukan hanya bagi dirinya tapi juga orang

lain.

3. Kepercayaan diri, anak-anak kita sangat luar bisa. Kami pernah mengadakan even dapat capres dan cawapres tahun 2039-2044. Kegiatan itu diliput 35 media, dan mereka bisa menyampaikan visi misi dengan konfidensi yang baik. Mereka mampu berbicara, berpidato tanpa teks dengan baik dan ini menjadi modalitas yang sangat penting.

Di era seperti ini, kita tidak cukup hanya dengan berpikir di luar kotak (*out of the box*), akan tetapi harus berpikir menciptakan kotak baru, satu kotak yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain. Yakni bagaimana dalam pengembangan sekolah kita dan dalam pengembangan anak supaya tidak menjadi *follower* melainkan menjadi *trendsetter*.

Misalnya, untuk promo sekolah, kami membuat banyak media. Ada *Arb'aa Magazine*, ada mudipat.com, ada mudipat tv, serta penggunaan media sosial, seperti facebook, intagram serta twitter. Dalam hal fungsi komite/wali sekolah, kami mengembangkan empat paradigma yakni;

- a. Supporting, yakni wali ikut membantu bukan hanya secara moril, tapi juga materiil;
- b. Participating, yakni terlibat dalam kegiatan sekolah tidak hanya menjadi penonton, tapi juga bisa mengajar dengan cara menjadi guru tamu;
- c. Monitoring, di mana wali menjadi memonitor kegiatan sekolah dan ikut mengevaluasi
- d. Dan marketing, yakni wali ikut menjadi bagian dari marketing sekolah.

Rumus Perubahan

Ada lima rumus perubahan. Pertama, *state of mind* dimana perubahan itu memang merupakan keinginan alam bawah sadar kita. Perubahan tidak hanya kata lisan, tetapi dalam tidur pun kita memimpikan perubahan. Perubahan itu selalu terngiang-ngiang dalam otak. Kemudian, *passion* atau keinginan yang kuat untuk mewujudkan perubahan itu. Kemudian, *vision* yakni merumuskan bagaimana perubahan itu, mau kemana tujuan perubahan itu. Kemudian, *action* yakni bertindak sebaik-baiknya, dan yang kelima adalah *collaboration* yakni membangun sinergi dan kerjasama dengan siapapun untuk perubahan yang lebih baik.[]

PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH YANG MENCERAHKAN

Biyanto

Dosen UIN Sunan Ampel dan
Wakil Sekretaris PW Muhammadiyah Jawa Timur

Tanwir Muhammadiyah di Bengkulu pada Jum'at-Ahad (15-17 Februari 2019), mengambil tema; *Beragama yang Mencerahkan*. Tema ini sangat relevan dengan situasi keberagamaan umat yang sedang menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah persoalan, seperti radikalisme dan terorisme, intoleransi, pornografi dan pornoaksi, kekerasan dan penyimpangan seksual, korupsi, narkoba, ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*), separatisme, serta degradasi moral, benar-benar telah mengancam negeri tercinta. Kita juga, sedang menghadapi tahun-tahun politik seiring dengan semakin dekatnya agenda pemilu 2019. Harus diakui, momentum menjelang pemilihan presiden dan anggota legislatif telah menguras begitu banyak energi sesama anak

bangsa. Kecintaan dan kebencian pada seorang calon tertentu secara berlebihan telah mengabaikan nilai-nilai kebenaran. Di kalangan elit juga berupaya untuk membawa nilai-nilai agama yang sakral ke ranah politik yang profan untuk kepentingan politik masing-masing.

Dalam menghadapi suasana yang begitu kompleks, itulah Muhammadiyah harus hadir untuk memberikan solusi jangka panjang. Jika, melihat kisah sukses Muhammadiyah dalam sejarah pergerakan bangsa, maka salah satu solusi startegis yang bisa ditawarkan adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang mencerahkan kita berharap terjadi perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengutip pernyataan mantan senator Amerika dan penggagas Yayasan Beasiswa Fulbright, James William Fulbright (1905-1995); *Education is a slow movement, powerful force*, kita meyakini bahwa pendidikan merupakan satu-satunya cara untuk memperbaiki negeri tercinta. Investasi di bidang pendidikan memang bergerak lambat dan berproses dalam waktu yang lama. Kita pun baru bisa merasakan hasil dari investasi pendidikan pada puluhan, bahkan ratusan tahun yang mendatang. Tetapi, yakinlah bahwa pendidikan memiliki daya dobrak yang sangat kuat untuk memajukan bangsa. Karena itu, jika, kita ingin menjadikan negeri ini terhormat, bermartabat, dan berada pada level yang sama dengan negara-negara maju, maka investasi di bidang pendidikan merupakan jalan yang terbaik. Persoalannya, bagaimana Muhammadiyah mampu menghadirkan pendidikan yang mencerahkan di tengah tantangan begitu kompleks?

Konteks Pendidikan Kekinian

Dua kata kunci yang kini terus menjadi perbincangan adalah disrupsi dan revolusi industri 4.0. Disrupsi (*disruption*) digambarkan sebagai era perubahan yang sering diwarnai berbagai guncangan yang sulit diduga. Era disrupsi juga ditandai hadirnya permasalahan yang kompleks dan meluasnya penggunaan media sosial. Sementara, era revolusi industri 4.0 ditandai dengan empat hal, yakni *robotic automation*, *3D printer*, *internet of things*, dan *data of things*. Pada konteks inilah diperlukan perubahan (*shifting*) dalam membaca tantangan sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang futuristik. *Shifting* merupakan suatu keniscayaan karena terjadi di hampir semua sektor kehidupan, seperti pendidikan, layanan keuangan, politik, bahkan seks (Kasali, 2017). Karena itu, dapat dipahami jika sejumlah lembaga pendidikan kelas dunia menawarkan jasa melalui *online*, dengan menjual elemen-elemen tertentu sesuai permintaan konsumen.

Pendidikan era global (abad ke-21) juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Menurut Zamroni, dampak globalisasi terhadap pendidikan setidaknya tampak pada tiga fenomena (Zamroni, 2005). *Pertama*, munculnya kecenderungan komersialisasi dan komoditisasi atas pendidikan. Pemerintah yang semestinya mengambil peran besar dalam kesuksesan pendidikan ternyata banyak digantikan masyarakat. Dampaknya, pendidikan layakna sebagai proses ekonomi dan diserahkan sepenuhnya pada mekanisme pasar. Layakna pasar bebas, setiap lembaga pendidikan terutama yang dikelola swasta, berlomba-lomba melakukan promosi untuk merekrut pelanggan. Bahkan dalam rekrutmen ini, tidak jarang lembaga pendidikan melakukan manipulasi data untuk mengelabui

masyarakat. Contoh, kecenderungan komersialisasi pendidikan dapat dilihat melalui cara mengemasnya sehingga laku di pasar (*marketable*). Karena itu, tidak mengherankan, jika kini bermunculan layanan fasilitas kelas eksekutif, program kelas jauh, serta paket pendidikan terstandar dan serba instan lainnya.

Dampak *kedua*, globalisasi melahirkan spirit internasionalisasi di lembaga pendidikan. Hal itu berarti pendidikan perlu distandarisasi guna meningkatkan daya saing global. Pengalaman pemerintah membuat kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebelum dibatalkan Mahkamah Konstitusi (MK) menunjukkan keinginan meningkatkan daya saing pendidikan nasional di mata dunia. Dengan label internasional, peserta didik dijanjikan memperoleh pelayanan akademik dan non-akademik berkelas dunia. Konsekwensinya, peserta didik yang belajar di sekolah berlabel internasional harus berkemampuan akademik lebih dan mengeluarkan biaya super mahal. Di samping itu, juga ada mekanisme akreditasi dan standar *International Organization for Standardization* (ISO) dari lembaga-lembaga internasional untuk menentukan sistem manajemen mutu. Pertanyaannya, sudahkah lembaga pendidikan berakreditasi internasional dan bersertifikat ISO memberikan layanan berkelas dunia?

Dampak *ketiga*, munculnya kondisi di mana kemampuan bangsa untuk hidup dalam era global tidak lagi ditentukan oleh modal berupa fisik, seperti kekayaan alam atau mesin industri. Untuk mencapai kesejahteraan pada era global dibutuhkan modal maya (*virtual capital*), meliputi; penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*intellectual capital*), jaringan kerjasama yang didasarkan pada kepercayaan (*social capital*),

dan karakter atau moral yang dimiliki bangsa (*moral capital*). Tiga modal berharga ini penting dimiliki suatu bangsa agar dapat menentukan posisinya dalam persaingan di era global. Itulah sebabnya, mengapa negara-negara maju tidak selalu mengandalkan kekayaan alam sebagai satu-satunya modal untuk menggapai kemajuan. Bagi mereka, yang penting adalah membangun sumber daya manusia (SDM) yang andal dan berdaya saing global.

Sebagai contoh adalah Jepang yang tumbuh menjadi negara maju dengan mengandalkan modal SDM. Jepang bisa jadi miskin dari segi sumber daya alam. Tetapi, jangan ditanya ikhtiar pemerintah Jepang dalam membangun SDM. Hasilnya, Jepang semakin mengokohkan diri sebagai negara maju dengan sistem pendidikan terbaik di Asia. Kita juga diingatkan kisah inspiratif yang menunjukkan perhatian pemerintah Jepang terhadap pendidikan. Dikisahkan, beberapa saat setelah bom atom dijatuhkan di Jepang, pertanyaan pertama yang diajukan Kaisar Jepang adalah "Berapa guru yang masih hidup?" Kisah ini beredar luas di masyarakat. Bisa jadi cerita itu mitos, namun narasi itu jelas memiliki konteks yang valid. Pemimpin "Negeri Sakura" itu memikirkan pendidikan sebagai persoalan yang amat mendasar untuk bangkit, menang, dan kuat. Kaisar menyadari betul bahwa bukan kekayaan alam yang akan membuat Jepang menjadi kuat. Jepang menjadi negara kuat dan diperhitungkan dunia dikarenakan kualitas sumber daya manusianya yang andal.

Pertanyaannya, bagaimana dengan Muhammadiyah? Saat KH. Ahmad Dahlan dan koleganya mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912, mereka menyadari bahwa langkah tersebut adalah sebuah titik tolak

penting untuk mewujudkan sebuah visi peradaban yang agung dan besar. Dalam pandangan Kiai Dahlan, umat Islam tertinggal dan enggan untuk mengejar ketertinggalan disebabkan meluasnya *Tahayul-Bid'ah-Churafat* (TBC) yang membuat mereka sulit membedakan antara praktik-praktik budaya yang menghambat kemajuan dengan ajaran agama yang sesungguhnya. Semangat *al-ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah* (kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah) telah membangun sikap terbuka terhadap kemajuan (*progresif*). Hal itu karena umat kemudian bisa memilah mana yang merupakan ajaran agama dan mana yang merupakan budaya turun-temurun. Saat banyak kalangan Muslim memperdebatkan apakah sekolah modern itu kafir atau tidak, Muhammadiyah sudah membangun sekolah modern.

Bagi Muhammadiyah, pendidikan modern adalah metode yang bisa digunakan untuk memajukan umat. Saat pendidikan masih diberikan secara terbatas pada sebagian elit priyayi, Muhammadiyah telah membuka kesempatan kepada anak-anak dari kalangan luas untuk menjadi terdidik. Tanpa disadari, pendidikan masyarakat yang salah satunya diprakarsai oleh Muhammadiyah membuat Belanda gerah. Pendidikan mulai menggerogoti pilar penopang kolonialisme. Dan, kita menyaksikan bahwa pendidikan yang ditanam pada awal abad ke-20 pada akhirnya menghasilkan generasi terdidik yang kemudian menjadi pilar penting bagi kemerdekaan Indonesia pada 1945 (Kahin, 2005). Perspektif sejarah itu penting untuk mengingatkan kembali langkah besar Kiai Dahlan, memilih perjuangan melalui pendidikan sebagai eskalator kemajuan bangsa.

Menyemai Nilai-nilai Berkemajuan

Penting ditekankan bahwa orientasi pendidikan Muhammadiyah harus sejalan dengan maksud dan tujuan Persyarikatan. Dalam Anggaran Dasar dikatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Adapun, maksud dan tujuan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Faham Islam menurut Muhammadiyah terangkum jelas dalam spirit kembali pada al-Qur'an dan Sunnah. Tentu, tidak hanya berhenti di sini, perlu dipikirkan juga bagaimana cara kembali pada al-Qur'an dan Sunnah (*kayfa narja' ila al-Qur'an wa al-Sunnah*).

Pertanyaan tersebut, jelas berkaitan dengan problem epistemologi dan metodologi. Pada konteks itulah penting juga ditegaskan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang non-mazhab. Seperti dikemukakan KH Mas Mansur, Islam menurut Muhammadiyah tidak pernah terikat paham atau mazhab tertentu. Mas Mansur juga menyatakan bahwa paham agama sejatinya bukan agama. Dalam *Langkah Kedua* dari 12 Langkah Muhammadiyah, Mas Mansur menyatakan bahwa paham agama harus diperluas. Yang tidak boleh diperluas adalah agama karena merupakan wahyu Allah dan sudah sempurna (Wiryosukarto, 1968). Penegasan Mas Mansur ini sekaligus menjadi peringatan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pencerahan pada umat. Pendidikan Muhammadiyah harus terus-menerus menyemai nilai-nilai berkemajuan sehingga umat Islam tidak tertinggal. Dengan begitu, Islam akan senantiasa kompatibel dengan segala waktu

dan tempat (*shalihun li kulli zaman wa makan*).

Pada konteks itulah pendidikan Muhammadiyah harus menjadi media untuk menyemai faham Islam Berkemajuan. Pandangan mengenai Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berkemajuan, sejatinya sudah muncul sejak periode awal. Idiom “kemajuan”, “memajukan”, “maju”, dan “berkemajuan” telah diperkenalkan pendiri dan ideolog Muhammadiyah. Salah satu buktinya, bisa disimak dari pernyataan; “Memajoekan hal Igama kepada anggauta-anggautanja” yang muncul pertama kali pada 1912. Dalam edisi awal *Suwaro Muhammadiyah* juga ada diungkapkan; “Karena menurut tuntunan agama kita Islam, serta sesuai dengan kemauan zaman kemajuan”. Senada dengan itu, saat Mukhtamar Muhammadiyah ke-37 pada 1968, di Jogjakarta, dikatakan bahwa karakter masyarakat Islam yang sebenarnya, salah satu cirinya adalah masyarakat yang maju dan dinamis, serta dapat menjadi teladan (Asratillah, 2015).

Karakter Islam berkemajuan dipertegas dalam “Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua” pada Mukhtamar ke-46 tahun 2010, di Jogjakarta. Ditegaskan, “Islam Berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia, Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di atas muka bumi, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*), kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemunkaran

yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif mesti melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia di muka bumi” (Asratillah, 2015).

Dalam perspektif yang lebih membumi, Abd Mu’ti menjelaskan karakter Islam Berkemajuan dengan lima fondasi, yakni; (1) Bertauhid yang murni, (2) Memahami Al-Qur’an dan Sunnah secara mendalam, (3) Melembagakan amal shalih yang fungsional dan solutif, (4) Berorientasi kekinian dan masa depan, serta (5) Bersikap toleran, moderat, dan suka bekerja sama (Mu’ti, 2009). Karakter Islam Berkemajuan sering dihadapkan dengan Islam Sontoloyo. Terma Islam Sontoloyo merujuk pada pemikiran Soekarno. Presiden pertama RI ini menjelaskan karakter Islam Sontoloyo dengan lima ciri, yakni; (1) Mudah (royal) mengkafirkan, (2) Taklid buta, (3) Mengutamakan fikih, (4) Tidak belajar dari pengalaman sejarah, dan (5) Menggunakan Hadith lemah sebagai pedoman (Soekarno, 2015). Lima gejala itu telah menjadikan umat terbelakang dan primitif sehingga gagal menampilkan wajah Islam yang maju dan modern. Karena itu, pendidikan Muhammadiyah harus menyemai nilai-nilai Islam Berkemajuan dan menjauhkan wajah Islam Sontoloyo.

Mendidik yang Mencerahkan

Muhammadiyah selalu berkeyakinan bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat yang tercerahkan. Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan ruhaniah. Adapun dakwah dan tajdid yang diantaranya

dilakukan melalui pendidikan merupakan jalan perubahan untuk mewujudkan Islam sebagai tuntunan bagi kemajuan umat. Dalam perspektif Muhammadiyah, Islam merupakan agama berkemajuan (*din al-hadlarah*), yang kehadirannya selalu membawa rahmat bagi semesta kehidupan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pendidikan Muhammadiyah harus melakukan beberapa langkah sebagai berikut;

Pertama, pendidikan Muhammadiyah harus mencerahkan sehingga menghasilkan individu yang berkarakter. Wacana pendidikan karakter penting digalakkan seiring dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah. Pendidikan karakter penting untuk menjawab kerisauan berbagai kalangan terhadap tergerusnya nilai-nilai integritas di berbagai bidang. Salah satu indikatornya, kini nyaris tidak ada lembaga negara yang benar-benar bebas dari kasus korupsi dengan segala ekspresinya. Menurut Din Syamsuddin, kondisi bangsa saat ini sedang dihinggapi penyakit *moral illiteracy* (buta aksara moral). Banyak orang tidak lagi mampu membedakan perilaku yang baik dan yang buruk. Pejabat publik secara berjamaah melakukan tindak pidana korupsi tanpa perasaan malu sedikit pun. Lebih ekstrim lagi, dikatakan bahwa kini telah terjadi gejala *spiral stupidity* (lingkaran kebodohan).

Kedua, pendidikan Muhammadiyah harus mendorong terwujudnya nilai-nilai tolong-menolong (*al-ta'awun*) sesama anak bangsa. Harus diakui, perbincangan mengenai *al-ta'awun* atau *al-Ma'unisme* (*the theology of al-Ma'unism*) begitu menonjol di kalangan warga Muhammadiyah. Dapat dikatakan bahwa selain ayat 104 surat *Ali 'Imran* (QS. 3) yang telah menginspirasi pendirian Muhammadiyah, keluarga

besar Persyarikatan juga mengenal dengan baik kajian tafsir Kiai Dahlan terhadap surat *al-Ma'un* (QS. 107). Surat *al-Ma'un* inilah yang menjadi dasar bagi Kyai Dahlan untuk menggali sumber dana masyarakat guna membangun basis teologi pengembangan amal sosial Muhammadiyah (AUM). Pendirian sekolah, poliklinik, panti asuhan, dan amal zakat, oleh pendiri sekaligus ideolog Muhammadiyah pada periode awal merupakan terjemahan dari ajaran *al-Ma'unisme*.

Kisah inspiratif pembelajaran Kyai Dahlan terhadap murid-muridnya mengenai surat *al-Ma'un* diceritakan oleh Muhammad Sudjak (1885-1962). Santri Kyai Dahlan ini, suatu saat memberanikan diri untuk bertanya pada gurunya; "Kyai, mengapa surat *al-Ma'un* dan pelajaran tafsirnya diulang-ulang?" Kyai Dahlan pun menjawab; "Apakah kalian sudah mengerti betul?" Sujak menjawab bahwa dia dan teman-temannya sudah hafal dan mengerti. Kyai Dahlan kembali bertanya; "Apakah sudah diamalkan?" Sudjak pun menjawab bahwa dia dan teman-temannya sudah mengamalkan dengan membaca surat *al-Ma'un* berulang-ulang saat shalat. Mendengar jawaban ini Kyai Dahlan menyatakan bahwa maksud mengamalkan adalah mempraktekkan kandungan surat *al-Ma'un*. Untuk menunjukkan pengertian itu, Kyai Dahlan memerintahkan agar santrinya mencari anak yatim dan fakir miskin, kemudian memberi mereka sabun, pakaian, makanan, dan minuman. Pemahaman itulah yang kemudian melahirkan teologi amal shalih yang populer disebut *al-Ma'unisme* (Iyunk, 2005). Pada konteks ini, nilai-nilai *al-Ma'unisme* perlu digalakkan agar muncul jiwa welas asih, dermawan, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, dan kesukarelaan. Spirit filantropi ini penting karena bencana

alam dan bencana kemanusiaan terus melanda negeri tercinta.

Ketiga, pendidikan Muhammadiyah harus mampu menjadi pelopor pendidikan multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan paham yang mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap pluralitas budaya. Multikulturalisme juga meniscayakan kelompok mayoritas mengakomodasi kelompok minoritas sehingga kekhasan identitas mereka tetap terjaga (Kymlicka, 1995). Harus disadari bahwa pendidikan merupakan bagian dari ruang publik (*public sphere*). Sebagai institusi publik, lembaga pendidikan harus terbuka dan siap menerima siapa pun yang ingin belajar. Pada konteks itulah kurikulum pendidikan Muhammadiyah harus didisain lintas etnis, budaya, agama, dan paham keagamaan. Hal itu penting ditekankan, jika Muhammadiyah ingin memperluas jangkauan dakwahnya, terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Karya Abd Mu'ti dan Fajar Riza Ul Haq membuka kesadaran kita betapa penting pendidikan multikulturalisme di sekolah Muhammadiyah (Mu'ti dan Haq, 2005). Di daerah-daerah Indonesia Timur yang umumnya minoritas Muslim, pendidikan multikulturalisme terasa sekali sudah tidak bisa ditawar. Pengalaman empirik di daerah-daerah itu juga menunjukkan bahwa sudah banyak sekolah Muhammadiyah menjadi tempat belajar keluarga non-Muslim. Salah satu contoh, adalah di Nusa Tenggara Timur (NTT). Di NTT ini terdapat Universitas Muhammadiyah Kupang (UMK). Yang menarik, sekitar 70% mahasiswa UMK adalah Nasrani. Maka, tidak mengherankan, jika banyak alumni UMK menjadi pendeta, pastur, romo, biarawati, dan fungsional gereja lainnya.

Realitas yang sama, juga terjadi di Papua dan Papua Barat.

Misalnya, di SMP dan SMK Muhammadiyah Yapen, Serui, Papua. Sekolah ini mendidik lebih dari 90% siswa Nasrani. Fakta ini, menunjukkan bahwa Muhammadiyah sejatinya telah menyemai nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme. Muhammadiyah tidak melakukan dengan sekedar wacana, melainkan melalui praktek langsung dalam dunia pendidikan. Pada konteks itulah pentingnya seluruh ekosistem pendidikan Muhammadiyah membiasakan diri untuk hidup dalam suasana lingkungan dan budaya yang pluralistik. Meminjam istilah Mukti Ali, warga Muhammadiyah harus bersikap *agree in disagreement* (Ali, 1992). Kesiapan hidup berdamai dengan perbedaan, ini jelas meniscayakan sikap toleran dan saling menghormati. Untuk itulah pendidikan Muhammadiyah juga harus menghasilkan profil lulusan yang toleran, moderat, dan inklusif.

Keempat, pendidikan Muhammadiyah harus mampu memadukan nilai-nilai keikhlasan dan profesionalitas. Orang seringkali mempertentangkan prinsip bekerja secara profesional di Muhammadiyah dengan nilai-nilai keikhlasan. Akibatnya, muncul pemahaman yang salah terhadap dua konsep penting ini. Bekerja dengan ikhlas dianggap "serba gratisan" dan "tidak profesional". Sebaliknya, bekerja profesional dimaknai kurang ikhlas karena menuntut gaji besar. Agar dua sifat ini tidak dipertentangkan, maka perlu dijelaskan secara utuh. Menurut Watik Pratiknya, keikhlasan berada dalam kawasan niat (*state of mind*). Sedangkan profesionalitas berada dalam manajemen perjuangan (*state of action*). Dengan demikian, prinsip keikhlasan dan profesionalitas merupakan persyaratan yang saling melengkapi untuk suksesnya suatu perjuangan (Pratiknya, 1990). Atas dasar itulah, pendidik di

Muhammadiyah selalu berkeyakinan bahwa menjadi guru sejatinya bukan sekedar profesi, melainkan panggilan hati sehingga bernilai ibadah. Niatan guru untuk mengabdikan dan memberi begitu menonjol. Mereka bekerja untuk memperoleh gaji (*ujrah*) sekaligus pahala (*ajrun*). Pendidik yang berkarakter demikian, pasti melahirkan peserta didik yang tumbuh kembang dengan baik (*child wellbeing*).

Kelima, seiring dengan hadirnya era disrupsi dan revolusi industri 4.0, maka pendidikan Muhammadiyah harus responsif dengan melakukan berbagai perubahan. Perubahan bisa dalam bentuk kerangka pikir atau paradigma dalam mendidik anak-anak. Bisa juga dalam bentuk pemanfaatan media sosial dalam menunjang proses pembelajaran, misalnya melalui metode *daring*. Metode ini mengharuskan pendidik terampil menggunakan media ICT. Para pendidik harus menyadari bahwa anak-anak kini telah menjadi bagian dari masyarakat virtual (*virtual community*). Di samping itu, pendidikan Muhammadiyah juga harus mendorong lahirnya generasi emas 2045. Mengingat persaingan yang terus meningkat, maka generasi emas masa depan bangsa harus dibekali keterampilan yang dibutuhkan abad ke-21, yakni; karakter, literasi, dan kompetensi 4C [*critical thinking, creative thinking, communication skill, and collaborative learning*] (Tim PPK, 2017). Pada konteks inilah pendidikan Muhammadiyah penting memfasilitasi peserta didik sehingga siap menghadapi era disrupsi dengan penuh optimistik.*

Daftar Pustaka

- Ali, A. Mukti. "Ilmu Perbandingan Agama: Dialog, Dakwah, dan Misi." Dalam Burhanuddin Daya and Herman Leonard Beck (Eds), 1992. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: INIS.
- Asratillah, Muhammad. "Islam Berkemajuan Sebagai Ideologi Terbuka", dalam *www.muhammadiyah.or.id* (5 Februari 2018).
- Baswedan, Anies. "VIP-kan Guru-guru Kita," *Kompas* (28 November 2013).
- Iyunk, Bahrus Surur, 2005. *Teologi Amal Saleh: Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: LPAM.
- Kasali, Rhenald, 2017. *Disruption*. Jakarta: Gramedia.
- Kahin, Audrey, 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926 -1998* (Terjemahan ?). Jakarta: Obor.
- Kymlicka, Will, 1995. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Clarendon Press.
- Mu'ti, Abdul dan Fajar Riza Ul Haq, 2009. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim dan Kristen dalam Pendidikan*. Jakarta: al-Wasath Publishing House.
- Mu'ti, Abd. "Pengantar". Dalam Kyai Sudjak. *Islam Berkemajuan*. Jakarta: Al-Wasath Publishing House, 2009.
- Pratiknya, Ahmad Watik, 1990. "Profesionalitas Perjuangan," dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*. Yogyakarta: Tiara Wacana dan UMM Press.
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, 2001.

- Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Malang: PWM Jatim dan UMM Press.
- Soekarno, 2015. *Islam Sontoloyo*. Jakarta: Segi Arsy.
- Tim Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah (Peny.), 1968. *Rangkaian Mutu Manikam dari Kyai Haji Mas Mansur*. Surabaya: Penyebar Ilmu dan Al-Ihsan.
- Zamroni, 2005. "Tajdid Pendidikan dalam Era Global: Memanusiakan Manusia untuk Pencerahan Perdaban," dalam Mifedwil Jandra dan M. Safar Nasir (Peny.), *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Perdaban*. Yogyakarta: MT-PPI dan Universitas Ahmad Dahlan Press.

PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN

Aly Aulia

Direktur Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Refleksi Kritis Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia yang sudah berjalan sekian puluh tahun, sejak kemerdekaannya disadari lebih menekankan pada dimensi kognitif mencetak manusia-manusia cerdas, terampil, dan mahir telah berpretensi melahirkan manusia yang berkepribadian pecah (*split personality*) dan integritas (*split integrity*). Tidak mengherankan apabila kebohongan, manipulasi, korupsi, serakah, kolusi, nepotisme, kerusakan antar etnis, pembunuhan dan sederetan peristiwa lainnya, selalu mewarnai berita di negara ini. Dimensi-dimensi lain, seperti afektif dan psikomotorik gagal diimplementasikan dalam sistem pendidikan sebagai ciri profesional yang mengintegrasikan antara intelektual, moral, spiritual tidak tercermin pada para lulusannya. Krisis identitas mewarnai individu-individu yang terlahir dari dunia pendidikan

dan cenderung tidak percaya diri untuk menjadi dirinya sendiri. Masifikasi gelombang modernitas telah membawa siapapun, termasuk dunia pendidikan untuk hanyut mengikuti *mainstream* dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan alasan tidak ingin teralienasi dan dikatakan alergi terhadap modernitas. Dalam kondisi seperti ini, hegemoni konsep-konsep pendidikan ala barat sulit bisa dihindari, cenderung mencibirkan konsep-konsep dan ajaran lokal meskipun diyakini syarat dengan nilai-nilai moral. Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati amanat, karena gagal memelihara nilai-nilai yang mengakar pada masyarakat.

Sektor pendidikan yang diharapkan dapat memberikan pencerahan, justru mengalami krisis internal dan kehilangan orientasi. Konsep yang jelas dan konsisten dalam implementasinya selalu gagal menemukan totalitasnya. Refleksi kritis dan evaluasi komprehensif tidak memadai dilakukan. Perubahan politik di negara ini selalu mengorbankan konsep dan sistem pendidikan sehingga kesinambungan program-program pendidikan tidak pernah berjalan mulus. Ironisnya, setiap pergantian menteri selalu melahirkan kebijakan-kebijakan baru, yang sesungguhnya tidak memiliki dasar filosofis yang memadai. Pendidikan terkesan menjadi alat perjuangan politik kaum elitis dan dimanfaatkan sebagai sarana mempertahankan kelas tertentu. Belum lagi, saat ini berkembang wacana kebijakan dua jalur pendidikan yang terkesan sangat esensialistik dan dikawatirkan akan menimbulkan segregasi sosial, menimbulkan pro dan kontra. Orang tidak lagi memiliki kesempatan menikmati pendidikan berkualitas karena ada dalam “kemiskinan dan kebodohan”.

Pendidikan telah mengkhianati misi utamanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa membedakan status sosial. Namun, realitasnya pendidikan saat ini lebih sibuk melayani golongan sosial tertentu dan menjadi pelayan setia pada kapitalisme. Materialisasi pendidikan sudah mulai menggejala dan menggeser ideologi pendidikan, mengarah kepada ideologi materialisme kapitalis. Kurikulum disusun dan diorientasikan untuk mampu mendapatkan pekerjaan dibungkus dengan baju modernitas. Konsekwensinya, untuk menikmatinya diperlukan biaya yang besar. Padahal teori modern mengatakan pendidikan adalah investasi dan secara ekonomi sebagai modal yang akan dipetik keuntungannya. Dengan demikian, untuk merealisasikan manusia yang seutuhnya dan tidak memarjinalkan, akan sulit dicapai karena prinsip ekonomi tidak mengenal istilah spiritual, moralitas dan kebersamaan. Nilai-nilai moral diajarkan sebatas teori belaka dan tidak pernah dibuktikan dalam praktik kehidupan.

Dalam konteks pendidikan praktik-praktik kapitalisme dan pelanggaran moral, ironisnya juga dilakukan oleh sebagian insan dan institusi penyelenggara pendidikan dengan menjadikan kewenangannya untuk menaikkan pendapatan. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selalu diukur dari megahnya gedung, mahalanya biaya, banyaknya peminat dan seberapa banyak alumninya yang menjadi pejabat. Materialisasi pendidikan inilah yang menjadi landasan awal terjadinya materialisasi dalam semua aspek kehidupan. Jati diri sebagai bangsa yang suka bergotong royong, saling tolong menolong dan kekeluargaan menjadi terkoyak karena semua pola hubungan serba diukur dengan materi. Lalu bagaimana jika pendidikan nasional sebagai lokomotif utamanya tidak

memiliki jati diri dan sarat dengan orang-orang yang mengalami krisis jati diri? Jati diri bangsa macam apa yang diharapkan mendapatkan kontribusi dari dunia pendidikan?

Modernitas: Tantangan Pendidikan yang Mencerahkan

Proyeksi masa depan manusia adalah kehendak untuk memperoleh kepastian dan realitas hidup yang lebih baik. Bagaikan dua sisi mata uang, di satu pihak ingin memperoleh kepastian hidup yang lebih baik, namun di satu sisi perkembangan global justru menggiring manusia ke medan alienasi dari kesejatan diri dan lingkungannya. Menurut Seyyed Hossein Nasr (1975) manusia modern cenderung mengalami pemisahan kepribadian dan integritas. Secara positif perkembangan global mampu menciptakan budaya dunia yang mekanistik dan efisien sekaligus tidak menghargai norma dan nilai karena secara ekonomis tidak menguntungkan. Perubahan masyarakat terjadi sangat signifikan, baik dari aspek ideologi, ekonomi, politik, maupun moralitas. Dari aspek ideologi bergeser dari spiritualisme-religius menjadi materialisme-kapitalisme, segi ekonomi bergeser dari keperluan memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi keserakahan dan nafsu menguasai sumber daya ekonomi, dari aspek politik bergeser dari fungsinya sebagai sarana mengembangkan ajaran dan moralitas menjadi sarana untuk menguasai masyarakat dan dari segi moralitas pandangan terhadap konsep moralitas masyarakat sudah mulai berubah. (Muhammad A.R., 2003:17).

Pada skala hubungan internasional hubungan antar negara berada pada posisi tawar menawar, saling bergantung, upaya saling menyeimbangkan kepentingan, usaha mencapai

keunggulan kompetitif, tanpa batas geografis dan diwarnai persaingan dalam penguasaan teknologi. Kondisi ini yang kemudian, memaksa setiap negara untuk mengerahkan segala potensi dan sumber daya manusia yang dimiliki untuk menjadi pemain-pemain unggul, mampu bersaing dan mengambil peran di arena global. Pendidikan adalah jalur vital dan strategis yang selalu dipilih untuk penyiapan sumber daya manusia. Keberhasilan pendidikan dalam menelurkan individu-individu kompetitif dalam percaturan global, ternyata memiliki konsekwensi yang harus dibayar mahal oleh Bangsa Indonesia. Pribadi-pribadi yang miskin spiritual, materialistis, individualistik, hasrat berlebihan berkuasa, keinginan mencari kenikmatan dengan posisi uang dan kerja, perasaan hidup tanpa makna, apatis, bosan dan dis-orientasi merupakan beberapa fenomena yang banyak dijumpai. Sebagian masyarakat cenderung mengabaikan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral, namun di satu sisi masih ada kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan nilai-nilai agama dan ajaran-ajaran moral. Pertemuan dua kutub inilah yang sering menimbulkan berbagai benturan kepentingan sampai terjadinya konfrontasi fisik, seperti kerusuhan antar etnis dan berbagai kasus yang menjadi ancaman disintegrasi nasional. Kondisi ini, kemudian, menjalar menjadi ketidakpastian arah, setiap kelompok masyarakat memaksakan kepentingannya. Masing-masing selalu menonjolkan perbedaan bukan mencari persamaan, akibatnya sebagai satu bangsa terancam kehilangan identitas kebangsaannya. Karakter dan jati diri sebagai bangsa yang suka menolong, bekerja sama, ramah, mengedepankan musyawarah, tidak lagi tercermin dalam setiap tindakan. Muaranya pada

krisis multidimensi yang semakin menggerogoti jati diri bangsa dan orientasi kebangsaan yang semakin tidak menentu.

Dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali menjernihkan arah perjalanan bangsa bahkan dunia. Realitasnya jelas dunia pendidikan akan berada pada posisi kondisi dilematis-kontradiktif karena tuntutan modernitas sekaligus sebagai tuntutan peran penjaga nilai-nilai moral. Sementara dunia pendidikan berada dalam paradok, di satu sisi ingin menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral, namun pada sisi lain justru perilaku sebagian institusi pendidikan malah mencerminkan praktek-praktek pendidikan yang menyimpang dari nilai moral, misi dan visi utamanya. Sejak lama pendidikan selalu berhadapan dengan dua tipeologi yang diametral. Apa yang harus dilakukan untuk oleh pendidikan untuk konsisten kepada misi utamanya?

Pendidikan sebagai totalitas usaha dan tindakan harus diubah orientasinya memberi kesempatan anak didik berkembang serasi dalam tiga ranah kecakapan. Pendidikan tidak boleh steril terhadap realitas sosial dan modernitas yang konsen dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, apapun solusi yang ditawarkan syarat utama pendidikan harus melakukan penjernihan terhadap dirinya sendiri, yaitu;

1. Pendidikan dan institusinya harus bebas dari kepentingan politik. Proses pembelajaran harus dibebaskan dari doktrin legal formal yang mengarahkan kepada keberpihakan parsial, termasuk keberpihakan berpihak kepada kapitalisme. Proses pembelajaran dijauhkan dari proses reproduksi dan dekontruksi ideologi-ideologi kelas sosial tertentu di dalam melanggengkan kekuasaan dengan

memaksakan nilai-nilai kependidikan versi mereka. Pendidikan harus memiliki identitas dirinya sebagai totalitas usaha untuk membebaskan dan mencerahkan. Proses pembelajaran diarahkan pada terciptanya transformasi dan edukasi sosial secara komprehensif.

2. Pendidikan tidak boleh terjebak kepada usaha-usaha materialisasi pendidikan, pemerintah segera merealisasikan 20 % APBN (komitmen pemerintah baru pada tahun 2009) untuk anggaran pendidikan karena pendidikan merupakan hak dasar, yang utamanya menjadi tanggung jawab negara.
3. Pendidikan diarahkan dalam menanamkan integritas etik dan akhlak dan mengembalikan makna “pendidikan” bukan sekedar “pengajaran” dan makna “mendidik” bukan sekedar “mengajar”. Pendidikan moral dan budi pekerti kembali dihidupkan, tingkah laku dan sikap diposisikan sebagai salah satu aspek penting evaluasi secara menyeluruh.
4. Mengembangkan metode-metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan.
5. Hilangkan dikotomi antara pembelajaran nilai-nilai dengan ilmu pengetahuan umum. Pendidikan harus mensintesis antara sistem pendidikan berbasis nilai-nilai yang mengakar pada budaya bangsa dan agama dengan sistem pendidikan modern yang mengedepankan nilai-nilai *humanity*, *equity* dan demokrasi

Pertanyaannya model pendidikan apa yang ditawarkan yang

dapat mensintesisasikan sistem pendidikan yang mencerahkan. Dalam konteks globalisasi model pendidikan seperti apa yang dapat mempertahankan peran menjadi penjaga dan pewaris nilai-nilai moral sekaligus menghasilkan individu-individu yang kreatif, menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan *iner dynamic* dan kompetitif?

Pendidikan Qur'ani : Sarana Pendidikan yang Mencerahkan

Ungkapan istilah pendidikan qur'ani mengandung pengertian bahwa pekerjaan mendidik dilaksanakan menurut ajaran al-Qur'an. Di sini, pendidikan diperlukan sebagai suatu objek kajian, yang harus disoroti dengan spektrum pandangan yang keluar dari al-Qur'an. Berdasarkan pemikiran ini, pendekatan yang digunakan melalui pemahaman terlebih dahulu terkait apa yang diperintahkan al-Qur'an tentang pendidikan.

Pada Dasarnya terdapat dua sikap atau pandangan terkait perintah al-Qur'an tentang pendidikan. *Pertama*, sikap generalistik yaitu pandangan, bahwa seluruh al-Qur'an merupakan perintah atau petunjuk tentang pendidikan. Sikap *kedua*, ialah sikap partikularistik, yaitu pandangan bahwa ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an mempunyai sifat lebih khusus, lebih partikular sebagai perintah atau petunjuk tentang pendidikan daripada ayat-ayat lain. Di sini, penulis mengambil sikap yang kedua, yaitu sikap partikularistik dikarenakan dengan sikap generalistik tidak akan dapat ditemukan titik-titik fokus (*focal points*) yang dapat sebagai batu loncatan untuk mengembangkan suatu tinjauan atau suatu pandangan tentang pendidikan sebagai kegiatan manusia.

Sebagai pondasi pendidikan qur'ani diperlukan identifikasi

ayat-ayat khusus dalam al-Qur'an dengan menggunakan suatu definisi tertentu tentang konsep pendidikan sebagai kegiatan, merupakan upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau kelompok orang mengembangkan suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup. Sebagai fenomena, pendidikan dapat pula berupa suatu perjumpaan dua orang atau lebih dalam suatu peristiwa yang dampaknya, ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak (Mochtar Buchori, 1999: 50).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pertanyaan pokok yang harus dijawab ialah pandangan hidup serta sikap hidup yang bagaimana yang diperintahkan al-Qur'an kepada manusia?. Tentu pertanyaan ini, hanya dapat kita jawab dengan baik kalau konsep pandangan hidup ini, kita jelaskan secara operasional. Pandangan mengenai bagaimana manusia akan menjalani hidup atau kehidupannya, atau bagaimana manusia akan memanfaatkan hidup dan kehidupannya.

Setidaknya, ada empat pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh setiap manusia untuk menyadari pandangan hidup yang dianutnya. Keempat pertanyaan itu adalah: (1) Apakah yang akan saya perbuat dengan hidup pribadi saya?. (2) Apakah yang harus saya lakukan terhadap lingkungan fisik saya? (3) Apakah makna lingkungan sosial saya bagi kehidupan pribadi, dan sikap apa yang akan saya ambil terhadap lingkungan saya? (4) Apakah yang akan saya perbuat terhadap keturunan saya?.

Terkait yang harus diperbuat manusia dengan hidup pribadinya, terdapat 3 ayat dalam al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman, yaitu Surah a-Tahrim ayat 6 yang

memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya dan keluarganya agar tidak terperosok pada cara hidup yang akan membawa mereka ke neraka. Surah al-Isra' ayat 37 memerintahkan manusia untuk tidak berlaku sombong, untuk menyadari batas-batas kemampuan dirinya. Ditunjukkan oleh ayat ini dua hal yang tidak akan pernah dapat dilakukan manusia, yaitu menembus bumi dan menyamai tingginya gunung-gunung. Dan surah ar-Ra'd ayat 11 yang menyatakan antara lain, bahwa manusia harus melakukan ikhtiyar untuk memperbaiki keadaan dirinya. Manusia tidak akan mengalami perbaikan nasib, apabila ia hanya berdoa untuk perbaikan nasib tanpa melakukan upaya yang relevan dengan persoalan yang dihadapinya. Dalam pada itu, manusia harus pula menyadari, bahwa pada akhirnya nasib manusia ditentukan Tuhan.

Mengenai sikap yang harus dikembangkan manusia terhadap lingkungan fisiknya, terdapat 4 (empat) hal yang diisyaratkan al-Qur'an kepada manusia. *Pertama*, al-Qur'an menunjukan kepada manusia adanya fenomena-fenomena alam yang menapjupkan dan bermanfaat bagi manusia, dan bahwa semua ini menunjukkan adanya rencana (*Plan*) dan maksud (*purpose*), dalam alam dan kehidupam, yang harus dipahami oleh manusia. Semua ini, seharusnya menyadarkan manusia akan kebesaran Tuhan sebagai pencipta alam dan kehidupan, menyadarkan pula manusia akan ketentuan, bahwa ia kelak harus mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Hal ini diungkapkan dalam surah al-Ghasyiyat ayat 17-20.

Kedua, al-Qur'an menyatakan, bahwa manusia ditakdirkan menjadi pengelola atau pewaris (*inheritors, khalaiif*) di bumi ini, dan bahwa apabila ada yang menolak atau mengingkari Allah,

maka pengingkaran ini akan merugikan dan menghancurkan dirinya sendiri. Hal ini diungkapkan dalam QS. Fathir ayat 39.

Ketiga, manusia diberitahu, bahwa semua kemurahan Tuhan lewat langit dan bumi adalah diperuntukkan untuk manusia, dan bahwa manusia diberi akal dan berbagai kemampuan untuk memahami semua rahasia alam dan untuk menikmati segenap manfaat yang terdapat di alam. Hal ini diungkapkan al-Qur'an dalam surah al-Baqarah ayat 29, surah al-Jasyiyah 12-13, dan surah Lukman ayat 20.

Keempat, manusia diperintahkan untuk tidak membuat kerusakan di bumi yang telah diatur dengan penih ketertiban. Sebaliknya, manusia diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik di bumi dan menjaga segenap keteraturan yang ada, berdoa kepada Allah atas dasar ketakwaan dan kerinduan, karena sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Hal ini, diperintahkan melalui QS. al-A'raf ayat 56, yang diulangi lagi pada surah yang sama, ayat 85.

Berdasarkan petunjuk-petunjuk di atas, dilihat dari sudut pendidikan, menurut catatan penulis ada dua catatan yang perlu dikemukakan dalam hubungan ini, yaitu catatan mengenai pendidikan untuk memahami dan menerima lingkungan fisik dengan rasa syukur, dan catatan mengenai pendidikan dengan cara memanfaatkan lingkungan fisik tanpa merusaknya. Pendidikan yang dilakukan selama ini pada umumnya bersifat intelektual semata, tanpa memiliki dimensi-dimensi emotif samasekali. Pemahaman seperti ini akan mudah sekali menimbulkan sikap eksploitatif dan congkak (*arrogant*) terhadap lingkungan fisik, suatu sikap yang sungguh dicela oleh al-Qur'an.

Mengenai sikap terhadap sikap terhadap lingkungan

sosial, al-Qur'an menyatakan melalui surah al-Hujarat ayat 1-18, bahwa sikap hormat dan santun merupakan pengikat dan perekat bagi suatu masyarakat yang teratur. Tentang umat yang hidup berbangsa-bangsa, dinyatakan secara khusus dalam QS. al-Hujarat ayat 13 agar mereka saling mengenal. Dinyatakan dalam surah al-Hujarat ini, ayat 10 ini, bahwa persaudaraan antara orang-orang yang beriman merupakan cita-cita kemasyarakatan tertinggi dalam Islam. Dan manusia pun diperintahkan untuk tidak saling mengejek, saling mencaci dan saling menertawakan (QS. al-Hujarat ayat 11).

Atas dasar petunjuk-petunjuk ini, dapat rasanya disimpulkan, bahwa pada akhirnya manusia diperintahkan untuk mengembangkan sikap bersaudara terhadap lingkungan sosialnya. Dalam pada itu, kita dilarang mentertawakan atau memperolok-olokkan sesuatu pada orang lain yang kebetulan tidak sama dengan apa yang ada pada diri kita, karena sesuatu yang lain tadi mungkin lebih baik daripada apa yang ada pada diri kita. Dengan kata-kata lain, kita diperintahkan untuk selalu bersikap terbuka, untuk tidak bersikap fanatik terhadap apa yang kita kenal atau apa yang ada pada diri kita. Dan konsekuensi dari sikap bersaudara ini, ialah bahwa kita harus selalu berusaha untuk mendamaikan pihak-pihak yang sedang bertengkar. Inilah yang harus terus diupayakan dalam kegiatan pendidikan kita, tidak saja dalam batas masyarakat lokal, tetapi juga dalam batas masyarakat regional atau global. Pelajaran-pelajaran tentang masalah-masalah perusakan lingkungan hidup, misalnya, biasanya secara wajar dapat merangsang pertumbuhan persaudaraan yang bersifat global. Tentu, hal ini, bergantung kepada medium pendidikan (mata pelajaran) yang kebetulan "dipegang" oleh sang pendidik.

Persoalannya sekarang setidaknya ada dua hal yang harus terus menerus dibahas, yaitu *pertama* menentukan sampai di mana kita telah berusaha mengembangkan pandangan hidup serta sikap hidup yang sesuai dengan perintah al-Qur'an pada peserta didik yang kita bina; dan *kedua* menentukan apa yang dapat dan perlu kita lakukan masing-masing, agar kegiatan pendidikan yang dilakukan menumbuhkan pada para peserta didik yang kita bina pandangan hidup serta sikap hidup yang lebih dekat kepada apa yang diperintahkan al-Qur'an.

Inti persoalan di atas jika dirangkum kembali pada dasarnya ada pada empat persoalan yang perlu kita pikirkan bersama sebagai gagasan pendidikan Qur'ani. Keempat persoalan itu ialah (1) pendidikan untuk mengenal diri sendiri sebagai landasan untuk mengembangkan sikap rendah hati, sikap tidak sombong. (2) pendidikan untuk memahami alam secara intelektual dan emotif sebagai landasan untuk mengembangkan sikap menyukuri karunia Tuhan. (3) pendidikan tentang cara memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya; dan (4) pendidikan untuk menanamkan rasa persaudaraan terhadap berbagai jenis lingkungan sosial yang cakupan geografisnya makin lama makin luas (lingkungan sosial lokal, lingkungan sosial daerah dan lingkungan sosial global).

Tentunya, keempat persoalan di atas hanya akan dapat dijawab dengan baik, apabila seluruh staf pengajar dalam setiap lembaga pendidikan dilibatkan ke dalam setiap upaya untuk meluruskan situasi pincang yang kita hadapi saat ini. Memperbaiki cara-cara mendidik untuk mengenal diri sendiri, tidak hanya menjadi tanggung jawab para petugas

bimbingan konseling dan penyuluhan pendidikan saja. Tapi, juga merupakan tugas guru lainnya. Begitu pula halnya untuk memahami dan mensyukuri alam, memanfaatkan sumberdaya alam tanpa merusaknya dan menimbulkan persaudaraan yang bebas dari fanatisme primordial. Semua persoalan ini, hanya akan dapat kita selesaikan dengan baik apabila seluruh staf pengajar bertindak sebagai kesatuan pendidikan yang saling memahami dan secara kolektif benar-benar memahami berbagai problematika yang hendak diselesaikan.

Pada saat inilah, diperlukan obyektifikasi dan konseptualisasi agar tingkat kesadaran teologis-normatif menjadi bermakna dan kontekstual. Konseptualisasi dalam bahasa ilmu yang obyektif inilah yang tidak diintegrasikan dalam pendidikan yang mencerahkan. Hal inilah yang membuat pendidikan kita menjadi “terombang ambing” dalam mensikapi arus perubahan sosial yang masif. Akibatnya, institusi pendidikan dan individu di dalamnya yang diharapkan menjadi lokomotif pembentukan jati diri bangsa kehilangan kendali dan mengalami disorientasi.

Penutup

Harus diakui pendidikan telah kehilangan orientasi dan mengalami krisis identitas. Kita tidak memiliki sistem pendidikan yang bersifat keindonesiaan. Pendidikan harus dimulai dari suatu proses dialogis melibatkan kesadaran kritis. Dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan, pendidikan harus menempatkan proses perubahan dalam konteks kesejarahannya mampu mengarahkan perubahan kepada tujuan yang etik dan profetik.

Berada pada tantangan modernitas, pendidikan dituntut

mampu menghasilkan menjadi, menghasilkan individu-individu yang kompetitif dan menguasai ilmu pengetahuan, namun memiliki moralitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan profetik merupakan sebuah model alternatif yang mampu mensintesis kepentingan dua kutub yang ada pada posisi diametrikal. Untuk menerapkan hal ini, syarat utama dunia pendidikan harus membebaskan diri dari praktek-praktek pendidikan yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama, moral dan etika. Pendidikan harus membangun karakter dan identitasnya sendiri, memiliki rasa percaya diri akan peran dan kemampuannya sebagai lokomotif pembentuk karakter dan jati diri bangsa.

Konseptualisasi dan obyektifikasi dalam proses aktualisasi pendidikan moral harus difasilitasi sampai kepada kesadaran kesadaran kritis yang rasional dan ilmiah. Mengajar tidak boleh lebih dominan daripada mendidik, pengajaran lebih menonjol daripada pendidikan. Pendidikan harus menyentuh seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau merambah dalam dimensi pengetahuan, sosial, moral, religius, emosi dan hati. Pendidikan moral tidak boleh miskin keteladanan dengan menisbikan aspek moral sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan dalam evaluasinya.

Daftar pustaka

- Buchori, Mukhtar. Dkk, 1999. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Djojodibroto, Darmanto, 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kartono, St., 2002. *Menebus Pendidikan yang Tergadai: Catatan Reflektif Seorang Guru*. Yogyakarta: Galang Press.

- Maksum, Ali, 2004. *Paragdigma Pendidikan Universal di era Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhammad A.R. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Supeno, Hadi, 1999. *Agenda Reformasi Pendidikan*. Pustaka Media.
- Tholkah, Imam, 2003. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Paper Multidisiplin

Gunawan Suryoputro

Bunjamin

Sugeng Riadi

Mohamad Zaelani

Elin Driana

Muhammad Dwi Fajri

Tohirin

Gufron Amirullah



PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN MELALUI PEMBELAJARAN MENYENANGKAN (*JOYFUL LEARNING*)

Gunawan Suryoputro

Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Pendahuluan

Telah lama diakui bahwa pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk melakukan transformasi masyarakat dan bangsa kearah yang lebih baik. Hal ini disadari oleh setiap bangsa dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, maka yang perlu dilakukan adalah memperbaiki mutu pendidikannya. Dalam sejarah, fakta-fakta ini tak dapat dipungkiri. Jepang, misalnya dalam upayanya bangkit dari keterpurukan pasca Perang Dunia II, Amerika Serikat dalam ketertinggalan teknologi ruang angkasa dengan Rusia,

dan Korea Selatan dalam rangka membangun sumber daya manusianya untuk meningkatkan daya saingnya dengan Jepang. Ketiga negara tersebut, dalam rangka mengejar ketertinggalannya, semuanya dilakukan dengan memperbaiki atau memperbarui sistem pendidikannya. Dan kenyataannya, ketiga negara tersebut dewasa ini dipandang sebagai negara-negara maju yang memiliki keunggulan masing-masing di bidangnya.

Memasuki milenium ke-3 yang telah berjalan hampir 20 tahun ini, nampak hampir setiap bangsa mulai berbondong-bondong berupaya memperbaiki dan memperbarui sistem pendidikannya. Upaya tersebut, tidak lain dalam rangka memahami kecenderungan-kecenderungan yang terjadi serta berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya, mengembangkan wawasan baru dalam rangka mengakomodasikan perubahan-perubahan yang terjadi (Buchori, 2001). Dinamika inilah yang melahirkan strategi atau pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan. Salah satunya, adalah mengembangkan strategi pendidikan yang mencerahkan (*Enlightening Education*). Dengan harapan, strategi ini dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia dan mutu pendidikan nasional kita.

Makalah ini akan mencoba menelaah konsep pendidikan yang mencerahkan, serta mencoba mengaitkan dengan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) sebagai model untuk mencapai tujuan pendidikan yang mencerahkan tersebut. Mengaitkan pembelajaran menyenangkan sebagai model pendidikan yang mencerahkan, ini karena keduanya memiliki hubungan yang erat dalam rangka memberikan rasa bahagia pada siswa. Dengan kondisi bahagia siswa

dapat berkrektivitas lebih optimal, lebih tekun dalam belajar, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan lahir dan batinnya. Di samping, membahas kedua konsep tadi dan kaitannya dalam pendidikan yang mencerahkan, selanjutnya makalah ini juga membahas peran guru dalam mengembangkan pendidikan yang mencerahkan melalui pembelajara menyenangkan.

Konsep Pendidikan yang Mencerahkan

Pendidikan yang mencerahkan (*enlightening education*) secara sederhana dipahami sebagai pendidikan yang memberikan wawasan baru kepada siswa tentang suatu hal. Dengan wawasan baru tersebut siswa mengalami perubahan tata nilai kognitif, afektif, dan konatif, yang pada gilirannya pencerahan tersebut membawa kegembiraan dan kebahagiaan pada diri siswa karena memperoleh pengalaman baru. Dengan kata lain, pendidikan yang mencerahkan memberikan transformasi kepada siswa, baik berkaitan dengan pengetahuan maupun nilai-nilai yang positif pada dirinya.

Dalam konteks kekinian, pendidikan yang mencerahkan ini, diilhami oleh Zaman Pencerahan yang mendominasi pemikiran maju di Eropa dari sekitar 1650-an hingga 1780-an. Para pakar pendidikan dewasa ini, ingin sistem pendidikan dimodernisasi dan memainkan peran yang lebih sentral dalam transmisi gagasan dan cita-cita zaman itu. Hal ini beralasan karena pendidikan dipandang sebagai sarana untuk melakukan transformasi masyarakat yang lebih maju, modern, dan sejahtera.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang mencerahkan, dengan mengambil spirit Zaman Pencerahan yang terjadi

di Eropa tersebut, adalah sebuah gerakan budaya yang ingin mengubah cara orang berpikir. Berusaha memobilisasi kekuatan akal, untuk mereformasi masyarakat dan memajukan pengetahuan. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh para filsuf abad ke-17 seperti Descartes, Locke, dan Newton, dan para eksponen terkemuka termasuk Kant, Goethe, Voltaire, Rousseau, dan Adam Smith.

Dari uraian singkat di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan yang mencerahkan adalah dimaksudkan sebagai sebuah gerakan penyadaran bagi manusia untuk berpikir bebas dan kritis yang diperlukan untuk mendukung hak asasi manusia, kebebasan dan demokrasi, serta menciptakan dan mempertahankan masyarakat yang toleran.

Ada sejumlah alasan mengapa pendidikan yang mencerahkan yang mengambil spirit Zaman Pencerahan ini diwacanakan kembali. Hal ini disebabkan karena pendidikan dipandang memiliki posisi strategi yang menjadi faktor penentu, khususnya dalam ekonomi global karena tiga hal berikut ini: (1) Pendidikan telah menjadi faktor kunci dalam menentukan kemungkinan pekerjaan individu sepanjang hidup, (2) Pendidikannya menjadi faktor kunci dalam daya saing perusahaan di pasar global, (3) Pendidikan adalah faktor kunci dalam membentuk kemungkinan gagasan dalam kerangka persaingan global.

Selain ketiga alasan itu, pendidikan yang mencerahkan, ini digunakan sebagai upaya pengembangan pendidikan adalah dalam rangka mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di dalam abad ke-21 ini. Menurut Bell dalam Buchori (2001) sedikitnya ada lima kecenderungan yang terjadi, yaitu:

1. Kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi dan kecenderungan untuk berpecah belah. Kedua kecenderungan ini telah terjadi sekarang ini. Sebagai contoh, kasus Uni Eropa dalam kaitannya dengan ekonomi, dulu menyatu kini pecah.
2. Globalisasi akan mewarnai seluruh kehidupan di masa kini dan mendatang. Artinya, isu-isu global, seperti pemanasan global, kemiskinan, dan lain-lain juga menjadi isu nasional.
3. Kemajuan sains dan teknologi yang terus melaju dengan pesatnya, ini akan mengubah secara radikal dalam pasar tenaga kerja. Perubahan paling drastis yang ditimbulkan oleh teknologi baru ialah perubahan dalam struktur tenaga kerja. Artinya makin tinggi tingkat teknologi yang dipergunakan dalam suatu sistem ekonomi, makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari pekerjaannya.
4. Proses industrialisasi dalam ekonomi dunia makin menuju pada penggunaan teknologi tingkat tinggi. Ada tujuh jenis industri yang akan menjadi fokus dalam abad ini, yaitu: mikroelektronik, bioteknologi, ilmu-ilmu baru untuk industri, teknologi informasi dan komunikasi, penerbangan sipil, robotik, komputer plus *software*.
5. Akibat dari globalisasi informasi ini maka akan lahir suatu gaya hidup baru yang mengandung eksese-eksese tertentu. Eksese ini bisa positif dan bisa juga negatif. Salah satu contoh adalah dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melahirkan gaya hidup yang interaksinya banyak dilakukan melalui media *online*.

Untuk memahami kecenderungan-kecenderungan inilah, pembaruan-pembaruan sistem pendidikan sangat

perlu dilakukan. Salah satunya adalah mengembangkan konsep pendidikan yang mencerahkan sebagai salah satu upaya transformasi pendidikan yang perlu dilakukan. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan yang mencerahkan, adalah salah satunya memberikan pemupukan kemampuan belajar (*learning capability*) dan nilai-nilai kearifan. Untuk menciptakan suasana yang demikian, dibutuhkan tujuh landasan, yaitu: (1) pengetahuan yang luas, (2) kecerdikan, (3) akal sehat, (4) tilikan, (5) sikap hati-hati, (6) kepatuhan terhadap norma-norma kebenaran, dan (7) kemampuan mencernakan pengalaman hidup (Buchori, 2011).

Konsep Pembelajaran Menyenangkan

Model pembelajaran menyenangkan bukan model pembelajaran baru. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dari model-model pembelajaran sebelumnya, seperti, model pembelajaran PAIKEM, model pembelajaran CBSA (cara belajar siswa aktif) telah lama populer di kalangan guru-guru. Inovasi pembelajaran tersebut, terus menerus dilakukan dalam rangka pemahaman bahwa pembelajaran yang tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered learning*), karena ada asumsi bahwa pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran (Mulyatiningsih, 2010).

Pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang dalam konteks pendidikan mengacu pada kondisi intelektual dan emosional yang positif dari peserta didik, di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa

ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). Strategi pembelajaran menyenangkan membuat peserta didik berani berbuat, berani mencoba, berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempertahankan pendapat sehingga tidak takut salah, ditertawakan, diremehkan, dan tertekan (Anggoro, 2014).

Pembelajaran menyenangkan adalah sebuah pendekatan proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat pembelajar merasa nyaman (*feel pleasure*) yang merupakan bagian dari proses atau strategi pembelajarannya. Pembelajaran menyenangkan merupakan metode pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dari pihak-pihak yang sedang berada dalam proses belajar mengajar. Di sini terdapat keterikatan cinta dan kasih sayang antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.

Pembelajaran menyenangkan sebenarnya merupakan strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (*active learning*) dan psikologi perkembangan anak. Dengan demikian, walaupun esensinya sama, bahkan metodologi pembelajaran yang dipilih juga sama, tetap ada spesifikasi yang berbeda, terkait dengan penekanan konseptualnya yang relevan dengan perkembangan moral dan kejiwaan anak. Anak akan bersemangat dan gembira dalam belajar karena mereka tahu apa makna dan gunanya belajar. Belajar yang sesuai dengan minat dan hobinya (*meaningful learning*) karena mereka dapat memadukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan dengan berbagai topik yang sedang “in” berkembang di masyarakat (Kholil, 2009).

Karakteristik Pembelajaran Menyenangkan

Menurut Sell (2012) karakteristik pembelajaran yang menyenangkan di antaranya, peserta didik terlibat dalam tugas atau pengalaman langsung, memiliki rasa ingin tahu/ penasaran. Adanya, sinkronisasi dalam pengajaran antara pendidik dan peserta didik baik. Ada rasa kepentingan bersama dan tujuan. Adanya, interaksi yang bermakna antara kemampuan peserta didik dengan konten pendidikan. Para peserta didik aktif dalam iklim/suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi secara spontan di dalam kelas, tetapi dapat direkayasa dengan penggunaan strategi pembelajaran yang spesifik aktif dan kolaboratif (Anggoro, 2014).

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan alternatif pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains di sekolah dasar. Anak akan bersemangat dan gembira dalam belajar karena mereka tahu apa makna dan gunanya belajar, karena belajar sesuai dengan minat dan hobinya (*meaningful learning*) karena mereka dapat memadukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, bahkan dengan berbagai topik yang sedang “in” berkembang di masyarakat (Anggoro, 2014).

Dalam proses belajar ini, ada keterikatan hati di dalam proses belajar mengajar akan membuat masing-masing pihak (guru-murid) berusaha memberikan yang terbaik untuk menyenangkan pihak lain. Guru dengan semangat menggebu-gebu akan berusaha optimal memimpin kelas dengan cara yang paling menarik, sedangkan peserta dengan antusias dan berlomba-lomba ikut aktif ambil bagian dalam

setiap kegiatan. Dengan demikian, Joyful Learning menjadi sarana yang membuat guru maupun peserta didik menjadi betah menjalani sesi demi sesi pelajaran sehingga hasilnya akan maksimal.

Pembelajaran menyenangkan memberikan hal-hal positif seperti: (1) membantuu anak menjadi pembelajar yang mandiri dan termotivasi; dan (2) proses pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman hidup anak, (3) masyarakat sekolah memiliki hak dan kewajiban yang setara, (4) Dalam proses pembelajaran, ketrampilan dan pemahaman siswa dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang luas dengan lingkungan, (5) Guru memperlakukan siswa dengan penuh perhatian, kecintaan dan kesabaran. Sebaliknya, siswa menganggap guru sebagai teman, dan pembimbing, (6) Orangtua memiliki kepercayaan yang besar terhadap sekolah dan anak-anak tidak mempermasalahkan jauhnya rumah mereka dengan sekolah. Bahkan, mereka sangat gembira ketika berangkat dan mengikuti pelajaran (Chopra dan Chabra dalam Anggoro 2014)

Aspek-aspek positif lainnya dari pembelajaran menyenangkan dalam proses belajar adalah: (1) bagi guru bisa memunculkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat mengembalikan fungsi mengajar ke fitrah awalnya, yakni membangkitkan potensi anak didik melalui transfer pengetahuan yang tidak bersifat indoktriner ataupun pendiktean dengan guru sebagai instrumen dan fasilitatornya; dan (2) bagi siswa memberikan keberanian untuk berbuat, bertanya serta berani mengemukakan pendapat. (Siti, 2016).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan harus didukung oleh keamanan lingkungan, relevansi bahan ajar serta jaminan bahwa belajar secara emosional akan memberikan dampak positif. Pembelajaran akan menyenangkan manakala secara sadar pikiran otak kiri dan otak kanan seimbang, menantang peserta didik untuk berekspresi dan berpikiran jauh kedepan, serta mengkonsolidasiakan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang lebih santai (Djamarah, 2010: 377-378).

Dalam pelaksanaan pembelajaran menyenangkan menurut Djamarah (2010 : 380) ada empat prinsip yang perlu dilaksanakan yaitu:

1. *Mengalami*. Dalam hal mengalami, siswa banyak melalui pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indra. Beberapa contoh, dari prinsip mengalami ini adalah percobaan, wawancara, dan penggunaan alat peraga.
2. *Interaksi*. Interaksi antara siswa maupun guru untuk selalu dijaga agar mempermudah dalam membangun makna. Dengan interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, semakin mantap, dan kualitas hasil belajar meningkat.
3. *Komunikasi*. Komunikasi dapat diartikan sebagai sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi saja belum cukup, jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna, jika interaksi itu komunikatif. Cara yang dapat dilakukan, misalnya dengan persentasi dan laporan
4. *Refleksi*. Refleksi dijadikan sebagai wahana elalusi dari strategi yang telah diterapkan dan hasil yang dapat

didapatkan. Dengan refleksi, kesalahan dapat dihindari sehingga tidak terulang lagi (Djamarah, 2010:380).

Lebih lanjut, Willis (2007: 03) mengatakan bahwa pembelajaran pembelajaran menyenangkan bisa tercapai dengan cara: (1) *Jadikanlah hal yang relevan*. Menjamin bahwa bahan ajar itu relevan; (2) *Beri siswa istirahat*. Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif, yang pada umumnya hal itu terjadi, ketika belajar dilakukan bersama dengan orang lain, ketika ada humor dan dorongan semangat, waktu istirahat dan jeda teratur. Setiap aktivitas yang menyenangkan digunakan sebagai istirahat untuk menenangkan diri dan waktu untuk membangun kembali *neurotransmitter*; (3) *Ciptakan asosiasi yang positif*. Menciptakan lingkungan atau suasana tanpa stres, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi sehingga tercipta asosiasi yang positif; (4) *Prioritaskan informasi*. Hal ini berguna bagi guru untuk membimbing siswa dalam belajar, bagaimana memprioritaskan informasi, bagaimana memutuskan apa fakta-fakta yang layak dituliskan dan ditinjau ketika belajar. (5). *Berikan pembelajaran penemuan secara mandiri*. Siswa lebih cenderung mengingat dan memahami apa yang mereka pelajari, jika mereka merasa menarik atau memiliki bagian dalam mencari tahu untuk diri mereka sendiri. Selain itu, ketika siswa memiliki beberapa pilihan dalam cara mereka akan belajar atau melaporkan sesuatu, motivasi mereka akan meningkat dan stres akan berkurang. Mereka akan lebih menerima kesalahan mereka, termotivasi untuk mencoba lagi; dan (6) *Tempat yang nyaman*. Ruang kelas bisa menjadi tempat yang aman di mana praktik akademik

dan strategi kelas memberikan siswa dengan kenyamanan emosional dan kesenangan serta pengetahuan. Menurut Sylwester (2002: 61) suasana kelas yang menyenangkan akan cenderung membuat siswa lebih giat dalam belajar.

Beberapa Keunggulan Pembelajaran Menyenangkan

Ada sejumlah keunggulan/keuntungan dari pembelajaran menyenangkan ini, bila diimplementasikan di dalam kelas. Penerapan suatu model yang variatif dan menarik dapat menghindarkan siswa dari rasa jenuh sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman. Suasana belajar akan menyenangkan (*joyful*), jika siswa sebagai subyek belajar melakukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang dikehendaki.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tanpa beban, dan aktif melibatkan siswa adalah pembelajaran menyenangkan. Sedikitnya, ada tiga hal, yaitu: (1) *Joyful Learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*); (2) Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasakan kenikmatan dalam skenario belajar atau proses pembelajaran; (3) pembelajaran menyenangkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir, membangun sendiri konsep materi pelajaran serta kemampuan merumuskan kesimpulan pada siswa, dan menghadapkan siswa kepada suatu keadaan yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa menyukai materi yang diberikan karena

proses belajar didesain lebih dinamis, menekankan hal-hal visual, dan menyenangkan (Permatasari, dkk, 2014).

Menurut Wolk (2008) dengan berfokus pada hal-hal penting berikut, kita dapat menempatkan lebih banyak *joyful* ke dalam pengalaman siswa pergi ke sekolah: (a) cari kesenangan saat belajar, (b) berikan penghargaan pada siswa, (c) biarkan siswa melakukan banyak hal, (d) pertunjukkan karya siswa, (e) luangkan waktu untuk bermain, (f) membuat ruang kelas yang nyaman, (g) sekali-kali belajar di luar kelas, (h) memilih buku yang menarik, (i) tawarkan lebih banyak olahraga dan membuat karya seni di kelas, (j) transformasi penilaian, dan (k) memiliki beberapa kegiatan bersama.

Hasil Penelitian tentang Pembelajaran Menyenangkan

Dari beberapa hasil penelitian, seperti yang dilakukan Chen, Kirikkaya, dan kawan-kawan (2010) pembelajaran menyenangkan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Dalam bidang matematika, misalnya, pembelajaran menyenangkan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran melalui kegiatan *hands-on exercises*. Artinya, siswa memiliki waktu berpikir lebih lama dalam membangun pengetahuan yang diperoleh, meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

Di samping, memberi manfaat bagi siswa, pembelajaran menyenangkan juga memberikan manfaat bagi guru, antara lain dalam hal: mendukung guru memperoleh informasi kemampuan tiap siswa secara cepat dan akurat sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran dalam kelas dan memberi bantuan setelah sekolah selesai. Dengan kata lain,

pembelajaran menyenangkan ini memberikan kegembiraan, baik bagi siswa maupun guru.

Bahkan menurut Chopra dan Chabra dalam Anggoro (2014) berdasarkan observasi di kelas, guru biasa bisa menjadi luar biasa ketika mereka diberi kebebasan untuk mengembangkan proses pembelajaran dan membangun hubungan yang hangat dengan siswa. Rasa sayang dan kepercayaan terhadap guru merupakan faktor terpenting yang membuat siswa merasa bertanggungjawab dan perhatian terhadap kemajuan belajarnya.

Peran Guru dalam Pengembangan Pendidikan yang Men- cerahkan melalui Pembelajaran Menyenangkan

Sebagaimana diketahui dalam pembelajaran, guru berperan penting dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Guru memiliki peran strategis dan untuk saat ini, peran dan fungsi guru masih belum tergantikan oleh yang lain. Dengan kata lain, tugas dan fungsinya selalu berada di garda terdepan dalam merawat kemanusiaan melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peran penting tersebut, menyebabkan guru dituntut memiliki profesionalitas demi terciptanya praksis pendidikan yang berkualitas. Apalagi melihat banyak faktor yang terus berkembang dan berubah setiap saat, menuntut guru untuk selalu belajar dan responsif, agar pola dan strategi pembelajaran yang mereka jalankan dapat disesuaikan dengan tuntutan dan perubahan zaman (Dharma, 2010).

Tuntutan guru untuk selalu belajar dan bersikap responsif terhadap perubahan secara tegas juga dinyatakan oleh *Global Agenda for Children: Learning for 21 Century*, sebagaimana

dikemukakan oleh Shaeffer, dkk., berikut ini:

“Agar dunia dapat bertahan dan makmur di abad baru ini, orang perlu belajar lebih banyak dan belajar secara berbeda. Seorang anak memasuki abad baru kemungkinan akan menghadapi lebih banyak risiko dan ketidakpastian karena itu perlu mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan menguasai lebih banyak keterampilan daripada generasi sebelumnya (Dharma, 2010).”

Kutipan di atas, menyatakan bahwa untuk menghadapi hal itu, kita dituntut untuk belajar lebih banyak lagi dan dilakukan secara terus menerus. Sehingga apa yang mereka pelajari tersebut, dapat digunakan sebagai bekal di kemudian hari.

Upaya memenuhi tuntutan tersebut, maka guru dalam proses pembelajaran harus mengembangkan berbagai strategi dan model pendidikan yang memenuhi tuntutan zaman. Salah satunya, adalah mengembangkan pendidikan yang mencerahkan melalui pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*). Pendekatan pendidikan ini, tidak lain merupakan sebagai hasil dari transformasi pendidikan yang disebabkan oleh perubahan sosial yang disebabkan tiga hal, yaitu: globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta perkembangan demokrasi.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan, peran guru sebagaimana telah diutarakan di atas sangat penting. Tugas guru tidak hanya memberikan bimbingan, mengajar, melatih, tetapi juga guru harus mampu memberikan inspirasi kepada para siswa agar mampu mengembangkan potensi diri setiap siswanya sesuai dengan

kemajuan zaman (Dharma, 2010).

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan peran guru dalam hal ini, tidak cukup hanya memiliki kompetensi profesional saja, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang transformasi pendidikan. Pemahaman tentang transformasi pendidikan ini, memberikan bekal guru memahami perubahan bentuk dan watak pendidikan yang terjadi setiap saat. Termasuk di dalamnya, memahami strategi, pendekatan atau model-model pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Setidaknya, menurut Dharma (2010: 181-188) ada delapan karakteristik gurudi abad ke-21 ini, yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran menyenangkan. Secara singkat kedelapan karakteristik itu, adalah:

1. *Mampu beradaptasi.* Guru harus mampu melakukan adaptasi berbagai macam kurikulum sebagai alat atau proses yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajarn yang lebih efektif dan relevan untuk para siswa. Salah satu kunci untuk melakukan adaptasi ini, adalah guru harus mampu melakukan improvivasi dan imajinasi.
2. *Memiliki visi yang jelas.* Visi yang jelas ini, membantu guru memiliki dan memperluas wawasan dalam hal melihat dan belajar dari pemikiran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan orang lain. Melalui cara ini, guru dapat mencoba mengeksplorasi nilai-nilai positif dari cara dan teknik pembelajaran di bidang lain, dan dimanfaatkan untuk memperbaiki dan memperkuat mata pelajaran yang diampunya
3. *Mampu Berkolaborasi.* Kemampuan berkolaborasi harus

dimiliki seorang guru, terutama dengan koleganya, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga perpustakaan dan tenaga kependidikan lainnya, dalam hal melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

4. *Berani Mengambil Risiko.* Karakteristik ini, berkaitan dengan keberanian guru dalam mengambil keputusan yang terbaik dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Keputusan ini, diambil guru dalam rangka memberi kepercayaan kepada kesungguhan siswanya, dan guru meyakini bahwa melalui saling belajar siswa akan menghasilkan teknologi pembelajaran yang baik.
5. *Sebagai Pembelajar.* Guru sebagai seorang pembelajar dimaksudkan agar guru dapat mengimplementasikan menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learners*). Hal ini, juga dalam rangka menjadikan prinsip misi sekolah, agar guru senantiasa terus belajar agar pengetahuan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan selalui berkembang dan relevan.
6. *Sebagai Komunikator yang baik.* Sebagai komunikator yang baik, artinya guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi jelas dan efektif kepada siswanya. Kemampuan ini, memberikan kesempatan berkolaborasi antara guru dan siswanya dalam proses pembelajaran.
7. *Guru sebagai Model.* Guru sebagai model, karena dipandang sebagai orang yang memberikan pembelajaran nilai-nilai kepada siswanya untuk dipraktikan atau diinternalisasi di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam konteks guru sebagai model, hal ini sejalan dengan semboyan, “*you can not teach what you want, you can only teach what you are*”.

8. *Guru sebagai Pemimpin.* Sebagai seorang pemimpin guru harus memiliki sasaran yang jelas. Paling tidak, di dalam kelas karakter ini guru mampu memberi arah, mendorong dan menggerakkan siswa untuk belajar seara baik dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Guru sebagai pemimpin mempunyai tujuan, sasaran dan visi yang jelas tentang ke mana arah pembelajaran yang diberikan pada siswanya, serta apa harapan-harapan yang harus dicapai oleh siswanya.

Secara lebih spesifik Baedhowi (2010) memberikan sejumlah kiat praktis untuk menjadi guru yang mampu menumbuhkembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menyenangkan sebagai berikut:

1. *Menciptakan lingkungan belajar yang rileks tanpa stress.* Lingkungan yang rileks dapat meningkatkan intensitas usaha siswa untuk belajar lebih giat dan antusias. Karena proses pembelajaran yang berlangsung dapat membantu stabilitas dan kematangan emosional siswa. Hal lain yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan lingkungan di atas, adalah tidak terlalu menekankan nilai, kelulusan, dan gelar, sebab hakikat belajar bukan terletak pada itu semua.
2. *Memanfaatkan sarana bermain untuk belajar.* Dalam dunia anak hampir tak dapat dipisahkan dari dunia bermain. Bermain buat mereka merupakan salah satu metode belajar yang efektif. Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan emosional, fisik, sosial dan nalar mereka.
3. *Penggunaan kelima indera anak sebagai media belajar.*

Sebab kelima indera tersebut merupakan representasi fungsi otak manusia yang menyimpan segenap memori-memori yang ditangkap melalui indera di tempat yang berbeda. Itulah sebabnya, jika ingin memiliki memori yang kuat, kita harus menyimpan informasi dengan menggunakan semua indera kita yang terkait dengan melihat, mendengar, berbicara, menyentuh, dan membaui. Anak-anak umumnya belajar melalui pengalaman konkret yang aktif. Untuk memahami konsep “bulat” yang abstrak, misalnya, seorang anak perlu bersentuhan langsung dengan benda-benda bulat, dengan cara melihat dan meraba atau dengan cara menggelindingkan bola.

4. *Gunakan seluruh dunia (alam sekitar) sebagai sumber belajar.* Pemanfaat alam sebagai sumber belajar dapat mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan dari belajar, yaitu adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman dapat tercapai. Dalam pengertian ini, kita dapat memahami bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita menjadi pengalaman belajar.
5. *Perlunya motivasi yang kuat dan positif bagi anak.* Motivasi belajar sangat diperlukan agar hasil belajar siswa lebih optimal. Motivasi juga menentukan intensitas usaha siswa untuk belajar. Sedangkan dorongan positif memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun rasa percaya diri anak dan memacu semangat agar anak berprestasi dengan lebih baik lagi. Dalam rangka memberikan motivasi yang kuat dan positif, lakukan pujian dan kasih sayang kepada siswa, sebaliknya hindari cacian dan kritik-kritik yang melemahkan semangat belajar. Pujian

dan kasih sayang akan membawa pembelajaran semakin menyenangkan dan mengasyikkan.

6. *Mencintai anak didik seperti anak sendiri.* Kehangatan dan kasih sayang adalah faktor utama dalam mendukung perkembangan anak seutuhnya, karena dengan sentuhan emosi memberikan dampak besar dalam proses belajar anak, dengan memposisikan guru sebagai orang tua anak didik tersebut. Diharapkan anak akan merasakan perhatian dan motivasi yang besar dari gurunya untuk senantiasa belajar dan mengukir prestasi yang lebih baik.
7. *Memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran.* Seorang guru perlu memiliki keterampilan menggunakan TIK, karena dengan TIK pembelajaran jadi lebih menarik. Media TIK sangat bermanfaat dalam mendukung proses pendidikan di sekolah, terutama untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berbasis pengetahuan yang diperlukan dalam era global ini. Di samping itu, pemanfaatan media TIK dalam pembelajaran berperan dalam mendukung terjadinya proses pembelajaran yang *active, intentional, constructive, collaborative, conversational, contextualized, dan reflective*. Dengan pemanfaat TIK pembelajaran dapat disampaikan secara interaktif dan simulatif sehingga memungkinkan siswa belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, mengasyikkan yang mampu mencerdaskan peserta didik.

Kiat-kiat tersebut, apabila terpenuhi dapat meningkatkan mutu pendidikan yang mencerahkan, baik bagi guru maupun siswa. Hal itu terjadi karena pembelajaran menyenangkan

menjadikan guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan siswa. Sebaliknya, siswa senang berbagi suka dan duka dengan guru. Siswa sangat mempercayai guru dan tidak takut mengekspresikan harapan dan keinginan mereka. Guru memperhatikan kemampuan siswa sejak awal dan memberikan tugas berdasar kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Bagi guru berlaku anggapan bahwa *'We never beat any child as we believe love, attention and care is the need of the hour for the holistic development of the child'* (Chopra dan Chabra dalam Anggoro, 2014).

Berbagi Permasalahan dan Solusinya

Meskipun diyakini pendidikan yang mencerahkan menjadi suatu kebutuhan, namun dalam kenyataannya banyak guru dan juga lembaga pendidikan di tanah air belum sepenuhnya menyadari tuntutan transformasi pendidikan yang membutuhkan antisipasi. Hal ini, nampak dari berbagai persoalan pendidikan yang masih mewarnai sistem pendidikan nasional kita, seperti hal berikut ini: masih rendahnya profesionalisme guru; guru masih belum sepenuhnya memiliki otonomi dalam pembelajaran; masih kita jumpai penyelenggaraan pendidikan dengan kelas-kelas yang siswanya relatif banyak; pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang menjadi permasalahan dalam mengembangkan pendidikan yang mencerahkan

Karena itu, perlu dicarikan solusi untuk mengatasi segenap persoalan tadi. Misalnya, yang berkaitan dengan rendahnya profesionalisme guru, dapat diatasi dengan memberikan kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi mengajar, serta

kemampuan melaksanakan evaluasi hasil belajar. Sedangkan perbaikan berikutnya adalah memberikan kebebasan kepada para guru untuk melakukan tugas-tugas pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Masih dominannya praktik pembelajaran yang didominasi ceramah, hal ini berkaitan dengan persoalan yang pertama yakni rendahnya profesionalisme guru. Karena itu untuk mengatasi hal ini, guru harus mengupayakan meningkatkan keterampilan ini dengan menguasai berbagai metode pembelajaran. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan kelas-kelas dengan jumlah murid yang banyak, di atas 35 hingga 40 murid per kelas, harus diperkecil, paling tidak menjadi 25 siswa perkelas.

Problem-problem pendidikan di atas, sebenarnya merupakan isu-isu lama yang masih belum dapat diselesaikan secara tuntas. Karena itu, dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah tadi. Pada gilirannya, memang terletak pada kemauan kita secara sungguh-sungguh untuk melakukan perbaikan dalam rangka melakukan transformasi pendidikan ke arah yang lebih baik.

Kesimpulan

Pendidikan yang mencerahkan melalui pembelajaran menyenangkan merupakan inovasi dalam pembelajaran yang cocok dan relevan untuk dikembangkan dewasa ini. Terutama, untuk memenuhi model pendidikan yang mencerahkan. Karena pendidikan yang mencerahkan melalui penggunaan model pembelajaran yang berbasis rasa senang (*joyful*) melahirkan atmosfer pembelajaran yang memunculkan kreativitas guru dan murid yang pada gilirannya dapat

meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran menyenangkan dibutuhkan guru yang profesional serta memiliki pemahaman tentang transformasi pendidikan. Dengan pemahaman itu, melalui pembelajaran menyenangkan guru dapat meningkatkan mutu pendidikan. Tidak cukup dengan itu, perlu juga dilakukan upaya-upaya menghilangkan atau mengurangi berbagai hambatan yang menjadi kendala implementasi pembelajaran menyenangkan, seperti mengurangi pendekatan ceramah, mengurangi dominasi materi kognitif, memberikan otonomi guru sepenuhnya, dalam rangka melakukan berbagai improvisasi dan kreativitas sehingga melahirkan inovasi pembelajaran mencerahkan dan menggembirakan.

Daftar Pustaka

- Anggoro, S. 2014. *Pendekatan joyful learning pada proses pembelajaran di sekolah dasar kajian teoritis dan neurosains*. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/318471313_
- Baedhowi. 2010. Pendidikan yang menyenangkan, mengasyikan, dan mencerdaskan. Dalam *Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah: Di tengah persaingan nasional dan global*. Editor Jakarta: nalitas guru: Tantangan menghadapi pendidikan abad 21. Dalam *Pengembangan profesionalitas guru: 70 tahun Malik Fadjar*. Jakarta: Uhamka Press.
- Buchori, M. 2001. *Pendidikan antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2011. *Guru profesional dan mutu pendidikan*.

- Jakarta: Uhamka Press.
- Dharma, S. 2009. Profesionalitas guru: Tantangan menghadapi pendidikan abad 21. Dalam *Pengembangan profesionalitas guru: 70 tahun Malik Fadjar*. Jakarta: Uhamka Press.
- Mulyatiningsih, Endang. 2010. *Pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM)*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Rizqo, SN. 2016. Penerapan strategi joyfull learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Jatimulyo Lampung Selatan. *Skripsi*: IAIN Raden Intan Lampung
- Seel, NM., (editor). 2012. *Encyclopedia of the sciences of learning*. Diunduh dari https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007%2F978-1-4419-1428-6_795#springerlink-search
- Permatasari, A.I., Mulyani, B., Nurhayati, ND. 2014. Efektivitas penggunaan model pembelajaran joyful learning dengan metode pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa pada materi pokok koloid siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo tahun pelajaran 2012/2013 dari *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2014 117-122 dari <https://media.neliti.com/media/publications/125668-ID-none.pdf>

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Bunyamin

Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Pendahuluan

Karakterer suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antara faktor yang terpenting dalam membentuk karakter suatu bangsa adalah melalui lembaga pendidikan formal, karena pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bagi terbentuknya watak bangsa yang dapat ditanamkan sejak dini pada lembaga pendidikan formal. Pendidikan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa mempunyai peran yang sangat strategis, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penentu masa depan suatu bangsa sehingga harus mendapatkan perhatian bahkan harus dijadikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan bangsa, karenanya pendidikan merupakan kegiatan yang

seharusnya diselenggarakan dengan melibatkan berbagai pihak, baik unsur pemerintah maupun masyarakat sehingga mereka akan turut merasa bertanggungjawab secara penuh terhadap arah pendidikan bangsa.

Hak setiap warga negara atas pendidikan merupakan amanah undang-undang yang wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagai penyelenggara Negara, pasal 31 UUD 1945 ayat 1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat 2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, ayat 3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.¹

Arah pendidikan bangsa Indonesia sudah sangat nyata tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pasal 3 tersebut selengkapnya berbunyi sebagai berikut: "Fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".² Jika, penyelenggaraan pendidikan

¹ UUD 1945, BAB XIII, pasal 31, hasil amandemen yang ke 4. (sebelum diamandemen bab III pasal 31 hanya mengandung dua ayat saja, setelah diamandemen menjadi 5 ayat, dan yang terpenting adalah mengganti kata pengajaran dengan pendidikan)

² UU RI no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, BAB II Pasal 3.

tidak dijadikan prioritas utama dalam membangun bangsa, maka fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai mana termaktub dalam pasal 3 di atas, hanya akan menjadi hiasan kata-kata yang hebat, hanya menjadi hayalan, bukan impian yang harus ditekuni untuk mencapainya.

Negara-negara yang kini maju, seperti Amerika Serikat, Britania Raya, Jerman, Prancis, dan Jepang, dan Negara-negara yang kini tergolong dalam kelompok NIC (*new industrial country*), seperti; Taiwan, Korea Selatan, dan Malaysia dan akan disusul dengan Cina dan India, adalah negara-negara yang sejak permulaan pembangunan Negara bangsanya telah menempatkan pendidikan sebagai prioritas.³ Berkaca dari negara-negara tersebut, maka memprioritaskan pembangunan pendidikan untuk mendapatkan SDM yang diharapkan adalah sebuah keniscayaan.

Sesungguhnya, pemerintah RI telah memiliki landasan yang kuat berkenaan dengan bagaimana melaksanakan pendidikan, landasan tersebut sekaligus sebagai dasar hukum karena terdapat dalam UUD 1945 pasal 31. Ayat (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat (3) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Ayat (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja

³ Soedijarto 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara), h.50

Negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Ayat (5) pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dasar agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.⁴

Walaupun, dasar hukum untuk menyelenggarakan pendidikan sangat kokoh, namun secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Pendidikan nasional masih banyak kelemahan mendasar. Pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian (*nation and character building*).⁵ Salah satu penyebab kelemahan mendasar pendidikan nasional adalah lemahnya SDM ketenagaan (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai. Menurut Azra, secara kuantitatif jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agak sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga pendidik masih *unqualified*, *underqualified* dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan

⁴ UUD 1945 ini merupakan hasil amandemen keempat yang disahkan pada tanggal 10 Agustus 2002. Sebelum amandemen pasal 31 ini hanya memuat dua ayat, yakni; ayat (1) tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran dan ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.

⁵ Azyumardi Azra, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi*. (Jakarta: Kompas), h.xiv

menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.⁶

Prinsip Profesionalitas yang dituangkan dalam UU guru dan dosen sesungguhnya merupakan usaha penegasan pemerintah dan rakyat Indonesia tentang tenaga pendidik yang layak dan pantas menyandang profesi guru atau dosen. Bahwa guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip antara lain; a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; e) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.⁷

Perhatian banyak pihak kepada kondisi riil para pelajar, lembaga pendidikan, dan para lulusan yang sudah berhimpun dan beraktivitas di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kepedulian banyak pihak akan pentingnya karakter bagi setiap individu yang akan bermuara menjadi karakter suatu bangsa. Lahirnya, beberapa regulasi terkait dengan pentingnya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal sebagai jawaban pemerintah kepada keprihatian banyak pihak tentang pentingnya pendidikan karakter bagi setiap warga bangsa.

Amanat UU Sisdiknas

Amanat yang tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional sudah sangat jelas, bahwa fungsi pendidikan Nasional

⁶ Ibid. h. xvii

⁷ UU RI, nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen bab III pasal 7.

adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tanpa menganalisis terlalu dalam, sekilas sudah sangat tegas bahwa undang-undang tersebut, mengamanatkan agar arah pendidikan di Indonesia lebih tefokus kepada pendidikan karakter. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, telah menyebabkan tumbuhnya berbagai macam penyakit sosial di tengah-tengah masyarakat. Seyogianya sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian antara akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.⁸

Terkait dengan pendidikan karakter, Presiden SBY menegaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut presiden yang disampaikan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2011, ada lima pilar terkait dengan keunggulan suatu bangsa, antara lain:

1. Manusia Indonesia yang bermoral, berakhlak dan berperilaku baik;

⁸ Ibid. H. 10

2. Mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional;
3. Manusia Indonesia ke depan menjadi manusia yang inovatif dan terus mengejar kemajuan;
4. Memperkuat semangat “Harus Bisa”, yang terus mencari solusi dalam setiap kesulitan;
5. Manusia Indonesia haruslah menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa, Negara dan tanah airnya.

Sesungguhnya, para pendiri bangsa sudah mengarahkan kebijakan pendidikan pada pembentukan karakter bangsa, hal ini dapat dilihat pada tulisan Soekarno pada Suluh Indonesia Muda, 1928 sebagai berikut *“djikalau kita ingin mendidik rakjat Indonesia kearah kebebasan dan kemerdekaan, djikalau kita ingin mendidik rakyat Indonesia menjadi tuan rumah di atas dirinya sendiri, maka pertama-tama haruslah kita membangun-bangunkan dan membangkit-bangkitkan dalam hati sanubari rakjat Indonesia itu ia punja Roch dan Semangat-Merdeka jang sekeras-kerasnya, jang harus pula kita hidup-hidupkan menjadi api kemauan merdeka jang sehidup-hidupnya! Sebab hanya Roch Merdeka dan Semangat Merdeka jang sudah bengkit menjadi Kemauan Merdeka sahadjalah jang dapat melahirkan sesuatu perbuatan-Merdeka jang berhasil.”*⁹

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia, pendidikan karakter pernah diajarkan secara terstruktur, berupa mata pelajaran pendidikan budi pekerti pada tahun 1960an, seiring berjalannya waktu pendidikan budi pekerti ini secara perlahan hilang dan pada masa orde baru pendidikan karakter diwujudkan dalam mata pelajaran PMP di sekolah, dan P4

⁹ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 1

untuk masyarakat yang lebih luas. Runtuhnya orde baru berimplikasi kepada kebijakan mata pelajaran ini, PMP diganti dengan PKn (pendidikan kewarganegaraan) dengan argumentasi bahwa PMP cenderung hanya sekedar pengajaran bahkan cenderung indoktrinasi. PKn mengubah haluan pembelajaran karakter menuju keutamaan sebagai warga Negara yang baik.

Pada masa pasca-reformasi, usaha untuk memasukan pendidikan karakter tampil bukan melalui pembelajaran nilai-nilai moral, melainkan tekanan beralih kepada dimensi religius keagamaan yang menekankan iman takwa (imtak) dan akhlak mulia (untuk mengganti istilah budi pekerti yang tidak disepakati oleh para pembuat undang-undang sisdiknas karena mereka menganggap bahwa kata budi pekerti berasal dari bahsa sansekerta, walaupun argumentasi ini terasa aneh dan sangat tidak akademis.¹⁰

Meskipun definisi dan praksis pendidikan karakter bisa berbeda-beda, namun sesungguhnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian penting yang pasang surut keluar masuk dalam kurikulum pendidikan nasional, baik secara eksplisit maupun implisit, merupakan sebuah kenyataan dalam sejarah kurikulum bahwa program pendidikan nasional selalu menyertakan pentingnya pendidikan karakter dalam setiap kebijakannya, program inipun ditindaklanjuti dengan bentuk oprasional praksis pendidikan karakter itu dalam kegiatan di sekolah, baik melalui pengajaran maupun kegiatan harian sekolah.¹¹

Rumusan tentang fungsi dan tujuan pendidikan pada

¹⁰ Ibid. hl. 4

¹¹ Ibid.

undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003 merupakan bukti bahwa pemikiran tentang betapa pentingnya pendidikan karakter tidak pernah putus sejak pemikiran para pendiri bangsa hingga saat ini, persoalannya terletak pada implementasi dan komitmen setiap lapisan masyarakat sejak pengambil kebijakan sampai pelaksana di lapangan terhadap fungsi dan tujuan mulia dari pendidikan yang telah dirumuskan sedemikian rupa oleh para pengambil kebijakan di Indonesia.

Urgensi Pendidikan Karakter?

Kualitas Sumber Daya Manusia pada suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter bangsanya, karakter suatu bangsa dapat dibentuk melalui pendidikan formal karenanya pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan, dasar pembangunan karakter manusia dimulai. Yang masih hangat dalam pikiran penulis, yang terlahir di era 70-an, di sekolah dasar kita dibekali pendidikan karakter bangsa, seperti PMP dan PSPB sampai akhirnya diberikan bekal lanjutan model Penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa. Sayang, pendidikan karakter di Indonesia perlu diberi perhatian lebih khusus karena selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di Indonesia saat ini, cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan

tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut, berdampak pada perilaku seseorang. Padahal pendidikan diharapkan mampu menghadirkan generasi yang berkarakter kuat, karena manusia sesungguhnya dapat dididik, dan harus sejak dini. Meski, manusia memiliki karakter bawaan, tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Perubahan karakter mengandaikan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus-menerus untuk menghidupi nilai-nilai yang baik dan tidak terlepas dari faktor lingkungan sekitar. Era keterbukaan informasi akibat globalisasi mempunyai faktor-faktor negatif, antara lain mulai lunturnya nilai-nilai kebangsaan yang dianggap sempit, seperti patriotisme dan nasionalisme yang dianggap tidak cocok dengan nilai-nilai globalisasi dan universalisasi.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, baik masyarakat luas maupun pemerintah. Bahkan pemerintah telah mengeluarkan suatu kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang, terkait pentingnya pendidikan karakter di sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tumpuan bangsa dalam mencetak generasi bangsa yang lebih baik. Kekhawatiran terhadap pembangunan karakter bangsa yang dimulai dari pendidikan usia dini, menjadi perhatian khusus dari Presiden SBY. Dalam beberapa kesempatan Sidang Kabinet, Presiden dan Wakil Presiden mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain masih adanya isu dan tantangan sosial yang seharusnya dapat dipecahkan atas hasil kontribusi sektor pendidikan. Sebagai contoh, meskipun

bangsa ini telah memiliki falsafah Pancasila dan ajaran agama, tetapi masih banyak terjadi aksi kekerasan antar komunal atau antar umat beragama.

Pendidikan karakter dewasa ini, bukan saja merupakan hal yang penting bagi lembaga pendidikan, tetapi menjadi kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik, karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mencetak dan mengantarkan peserta didik cerdas dalam nalar, tetapi juga harus cerdas dalam moral. Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tetapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat yang tentunya akan berdampak terhadap perkembangan anak.¹²

Sepanjang sejarah kemanusiaan, persoalan karakter pada sebuah bangsa merupakan suatu persoalan yang besar sekaligus sangat penting, jatuh bangunnya suatu bangsa tidak terlepas dari karakter warga bangsa yang bersangkutan, terpuruknya, bahkan musnahnya suatu bangsa pada zaman dahulu sangat dipengaruhi oleh karakter buruknya, sebaliknya kebesaran dan keunggulan suatu bangsa atas bangsa lainnya sejak zaman dahulu hingga sekarang juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan karakter baiknya.

Pada awalnya, manusia itu lahir hanya membawa "*personality*" atau kepribadian. Secara umum, kepribadian manusia ada 4 macam dan ada banyak sekali teori yang menggunakan istilah yang berbeda bahkan ada yang menggunakan warna, tetapi polanya tetap sama. Secara umum, yaitu :

¹² Amirulloh Sarbini, 2012. Pendidikan Karakter. (Jakarta; Prima Pustaka), hal. 18

1. **Koleris** : tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
2. **Sanguinis** : tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, *happy* dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan sosial dan bersenang-senang.
3. **Phlegmatis** : tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.
4. **Melankolis** : tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, *Perfection*, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.

Di atas ini adalah teori yang klasik dan sekarang teori ini banyak sekali berkembang, dan masih banyak digunakan sebagai alat tes sampai pengukuran potensi manusia.

Kepribadian bukanlah karakter. Setiap orang punya kepribadian yang berbeda-beda. Nah, dari ke 4 kepribadian tersebut, masing-masing kepribadian tersebut memiliki kelemahan dan keunggulan masing-masing. Misalnya, tipe koleris identik dengan orang yang berbicara “kasar” dan terkadang tidak peduli, *sanguin* pribadi yang sering susah diajak untuk serius, *phlegmatis* sering kali susah diajak melangkah yang pasti dan terkesan pasif, melankolis terjebak dengan dilema pribadi “iya” dimulut dan “tidak” dihati, serta cenderung *perfectionis* dalam detil kehidupan serta inilah yang terkadang membuat orang lain cukup kerepotan.

Berkaca dari sejarah jatuh banggunya bangsa-bangsa, belajar dari keruntuhan dan kejayaan suatu komunitas pada masyarakat, serta melihat fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang terjadi dewasa ini, maka pendidikan karakter

menjadi suatu keniscayaan untuk diberikan kepada seluruh bangsa Indonesia, bukan hanya kepada para siswa atau mahasiswa, karena hakikat pendidikan karakter adalah “pendidikan untuk semua”.

Thomas Lickona menunjukan sepuluh tanda zaman yang kini tengah terjadi pada masyarakat, yaitu :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat. Kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat akhir-akhir ini sangat meningkat. Tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa yang sejatinya merupakan calon intelektual terjadi di mana-mana.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku. Kata dan bahasa yang tidak baku menjadi fenomena di masyarakat. Bukan saja sekedar bahasa pasar yang menjadi bahasa pergaulan di masyarakat, akan tetapi kini menjamur bahasa prokem yang di beberapa komunitas menjadi bahasa kebanggaan.
3. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat. Munculnya, geng-geng di tengah-tengah masyarakat, termasuk geng motor telah turut andil mewarnai karakter kehidupan di masyarakat.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral, baik dan buruk. Moral kini dalam bayang-bayang sudut pandang relative. Baik dan buruk tergantung kepada siapa dan apa sudut pandangnya.
6. Etos kerja yang menurun. Etos kerja yang dipicu oleh spirit yang lemah, tidak ada spirit dan keyakinan bahwa bekerja adalah bagian ibadah yang paling hakiki.

7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Apapun penyebabnya fenomena ini, sudah semakin nampak terutama di kota-kota besar, pendapat teman dapat mengalahkan nasihat orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan kelompok. Perilaku tidak tanggungjawab menjadi pemandangan keseharian dari mulai hal-hal yang dianggap paling kecil dan sederhana, seperti membuang sampah sembarangan sampai kepada tingkat yang luar biasa, seperti membunuh anak kandung atau orang tua kandungnya sendiri.
9. Budaya kebohongan atau ketidakjujuran, korupsi, kolusi dan nepotisme adalah buah dari karakter ketidakjujuran. Dalam dunia pendidikan sekalipun budaya ini sudah melembaga sedemikian rupa, bagaimana pemandangan ketika para pelajar atau mahasiswa ujian, bahkan lebih dari itu fenomena, adanya tim sukses pada sebuah sekolah dalam ujian nasional merupakan bukti bahwa kebohongan dan ketidakjujuran sudah merupakan bagian kehidupan sebagian masyarakat.
10. Adanya rasa curiga dan saling kebencian antar sesama. Terjadinya tawuran pelajar, konflik antar warga, terjadinya persaingan yang tidak sehat dalam sebuah komunitas pekerjaan merupakan buah dari saling curiga dan benci.¹³

Tidak dapat dipungkiri bahwa sepuluh tanda zaman sebagaimana dikemukakan oleh Nickon di atas sudah terjadi pada masyarakat Indonesia, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, dan penyalahgunaan obat-obatan,

¹³ Barnadi & M. Arifin, 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media), h. 12-14

pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah social yang hingga saat ini belum di atasi secara tuntas. Demikian halnya dengan perilaku orang dewasa yang juga gemar melakukan tawuran, konflik, kekerasan, perilaku korupsi dan perselingkuhan, sudah dianggap hal biasa oleh masyarakat.¹⁴

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁵ Harapan ini, sesuai dengan arah pendidikan nasional di Indonesia tentang fungsi pendidikan yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai rohani peserta didik sebagai bingkai dari kecerdasan secara akademis.

Character Counts Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics) menyebutkan ada enam pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yang dapat menjadi acuan yaitu:

- a. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
- b. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki

¹⁴ Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana), h. 2

¹⁵ E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9

sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

- d. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.¹⁶

Karakter Bangsa yang Unggul Menurut Al-Qur'an?

Ada beberapa karakter bangsa unggul yang telah disinyalir dalam Al-Qur'an, antara lain yaitu:

Kemantapan persatuan

Firman Allah SWT, yang artinya:

"Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Anfal: 46).

Persatuan dan kesatuan tersebut tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah satu bangsa. Ini dapat terlihat antara lain dalam naskah Perjanjian Nabi Muhammad Saw dengan orang-orang Yahudi ketika beliau baru saja tiba di kota Madinah. Salah satu butir perjanjian itu berbunyi :

"Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dari Bany 'Auf

¹⁶ Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara), h. 39

merupakan satu umat bersama orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang muslim agama mereka (juga).

Nilai-nilai luhur yang disepakati

Firman Allah Swt, yang artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan (Q.S. Al An’am: 108)

Dari ayat di atas, terlihat bahwa setiap ummat mempunyai nilai-nilai yang mereka anggap indah dan baik. Atas dasar nilai-nilai itulah mereka bersatu, mengarah dan melakukan aktivitas dan atas dasarnya pula mereka menilai pandangan pihak lain, apakah dapat mereka terima atau mereka tolak. Dengan kata lain, nilai-nilai itu merupakan filter bagi apapun yang datang dari luar komunitas mereka. Perlu digarisbawahi bahwa apapun nilai yang mereka anut, nilai-nilai itu harus mereka sepakati. Semakin luas kesepakatan, semakin mantap dan kuat pula persatuan dan semakin besar peluang bagi unggulnya karakter bangsa. Karena jika mereka tidak sepakati, maka akan lahir perpecahan dalam masyarakat.

Kerja keras, disiplin dan penghargaan kepada waktu

Perintah Al-Qur’an kepada umat manusia agar beramal shaleh serta pujian terhadap mereka yang aktif melakukannya

demikian juga penghargaan kepada waktu bukanlah satu hal yang perlu dibuktikan. Firman Allah Swt, yang artinya:

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik (QS. Al-Isra' : 19).

Kepedulian yang tinggi

Firman Allah Swt, yang artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”.(QS:Ali-Imran: 110).

Ayat di atas, menggarisbawahi keunggulan umat Islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai keimanan kepada Allah. Kepedulian itu, bukan saja berkaitan dengan pemahaman dan penerapan serta pembelaan terhadap nilai-nilai agama yang bersifat universal yang dijelaskan oleh ayat di atas dengan kata *al-khair*, tetapi nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai *al-Khair*.

Moderasi dan Keterbukaan

Umat Islam dinamai Al-Qur'an sebagai *ummatan wasathan*. Allah berfirman, yang artinya:

“Demikian itu Kami jadikan kamu ummatan Wasathan agar kamu menjadi saksi/disaksikan oleh manusia dan Rasul menjadi saksi atasmu /disaksikan olehmu. (Q.S. Al-Baqarah : 143).

Kata *wasath* pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Sementara pakar berpendapat bahwa yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, Kedermawanan, pertengahan antara sikap boros dan kikir. Kesucian adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu dan impotensi. Dari sini kata *wasath* berkembang maknanya menjadi “tengah” dan dari sini pula yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit) dengan berada pada posisi tengah, dengan berlaku adil.

Kesediaan berkorban

Firman Allah Swt, yang artinya:

Manusia adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan (QS. Al-Baqarah : 213).

Ayat ini antara lain, berbicara tentang kesatuan umat. Kesatuan itu dilukiskan ayat di atas, dengan kata *kâna* yang pada ayat dimaksudkan bukan dalam arti telah terjadi dahulu, tetapi dalam arti *Tsubut* yakni kemantapan dan kesinambungan keadaan sejak dahulu hingga kini. Dengan kata lain, manusia sejak dahulu hingga kini merupakan satu kesatuan kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia, secara orang-perorang tidak dapat berdiri sendiri. Kebutuhan seorang manusia tidak dapat dipenuhi kecuali dengan kerja sama semua pihak. Manusia adalah makhluk sosial, mereka harus bekerjasama dan tolong-menolong demi

mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.

Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Guru dari bahasa sanskerta secara harfiah berarti “berat” adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya, merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya. Dalam agama Buddha, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru memandang gurunya sebagai jelmaan Buddha atau Bodhisattva.

Dalam agama Sikh, guru mempunyai makna yang mirip dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting lagi, karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran Sepuluh Guru Sikh. Hanya ada sepuluh Guru dalam agama Sikh, dan Guru pertama, Guru Nanak Dev, adalah pendiri agama ini. Orang India, China, Mesir, dan Israel menerima pengajaran dari guru yang merupakan seorang Imam atau Nabi. Oleh sebab itu, seorang guru sangat dihormati dan terkenal di masyarakat serta menganggap guru sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan dan dihormati bahkan lebih dari orang tua mereka.

Dalam prespektif pendidikan Islam, keberadaan, peranan dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak

diingkari, tidak ada pendidikan tanpa “kehadiran” guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola, sampai kepada usaha bagaimana peserta didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Guru merupakan resi yang berperan sebagai “pemberi petunjuk” ke arah masa depan peserta didik yang lebih baik.¹⁷

Jika, dilihat dari kedudukannya, sebagai makhluk Tuhan, guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Landasan keimanan seorang guru menjadi dasar ritual vertikalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, keimanan orang yang kuat akan menjadikan seseorang sangat bertanggungjawab dan kuat dalam menghadapi tantangan tugas hidupnya. Sebagai makhluk sosial, guru mempunyai tugas sosial kemasyarakatan, atas dasar keimanannya, guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggungjawab dirinya sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota sekolah dan anggota masyarakat. Sebagai makhluk individu, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya. ketiga aspek kedudukan guru itu melahirkan banyak tugas-tugas hidup yang harus dilaksanakan secara seimbang oleh seorang guru. Keseimbangan yang sinergis dapat membentuk profil guru yang baik dihadapan Tuhan dan manusia melalui peningkatan kualitas diri dari waktu ke waktu.¹⁸

Guru dan juga dosen sebagai tenaga pendidik pada setiap satuan pendidikan menjadi tumpuan bagi terwujudnya sebuah bangsa yang beradab dan berkemajuan, karenanya,

¹⁷ Ahmad Barizi, 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press), h. 195

¹⁸ Barnawi & M. Arifin, Op. Cit., h. 92

tenaga pendidik bukan hanya sekedar mentrasfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih penting dari itu, setiap tenaga pendidik dituntut untuk dapat membentuk karakter dan watak peserta didiknya menjadi manusia yang lebih baik, menjadi manusia yang berkembang secara seimbang antara jasmani dan rohaninya, manusia yang kecerdasan intelektualnya dibingkai dengan kecerdasan emosional dan dilandasi dengan kecerdasan spiritual.

Li Lanqing, seorang politikus dan birokrat Cina yang mempunyai pemahaman komprehensif dan mendalam tentang pendidikan, menekankan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menekankan hapalan, *drilling*, dan cara mengajar yang kaku, termasuk sistem pendidikan yang berorientasi hanya untuk lulus ujian. Sebagai hasilnya Cina yang relative baru bangkit dari keterpurukan ekonomi, sosial, dan budaya akibat revolusi kebudayaan yang dijalankan oleh Mao, bisa begitu cepat mengejar ketertinggalannya dan menjadi Negara yang maju. Presiden Jiang Zemin pernah mengumpulkan semua anggota politbiro khusus untuk membahas bagaimana mengurangi beban pelajaran siswa melalui adopsi sistem pendidikan yang patut secara umur dan menyenangkan, dan pengembangan seluruh aspek dimensi manusia; aspek kognitif (*intelektual*), karakter, estetika, dan fisik.¹⁹

Guru dalam profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Jika, seorang guru ingin mengajarkan karakter baik kepada anak didiknya tentulah harus diawali dengan karakter guru yang baik antara lain (1) mencintai anak sebagai modal awal dalam mendidik anak, guru harus dapat menerima keadaan anak apa adanya, guru

¹⁹ Masnur Muslich, Op.Cit, h. 41

menerima anak tanpa syarat apapun, (2) bersahabat dan menjadi teladan bagi anak harus menjadi karakter guru, seorang guru tidak membatasi diri dengan anak dengan batas yang berlebihan, ia berusaha berada sedekat mungkin dengan anak, namun segala perilakunya harus dapat di tiru oleh anak sebagai perilaku yang terpuji, (3) Mencintai pekerjaan guru, sebagai guru ia tidak pernah bosan dengan tugas mendidik anak, tugas administrasi dan terus menerus mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri dalam berbagai sisi terutama bidang akademik, (4) Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan, seorang guru tidak bersikap kaku dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di sekitarnya.²⁰

Tenaga pendidik dituntut untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penutup

Melihat persoalan bangsa yang terkait dengan karakter masyarakatnya erat hubungannya dengan pembangunan di bidang pendidikan. Pengambil kebijakan terkait dengan pendidikan, lembaga pendidikan beserta pengelolanya, para tenaga pendidik dan kependidikan, adalah unsur-unsur yang tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Reformasi pendidikan saat ini, menjadi sebuah keniscayaan, reformasi dari hulu (tingkat konsep) ke hilir (penyelenggara/pelaksana) harus dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh.

²⁰ Ibid. hal. 56

Untuk menjadi bangsa yang kuat dan beradab harus dibangun karakter yang kuat dan beradab pula pada setiap individu warga bangsa melalui pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan sebuah bangsa merupakan tanggungjawab penyelenggara Negara dan semua elemen masyarakat, pendidikan tidak dapat hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal (sekolah) saja. Dari 24 jam, setiap individu (termasuk pelajar) secara formal berada di lembaga pendidikan hanya 6-8 jam, selebihnya, mereka berada di tengah-tengah masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter yang ditanamkan di sekolah menjadi tidak berarti atau setidaknya akan menimbulkan masalah bagi peserta didik pada saat melihat perilaku masyarakat atau keluarga yang tidak sesuai dengan yang diterima di sekolah.

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha membangun bangsa yang melibatkan banyak pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat, jika, ketiga elemen ini tidak saling terkait dalam usaha menata karakter bangsa, maka pendidikan karakter yang sesungguhnya tidak akan pernah terjadi. Bahkan rumah tangga dan keluarga sebagai bagian terkecil dari sebuah bangsa dan sekaligus berfungsi sebagai pembentukan dasar karakter bagi setiap individu harus diberdayakan.

Rumusan tentang pendidikan karakter tidak hanya pada lingkup kurikulum pendidikan formal di sekolah, akan tetapi harus mencakup semua bidang kehidupan masyarakat sehingga kebijakan di bidang pendidikan menjadi sesuatu yang komprehensif dan saling terkait. Ketegasan dalam penegakan hukum, di semua lembaga termasuk disiplin berlalu lintas, pengawasan yang ketat terhadap tayangan televisi menjadi

faktor-faktor yang sangat penting, ketika berbicara tentang pendidikan karakter bangsa, karena lingkungan masyarakat sangat berpengaruh kepada karakter dan watak seseorang.

Daftar Pustaka

- Ahmad Barizi, 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press).
- Barnadi & M. Arifin, 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: ar-Ruzz Media)
- Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*,
(Yogyakarta: Kanisius)
- E. Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Masnur Muslich 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Soedijarto, 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara).
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945
- Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana).

PEDAGOGIK TRANSFORMATIF: KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN YANG MENCERAHKAN

Sugeng Riadi

Dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Pendahuluan

Pedagogik transformatif merupakan kajian baru dalam disiplin ilmu pendidikan. Kajian ini berkembang berkat kontribusi dari pedagogik kritis, yang telah memberikan kesadaran dan pemberdayaan masyarakat akan arti pentingnya pendidikan. Pedagogik transformatif ini dilahirkan dari proses perubahan sosial, yang dipicu oleh pesatnya perkembangan TIK, demokratisasi, dan globalisasi. Pesatnya perkembangan TIK melahirkan sejumlah model pembelajaran inovatif-progresif. Demokratisasi melahirkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pendidikan yang sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman. Dan globalisasi melahirkan

jenis-jenis pendidikan, seperti pendidikan multikultural, pendidikan gender, pendidikan holistik dan lain-lain.

Implementasi pedagogik transformatif dalam pendidikan yang mencerahkan guru memiliki peran besar, terutama, sebagai inspirasi siswa. Untuk memahami lebih jauh lagi tentang pedagogik transformasi, makalah ini akan membahas konsep pedagogik transformatif dan masalah implementasinya dalam pendidikan yang mencerahkan.

Konsep Pedagogik Transformatif

Pedagogik transformatif merupakan paradigma pendidikan yang relatif baru. Secara sederhana pedagogik transformatif dapat diartikan sebagai ilmu pendidikan yang membawa perubahan, baik bentuk maupun watak pendidikan sesuai dengan perubahan zaman. Perubahan bentuk dan watak pada lembaganya tetapi juga terjadi pada siswa dan guru kearah yang lebih baik. Perubahan bentuk dan watak tersebut, disebabkan oleh tiga hal yaitu pesatnya perkembangan TIK, globalisasi dan demokratisasi.

Dalam bidang pendidikan, kemajuan TIK tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, seperti modernisasi media pendidikan, tapi kemajuan TIK melahirkan model-model pembelajaran yang inovatif-progresif. Tidak hanya itu, TIK mengubah nilai-nilai hubungan pendidik dan peserta didik. Dengan perkembangan TIK proses pembelajaran yang semula bersifat satu arah, di mana guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, maka kini dengan perubahan itu guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan adanya internet, sekarang ini peserta didik dapat mengeksplorasi sumber-sumber belajar yang relatif sangat banyak.

Perubahan-perubahan mendasar lain dalam bidang pendidikan yang diakibatkan oleh TIK, antara lain: (1) Perubahan relasi guru dan murid yang semula tidak setara menjadi setara, sehingga suasana belajar menjadi bersifat dialogis dan demokratis, (2) Perubahan peran guru. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan karena sudah ada sumber-sumber pengetahuan lain, seperti internet misalnya. Perubahan lainnya, adalah guru tidak lagi sebagai subjek pendidikan melainkan guru berperan sebagai motivator, (3) Melahirkan model dan metode belajar dan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (4) terjadinya akselerasi pendidikan, karena dengan perkembangan TIK, lama belajar dapat dipersingkat.

Globalisasi diartikan sebagai hilangnya sekat-sekat kultural dan wilayah, sehingga menjadi sempit. Lahirnya globalisasi juga dipandang sebagai salah satu yang melahirkan perubahan sosial. Dapat dikatakan lahirnya globalisasi juga merupakan dampak dari perkembangan TIK yang pesat.

Globalisasi membawa berbagai dampak yang berimplikasi bagi perubahan tatanan nilai-nilai dalam masyarakat dan juga pendidikan, di antaranya adalah (1) Lahirnya ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), (2) Membentuk keterkaitan (*interconnectedness*) seluruh masyarakat, (3) Perusahaan-perusahaan trans-nasional berperan dalam ekonomi global, (4) Integrasi ekonomi internasional dalam produk global, (5) Sistem media trans-nasional yang membentuk “kampung global” (*global village*), (6) Turisme global dan imperialisme media, dan (7) Konsumerisme dan budaya global (*Macdonaldization*) (Tilaar, 2002).

Dampak globalisasi bagi pendidikan adalah antara lain:

(1) Lahirnya pandangan bahwa pendidikan mengalami transformasi sebagai industri jasa yang bisa diperdagangkan atau dikenal dengan istilah komodi(ti)fikasi. Hal ini nampak dengan perkembangan ekonomi liberal, lembaga-lembaga pendidikan asing menyerbu masuk Indonesia, baik inisiatif sendiri atau bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di dalam negeri, ramai-ramai menyelenggarakan pendidikan, di tanah air; (2) dengan beralihnya paradigma sumber daya manusia sebagai kekuatan, melahirkan program *head hunting* yang dilakukan negara-negara yang ekonominya relatif maju; (3) seperti halnya perubahan sosial yang diakibatkan oleh demokratisasi dan kemajuan IPTEK, khususnya TIK, maka globalisasi sebenarnya turut memperkuat dan mempercepat lembaga-lembaga pendidikan alternatif yang diprakarsai oleh partisipasi masyarakat. Sebagai contoh, lahirnya *home schooling*, pendidikan multikultural, ekopedagogi sebagai sebuah kurikulum, serta melahirkan sejumlah *trend* perkembangan baru di dalam ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan, Freire mengatakan bahwa demokratisasi tidak lain sebagai upaya “pemberdayaan rakyat (*empowerment*) dalam rangka memperoleh kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk mengurus peluangnya sendiri. Upaya pemberdayaan individu atau kelompok untuk mengambil keputusannya sendiri dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. ...dalam rangka ini proses demokratisasi tidak terlepas dari proses pendidikan yang memerdekakan warga negaranya dari berbagai jenis *oppressive* atau penindasan”. Dalam konteks ini, pedagogik transformatif (yang memiliki sifat/prinsip inklusif) sedikit banyak dapat memberikan kontribusi terhadap menumbuhkan kesadaran masyarakat

atau individu terhadap hak-haknya (Tilaar, 2002).

Artinya, tiga perubahan sosial tersebut terjadi tidak sendiri-sendiri melainkan serentak dan satu sama lain saling mempengaruhi. Lahirnya, pendidikan multikultural misalnya, dari perspektif demokratisasi akibat dari timbulnya kesadaran warga masyarakat akan hak-hak menyampaikan pendapat dan memperoleh pendidikan yang baik. Dari perspektif kemajuan iptek khususnya TIK berdampak pada timbulnya kesadaran peserta didik bahwa sumber belajar tidak tunggal melainkan banyak. Salah satunya, adalah eksplorasi pengetahuan melalui sarana internet, *face book*, *twitter*, mereka dapat berenang dalam lautan informasi. Dan atas partisipasi mereka, dapat mencari apa yang mereka butuhkan. Sedangkan dalam perspektif globalisasi menyadarkan para peserta didik bahwa dengan partisipasi belajar melalui bantuan TIK dapat menghilangkan jarak dan sekat-sekat kultural.

Dari uraian di atas dapat, disimpulkan bahwa pedagogik transformatif adalah ilmu pendidikan yang terbuka dan membawa perubahan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Bagi siswa pedagogik transformatif memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi individu agar mampu mengarungi kehidupan di masa depan. Sedangkan bagi guru pedagogik transformatif menjadikannya sebagai guru pembelajar yang terus menerus melakukan berbagai perubahan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai baru dan terus-menerus memperbaiki strategi, model, pendekatan pembelajaran dalam rangka menyiapkan siswa yang memiliki sikap partisipatif dan antipatif untuk hidup sesuai dengan zamannya.

Latar Belakang Lahirnya Pedagogik Transformatif

Lahirnya pedagogik transformatif dilatari oleh sejumlah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Tilaar, 2002). Perubahan sosial (*social change*) adalah perubahan pada lembaga sosial dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku individu dan kelompok-kelompok. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan sosial tersebut yakni internal dan eksternal. Faktor internal antara lain (1) bertambah atau berkurangnya penduduk, (2) penemuan-penemuan baru, (3) konflik dalam masyarakat, (4) terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedangkan faktor eksternal perubahan sosial disebabkan antara lain oleh (1) adanya perang, (2) pengaruh kebudayaan masyarakat lain, dan (3) sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik (Kamus Istilah Sosiologi, 2003).

Itulah, sebab lahirnya paradigma pedagogik transformatif merupakan salah satu bentuk dari orientasi lembaga pendidikan yang pro perubahan dan menggantikan pedagogik tradisional yang dipandang tidak *adapted* terhadap perubahan.

Paradigma ini, berkembang berkat kontribusi dari pedagogik kritis, yang telah memberikan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat akan arti pentingnya pendidikan sebagai pembawa perubahan. Pedagogik transformatif juga merupakan pengembangan dari pedagogik tradisional, yang dilahirkan dari proses perubahan sosial, seperti demokratisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan globalisasi.

Pedagogik transformatif sebagai ilmu mendidik berfokus kepada individu yang partisipatif di dalam perubahan sosial. Tujuannya, adalah menyadarkan dan mengembangkan

potensi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik dalam konsep pedagogik transformatif adalah subyek yang partisipatif dan antisipatif di dalam perubahan sosial. Sedangkan, lembaga pendidikan berperan sebagai lembaga yang mendekonstruksi dan sekaligus melakukan rekonstruksi sosial (Tilaar, 2002).

Pedagogik transformatif memiliki banyak nama atau istilah, yang pada intinya memiliki makna yang sama, seperti misalnya (1) pedagogik kritis, (2) pendidikan antisipatoris, (3) pedagogik partisipatif, (4) pedagogik interaktif, (5) pedagogik modern, dan lain-lain. Disebut pedagogik kritis karena memang pedagogik transformatif memiliki ruh dari pedagogik kritis yang bertujuan memberikan penyadaran dan memberdayakan pengembangan potensi individu dalam kehidupan masyarakat. Istilah pendidikan antisipatoris, tidak lain upaya pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjalani kehidupan di masa depan (antisipatif).

Prinsip-Prinsip Pedagogik Transformatif

Pedagogik Transformatif memiliki sejumlah prinsip yang kalau dilihat dalam poin-poinnya sangat berorientasi pada pengembangan diri siswa.

Berikut ini kami sarikan sejumlah prinsip pedagogik transformatif yang dikemukakan oleh Tilaar, yaitu: (1) Mengkaji hakikat, arah, dan proses pendidikan yang normatif, (2) mengembangkan potensi diri siswa berdasarkan keunikan, dan latar sosialnya secara optimal, (3) mengembangkan pembelajaran yang dialogis menumbuhkan partisipasi siswa, (4) membekali siswa dengan pendidikan yang futuristik

sehingga siswa dapat beradaptasi terhadap nilai-nilai yang terus berubah, namun tetap relevan, (5) menghargai hak azasi manusia siswa untuk memperkaya ruang toleransi, (6) dalam proses pendidikan siswa dibawa pada lingkungan konkret, (7) mengoptimalkan potensi siswa untuk diaktualisasikan ke luar sebagai bentuk partisipasinya dalam kehidupan sosialnya, (8) siswa dibimbing untuk menerima perubahan-perubahan yang datangnya dari luar sebagai bagian dari pengembangan diri (proses menjadi/individuasi), (9) menciptakan harmoni untuk memperkuat individualitas Aku dan Aku-yang-Lain, (10) Pemberian makna terjadi melalui dialog Aku dengan Aku-yang-Lain dalam dunia kehidupan, (11) pendidikan dilakukan sepanjang hayat, (12) pendidikan yang berorientasi mengembangkan nilai-nilai kasih, toleransi, demokrasi, saling menghargai, dan saling membantu di dalam pertemuan-pertemuan yang dialogis, dan (13) sebagai pedagogik kritis karena pendidikan bersifat dinamis (Tilaar, 2002:296-309).

Dari prinsip-prinsip pedagogik transformatif tersebut, apabila dipadatkan secara lebih spesifik, maka dapat dilihat fokus penekanannya pada hal-hal berikut:

1. Berorientasi pada upaya memberikan bimbingan pada anak (siswa) untuk menjadi manusia dewasa. Atau istilah Driyarkara, pendidikan dilakukan dalam rangka “memanusiakan manusia” dengan mengembangkan potensi peserta didik tanpa mengabaikan dengan perubahan lingkungan sosialnya.
2. Memberikan bimbingan sekaligus mengembangkan menjadi individu yang partisipatif dalam perubahan sosial.
3. Keunikan siswa sebagai individu sangat dihargai untuk dikembangkan secara optimal melalui proses individuasi.

4. Mengoptimalkan pengembangan diri peserta didik secara seluas-luasnya, berdasarkan potensi yang dimiliki. Dengan menghormati hak-hak dan otonomi sebagai individu dalam rangka menjadi (proses individuasi).
5. Dalam rangka proses individuasi, ini peserta didik tidak hanya diarahkan menjadi pribadi-pribadi yang bertanggungjawab terhadap dirinya, tetapi ia diberi otonomi untuk mengembangkan hak-hak dan partisipasinya dalam menentukan arah hidupnya sehingga bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain.
6. Dalam perspektif pedagogik transformatif diakui bahwa otonomi individu yang berproses mencari identitasnya melalui partisipasi yang aktif dalam komunikasinya dengan Aku-yang-Lain dan dunia kehidupan yang terus-menerus berubah. Aku (murid) dan Aku-yang –Lain (guru) merupakan dua entitas yang memiliki peran sama penting dalam menumbuhkan individuasi (Tilaar, 2002).

Perkembangan Pedagogik Transformatif di Indonesia

Secara umum perkembangan pedagogik tranformatif di Indonesia bisa dikatakan baru dan lama. Dikatakan baru, pedagogik transformatif, diperkirakan berkembang sejalan dengan bergulirnya reformasi politik yang ditandai berakhirnya masa era Orde Baru. Karena sebagaimana diketahui sistem pendidikan di tanah air, selama kurun waktu lebih dari tiga dasawarsa, masih diwarnai oleh paradigma pedagogik tradisional. Di mana, sistem pendidikan yang dikembangkan secara otoriter, berorientasi pada pemerataan, dan praktik-praktik pendidikan diwarnai ideologi (serba seragam, kebijakan pendidikan dan kurikulum ditentukan oleh pusat), guru tidak

memiliki otonomi untuk berkreativitas dan melakukan inovasi.

Sedangkan dikatakan lama, praksis pedagogik transformatif, telah diperkenalkan oleh perintis-perintis pendidikan nasional seperti, Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, Mohammad Sjafei dan lain-lain. Mereka secara nyata telah mengembangkan pedagogik transformatif, karena pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik sebagai manusia utuh (holistik) yang perlu dipersiapkan menjadi manusia dewasa yang mandiri.

Misalnya, lembaga pendidikan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, telah mengembangkan konsep *Tut Wuri Handayani*, konsep ini kurang lebih mengandung pedagogik transformatif, karena konsep tersebut memiliki arti bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik. Demikian halnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan, pada zamannya, merupakan jenis lembaga pendidikan alternatif yang berbeda dengan sistem pendidikan kolonial pada waktu itu. Begitu pun dengan sekolah-sekolah INS Kayu Tanam yang didirikan oleh Mohammad Sjafei, dipandang telah menggunakan prinsip-prinsip pedagogik transformatif dalam praktik pendidikannya, yakni mengembangkan pendidikan non-formal yang membekali para lulusannya sejumlah keterampilan hidup (*life skill*) untuk menumbuhkan sikap mandiri.

Namun, sejalan dengan berjalannya waktu, lembaga-lembaga pendidikan yang progresif tersebut, di masa Orde Baru mengalami kemunduran dan digantikan dengan wajah pendidikan yang bersifat represif dan otoriter. Sehingga

benarlah, di tahun 1980-an beberapa pakar pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah mengalami mati suri atau telah mati.

Baru kemudian, setelah era Reformasi, pendidikan di tanah air mulai menggeliat lagi. Secara perlahan tapi pasti, praktik-praktik pendidikan yang bersifat pedagogik tradisional mulai ditinggalkan, digantikan praktik-praktik pendidikan yang bersifat progresif. Puncaknya adalah diberlakukannya undang-undang otonomi daerah (desentralisasi) serta sertifikasi guru, mulai bermunculan praktik-praktik pendidikan yang beraneka ragam jenis dan konsepnya.

Walaupun, belum merata sejumlah sekolah atau lembaga pendidikan sudah memulai perhatiannya mengembangkan sumber daya manusia. Otonomi Pendidikan, KBK, Sertifikasi, pendidikan bermutu, sejumlah metode dan berbagai pendekatan pembelajaran diperkenalkan, menaikkan anggaran pendidikan, program kesejahteraan guru telah mulai dijalankan. Semua itu, tidak lain merupakan bagian dari pelaksanaan sebagai bentuk transformasi pendidikan yang sedang berlangsung.

Implementasi Pedagogik Transformatif dalam Pendidikan yang Mencerahkan

Dibutuhkan sejumlah syarat agar implementasi pedagogik transformatif memberikan pendidikan yang mencerahkan. Tak dapat disangkal lagi bahwa guru dalam pendidikan memiliki peran yang besar dalam membawa mutu pendidikan. Salah satunya adalah membangun kultur keguruan baru. Yang dimaksud dengan kultur keguruan ini adalah keseluruhan dari nilai-nilai yang mendasari perilaku guru dalam melaksanakan

pekerjaannya dan sikap guru terhadap pekerjaannya (Buchori, 2007).

Menurut Buchori (2007) yang dimaksud dengan membangun kultur keguruan ini adalah pemahaman guru terhadap kondisi masyarakat, sekitarnya yang bersifat dinamis dan berubah-ubah. Ada pun tujuan membangun kultur keguruan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para guru tentang berbagai hal yang berkaitan dengan tantangan-tantangan yang dihadapi. Dengan pemahaman ini, guru akan lebih mampu menjawab segala tantangan tadi sehingga guru dapat mempersiapkan diri dalam melakukan pembelajaran.

Artinya, dalam konteks membangun kultur baru ini, guru tidak hanya berperan sebagai guru profesional, tetapi juga guru harus memahami transformasi pendidikan yang sedang berlangsung. Untuk memiliki kemampuan ini, guru harus memiliki empat wawasan, yaitu wawasan lokal, nasional, regional, dan internasional atau global (Buchori, 1991). Keempat wawasan ini dapat digunakan guru sebagai indikator untuk memberikan pembelajaran yang relevan dan mencerahkan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, guru yang dapat memberikan pencerahan, memiliki sejumlah sikap antara lain: (1) secara terus menerus melakukan pengembangan diri memperdalam pengetahuan dan keterampilan mengenai keahlian yang dipilihnya, (2) menjadi seorang *expert in learning process*. Artinya, dapat menjadi ahli dalam mendiagnosis kesulitan belajar, ahli dalam mengembangkan berbagai metode belajar dan ahli dalam mengembangkan terapi pembelajaran, (3) mampu memberikan bimbingan siswa menjalani proses transisi kultural, (4) mampu memberikan

bimbingan pada siswa untuk mencintai belajar, dan (5) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri bahwa kegiatan belajar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan, dan (6) melakukan dialog dan negosiasi kepada siswa untuk mengetahui dan memilih informasi pengetahuan yang dibutuhkan (Buchori, 2011).

Dan yang paling penting diketahui oleh setiap guru bahwa ia berperan sebagai model yang ditiru oleh siswa, karena pendidikan bukanlah resep yang mudah disalin, sebagaimana ungkapan berikut ini: “*You can not teach what you want, you can only teach what you are*”. Yang artinya, bahwa kita tidak dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, seperti apa yang kita harapkan dan inginkan, jika kita sendiri tidak pernah memiliki dan mempraktikkan nilai-nilai yang akan kita ajarkan pada orang lain (Dharma, 2009).

Penutup

Pedagogik transformatif dipandang sebagai ilmu pendidikan atau ilmu mendidik yang terbuka terhadap segenap perubahan dan pembaruan terhadap perkembangan zaman. Segenap perubahan dan pembaruan yang dilakukan tersebut, tidak lain sebagai upaya penyesuaian dirinya terhadap nilai-nilai yang relevan yang berkembang di dalam masyarakat. Perubahan bentuk dan watak pendidikan tidak hanya terjadi pada pendidikan itu sendiri, melainkan juga terjadi pada siswa dan guru. Hubungan yang egaliter antara guru siswa serta proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang demokratis dan dialogis merupakan bentuk pendidikan yang mencerahkan.

Fokus pedagogik transformatif adalah pada pengembangan

diri siswa menjadi sangat penting. Siswa tidak hanya sebagai obyek perubahan sosial, tetapi juga ia dapat berperan sebagai subyek atau pelaku perubahan sosial itu sendiri. Dan dalam implementasi pendidikan yang mencerahkan guru memiliki peran besar.

Daftar Pustaka

- Buchori, M. 1991. Pendidikan wawasan kebangsaan: Masalah program dan metode. Dalam *Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Editor Puspwardojo, S., dan Parera, F.M. Jakarta: Grasindo.
- , 1994. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- , 2007. *Evolusi Pendidikan di Indonesia: Dari Kweekschool sampai ke IKIP: 1852-1998*. Yogyakarta: Insist.
- , 2011. *Guru Profesional dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Uhamka Press.
- Dharma, S. 2009. Profesionalisme guru: Tantangan menghadapi abad 21. Dalam *Pengembangan Profesionalisme Guru: 70 Tahun Abdul Malik Fadjar*. Editor: Suyatno, Pudjosumedi, Riadi, S. Jakarta: Uhamka Press.
- Pudjosumedi, dkk. 2018. *Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Paedea.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tim PGRI. 2014. *Pendidikan untuk transformasi bangsa*. Jakarta: Kompas.

MENYEMAI KEPEMIMPINAN ENTREPRENEURSHIP DI SEKOLAH-SEKOLAH MUHAMMADIYAH

H. Mohamad Zaelani, M.Pd.

Dosen tetap FKIP Uhamka, kandidat doktor UNJ
e-mail: mohamad.zaelani@uhamka.ac.id

Kepeloporan Muhammadiyah (dan Aisyiyah) di bidang pendidikan barangkali sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah mencatat ada ribuan sekolah yang dikelola Muhammadiyah (*Profil Amal Usaha Muhammadiyah*, 2015). Namun, dari jumlah yang besar tersebut, tidak semua memiliki kualitas yang sama. Ada sekolah memiliki kualitas di atas rata-rata (unggulan), ada juga kualitas sedang-sedang saja (rata-rata), namun tidak sedikit pula yang “ketinggalan kereta” atau hidup segan mati tak mau. Bahkan, di wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta saja, masih terdapat sejumlah sekolah hidup segan

mati tak mau tersebut. Hal ini terungkap dalam diskusi di Baitul Arqam untuk Pimpinan, Dosen, dan Karyawan FKIP Uhamka, di Bogor, 22-24 Januari 2019.

Pada sisi yang lain, kualitas pendidikan di Indonesia secara umum (tentu juga termasuk di dalamnya di Muhammadiyah) juga belum terlalu baik. Sehingga, *output* (luaran jangka pendek) dan *outcome* (luaran jangka panjang) yang belum menggembirakan. Hal ini terbukti, kualitas sumber daya manusia (SDM) masih tergolong rendah. Salah satu indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kualitas SDM suatu bangsa atau negara adalah *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Laporan *HDI* dari United Nations Development Programme (UNDP), yang dirilis pada September 2018 menempatkan pada peringkat ke-116 dari 189 negara. Untuk kawasan ASEAN pun, peringkat Indonesia hanya unggul dari Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste, namun tertinggal jauh dibandingkan dengan Singapura (peringkat ke-9), Brunei (39), Malaysia (57), Thailand (83), dan Filipina di urutan 113. (UNDP, *Human Development Indices and Indicator 2018 Statistical Update*, New York, 2018).

Mengapa kualitas SDM di Indonesia --sebagaimana tercermin di dalam perolehan nilai dan peringkat HDI/IPM-- cenderung rendah? Hal ini --sekali lagi-- di antaranya, terkait dengan potret buram kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kaitan ini, Indonesia setidaknya-tidaknya mengalami tiga masalah struktural. *Pertama*, masih lemahnya kinerja pendidikan (berupa intelektualitas siswa di semua tingkatan) maupun kualitas pendidikan itu sendiri. *Kedua*, keterbatasan infrastruktur (*hard infrastructure*), baik infrastruktur fisik maupun nonfisik.

Dan *ketiga*, kelemahan kerangka kelembagaan (*institutional framework*) atau biasa disebut infrastruktur lunak atau *soft infrastructure* (Basri dan Munandar, 2009: 87). Untuk itu, perlu paradigma baru dalam kebijakan dan pengelolaan pendidikan di Indonesia, dari sentralistik harus diubah ke desentralistik.

Menyangkut perubahan paradigma ini, transformasi pendidikan juga harus menyentuh pada level nilai dan strategis. Perbaikan di bidang manajemen pendidikan/sekolah menduduki posisi yang cukup penting dalam hal ini. UNESCO telah memberikan arah pengembangan manajemen institusi (pendidikan) dengan paradigma baru yang mencakup 10 unsur karakteristik manajemen yang di antaranya, yang pertama dan pada intinya untuk mendukung model manajemen institusi (pendidikan) berwawasan *entrepreneurship* (kewirausahaan), yaitu suatu kemampuan dan etos yang terbuka (demokratis) untuk “menciptakan” kegiatan produktif bagi institusi dan masyarakatnya (Mutrofin, 2007: 127-128).

Untuk mengakomodasi kepentingan ini, pemerintah pun memasukkan aspek kewirausahaan dalam penentuan dimensi kompetensi kepala sekolah (Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah). Namun, kenyataan di lapangan, dunia pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada masalah rendahnya kualitas kepala sekolah. Laporan Depdiknas --sekarang Kemendikbud-- pada 2008 memperkirakan 70 persen dari 250.000 kepala sekolah di Indonesia tidak kompeten. Hal ini, seperti diungkapkan oleh Surya Dharma, Direktur Tenaga Kependidikan kala itu. Dan kelemahan utama kepala sekolah, menurut Surya Dharma, pada umumnya menyangkut kompetensi manajerial

dan supervisi. Padahal, dua kompetensi tersebut merupakan prasyarat utama pengelolaan sekolah yang baik (*Tempo*, edisi 12 Agustus 2008). Jika, pada dua hal kompetensi (manajerial dan supervisi) tersebut lemah, dapat dipastikan pada aspek kompetensi kewirausahaan (*entrepreneurship*) lebih lemah lagi, karena kompetensi kewirausahaan jelas menuntut tuntas terlebih dulu pada aspek manajerial dan supervisi.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan perlunya disemaikannya di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Secara khusus dan terinci, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan. (2) Mendeskripsikan aspek-aspek yang menjadi sasaran atau bidang garapan kepemimpinan kepala sekolah berwawasan kewirausahaan. (3) Mendeskresikan hambatan-hambatan dalam implementasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan.

Sekolah dan Model Kepemimpinan *Enterprenaurship*

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama. Di lingkungan sekolah, yang dapat dikatakan pemimpin adalah kepala sekolah.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “sekolah” adalah sebuah lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum, kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga/institusi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara normatif, kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah tempat diselenggarakan proses belajar-mengajar, atau tempat terjadinya proses interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dari segi ilmu manajemen pendidikan, kepala sekolah adalah pemimpin di tingkat lembaga satuan pendidikan atau sekolah yang bertugas menjalankan fungsi-fungsi manajemen di tingkat lembaga satuan pendidikan tersebut sehingga proses manajerial berjalan secara baik dan efektif, baik di bidang akademis maupun nonakademis, guna mencapai atau terlampauinya visi, misi, dan tujuan sekolah.

Definisi kewirausahaan (*entrepreneurship*) juga sudah banyak dilontarkan para pakar, khususnya pakar manajemen. Hirich, Peters, dan Shepherd (2008: 10) mengartikan kewirausahaan sebagai “proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai yang menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.” Thomas W. Zimmerer (1999) mendefinisikan, “Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.”

Sejalan dengan Zimmerer, Suryana (2006: 2) mengartikan, “Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.” Dari berbagai definisi di atas, terdapat kesamaan pandangan mengenai pengertian kewirausahaan yaitu adanya unsur “kreatif” dan “inovatif” untuk mencapai kesuksesan.

Sedangkan, kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan adalah suatu praktek kepemimpinan pendidikan (kepala sekolah) dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan. Sejalan dengan desentralisasi pendidikan dan otonomi sekolah, di antaranya dengan penerapan manajemen berbasis sekolah (*school based management*), kemampuan kewirausahaan menjadi sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan sekolah. Pemerintah pun menetapkan kewirausahaan sebagai bagian dari kompetensi kepala sekolah (Permendiknas No. 13 Tahun 2007). Indikator kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, menurut Permendiknas tersebut, meliputi (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (b) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; dan (e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

Best-practice* Kepemimpinan Sekolah Berbasis *Entrepreneurship

Di lingkungan sekolah-sekolah Muhammadiyah, sebenarnya, sudah banyak yang berhasil menerapkan model kepemimpinan sekolah berbasis kewirausahaan, yang bisa menjadi *best-practice* (contoh baik) implementasi model tersebut. Salah satunya, SD Muhammadiyah Program Khusus (PK) Kottabarat, Surakarta, Jawa Tengah. Hasil penelitian lapangan perihal implementasi kepemimpinan berbasis kewirausahaan (studi situs di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta) pernah saya angkat sebagai topik tesis S2 saya. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut ini.

1. Pola kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat merupakan sesuatu yang bersifat *by design*, disengaja dan direncanakan, sebagai sebuah pilihan gaya kepemimpinan kepala sekolah.
2. Pilihan ini disadarkan pada dua alasan: alasan subjektif dan objektif. Alasan subjektif terkait pengalaman hidup si kepala sekolah kala itu (Mohamad Ali) yang sejak kecil terbiasa hidup mandiri. Alasan objektif terkait dengan kebutuhan sekolah. Sebagai pengelola sekolah swasta yang semua tenaga kependidikannya adalah pegawai swasta (bukan PNS) mengharuskan seorang pemimpin berpikir keras untuk dapat mensejahterakan mereka, bukan hanya saat masih bekerja, tetapi juga ketika memasuki usia pensiun.
3. Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan meliputi kepemimpinan yang bersifat

transformatif, mengikuti model/prinsip birokrasi kewirausahaan, etos kepemimpinan kewirausahaan sekolah sebagai landasan watak dan nilai, dan strategi kepemimpinan kewirausahaan sekolah sebagai dasar pola implementasi. Kepemimpinan transformatif lebih memfokuskan pada aspek perubahan dan orientasi masa depan. Sedangkan birokrasi kewirausahaan memiliki sepuluh prinsip, yaitu (1) katalis, (2) milik masyarakat, (3) kompetitif, (4) berorientasi misi, (5) berorientasi pada hasil, (6) berorientasi pada pelanggan, (7) berwatak wirausaha, (8) antisipatif, (9) desentralisasi, (10) berorientasi pasar (Osborne & Gaebler, 2000; Osborne & Plastrik, 2000: 322-324). Etos kepemimpinan kewirausahaan sekolah, di antaranya, kemauan untuk berbagi, kerja keras, percaya diri, patang menyerah, jujur, berani mengambil risiko, berorientasi masa depan, optimisitik, kreatif, kaya ide, dan sebagainya. Strategi yang ditempuh dengan mengolah potensi sekolah secara maksimal, yang mencakup yaitu potensi internal dan potensi eksternal sekolah.

4. Aspek-aspek kepemimpinan kewirausahaan sekolah meliputi kreativitas dan inovasi di bidang akademik dan non-akademik. Inovasi di bidang akademik meliputi: (1) pengembangan kurikulum berbasis riset, yang menghasilkan kurikulum sekolah syariah (KSS); (2) pembaruan di dalam sistem pengajaran dengan mengembangkan prinsip pedagogik transformatif; dan (3) supervisi dialogis dan berkelanjutan. Sedangkan inovasi di bidang non-akademik meliputi: (1) investasi lahan jati di Sumberlawang; (2) bisnis sebagai pengembang perumahan; dan (3) usaha di bidang katering sekolah.

5. Dari hasil penelitian, implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan berdampak positif bagi pengembangan/kemajuan sekolah. Dampak positif tersebut, di antaranya mewujudkan: (1) iklim kerja yang kondusif; (2) prestasi belajar siswa meningkat; (3) kepercayaan publik (*trust*) terhadap sekolah semakin kokoh; (5) kemandirian sekolah membaik; dan (6) kesejahteraan guru dan karyawan terjamin.
6. Hambatan-hambatan dalam implementasi kepemimpinan sekolah meliputi: (1) guru dan staf yang masih mengikuti paradigma berpikir lama, yang cenderung birokratis, kurang kreatif, dan kurang berani mengambil inisiatif; (2) belum adanya orang yang menangani secara khusus usaha-usaha sekolah; dan (3) birokrasi pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah masih berpola lama, cenderung berbelit-belit, kurang memberi ruang untuk kreativitas dan inovasi bagi kepala sekolah. Hambatan-hambatan tersebut bisa diatasi, di antaranya didukung faktor-faktor: (1) para guru dan staf yang kebanyakan kaum muda usia 30 tahunan, sehingga relatif masih mudah untuk berubah dan berpikir maju; (2) ketiadaan tenaga khusus yang menangani usaha-usaha sekolah bisa diatasi oleh kepala sekolah yang berjiwa pengusaha; dan (3) adanya dukungan dari *stakeholders* sekolah.

Perlu Penajaman dan Penguatan

Berangkat dari temuan-temuan di atas, kebijakan pendidikan nasional terkait kompetensi kewirausahaan kepala sekolah perlu lebih mendapat penajaman dan penguatan,

khususnya di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Penajaman tersebut, diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan, karena banyak kepala sekolah yang memahami kompetensi yang seharusnya dimilikinya. Seharusnya, dengan kompetensi kewirausahaannya tersebut, kepala sekolah menjadi lebih kreatif dan inovatif mencari alternatif-alternatif sumber pendanaan sekolah, sehingga tidak memberatkan orangtua siswa. Sedangkan, penguatan dimaksudkan agar implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan lebih kondusif untuk diimplementasikan.

Hal lainnya yang perlu mendapat penegasan, bahwa praktek kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah tidak hanya bersinggungan dengan aspek pendanaan saja. Kreativitas dan inovasi dibidang akademik perlu juga mendapat perhatian. Produk utama sekolah adalah pembelajaran, sehingga kemajuan sekolah, seharusnya diukur dari sejauh mana kualitas pembelajarannya. Pengembangan riset untuk perumusan kurikulum dan pembelajaran bukan monopoli dunia perguruan tinggi, namun semua jenjang pendidikan. Terbukti, pengembangan riset kurikulum dan pembelajaran di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat berdampak positif bagi pengembangan sekolah. Dampak tersebut: (1) iklim kerja yang kondusif; (2) prestasi belajar siswa meningkat; (3) kepercayaan publik (*trust*) terhadap sekolah semakin kokoh; (5) kemandirian sekolah membaik; dan (6) kesejahteraan guru dan karyawan terjamin.

Simpulan, Implikasi, dan Saran

Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan merupakan suatu model kepemimpinan sekolah

yang mendasarkan pada prinsip-prinsip kewirausahaan, yaitu kreativitas dan inovasi. Sasaran atau bidang garapan meliputi kreativitas dan inovasi dibidang akademik dan nonakademik. Hambatan-hambatannya: (1) guru dan staf yang masih berparadigma berpikir lama, birokratis, kurang kreatif, dan kurang berani berinisiatif; (2) belum adanya orang yang menangani secara khusus usaha-usaha sekolah; dan (3) birokrasi pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah berpola lama, cenderung berbelit-belit, kurang memberi ruang untuk kreativitas dan inovasi bagi kepala sekolah.

Kebijakan pendidikan nasional terkait kompetensi kewirausahaan kepala sekolah perlu lebih mendapat penajaman dan penguatan. Penajaman tersebut, diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapan. Penguatan terkait dengan iklim bagaimana impelementasinya kondusif dilakukan. Juga, praktek kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah tidak hanya bersinggungan dengan aspek pendanaan saja. Kreativitas dan inovasi dibidang pembelajaran tidak kalah pentingnya, bahkan justru hal ini yang mestinya perlu mendapat perhatian. Produk utama sekolah adalah pembelajaran, sehingga kemajuan sekolah seharusnya diukur dari sejauh mana kualitas pembelajarannya.

Adapun, saran-saran yang memungkinkan untuk ditindaklanjuti, antara lain sebagai berikut ini.

1. Penerapan kepemimpinan sekolah berbasis kewirausahaan berpengaruh positif bagi pembentukan iklim dan pengembangan sekolah, karena itu perlu penyemaian model kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan di sekolah-sekolah negeri atau swasta di Indonesia, seperti sekolah yang dikelola Muhammadiyah.

2. Pemerintah perlu memperbarui model birokrasi pendidikan yang masih berpola lama, dengan mentransformasikan diri menjadi birokrasi yang berwatak kewirausahaan, dan memberi ruang bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi di dalam kepemimpinannya.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohamad. 2009. *Menabur Benih Sekolah Unggul di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Ali, Mohamad. 2010. *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House.
- Ali, Mohammad. 2012. *Menyemai Sekolah Bertaraf Internasional: Refleksi Modal Sekolah dan Modal Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Ali, Mohamad & Ali, Marpuji. 2005. *Mazhab Al-Maun: Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Apeiron-Philotes.
- Amirrachman, Alpha; Syafi'i, Saefudin; dan Welch, Anthony. 2009. "Decentralising Indonesian Education: The Promise and the Price." dalam Joseph Zajda dan David T. Gamage (Ed.). *Decentralisation, School-Based Management, and Quality*. London dan New York: Springer.
- Anonim. 2001. *Undang-Undang Otonomi Daerah 1999*. Bandung: Citra Umbara.
- Antonio, Diosdoda M. San dan Gamage, David T. 2007. "Building Trust Among Educational Stakeholders Through Participatory School Administration, Leadership and Management" dalam *Journal of Management in*

- Education (MiE)*, Vol 21 (1).
- Aqib, Zainal. 2010. *Membangun Prestise Sekolah Nasional (SSN) dan Sekolah Berstandar Internasional (SBI)*. Bandung: Yrama Media.
- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2009. *Lanskap Ekonomi Indonesia: Kajian dan Renungan terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne. 2010. *Leadership and Strategic Management in Education*. London: Sage Publications Ltd.
- Cooper, Robert K. dan Sawaf, Ayman. 1999. *Executive EQ: Emotional Intellegance in Leadership and Organization*. Terjemahan: Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2007. *Kewirausahaan Sekolah* (materi Diklat). Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas.
- DePoster, Bobbi; dan Hernacki, Mike. 2003. *Quantum Business: Membiasakan Bisnis Secara Etis dan Sehat*. Terjemahan: Basyrah Nasution. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gucan, Murat Gurkan. 2010. "Research on Instruksional Leadership Competencies of School Principals" dalam *Education* Vol. 132 No. 3.
- Haddad, Wadi D. 2005. *Education Police-Planning Process: an Applied Framework*. Paris: UNESCO-International Institute for Educational Planning.
- Hamzah, Mohd. Sahandri Gani; Yusof, Hamidan Bt, & Abdullah, Saifuddin Kumar. 2009. "Headmaster and

- Entrepreneurship Criteria” dalam *European Journal of Social Sciences* Volume 11, Nomor 4, h.
- Heyden, Catherine L. 1986. *Leksikon Manajemen Strategi: The Handbook of Strategic Expertise*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hirsrich, Robert D.; Peters, Michael P.; dan Shepherd, Dean A. 2008. *Entrepreneurship*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kelley, Robert C.; Thornton, Bill; dan Daugherty, Richard. 2006. “Relationships Between Measures of Leadership and School Climate” dalam *Journal of Education*, Vol. 126 No. 1.
- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. 2006. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kristiansen, Stein; dan Pratikno. 2006. “Desentralising Education in Indonesia” dalam *International Journal of Education Development*, Vol. 26.
- Longenacker, Justin G.; Moore, Carlos W.; dan Petty, J. William. 2001. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lyntham, Susan A.; dan Chermack, Tomas J. 2006. “Responsible Leadership for Performance: A Theoretical Model and Hypotheses” dalam *Journal of Leadership and Organization Studies*, Vol. 12 No. 4.
- Mulyasa, E. 2003. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muijs, Daniel. *et.all.* 2006. "Leadership and Leadership Development in Highly Effective Further Education Providers. Is There a Relationship?" dalam *Journal of Further and Higher Education*, Vol. 30 No. 1, Februari.
- Mutrofin. 2007. *Otokritik Pendidikan: Gagasan-gagasan Evaluatif*. Yogyakarta: Penerbit LaksBang.
- Nawawi, H. Hadari. 2003. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ngangi, Evie dan Ambardi, Dodi. 2010. *Lekuk Liku Bisnis Pendidikan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Osborne, David & Gailber, Ted. 2000. *Mewirauahakan Birokrasi: Reiventing Government* (Cetakan ke-6). Jakarta: PT Pustaka Bunaman Pressindo.
- Osborne, David & Plastrik, Peter. 2000. *Memangkas Birokrasi: Lima Strategi Pemerintahan Wirausaha*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Phipps, Somone T.A.; Prieto, Leon C.; dan Verna, Satish. 2012. "Holding the Helm: Exploring of Transformational Leadership on Group Creativity, and the Moderating Role of Organizational Learning Culture" dalam *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict*, Volume. 16, Nomor 2.
- Presthus, Anne Marie. 2006. "A Successful School and its' Principal—Enabling Leadership within the Organization" dalam *Journal of International Studies in Educational Administration (ISEA)* Vol. 43 No. 2.

- Putri, Vera Jasini. 2003. *Kamus Hukum dan Glosarium Otonomi Daerah*. Jakarta: Frieddrich-Naumann-Stiftung, SMERU, dan YPBHI-NSN.
- Realin, Joe. 2006. "Does Action Learning Promote Collaborative Leadership?" dalam *Journal of Academy of Management Learning & Education*, Edisi Juni.
- Ross, John A. dan Gray, Peter. 2006. "Transformational Leadership and Teacher Commitment to Organizational Value: The Mediting Effects of Collective Teacher Efficacy" dalam *Journal of School Effectiveness and School Improvement*, Vol. 17, No, 2, Juni.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2010. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Shanker, Meera & Bin Sayyed, Umar. 2012. "Role of Transformational Leaders as Change Agent: Leveraging Effects on Organizational Climate" dalam *The Indian Journal of Industrial Relations*, Volume 2, Nomor 3 Januari.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. 2009. *Entrepreneurship: Menjadi Pebisnis Ulung*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soekito, Wiratmo. 1978. "Etos Sosial: Sebuah Releksi" dalam *Prisma* No. 11 Desember 1978, Tahun VII.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Swartza, Ellen & Bakari, Rosenna. 2005. "Development of The Teaching in Urban School Scale" dalam *Jurnal Teaching and Teacher Education* No. 21 (2005).
- Sweem, Susan & Stowe, Michael. 2012. "Six C's of Continuing Care Retirement Communities (CCRC) Leadership

- Development” dalam *Acedemy of Strategic Management Journal*, Volume 11, No. 1.
- UNDP. 2018. *Human Development Indices and Indicator 2018 Statistical Update*. New York: United Nations Development Programme.
- Tim Penyusun. 2015. *Profil Amal Usaha Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Tempo*, Majalah Berita Mingguan, 12 Agustus 2008.
- Thut, I.N. dan Adams, Don. 2005. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Penerjemah: SPA Teamwork. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 1995. *Pembangunan Pendidikan Nasional 1945-1995*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tjiptono, Fandy & Diana, Anastasia. 2003. *Total Quality Management* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan Alfabeta.
- Wahjusumidjo. 2007. *Kepemimpina Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Winardi, J. 2008. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wong, Kam-cheung dan Evers, Colin W. (ed.). 2002. *Leadership for Quality Schooling: International Perspectives*. London and New York: Routledge Falmer/Taylor & Francis e-Library.

MENIMBANG SISTEM ZONASI

Elin Driana

Dosen Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof.
Dr. Hamka, 13 Juli 2018

Penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) di sekolah-sekolah negeri telah memicu protes dan kekecewaan dari sebagian orangtua dan anak.

Gagalnya, peserta didik yang memiliki nilai ujian nasional (UN) lebih tinggi untuk dapat diterima di sekolah negeri karena tergeser oleh peserta didik dengan nilai UN lebih rendah, namun tinggal lebih dekat dari sekolah atau memiliki surat keterangan tidak mampu (SKTM), merupakan salah satu isu yang muncul berdasarkan analisis atas respons warganet melalui Facebook dan pemberitaan media massa yang saya lakukan.

Penyalahgunaan SKTM oleh mereka yang sebenarnya tidak berhak untuk memanfaatkan kuota minimal 20 persen bagi siswa dari keluarga tidak mampu dan gangguan-

gangguan teknis saat pendaftaran secara daring juga mewarnai pelaksanaan PPDB tahun ini.

Selain itu, analisis Ismail Fahmi, seorang ahli komputasi bahasa dan analisis media, yang memantau percakapan terkait PPDB di Twitter dan media daring menggunakan Drone Emprit, menunjukkan bahwa respons negatif masyarakat terhadap pelaksanaan PPDB jauh lebih dominan dibandingkan dengan respons positif, sebagaimana ditulis di akun Facebook-nya pada tanggal 12 Juli 2018.

Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) masih cenderung lebih mendengarkan respons positif dari masyarakat. Meskipun demikian, terpantau juga dua orang kepala daerah, yaitu Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo yang paling aktif merespons keluhan dan kekecewaan masyarakat dan mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan PPDB.

Tidak adil?

Banyak yang menilai bahwa sistem zonasi tidak adil karena nilai UN yang tinggi sebagai buah kesungguhan peserta didik dalam belajar seakan-akan sia-sia karena dikalahkan oleh jarak antara rumah dan sekolah ataupun status sosial ekonomi. Sistem zonasi juga dipandang dapat menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar karena nilai yang tinggi tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam seleksi penerimaan peserta didik baru.

Pembatasan jumlah peserta didik dari luar zona yang hanya 5 persen, juga dirasa merugikan peserta didik yang ingin mendapatkan layanan pendidikan lebih baik dibandingkan dengan yang ada di dekat tempat tinggalnya.

Selama ini, pandangan bahwa peserta didik dengan prestasi akademik yang lebih tinggilah yang lebih pantas untuk diterima di sekolah-sekolah negeri, mengingat kapasitasnya yang terbatas, apalagi di sekolah favorit, tampaknya telah terpatrit di masyarakat. Sekolah-sekolah favorit tersebut, dianggap memiliki mutu yang lebih tinggi dibandingkan sekolah-sekolah negeri lainnya.

Iklim belajar di sekolah favorit ini pun, dinilai lebih baik karena peserta didik yang diterima di sekolah tersebut umumnya memiliki kemampuan akademik dan motivasi belajar yang tinggi. Di samping itu, bersekolah di sekolah-sekolah favorit, terutama di jenjang pendidikan menengah, juga dianggap dapat membuka peluang lebih besar untuk dapat diterima di PTN melalui jalur SNMPTN yang mempertimbangkan nilai rapor, ranking siswa, dan reputasi sekolah.

Meskipun demikian, ada juga *warganet* yang berpendapat bahwa sistem zonasi sebenarnya positif untuk mendorong pemerataan pendidikan, sehingga ke depannya diharapkan mutu sekolah menjadi lebih setara. Mereka juga menilai bahwa sekolah-sekolah negeri yang selama ini dianggap bermutu oleh masyarakat, sebenarnya lebih merupakan cerminan input dibandingkan mutu pembelajaran di sekolah itu sendiri, karena selama ini peserta didik yang diterima di sekolah-sekolah itu adalah mereka yang memang memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam beragam kesempatan menegaskan bahwa “penerapan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan upaya mempercepat pemerataan di sektor pendidikan.” Akan tetapi, kata “pemerataan” sendiri tidak

muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 14 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (1) yang menyebutkan bahwa “PPDB bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara obyektif, transparan, akuntabel, nondiskriminatif, dan berkeadilan dalam rangka mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.”

Tidak terteranya frasa “pemerataan mutu”, tetapi hanya “akses layanan pendidikan” dikhawatirkan dapat mengurangi pesan utama sistem zonasi ini sehingga tidak tertangkap sepenuhnya oleh para kepala daerah, pejabat-pejabat di dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam sosialisasi dan implementasi PPDB. Permendikbud ini, tampaknya perlu direvisi lagi untuk lebih menegaskan tujuan sistem zonasi.

Di samping itu, Kemendikbud pun perlu segera menjabarkan dan mengimplementasikan “rangkaian kebijakan yang utuh, terintegrasi, dan sistemik” yang terkait dengan sistem zonasi ini. Rangkaian kebijakan ini amat esensial karena salah satu keraguan ataupun malah resistensi masyarakat atas sistem zonasi adalah kesenjangan mutu antar sekolah.

Orangtua tentu menginginkan anaknya mendapatkan hak atas pendidikan bermutu, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 5 Ayat (1) bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Di sisi lain, Pasal 11 Ayat (1) menegaskan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”

Penentuan zona

Peraturan Mendikbud RI Nomor 14 Tahun 2018 Pasal 16 Ayat (1) menyebutkan bahwa “Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 % (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.”

Dalam penentuan zona, tiap-tiap daerah menggunakan kriteria masing-masing. Ada daerah yang menggunakan jarak antara rumah peserta didik dan sekolah, yang bervariasi antar-daerah, dan ada pula yang mendasarkan pada kewilayahan, seperti di Sleman yang membagi dalam empat wilayah, yaitu Sleman barat, Sleman tengah, Sleman utara, dan Sleman timur (antaranews.com, 6/6/2018).

Dalam implementasinya, berbagai masalah terkait penentuan zona ini, bermunculan yang disebabkan antara lain oleh tidak meratanya sebaran sekolah di suatu daerah, perbedaan mutu sekolah, perbedaan kepadatan penduduk di sekitar sekolah, dan ketimpangan antara lulusan suatu jenjang pendidikan dan daya tampung sekolah-

Konsekuensinya, ada sekolah-sekolah negeri di suatu zona yang kekurangan peserta didik dan ada pula yang terpaksa menolak peserta didik karena pendaftar melebihi daya tampung. Di zona yang padat penduduk, ada juga peserta didik yang tak dapat diterima di sekolah negeri manapun meskipun jarak antara rumah dan sekolah kurang dari satu kilometer.

Warganet juga mencatat adanya ‘*blank spot*’ dalam sistem zonasi ini, yaitu lokasi rumah yang tidak masuk ke dalam zona manapun sehingga peserta didik tidak dapat mendaftar

ke sekolah negeri manapun. Peserta didik dari keluarga yang mampu mungkin memiliki alternatif untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah swasta, tetapi tentunya tidak begitu mudah bagi peserta didik dari keluarga yang kurang mampu.

Beberapa daerah, misalnya DKI Jakarta, sejak beberapa tahun yang lalu telah memberikan bantuan melalui Kartu Jakarta Pintar (KJP) untuk membayar SPP dan memenuhi keperluan sekolah lainnya bagi peserta didik dari keluarga tidak mampu yang bersekolah di sekolah swasta. Walikota Bandung, Ridwan Kamil, juga telah menyatakan bahwa Pemerintah Kota Bandung akan membiayai warga yang harus bersekolah di sekolah swasta karena tidak tertampung di sekolah negeri, baik untuk SPP maupun perlengkapan sekolah lainnya. Solusi-solusi semacam ini, perlu menjadi pemikiran para kepala daerah lainnya, bila sistem zonasi ini memang akan tetap dipertahankan.

Untuk mengurangi masalah-masalah terkait penentuan zona, warganet juga mendorong pemerintah untuk membuat pemetaan yang akurat dengan memerhatikan, antara lain sebaran sekolah, daya tampung, jumlah guru, kepadatan penduduk, dan topografi wilayah. Pemetaan ini, tentunya perlu didukung data kependudukan yang akurat dan mutakhir.

Zonasi atau prestasi?

Tidak mudah untuk menentukan sistem penerimaan peserta didik baru di sekolah negeri yang paling tepat untuk Indonesia yang sangat beragam ini, dan yang dapat memuaskan semua pemangku kepentingan. Penerimaan peserta didik baru, baik berdasarkan kedekatan tempat tinggal peserta didik dengan sekolah maupun prestasi akademik dan nonakademik,

memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Dengan sistem zonasi, peserta didik dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lebih beragam, baik dari kemampuan akademik maupun latar belakang lainnya. Namun, guru akan menghadapi kelas yang lebih heterogen. Selain itu, peserta didik yang tinggal dekat sekolah yang kurang bermutu tentunya akan dirugikan.

Di sisi lain, bukti-bukti empirik menunjukkan keterkaitan yang erat antara prestasi akademik dan status sosial ekonomi. Bila, penerimaan didasarkan pada prestasi akademik, peserta didik yang berasal dari keluarga berada memiliki peluang lebih besar untuk diterima di sekolah-sekolah yang lebih bermutu. Konsekuensinya, mereka yang kurang dari sisi akademik ditambah lagi berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi, akan cenderung terkumpul di sekolah-sekolah yang kurang bermutu.

Penelitian dan evaluasi atas sistem zonasi dalam PPDB amat mendesak dilakukan untuk memperoleh landasan yang kuat, atas kebijakan yang dipilih, memperbesar peluang tercapainya tujuan kebijakan tersebut, dan mengurangi dampak-dampak negatifnya.

Elin Driana, 2018

<https://kompas.id/baca/opini/2018/07/13/menimbang-sistem-zonasi/>

PENDIDIKAN DAN URGENSI PEMAHAMAN TENTANG MANUSIA

Muhammad Dwi Fajri

Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al Islam-
Kemuhammadiyah
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Pendahuluan

Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa. Keistimewaan itu, di antaranya adalah karena Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar. Dalam surat al-Alaq: 3 dan 5, Allah telah menganugerahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, akal pikiran, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya “*afalâ ta’qilûn*”, “*afalâ tatafakkarûn*”, dan lain-lain. Pertanyaan Allah kepada manusia tersebut menunjukkan manusia mempunyai potensi

untuk belajar.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi. Di dalam diri manusia ditanamkan sifat-sifat unik, seperti fithrah mengakui adanya Tuhan, bebas memilih, terpercaya, memiliki rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi, itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali, jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.¹

Untuk itu, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling baik, mampu mengembangkan dan menggunakan potensi yang dimilikinya, yaitu dengan mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh. Untuk mencapai semua ini, manusia harus melewati proses pembelajaran. Sarana yang diberikan Allah, baik berupa fisik maupun psikis harus dilatih dan diarahkan sedemikian rupa melalui proses belajar ini sehingga perjalanan manusia menuju arah yang benar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tak bisa dipisahkan. Dikarenakan objek pembelajaran ini adalah manusia, maka sebelum pembelajaran dimulai, hal utama yang harus diketahui adalah pengetahuan tentang

¹ Rif'at Syauqi Nawawi, 2000. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 11.

manusia. Tulisan ini akan menjelaskan secara sederhana tentang hakikat manusia dalam pandangan Islam dan urgensi pendidikan atasnya.

Konsep Manusia dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata/istilah yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia dengan berbagai implikasinya, yaitu kata *al-insân*, *al-basyar* dan *bani adam*. Masing-masing dari tiga istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *al-Insan*

Secara etimologi (*lughatan*), kata *al-insan* mengandung arti tenang, gembira dan baik. Kata ini, digunakan untuk menunjukkan beberapa arti dan konteks tertentu sebagai berikut:

- a. Menunjukkan proses kejadian manusia. Disebutkan bahwa kejadian manusia dari tanah (QS. Al-Hijr [15]: 26), dari saripati tanah (QS. Al-Mu'minun [23]: 12), dan dari air mani (QS. An-Nahl [16]: 4), dari segumpal darah (QS. Al-'Alaq [96]: 2).
- b. Menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna (QS. At-Tin [95]: 4).
- c. Menunjukkan beberapa sifat-sifat manusia anatara lain bahwa manusia adalah makhluk yang sering mengingkari nikmat (QS. Hud [11]: 9), makhluk yang pragmatis terhadap Allah (ingat ketika kesulitan dan lupa ketika kelapangan) (QS. Yunus [10]: 12), makhluk yang kikir, suka keluh kesah dan tergesa-gesa (QS. Ma'arij [70]: 19),

makhluk yang suka membantah (QS. Al-Kahfi [18]: 54).

2. *al-Basyar*

Kata *al-basyar* ini, mengandung arti semangat, gembira, beseri-seri, langsung, kulit, tampak luar. Kata *mubasyysir* atau *basyir* berarti pembawa kabar gembira. Kata *al-Basyar* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali dalam berbagai konteksnya, sebagai berikut:

- a. Sebagai manusia biasa yang memerlukan, makan, minum, pakaian, dan makhluk istimewa yang bertindak sebagai penerima wahyu (QS. Al-Kahfi [18]: 110).
- b. Kata *basyar* juga menunjukkan makna tentang penciptaan manusia dari tanah dan air (QS. Shad [38]: 31).

3. *Bani Adam*

Bani Adam terdiri dari dua kata Bani dan Adam. Kata *bani* berarti anak cucu atau keturunan, dan kata *Adam* berarti mencampur dengan lauk pauk dan kulit. Kata ini dijadikan untuk nama manusia pertama yang diciptakan Allah, yang memang campuran dari unsur tanah, air, api dan udara. Jadi *bani adam* mengandung arti manusia sebagai keturunan Adam yang diciptakan dari campuran unsur tanah, air, api dan udara, bukan proses evolusi dari kera, seperti teori evolusi Darwin. Dalam al-Qur'an, kata *bani adam* menunjukkan arti antara lain, sebagaimana dalam ayat berikut:

- a. Makhluk yang beretika, menutup aurat (QS. Al-A'raf [7]: 26).
- b. Makhluk yang suka berhias, makan dan minum (QS. Al-A'raf [7]: 31).

- c. Makhluk yang dimuliakan daripada ciptaan Allah yang lain (QS. Al-Isra[17]: 70).
- d. Makhluk yang bersyahadat sejak di alam roh dan karena itu, ia sanggup menerima risalah agama yang dibawa para rasul (QS. Al-`Araf [7]: 172).

4. *Ins, Unâs dan An-nas*

Kata *ins* dan *unâs* mempunyai arti tenang, senang, gembira, baik, kebalikan dari kata *wahsyah* yang berarti kesepian, buas dan tidak baik. Kata *ins* juga dilawankan dengan kata *jin* dan *malaikat*. Kata ini terulang sebanyak 17 kali dalam berbagai konteks yang menunjukkan makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan jenis makhluk yang dibedakan dengan jin, yang terdapat dalam surat: al-An`am [6]: 112, 128 dan 130, al-Rahman [55]: 33, 39, 56 dan beberapa ayat lain.
- b. Menyatakan tujuan penciptaan manusia untuk beribadah (QS. al-Dzariyat [51]: 56).
- c. Kata *unâs* dan *an-nâs* digunakan sebanyak 6 kali dalam arti suku, golongan atau kelompok umat manusia, terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 60, an-Nisa [4]: 1, al-Isra` [17]: 71.

Dari penjelasan di atas. dapat disimpulkan bahwa kata *insân* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas jiwa dan raganya. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.² Kata

² M.Quraish Shihab, 1996. *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, hlm. 280.

insan, jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka, dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi, hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban.

Sedangkan, kata *insân* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.³ Sedangkan kata *unas* dan *an-nâs* menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang cenderung berkelompok atau makhluk sosial.

Kemudian, kata *al-basyar* digunakan untuk menyebut semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dua) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu, Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk

³ Musya Asy'arie, 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam, hlm. 20.

menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu" (QS. al-Kahf [18]: 110). Pada konteks lain, banyak ayat-ayat al-Qur'an menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah (QS.al-Rum ayat 20 sebagai berikut, yang artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran.*" Bertebaran di sini, bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki.⁴

Penggunaan kata *basyar* di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*, perhatikan (QS al-Hijr [15] : 28), yang menggunakan kata *basyar*, dan QS. al-Baqarah [2]: 30 yang menggunakan kata *khalifah*, keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.⁵ Manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan.⁶ Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, penggunaan kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* digunakan untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran (aspek rohaniyah), sedangkan *basyar* dipakai

⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 279.

⁵ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, hlm. 280.

⁶ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, hlm. 21.

untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya (jasmaniyah), yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum, berkembang biak, dan mati.

Karenanya, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia keseimbangan dalam pengembangan dan pemenuhan kebutuhan unsur perasaan (hati), unsur akal, dan unsur jasmani.⁷ Manusia pribadi terdiri dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, unsur rohani terdiri dari cipta (akal), rasa dan karsa. Semua unsur ini, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu dari yang lain, tetapi dibedakan karena fungsinya. Unsur cipta (akal) meliputi pengamatan, ingatan, pikiran dan sebagainya. Unsur rasa terdiri dari perasaan jasmani dan rohani. Perasaan jasmani meliputi sakit, enak, lapar, kenyang, dan sebagainya. Perasaan rohani meliputi, perasaan keagamaan, keindahan, kesusilaan, sosial, harga diri, dan sebagainya. Unsur karsa terdiri dari kemauan, cita-cita, keinginan, refleksi, insting dan sebagainya. Dengan mengetahui unsur tersebut, maka ketika ingin memahami tingkah laku manusia, harus melihat atau meninjaunya secara total, karena manusia merupakan suatu kesatuan jiwa dan raganya; tingkah laku atau perbuatannya adalah pencerminan dari kegiatan jiwa dan raganya.

Dari pengertian *insân* dan *basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psikis untuk berkembang. Al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia dan berulang kali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam, bumi dan bahkan para malaikat. Allah, juga menetapkan

⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985, hlm. 8.

bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain (QS. at-Tîn [95]: 4). Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional (adil) susunannya (QS. al-Infithar [82]: 7).

Adapun, kata *bani adam* menunjukkan bahwa manusia adalah keturunan Adam. Inilah teori asal muasal manusia menurut al-Qur'an. Nabi Adam adalah manusia pertama yang merupakan nenek moyang dari semua manusia. Berbeda dengan teori evolusi Darwin yang menyatakan asal-muasal manusia adalah kera. Manusia, anak keturunan Adam ini adalah makhluk yang dijunjung tinggi derajatnya oleh Allah dibandingkan makhluk lain.

Abdurrahman An-Nahlawi (1995), mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi: (1) Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga, seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (QS. al-Isro: 70 dan al-Hajj: 65). (2) Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dan ketakwaan. Allah telah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih antara jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan dan jalan kebaikan.

Manusia dan Visi Pendidikan

Penjelasan tentang manusia, baik menggunakan istilah *insan*, *basyar*, *unasan-nas* maupun *bani adam* menunjukkan

arti yang sangat kompleks dan multidimensional. Hal ini menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam surat At-Tin ayat 4. Beberapa ayat al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan betapa manusia adalah makhluk yang mulia dan istimewa. Berulang kali manusia diangkat derajatnya, karena dia mampu mengaktualisasikan dirinya secara positif, misalnya ditegaskan bahwa manusia pada prinsipnya condong kepada kebenaran (QS. Ar-Ruum [30]: 30), makhluk yang beretika ((QS. Al-A'raf [7]: 26), makhluk yang sanggup menerima wahyu (QS. Al-Kahfi [18]: 110), makhluk yang diberi kelebihan melebihi makhluk yang lain (QS. Al-Isra[17]: 70), makhluk yang menerima pendidikan (QS. Al-Baqarah [2]: 31), makhluk yang dipercaya sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Kemudian, kelebihan utama yang diberikan kepada manusia sehingga ia mendapat predikat makhluk paling sempurna adalah adanya akal yang hanya diberikan Allah kepadanya. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lain. Dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya. Dengan akal manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya, dan dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak boleh dimakan, mana yang bisa dinikmati dan mana yang tidak boleh dinikmatinya. Dengan akal pula manusia mampu memahami petunjuk-petunjuk menuju jalan keselamatan yang ada dalam wahyu Allah, kitab suci al-Qur'an.

Namun demikian, kesempurnaan ini bukan berarti manusia merupakan makhluk tanpa cacat dan luput dari

keburukan. Tapi, justru karena manusia mempunyai segala potensi, termasuk baik dan buruk, yang dalam katagori ini disebut sempurna. Manusia mempunyai dua kecenderungan sekaligus, baik dan buruk, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. As-Samy [91]: 8).*

Namun demikian, manusia juga dinyatakan sebagai makhluk yang mempunyai potensi buruk. Manusia dengan potensi baiknya dapat mengungguli makhluk lain. Bahkan malaikat sekalipun. Tapi, jika, ia dikuasai oleh kecenderungan buruknya, ia akan jatuh ke dalam jurang yang paling hina. Manusia dapat menjadi lebih hina derajatnya di bawah hewan. Demikianlah yang tersurat dalam firman-Nya:

ثُمَّ رَدَدْتُهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: *“Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)” (QS. At-Tin [95]: 5).*

Adapun di antara sifat dan kecenderungan buruk manusia, di antaranya, bahwasanya manusia adalah makhluk yang sering mengingkari nikmat. (QS. Hud [11]: 9), makhluk yang pragmatis terhadap Allah (ingat ketika kesulitan dan lupa ketika kelapangan) (QS. Yunus [10]: 12), makhluk yang kikir, suka keluh kesah dan tergesa-gesa, (QS. Ma’arij [70]: 19), dan makhluk yang suka membantah (QS. Al-Kahfi [18]: 54), makhluk yang lemah (QS. An-Nisa [4]: 28), makhluk

yang suka berkeluh kesah (Al-Maarij [70]: 20).

Pengetahuan tentang seluk-beluk manusia ini, harus dijadikan titik berangkat bagaimana pendidikan dirumuskan, baik menyangkut aspek landasan teoritis pendidikan, kurikulum, materi, metode, dan tujuan pendidikan. Memperhatikan aspek yang berkenaan dengan sifat-sifat manusia yang meliputi sifat baik dan sifat buruk, maka peran pendidikan di sini dimaksudkan untuk mengembangkan sifat-sifat baik dan menyingkirkan sifat buruk manusia. Kecenderungan ke arah baik, termasuk dalam hal ini beragama (baca: *fitihri*) harus dijaga dari sifat dan pengaruh buruk yang dapat menghilangkannya.

Kurikulum dan materi pendidikan harus memuat seluruh aspek yang ada dalam manusia. Sebagaimana dijelaskan di atas, manusia mempunyai dua aspek; aspek fisik dan aspek batin, yang satu sama lain tak bisa dipisahkan. Muatan materi harus mencerminkan karakter *insan*, *basyar*, *bani adam*, dan *an-nas*. Kurikulum dan muatan materi pendidikan Islam mencakup seluruh aspek dan dimensi kehidupan manusia. Di sini tak ada pembedaan antara ilmu agama dan ilmu umum (sekular). Semua ranah keilmuan adalah satu kesatuan yang harus dipelajari secara seimbang sesuai dengan karakter manusia itu sendiri.

Kemudian, tujuan pendidikan juga harus diselaraskan dengan tujuan penciptaan manusia. Al-Quran surat al-Dzariyat ayat 56 menyatakan dengan tegas bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah. Inilah tujuan umum atau tujuan final pendidikan Islam. Semua materi pelajaran harus diarahkan untuk membina manusia agar menjadi manusia yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Pertambahan ilmu

harus seiring dengan pertambahan ketakwaan kepada Allah. Semakin bertambah ilmu, manusia harus bertambah dekat dengan Allah. Inilah pendidikan karakter yang sesungguhnya dalam perspektif Islam. Pendidikan semacam inilah yang akan membimbing manusia menjalani tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan tentang manusia juga merupakan hal yang sangat penting, karena dari sinilah titik pangkal yang akan mempengaruhi penyusunan kurikulum pembelajaran dan visi misi pendidikan.
2. Manusia dalam perspektif Islam meliputi semua aspek fisik/jasmani, perasaan, dan akal serta kompleksitas realitas yang meliputi kehidupan manusia. Karenanya, pendidikan harus memperhatikan semua aspek ini.
3. Manusia mempunyai dua potensi yang berlawanan, potensi baik dan potensi buruk. Kaitannya dengan hal ini, pendidikan berfungsi sebagai pembimbing dan penuntun arah (*guide*) untuk membina dan mengembangkan potensi baik manusia dan mengatasi potensi buruk manusia.
4. Seluruh aktivitas pendidikan pada hakikatnya adalah manifestasi dari penghambaan (beribadah) kepada Allah, dan tujuan akhir pendidikan Islam tak lain, adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang bertakwa (*muttaqin*).

Daftar Pustaka

Al-Qur'ân al-Karîm

Abidin, Zainal, 2000. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asy'arie, Musya. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam.

Basyir, Ahmad Azhar. 1985. *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Hukum UII, 1985.

Basyir, Ahmad Azhar, 1984. *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta: Pusat UII.

Hadhiri Choiruddin SP, 2005. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (jilid 1), Jakarta: Gema Insani Press.

Hadiwijono, Harun, 1993. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.

Nawawi, Rif'at Syauqi, 2000. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nawawi, Rif'at Syauqi. 1996. *Konsep Manusia menurut al-Qur'an*, Makalah Disampaikan Pada Simposium Psikologi Islami, Pada Sabtu, tanggal, 14 Desember 1996, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.

Sukirin. 1981. *Pokok-pokok Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP.

Suseno, Franz Magnis. 2000. *Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia.

Syari'ati, Ali. 1982. *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Saifullah Mahyuddin, Yogyakarta: Ananda.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENGARUH ILMU TERHADAP PERADABAN DALAM PERSPEKTIF IBN KHALDUN

Tohirin

Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Pendahuluan

Tata kehidupan yang kita saksikan hari ini bukanlah sesuatu yang jadi dalam sehari. Ia adalah rangkaian panjang dari mata rantai sejarah manusia dengan berbagai pemikiran, aktifitas dan kreatifitasnya. Manusia dengan segenap kemampuannya, telah berusaha dan berhasil menyusun tata kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang dulunya hanya dijalani secara tradisional dengan mengandalkan dan bergantung pada alam, kini telah berubah sedemikian rupa. Manusia benar-benar telah mampu menemukan prinsip yang kokoh dan rumus-rumus ilmiah sehingga ia mampu

menempatkan dirinya sebagai pengendali alam semesta dengan membangun tata kehidupan yang lebih baik yang sering disebut dengan peradaban.

Faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan itu, tak lain adalah ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip sains (baca: sunatullah) telah berhasil tidak hanya menyingkap realitas yang ada, tapi juga mampu merancang masa depan yang lebih baik. Ilmu pengetahuan adalah kunci bagi kemajuan peradaban manusia. Allah telah menggaransi bahwa orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan akan diangkat ke dalam derajat yang mulia, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, yang artinya: *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pada derajat yang mulia"* (QS. Al-Mujadalah: 11). Rasulullah Saw dengan tegas menggarisbawahi akan pentingnya mencari ilmu dalam sabdanya, yang artinya: *"Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan"* (HR. Muslim).

Para ilmuwan muslim di masa lalu telah memberikan contoh terbaik, bagaimana mereka begitu serius dan bersemangat dalam mencari ilmu. Buah dari keseriusan dan semangat itu telah menghasilkan peradaban yang begitu gemilang. Kekhalifahan Abasyiyah dalam puncak dari mercusuar keberhasilan para ilmuwan Islam itu. Pada era ini, Islam menjadi contoh, dunia dan sentral peradaban. Semangat membangun peradaban ini, jika dirunut lebih jauh akan ditemukan titik penggerakannya pada sumber utama ajaran Islam, al-Quran dan Sunah. Karenanya, peradaban Islam adalah peradaban yang mempunyai corak yang khas, jika dibandingkan dengan peradaban Barat. Ini disebabkan

oleh basis epistemologi dan sumber ideologinya yang berbeda.

Makalah ini bertujuan untuk membahas salah satu ilmuwan muslim yang sangat tersohor, Abd Rahman Ibn Khaldun atau yang lebih dikenal dengan Ibn Khaldun. Ia adalah salah satu ulama ternama dalam bidang hukum Islam yang beraliran mazhab Maliki. Namun, di luar itu ia juga dikenal sebagai sosiolog. Bahkan predikat inilah yang lebih sering dikenal orang. Tema yang akan dibahas adalah mengenai hubungan antara ilmu dan peradaban dalam perspektif Ibn Khaldun.

Ilmu dan Pengajarannya

Ibnu Khaldun mengawali pembicaraannya mengenai ilmu pengetahuan dengan terlebih dahulu membahas tentang kelebihan manusia. Menurut Ibn Khaldun, kelebihan manusia terletak pada akal pikirannya. Karena kelebihan inilah ia dibedakan dari binatang. Berbekal kelebihan ini, manusia mampu menentukan memilih dan membuat inovasi, misalnya dalam hal mata pencahariannya, membangun kerjasama dengan orang lain, mampu mengetahui Tuhannya dan memahami serta mengikuti ajaran yang dibawa oleh rasul-Nya.¹

Ada 2 (dua) hal penting yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun berkenaan dengan fungsi akal ini. *Pertama*, mencari nafkah (mata pencaharian) dan kerjasama antar sesama. *Kedua*, mengenal Tuhan dan menaati ajaran rasulnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan akal yang ideal menurutnya adalah penggunaannya dalam dua area: hubungan

¹ Ibn Khaldun. 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Bairut: Daar al-Fikri, hlm. 542.

antar sesama (*hablun minannas*) atau kalau mau diperluas adalah berkenaan dengan hal-hal duniawi materialistik, dan hubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Ibnu Khaldun memahami fungsi akal dalam bingkai wahyu. Berbeda dengan pendapat Rene Descartes yang memahami fungsi kinerja akal hanya pada sektor rasional dengan slogannya: *cogito ergo sum*.² Akal yang benar tidak hanya mampu menalar hal-hal yang bersifat rasional-materialis, tapi juga – bahkan yang terutama – dapat menalar dimensi ilahiyah-metafisis.

Penjelasan ini, mengantarkan suatu pengertian tentang ilmu menurut Ibnu Khaldun. Ranah ilahiyah metafisis yang didaku olehnya sebagai salah satu sektor utama kinerja akal, menunjukkan bahwa ilmu yang dimaksudkan tidak identik dengan sekedar yang bercorak empirik-rasional (baca: sains). Namun juga, termasuk pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Pengetahuan tentang Tuhan bahkan menjadi sektor fundamental yang harus diketahui akal dan karenanya juga disebut dengan ilmu.³

Belajar dan mengajar merupakan watak dasar yang natural dalam diri manusia. Hal ini disebabkan oleh watak akal itu sendiri. Akal secara alami menuntut manusia untuk berpikir dan terus berpikir. Secara natural, maka timbulah keinginan-keinginan dan rasa penasaran atas sesuatu yang belum ia diketahuinya. Karena itulah belajar dan mengajar adalah sesuatu yang natural dalam peradaban manusia. Rasa penasaran pada hal-hal yang bersifat duniawi materialistik adalah satu hal yang harus ia temukan jawabannya. Karena

² Rene Descartes, *Discourse of Methode, Meditations and Principle*. Terj. Inggris. John Veicth. London: JM. Dent & Sons, Ltd., 1960, hlm. 26-27.

³ Ahmad Tafsir. 2009. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya. Cet. Ke-4, hlm. 11.

itulah, ia tentunya akan belajar kepada orang yang mumpuni dalam bidang ini. Kemudian, rasa penasaran pada hal yang bersifat ilahiyah-metafisis juga satu hal lain yang menuntutnya untuk mencari jawab dan belajar kepada orang-orang yang kompeten di bidang ini.⁴

Pengajaran ilmu pengetahuan merupakan suatu keahlian. Penguasaan ilmu pengetahuan hendaknya tidak hanya sekedar hafal dan paham. Tapi, hendaknya mencapai tingkat *malakah* (pemahaman yang mendalam dan terjiwai). Cara paling efektif untuk melatih tingkat ini adalah dengan cara berdiskusi dan berdebat. Sistem belajar macam ini, akan menghidupkan pikiran sehingga cepat paham atas sesuatu. Karena itulah masa belajar pun dapat lebih efektif.

Selanjutnya, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa semua manusia mempunyai bakat dan potensi yang sama. Jika, pada kenyataannya ada satu bangsa yang mencapai keunggulan yang melampaui bangsa lain misalnya, maka itu sama sekali bukan karena orang-orangnya mempunyai keistimewaan bawaan. Tapi, karena di sana terdapat sistem belajar mengajar yang lebih baik.

Definisi Peradaban

Sebelum dibicarakan tentang peradaban perspektif Ibn Khaldun, penting kiranya untuk mengetahui definisi peradaban secara umum, baik menurut bahasa (etimologi) maupun menurut istilah (terminologi) dan pendapat para ahli. Pengetahuan tentang definisi peradaban ini akan sangat membantu kita untuk mengetahui apa yang dimaksudkan Ibnu Khaldun dengan istilah “peradaban” dalam karyanya

⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 542 – 543.

“Mukadimah Ibn Khaldun”. Penulis akan membahas pengertian peradaban secara etimologi terlebih dahulu, kemudian, baru membahas secara terminologi.

Pertama, pengertian peradaban secara etimologi. Pada konteks ini, akan dibahas pengertian peradaban dalam bahasa Inggris, Latin, Jerman, China, Melayu, dan Arab (baca: Islam). Istilah peradaban dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *civilizations*, semakna dengan kata *civilize* yang berarti memperbaiki tingkah laku yang kasar atau kurang sopan, menjijikkan dan menyelaraskan mengikut keperluan masyarakat. Ringkasnya *civilized* dapat diartikan sebagai keluar daripada kehidupan primitif atau barbarian kepada kehidupan yang mempunyai kehalusan akal budi dan kesopanan.⁵ Selanjutnya, kata *civilizationz* ini berasal dari bahasa Latin “*civitas*” semakna dengan kata *city* yang berarti kota.⁶

Istilah peradaban dalam bahasa Jerman diterjemakan dengan *kulture*. Kata ini menurut Johann Gottfried von Herder menekankan keunikan budaya bangsa Jerman.⁷ Istilah ini digunakan untuk menyebut membawa maksud kepada sumbangan manusia dalam pelbagai bidang, seperti penghasilan dalam bidang seni, penghasilan buku dan sebagainya yang tidak ada kaitan dengan perkembangan masa. Kata ini ada kemiripan dengan “*culture*” dalam bahasa

⁵ *Oxford Latin Dictionary*. 1983. New York: Oxford University Press. Lihat juga Mahdi Shuid, 2000. *Terminologi Peradaban: Sukar Didefinisikan Mudah Diperjelaskan* dalam *Wacana Dialog Peradaban*, Jilid 1, Puchong: MHF Publication, hlm. 2.

⁶ Muhammad Abdul Jabbar. 1982. *Beg, Islamic and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, hlm. 15

⁷ Elias Norbert. 1978. telah mengetengahkan beberapa perbezaan maksud peradaban dalam konteks bahasa Inggeris dan Perancis dengan bahasa Jerman. Lihat Elias Norbert, *The Civilizing Process The History of Manners*, Oxford: Blackwell, hlm. 4-5.

Ingggris yang diterjemahkan “kebudayaan” dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dalam bahasa China, peradaban disebut *wen ming* yang bererti cerah, terang atau bercahaya yang merujuk kepada peradaban. *Wen* merujuk kepada keindahan, kelembutan, keelokan atau budi pekerti. *Ming* pula merujuk kepada cahaya atau kecerahan. Istilah tersebut, juga dikaitkan dengan amalan tradisi yang perlu dipraktikkan, pemikiran yang bijaksana, pemahaman yang jelas dan bertutur secara terbuka.⁸

Kemudian, dalam bahasa Melayu peradaban disebut dengan “tamadun” kata ini besar kemungkinan diadopsi dari bahasa Arab “*tamaddun*”.⁹ Makna tamadun menurut *Kamus Dewan*, merujuk pada keadaan masyarakat yang dicirikan dengan kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran (sosial, budaya, politik dan lain-lain), negara dan penduduknya yang telah mencapai taraf kemajuan kebendaan serta perkembangan pemikiran, budaya atau cara hidup orang-orang (negara, kawasan, atau sesuatu zaman), dan keadaan pemikiran (budaya dan moral yang halus).¹⁰

Sementara itu, dalam bahasa Arab peradaban semakna dengan kata *tamaddun*, berasal dari kata *maddana* yang mengandung arti pemilihan sesuatu lokasi sebagai tempat tinggal, membangun sesuatu kawasan hingga menjadi suatu perbandaran. *Kamus al-Munjid* menjelaskan istilah *tamaddun*

⁸ *Chinese Lexicon*, 1994. United Publishing House (M) Sdn. Bhd., Kuala Lumpur.

⁹ Munif Zarirruddin Fikri, “Takrif dan Prinsip-prinsip Asas Tamadun” dalam Mohd Liki Hamid (ed.), *Pengajian Tamadun Islam: Sejarah, Pencapaian dan Masa Depan*, Bentong: PTS Publications and Distributor Sdn. Bhd., 2002, hlm.2.

¹⁰ *Kamus Dewan* (Edisi Ketiga), Kuala Lumpur: DBP, 1994.

berasal dari kata *tamaddana* yang berarti fenomena perubahan cara kehidupan dari cara hidup liar dan nomaden ke kehidupan yang maju.¹¹ Selain kata *tamaddun*, peradaban juga semakna dengan kata *umran*, dan *adab*. *Umran* berarti harta, kawasan yang didiami, berkembang subur dan maju, perhimpunan, melawat dan hidup berpanjangan. *Adab* berarti tingkah laku yang baik semakna dengan kata *ta'dib* yang artinya proses membentuk disiplin yang baik.¹²

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peradaban dalam berbagai padan katanya merujuk kepada beberapa hal pokok yaitu: tata hidup, kemajuan, perkotaan, pemikiran dan budi pekerti, kesopanan, keindahan. Hal ini mengantarkan satu kesimpulan bahwa peradaban adalah taraf hidup masyarakat yang maju, baik secara moral maupun material. Peradaban merupakan ciri kehidupan perkotaan.

Kedua, pengertian peradaban menurut terminologi dan pendapat para ahli. Menurut Said Hawa dan Abu Bakar Hamzah, peradaban (*tamaddun*) adalah satu bentuk capaian kemajuan masyarakat dalam bidang material dan spritual. Ia membagi peradaban ke dalam 2 (dua) kategori: peradaban Islam dan peradaban Jahiliyah. Peradaban Islam ialah segala aspek kemajuan yang tegak di atas prinsip-prinsip Islam. Adapun, peradaban jahiliyah ialah peradaban yang ditegakkan di atas prinsip-prinsip materialisme. Peradaban jahiliyah mengabaikan aspek kerohanian dan moral.¹³

¹¹ *Kamus Dewan...*, hlm. 47

¹² Mahdi Shuid & Saliza Saad, 2002. *Tamadun Dunia*, Petaling Jaya: Pearson Malaysia Sdn. Bhd., hlm.3. Lihat juga Lane, E. William, 1968. *An Arabic-English Lexicon*.

¹³ Marzuki Hj. Mahmood, 1994 . "Konsep Tamadun Dari Pelbagai Perspektif"

Pengertian peradaban menurut Said Hawa ini ada yang perlu penulis kritisi. Jika, diperhatikan, pembagian peradaban ke dalam peradaban Islam dan peradaban jahiliyah ini menjadi bertentangan dengan definisi peradaban itu sendiri. Said Hawa menyebutkan bahwa peradaban itu menyangkut aspek material dan spiritual. Tapi kemudian, dalam pembagian ini menyebutkan peradaban jahiliyah yang *notabene* mengabaikan aspek spiritual juga dimasukkan ke dalam kategori peradaban. Agaknya yang ia maksudkan dengan peradaban adalah “kemajuan taraf hidup masyarakat” sampai di situ saja. Kemajuan itu bisa saja meliputi aspek material dan spiritual, bisa saja hanya aspek material saja. Tapi kemudian, ia ingin menggarisbawahi aspek “spiritual” yang harus ada dalam peradaban yang baik/ide dan ini adalah peradaban Islam. Said Hawa hendak menunjukkan bahwa peradaban materialisme adalah peradaban yang buruk.

Hal ini juga ditegaskan oleh Abu Bakar Hamzah. Menurutnya, membangun peradaban harus ada ritme yang seimbang antara membangun aspek material dan spiritual. Pembangunan itu lahir seiring, sejalan dan serentak dengan perkembangan kehidupan manusia, sama ada dalam bentuk pemikiran atau kebendaan.¹⁴ Sama, seperti yang ditegaskan oleh Hans W. Gatzle bahwa peradaban akan wujud, apabila ada kerjasama antara sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan material dan spiritual.¹⁵

Selanjutnya, menurut Syed Naquib Al-Attas, peradaban

dalam Abdul Rauh Yaacob, *Lembaran Sejarah dan Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hlm. 57.

¹⁴ Abu Bakar Hamzah, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press, 1964, hlm.11.

¹⁵ Marzuki Hj. Mahmood, *Konsep Tamadun...*, hlm.54

ialah keadaan kehidupan masyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tatasusila dan kebudayaan yang luhur.¹⁶ Di sini, Al-Attas menekankan pada aspek budi (*al-adab*) yang mencari ciri utama masyarakat tersebut. Berperadaban berarti menjadi masyarakat yang berkeadaban, masyarakat yang mempunyai tata moral dan spiritual.

Pengertian ini senada dengan yang dikatakan Ahmad Bek Kamal. Menurutnya peradaban adalah sebuah tata kehidupan masyarakat yang telah berpindah dari kehidupan yang liar kepada kehidupan yang berpendidikan dan bermoral.¹⁷ Edward L. Farmer, dalam bukunya *Comparative History of Civilizations in Asia*, mendefinisikan peradaban sebagai entiti atau unit budaya yang terbesar dalam organisasi manusia yang terdiri dari pergumulan norma-norma sosial, tradisi dan institusi-institusi yang berjalin satu sama lain. R.A. Buchanan menegaskan bahwa salah satu indikasi masyarakat yang berperadaban adalah di dalamnya terdapat institusi-institusi yang kompleks, ada spesifikasi tugas (*jobdescription*) yang jelas di kalangan anggota masyarakat, ada stratifikasi sosial, dan penguasaan terhadap teknologi yang tinggi. Masyarakat yang berperadaban seharusnya mempunyai produktifitas yang tinggi, mempunyai stabilitas ekonomi, ada keselarasan antara politik dan budaya, dan berdaya saing.¹⁸

Menurut Wan Hashim Wan Teh konsep peradaban dalam perspektif sains sosial merujuk kepada pencapaian tinggi pemikiran ahli masyarakatnya dalam aspek budaya

¹⁶ Amir A. Rahman, 1990. *Pengantar Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: DBP, hlm. 3.

¹⁷ Marzuki Hj. Mahmood, (tth). *Konsep Tamadun...*, hlm. 58-59

¹⁸ R.A. Buchanan, 1979. *History and Industrial Civilization*, London: The Macmillan Press Ltd, hlm. 24-27

dan kesusasteraan, agama dan moral, pelbagai aspek kesenian, tatasusila, serta organisasi politik atau kemampuan mewujudkan dan mengurus sebuah kerajaan yang demokratis.¹⁹ Syirazi mendefinisikan peradaban sebagai sesuatu kekuasaan, kehebatan, kemakmuran dan kemajuan sesuatu bangsa dan pemerintahan yang menjurus kepada perbahasan tentang sejarah keilmuan, kemajuan industri dan pembangunan ekonomi sebuah negara.²⁰ Ahli antropologi, Robert Redfield mengibaratkan peradaban sebagai beberapa puncak pencapaian sama, seperti puncak-puncak gunung di permukaan bumi.

Konsep peradaban begitu sinonim dengan perkembangan masyarakat kota. Karenanya, Gordon Childe mengaitkan peradaban dengan konsep *urban revolution*. Menurutnya, peradaban lahir apabila manusia menetap dalam kumpulan-kumpulan besar di kota. Di antara mereka terdapat pembagian tugas (*jobdescriptio*) yang jelas, ada inovasi-inovasi yang membawa kemajuan.²¹ Abu Nasir al-Farabi menganggap peradaban sebagai pencapaian umat Islam di kota yang berasaskan wahyu. Jurji Zaidan pula mendefinisikan peradaban sebagai pencapaian umat Islam yang berpusat di kota dalam bidang kerohanian dan kebendaan berasaskan agama.²²

Definisi yang disampaikan para ahli ini, hampir seluruhnya

¹⁹ Wan Hashim Wan Teh, 1997. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Tamadun Abad Kedua Puluh Satu*, dalam Ismail Hussein, Wan Hashim Wan The dan Ghazali Shafie. *Tamadun Melayu Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: Penerbit UKM, hlm.91.

²⁰ Salahuddin Ismail, 2002. *Ciri-ciri Tamadun Islam*, dalam Mohd Liki Hamid (ed.), *Pengajian Tamadun Islam: Sejarah, Pencapaian dan Masa Depan*, Bentong: PTS Publications and Distributor Sdn. Bhd., hlm.41.

²¹ *International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 15, New York: Crowell Collier and Macmillian, Inc., 1968, hlm. 201-202.

²² Mustafa Hj. Daud, *Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd., 1999, hlm. 5.

menunjukkan bahwa peradaban adalah sebuah titik tujuan, sebuah pencapaian, bahkan puncak dari sebuah capaian. Definisi Wan Hashim Wan Teh yang menyatakan bahwa “peradaban dalam perspektif sains sosial merujuk kepada pencapaian tinggi pemikiran ahli masyarakatnya dalam aspek budaya dan kesusasteraan, agama dan moral, pelbagai aspek kesenian, tatasusila, serta organisasi politik atau kemampuan mewujudkan dan mengurus sebuah kerajaan yang demokratis” agaknya dapat mewakili pengertian ini.

Peradaban Menurut Ibnu Khaldun

Ada 3 (tiga) kata kunci yang digunakan Ibn Khaldun untuk menyebut peradaban: *umran*, *badawat*, dan *hadharat*. *Umran* adalah kumpulan cita-cita, prinsip, pandangan hidup, hasil karya, simbol-simbol dan segala aspek kehidupan sekelompok masyarakat. Pengertian ini serupa dengan pengertian kebudayaan menurut Kuntjaraningrat.²³ Namun, penulis perlu tegaskan bahwa pengertian “kebudayaan” ini penulis bedakan dengan kata “peradaban”. Sebab pada umumnya, banyak yang menggunakan kedua kata ini untuk arti yang sama.

Umran mengacu pada seluruh aspek yang berkenaan dengan pranata kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yang baik dan yang buruk, yang rendah/tertinggal dan yang tinggi/maju. Bagaimanakah umran ini terbentuk? Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Menurut Ibnu Khaldun, ada dua alasan pokok yang membuat manusia membutuhkan orang lain: *pertama*, dalam rangka mencukupi

²³ Koenjtaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta : UI Press, hlm. 48.

kebutuhannya terutama kebutuhan fisiologis/biologis (*al-ma'asy*), *kedua*, dalam rangka mencari rasa aman. Dialektika dari kedua hal inilah yang membuat manusia, kemudian mengembangkan tatacara kehidupannya (baca: ber-*umran*/berkebudayaan).²⁴

Pengertian ini, serupa dengan pengertian yang dimaksud oleh Said Hawa ketika dia membagi peradaban ke dalam dua kategori: peradaban Islam dan peradaban Jahiliyah. Apa yang dimaksud oleh Hawa dengan “peradaban” di sini, adalah dalam pengertian “kebudayaan” atau yang oleh Ibn Khaldun disebut dengan *umran*.²⁵ Kebudayaan manusia ini bergerak mulai dari yang terrendah hingga sampai pada yang tertinggi. Tingkat terrendah dari kebudayaan adalah tipe kebudayaan pedesaan/kebudayaan badui (*badawah*). Kebudayaan manusia ini terus berkembang hingga akhirnya mencapai puncaknya. Puncak perkembangan kebudayaan inilah yang disebut dengan *hadharat* (peradaban). Jadi, dalam konteks ini, peradaban adalah titik puncak perkembangan kebudayaan dan tahap akhir kematangan kebudayaan. *Hadharat* adalah puncak perkembangan *umran*. Perikehidupan badui (*badawah*) adalah kebudayaan rendah dan *hadharat* adalah kebudayaan tinggi dan puncak kebudayaan.²⁶

²⁴ Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 54-57.

²⁵ Penulis merujuk Said Hawa dalam versi terjemahan yang bahasa terjemahannya adalah “peradaban”. Penting untuk dilihat lebih lanjut apakah dalam literatur aslinya menggunakan “*umran*” atau “*hadharat*”. Sebab Ibnu Khaldun menggunakan kedua kata ini untuk maksud yang berbeda. Kata *umran* untuk “kebudayaan” dan kata “*hadharat*” untuk peradaban. Dalam konteks ini, penulis juga menggunakan kata “kebudayaan” dan “peradaban” untuk pengertian yang berbeda, paling tidak untuk kepentingan memahami maksud Ibnu Khaldun. Sebab banyak yang menggunakan keduanya, untuk maksud yang sama.

²⁶ Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 465.

Kebudayaan mulai dari tingkat terrendah hingga puncaknya ini, menurut Ibnu Khaldun mempunyai usia sebagaimana manusia. Ia lahir, tumbuh, dewasa, tua, kemudian mati. Usia rata-rata kedewasaan suatu kebudayaan menurut Ibn Khaldun adalah 40 tahun. Namun demikian, indikasi mendasar dari matangnya suatu peradaban adalah di mana di dalamnya semua aspek telah mencapai perkembangan yang sempurna berkaitan dengan aspek kebutuhan materi manusia. Karena aspek inilah yang menjadi titik pangkal dialektika perkembangan kebudayaan/peradaban. Saat itu, manusia sudah mencapai kemakmuran yang maksimal terutama dalam bidang materi.

Namun ironisnya, keinginan manusia ternyata tak ada batasnya. Ketercukupan dan keberlimpahan materi ini, kemudian justru menciptakan keinginan-keinginan dan kebutuhan baru yang lebih kompleks. Kebutuhan-kebutuhan ini, terkadang bukan lagi kebutuhan yang bersifat natural yang memang dari segi pemenuhannya merupakan watak dasar manusia. Tapi merupakan kebutuhan-kebutuhan yang abstrak. Inilah jebakan dari materialisme. Alat-alat produksi dan berbagai fasilitas yang diciptakan manusia, kini justru menuntut balik pada manusia itu sendiri. Keadaan ini sebenarnya dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara dimensi material dan spiritual/moral. Peradaban materi cenderung bergerak lebih cepat ketimbang peradaban moral/spiritual.²⁷ Pada kondisi seperti inilah, kemudian peradaban mulai memasuki masa kehancurannya. Inilah menurut Ibnu Khaldun yang tersirat dalam firman Allah Swt:

²⁷ Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 465-467.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancurnya.” (QS. al-Isra [17]: 16).

Memperhatikan ayat ini, kini menjadi jelas apa penyebab utama hancurnya peradaban dan bagaimana mempertahankan kejayaan suatu peradaban. Ayat di atas, menyebutkan 3 (tiga) variabel utama yang menjadi kata kunci: 1) kebinasaan suatu negeri, 2) orang-orang hidup mewah, 3) perintah bagi orang-orang ini untuk taat kepada Allah. Orang-orang yang hidup mewah adalah representasi dari puncak kejayaan suatu negeri (puncak peradaban). Namun kemudian, kejayaan itu dibinasakan Allah disebabkan oleh kedurhakaan orang-orang ini.

Di atas, telah dijelaskan bahwa pada puncak peradaban, dimensi materi berkembang lebih cepat meninggalkan dimensi moral/spiritual. Dengan demikian, titik kronis peradaban adalah pada rendahnya moralitas/spiritualitas. Dengan kata lain, dekadensi moral adalah penyebab utama hancurnya peradaban. Berangkat dari kesimpulan ini, meskipun Ibn Khaldun menyatakan bahwa peradaban ada usianya bahkan ia menyebutkan angka 40 tahun, tapi hemat penulis Ibnu Khaldun tidak menyebut semua itu sebagai harga mati

(*determenistik*). Bagaimana pun, ia menggantungkan semuanya pada kehendak Allah. Semua itu adalah analisa umum Ibn Khaldun yang dapat dijadikan peringatan. Penyebutan bahwa kehancuran peradaban itu ada penyebabnya, tentunya membuat kita mampu mengendalikan sebab itu. Kehancuran peradaban bukanlah kemestian yang tak terhindarkan (*fatalistik*). Tapi sesuatu yang dapat dengan jelas diketahui penyebabnya yaitu kedurhakaan (dalam arti luas)²⁸ manusia kepada Allah. Karena itulah, untuk mempertahankan suatu peradaban tentunya kita dapat menghindari penyebab itu.

Hubungan Antara Ilmu dan Peradaban

Perkembangan suatu kebudayaan sampai pada tingkat puncaknya yang disebut dengan peradaban itu, tentunya bukan sesuatu yang tanpa sebab. Pada pembahasan di atas, sebagiannya telah disinggung bahwa penyebab utamanya adalah sifat dasar manusia berkenaan dengan kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan dasar dan rasa aman. Untuk mencukupi semua ini, manusia tidaklah bisa sendirian. Karena itulah, dia harus bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial.

Selanjutnya, interaksi manusia satu sama lain, ini juga melahirkan aspek lain yang sangat mendasar yaitu ilmu pengetahuan. Jadi, pada hakikatnya bukan interaksi pada dirinya yang menyebabkan sebuah kebudayaan berkembang

²⁸ Penulis perlu untuk menambahkan kalimat “dalam arti luas” ini. Sebab pada umumnya istilah “durhaka” kepada Allah seringkali hanya dihubungkan dengan hal-hal yang normatif-anstrak seperti dosa-fahala yang hubungannya dengan neraka-surga di akhirat sana. Kedurhakaan di sini, mempunyai arti luas yaitu – bahkan yang terutama, terkait dengan pembahasan ini – adalah durhaka yang mempunyai indikasi konkrit yang bisa dianalisis.

sampai pada puncak peradaban. Tapi, apa yang dihasilkan dari interaksi, yaitu ilmu pengetahuan yang mendorong ke arah perubahan itu. Karena itulah, pembicaraan tentang ilmu pengetahuan kaitannya dengan peradaban adalah hal yang sangat penting.

Berkenaan dengan ilmu pengetahun, Ibn Khaldun mengawalinya dengan menyatakan bahwa hal ini adalah kelebihan manusia dibandingkan makhluk lain. Manusia dibedakan dengan makhluk lain (*al-hayawanat*) karena ia mempunyai akal (*al-fikr*). Dengan akal pikirannya ini, manusia kemudian dapat menentukan dan memilih bagaimana mencukupi dan mengatur kehidupannya ke arah yang lebih baik. Dengan akal pikiran juga manusia, kemudian dapat menerima ajaran Allah yang disampaikan melalui para nabi-Nya.²⁹

Ada kesamaan antara Ibnu Khaldun dengan filsuf Barat, Rene Descartes saat menyatakan bahwa kelebihan utama manusia adalah pada akalnya. Namun, kalimat terakhir di atas (dapat menerima ajaran Allah yang disampaikan melalui para nabi-Nya) menegaskan bahwa ada juga perbedaan yang cukup mendasar. Pengutamaan Ibnu Khaldun pada akal, sama sekali berbeda dengan semboyan: *cogito ergo sum*-nya Rene Descartes. Menurut Descartes akal adalah segalanya. Pemahaman ini lahir dari faham *antroposentrisme*, yaitu aliran filsafat yang menjadikan manusia sebagai pusat dan penentu segala hal. Sumber utama dari filsafat ini, adalah faham materialisme dan *note bene* tidak mengakui adanya Tuhan. Akal dalam diri manusia adalah aktor yang independen,

²⁹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 542-543.

bahkan bisa dikatakan sebagai Tuhan itu sendiri.³⁰

Sedangkan Ibnu Khaldun bersikap sebaliknya. Dengan menyatakan bahwa indikasi utama dari akal adalah penerimaannya kepada apa yang datang Allah dapat disimpulkan bahwa akal manusia bersifat *dependent* dan menempatkan akal di bawah wahyu Allah. Akal bukanlah sekedar potensi analitik-kognitif yang bersifat netral. Namun, ia harus dalam bingkai wahyu atau lebih tegasnya dalam bingkai kebaikan. Penempatan akal pada posisi seperti ini serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh al-Mawardi. Akal (*al'aql*) menurut al-Mawardi adalah potensi kejiwaan manusia yang cenderung pada kebaikan, sebagai lawan dari hafa nafsu (*al-hawa*).³¹

Akal dengan potensi fikirnya ini, secara alami menuntut berbagai hal dan mencari jawab atas segala sesuatu. Karena itulah, kemudian manusia selalu ingin belajar. Karenanya, belajar dan mencari ilmu adalah tabiat dasar manusia itu sendiri. Karena sebagian pengetahuan ini sudah ada pada manusia terdahulu, maka secara alami ia akan mencari dan membutuhkan guru. Selanjutnya, keimanan kepada para nabi dan rasul juga pada dasarnya merupakan tabiat dasar manusia. Sebab, sebagaimana disinggung di atas, salah satu faktor yang dituntut akal adalah informasi yang berasal dari wahyu, dari Tuhan. Karena itulah, untuk memenuhi hal ini manusia harus menerima dan belajar kepada para nabi dan rasul atau para pewarisnya.³²

Menurut Ibnu Khaldun, pengajaran ilmu pengetahuan

³⁰ Rene Descartes, *Discourse of Methode...*, hlm. 27.

³¹ Abi al-Hasan I-Mawardi, 1985. *Adab al-Dunya wa al-Din*, Bairut: Daru Iqra, hlm. 7-8.

³² Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 543-544.

adalah termasuk jenis keahlian. Ia dapat dipelajari tatacara dan prinsip-prinsipnya. Cara pengajaran yang baik adalah dengan memperbanyak diskusi dan berdebat, hadir dalam forum-forum ilmiah dan berinteraksi dengan para ahli. Dengan cara seperti ini, ilmu pengetahuan dapat dikuasai secara mendalam (*malakah*). Berbeda dengan metode hafalan. Metode ini tidak dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam pada siswa. Terkadang, malah kegiatan menghafal ini melebihi apa yang dibutuhkan dan arti yang tidak perlu dihafal pun tetap dihafal. Metode ini buruk tidak hanya untuk memahami satu disiplin ilmu, tapi juga berpengaruh pada pengajarannya. Siswa tak mampu mengeksplorasi ilmu yang ia dapat sehingga ia juga gagap untuk menyampaikannya. Terlebih, untuk menyampaikan ilmu pengetahuan ini, tentunya harus ada kemampuan berbicara (retorika). Sedangkan ia sama sekali tidak pernah mempelajarinya.³³

Peradaban yang maju di dalamnya terdapat metode pengajaran yang baik. Manusia pada dasarnya mempunyai potensi yang sama, akal yang sama. Namun, pengaruh yang berbeda inilah – terutama berkenaan dengan metode pembelajaran – yang kemudian satu sama lain berbeda. Suatu bangsa, kemudian tampak lebih cerdas dan terdidik dibandingkan bangsa lain. Semua ini sama sekali bukan kodrat dan karakteristik bawaan yang bersifat deterministik dari masing-masing bangsa. Semua itu, ditentukan oleh baik dan tidaknya metode pembelajaran ilmu pengetahuan di suatu tempat.³⁴

Selanjutnya, baik dan tidaknya metode pengajaran ini

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

juga bergantung pada maju mundurnya suatu kebudayaan dan peradaban bangsa. Di sinilah, kemudian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban menurut Ibnu Khaldun itu, seperti dua sisi mata uang. Kamajuan peradaban melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, demikian juga sebaliknya.

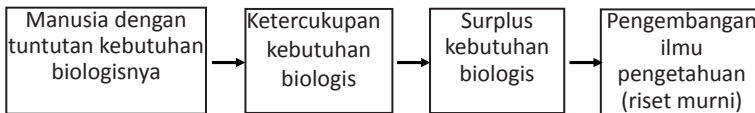
Namun demikian, hubungan antara keduanya bukanlah, seperti ibarat: “ayam dan telur” yang tidak jelas ujung pangkalnya. Hubungan ini menurut Ibnu Khaldun dapat dijelaskan asal-muasalnya. Asal dari semuanya adalah karakter manusia itu sendiri sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis, maka secara otomatis lahirah kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut manusia untuk memenuhinya. Ternyata sifat kebutuhan ini tidaklah sederhana. Potensi akal yang diberikan kepadanya membuatnya dapat memberikan jawaban lebih dari yang dibutuhkan oleh organ biologisnya. Akal mampu berkreasi sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam pemenuhan kebutuhan ini. Namun ironisnya, kreatifitas akal ini, juga menimbulkan lebih banyak pertanyaan dan keinginan yang membuat manusia tak bisa melakukannya sendiri. Dari sinilah, kemudian manusia butuh untuk menjalin hubungan sosial.

Kerjasama ini menghasilkan begitu banyak manfaat dan melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Pertanyaannya adalah untuk apa dan dalam rangka apa semua itu diciptakan? Semuanya pada mulanya adalah untuk mencukupi kebutuhan biologis, untuk mencukupi kebutuhan materi. Inilah orientasi pertama perkembangan kebudayaan. Selanjutnya, setelah semua kebutuhan ini tercukupi dan kemakmuran semakin berlimpah, maka manusia beranjak untuk memikirkan hal-hal

lain. Di sini terjadi perubahan orientasi ke arah lain. Manusia tidak lagi terfokus pada pemenuhan kebutuhan biologis. Kini, arah pengembangan ilmu pengetahuan ditujukan pada pengembangan ilmu itu sendiri dan berbagai hal yang terkait dengan moralitas.³⁵ Inilah pintu gerbang puncak peradaban. Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.

Gambar 1

Tabel Alur Pertumbuhan Ilmu



Gambar di atas, menunjukkan bahwa faktor kebutuhan biologis (*al-ma'asy*) adalah unsur utama dalam urutan perkembangan kebudayaan manusia. Di dalam setiap proses ini, sebenarnya sudah berkembang ilmu pengetahuan. Namun, pada tingkat itu secara umum orientasi ilmu pengetahuan lebih banyak untuk pemenuhan kebutuhan pokok dan berbagai variabel tambahan yang termasuk ke dalam kebutuhan materi, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Peletakan ilmu pengetahuan pada urutan terakhir dengan maksud untuk menunjukkan bahwa pada fase itulah ilmu pengetahuan benar-benar dikembangkan di luar orientasi itu, sebut saja ke arah riset murni yang menjadi salah satu pertanda kunci bahwa kebudayaan sudah mencapai gerbang akhir kejayaannya yang disebut dengan peradaban (*hadharat*).

Jika, diperhatikan, alur kronologi ini mirip dengan teori Karl Mark tentang materialisme historisnya dengan unsur

³⁵ Ibn Khaldun, *Muqaddimah...*, hlm. 548.

infrastruktur dan *superstruktur*. Bagi Mark, yang mendasari gerak kebudayaan manusia adalah ekonomi (dalam bahasa Ibnu Khaldun *al-ma'asy*). Ekonomi inilah yang Mark sebut dengan *infrastruktur*, yaitu unsur utama yang menjadi aktor yang menggerakkan bagian yang di atasnya. Etika/moral, agama, termasuk ilmu pengetahuan yang penulis sebut sebagai riset murni itu adalah akibat (*superstruktur*) dari unsur ekonomi ini. Jika digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2

Teori Ibnu Khaldun dalam Kerangka Teori Karl Mark

Pengembangan ilmu pengetahuan (riset murni)		
<i>Superstruktur</i>		
Manusia dengan tuntutan kebutuhan biologisnya	Ketercukupan kebutuhan biologis	Surplus kebutuhan biologis
<i>Infrastruktur</i>		

Sampai di sini, penulis geris bawahi bahwa sekarang yang terjadi di tingkatan ini, adalah munculnya orientasi-orientasi lain di luar ketercukupan ekonomi dan kebutuhan biologis. Ini adalah puncak kemajuan sekaligus awal keruntuhan. Di wilayah inilah terjadi perebutan antara pertumbuhan moralitas/spiritual dan dekadensi moral. Sebagai contoh, orang yang telah mencapai tingkat kemakmuran yang berlimpah, ini boleh jadi ia akan memanfaatkan kekayaannya untuk hal-hal yang baik, tapi boleh jadi justru sebaliknya. Kekayaan dan kemakmuran akan membuatnya lupa diri.

Ironisnya, yang terakhir inilah yang lebih mendominasi. Sebab pertumbuhan kebudayaan materi berlari lebih cepat

mendahului sektor moralitas. Inilah ambang runtuhnya peradaban. Dekadensi moral pada akhirnya membuat orang terjerumus. Pada akhirnya, peradaban materi pun runtuh, kemakmuran tercerabut. Bersamaan dengan itu, maka ilmu pengetahuan dan pengajarannya juga turut runtuh dan peradaban pun menuju titik kehancurannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban perspektif Ibnu Khaldun.

Gambar 3

Hubungan Antara Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

No	Kronologi Interaksi	Situasi dan Orientasi
1	Manusia (insting biologis) dan rasa aman	Manusia secara natural tertuntut untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan rasa aman
2	Interaksi sosial	Bersama-sama dan bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis dan rasa aman
3	Pertumbuhan ilmu pengetahuan	Muncul berbagai inovasi dan kreatifitas dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis dan rasa aman
4	Kemakmuran materi	Kebutuhan biologis dan rasa aman telah tercukupi bahkan berlimpah
5	Pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan	Muncul orientasi lain dan kebutuhan-kebutuhan lain yang abstrak berkenaan dengan aktualisasi diri, pengembangan keahlian, riset murni (pengembangan ilmu pengetahuan), moralitas, dan sejenisnya

6	Puncak peradaban	Puncak kemakmuran materi sekaligus terjadi perebutan antara moralitas dan dekadensi moral dan moralitas di bawah ancaman
7	Runtuhnya peradaban	Dekadensi moral menang, peradaban material runtuh, ilmu pengetahuan ikut runtuh

Selanjutnya, pada saat Ibnu Khaldun mendasarkan teorinya pada kebutuhan pokok (kebutuhan biologis dan rasa aman),³⁶ ini mirip sekali dengan teori Abraham Maslow tentang struktur kebutuhan manusia. Menurut Maslow, struktur kebutuhan manusia terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Inilah yang menurut Maslow menjadi sandaran utama motivasi perbuatan manusia.³⁷ Jika, digambarkan sebagai berikut.

Gambar 4

Teori Kronologi Peradaban dalam Kerangka Teori Abraham Maslow

No	Teori Ibnu Khaldun	Teori Abraham Maslow
1	Manusia (insting biologis) dan rasa aman	Kebutuhan Fisiologis Kebutuhan rasa aman

³⁶ Kesimpulan ini dapat dibaca pada ulasan Ibnu Khaldun: Ibn Khaldun, *Muqaddiman...*, hlm. 54-56.

³⁷ Abraham Maslow, 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, ter. Nurul Iman, Jakarta: Nurul Iman, hlm. 89. Menurut Maslow, struktur kebutuhan manusia terdiri dari: kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Inilah yang menurut Maslow menjadi sandaran utama motivasi perbuatan manusia.

2	Interaksi sosial	Kebutuhan kasih sayang Kebutuhan untuk dihargai
3	Pertumbuhan ilmu pengetahuan	Alat mencapai kebutuhan di atas
4	Kemakmuran materi	Puncak ketercukupan kebutuhan
5	Pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan	Kebutuhan aktualisasi diri
6	Puncak peradaban	Puncak aktualisasi diri
7	Runtuhnya peradaban	<i>Maslow tidak membahas ini</i>

Lebih tegasnya, memperhatikan tabel-tabel perbandingan di atas, baik dengan Karl Mark maupun Abraham Maslow, teori Ibnu Khaladun ini tampak mirip dengan teori-teori materialistik Barat. Sepertinya, alur kronologi peradaban itu adalah alur dan sejarah materi yang bersifat memaksa (deterministik). Jika, mau dicarikan perbedaannya adalah pada sifat deterministiknya itu. Bagi Ibnu Khaldun yang *nota bene* seorang muslim, sifat deterministik itu bukanlah konsekuensi dari materialisme, tapi merupakan hukum Allah (sunatullah). Hal ini tersirat, misalnya dalam akhir pembahasannya yang selalu menyatakan, "Allah berkuasa menentukan apa yang Dia kehendaki" (*wallahu yakhluku maa yasyaa*).

Perbedaan lain, juga tergambar dengan jelas pada saat Ibnu Khaldun menjelaskan konsep akal manusia yang salah satu karakteristiknya adalah menerima wahyu (ajaran para nabi). Mengutip surat al-Isra ayat 16, ia juga menyatakan bahwa kehancuran peradaban bukanlah dialektika materialistik, tapi disebabkan kedurhakaan manusia. Dalam konteks ini, Ibnu

Khaldun telah memberikan peringatan yang tegas berkenaan dengan bertahan dan runtuhnya peradaban. Di sinilah penulis kemudian menyimpulkan bahwa teori Ibnu Khaldun sama sekali berbeda dengan materialisme.

Kesimpulan

Memperhatikan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, manusia adalah makhluk sosial. Karena itulah, secara natural ia butuh untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Motif utama interaksi sosial ini adalah dalam rangka mencukupi kebutuhan-kebutuhan manusia, terutama kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis/biologis dan kebutuhan rasa aman. Inilah dasar utama muncul dan berkembang kebudayaan (*umran*) mulai dari tingkat yang terendah (*badawah*; badui) sampai yang tertinggi (*hadharah*; peradaban).

Kedua, kelebihan dan perbedaan manusia, jika dibandingkan dengan makhluk lain adalah pada akalnya. Dengan akal inilah, kemudian manusia mampu berkreasi sekaligus bertanya-tanya mengenai hal-hal yang belum ia ketahui. Dari sinilah kemudian muncul ilmu pengetahuan. Menurut Ibnu Khaldun, cara belajar-mengajar yang baik adalah dengan metode diskusi berdebat. Dengan metode ini, seseorang mampu menguasai dengan benar dan mendalam (*malakah*) akan suatu bidang ilmu tersebut dan menjadikannya seorang ahli.

Ketiga, karena pertumbuhan ilmu inilah, kemudian berkembanglah peradaban. Sebaliknya, perkembangan suatu peradaban juga memberikan kontribusi positif pada

perkembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, peradaban materi yang bersumber dari naluri manusia untuk mencukupi kebutuhannya cenderung mendominasi. Akibatnya, terjadilah dekadensi moral-spiritual dan runtuhlah peradaban.

Keempat, teori Ibnu Khaldun bukanlah dialektika materialisme. Bagi Khaldun, semuanya adalah sunatullah. Faktor utama runtuhnya peradaban dan merosotnya ilmu pengetahuan adalah tersebut, manusia salah dalam menggunakan fungsi akal. Aktifitas akal cenderung ke arah wilayah pragmatis-materialistik dan mengabaikan ranah spiritual. Runtuhnya peradaban bukanlah dialektika materialistik yang bersifat fatalistik (deterministik), tapi tersebut kesalahan manusia yang melalaikan Tuhannya, Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Al-Mawardi, Abi al-Hasan. 1985. *Adab al-Dunya wa al-Din*, Bairut: Daru Iqra.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1982. *Islamic and Western Concepts of Civilization*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Buchanan, R.A. 1997. *History and Industrial Civilization*, London: The Macmillan Press Ltd.
- Chinese Lexicon*. 1994. United Publishing House (M) Sdn. Bhd., Kuala Lumpur.
- Daud, Mustafa. 1999. *Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd.
- Descartes, Rene. 1960. *Discourse of Methode, Meditations and Principle*. Terj. Inggris. John Veicth. London: JM. Dent & Sons, Ltd.

- Fikri, Munif Zarirruddin. *Takrif dan Prinsip-prinsip Asas Tamadun* dalam Mohd Liki Hamid (ed.) 2002. *Pengajian Tamadun Islam: Sejarah, Pencapaian dan Masa Depan*, Bentong: PTS Publications and Distributor Sdn. Bhd.
- Hamzah, Abu Bakar. 1964. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Kota Bharu: Pustaka Aman Press.
- International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 15, New York: Crowell Collier and Macmillian, Inc., 1968.
- Ismail, Salahuddin. 2002. *Ciri-ciri Tamadun Islam*, dalam Mohd Liki Hamid (ed.), *Pengajian Tamadun Islam: Sejarah, Pencapaian dan Masa Depan*, Bentong: PTS Publications and Distributor Sdn. Bhd.
- Kamus Dewan* (Edisi Ketiga). 1994. Kuala Lumpur: DBP.
- Khaldun, Ibn. 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Bairut: Daar al-Fikri.
- Koenjtaraningrat. 1978. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press.
- Mahmood, Marzuki. 1994. *Konsep Tamadun Dari Pelbagai Perspektif* dalam Abdul Rauh Yaacob, *Lembaran Sejarah dan Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Maslow, Abraham. 1984. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, ter. Nurul Iman, Jakarta: Nurul Iman.
- Norbert, Elias. 1978. *The Civilizing Process The History of Manners*, Oxford: Blackwell.
- Oxford Latin Dictionary*. 1983. New York: Oxford University Press.
- Rahman, Amir A. 1990. *Pengantar Tamadun Islam*, Kuala Lumpur: DBP.

- Shuid, Mahdi & Saliza Saad. 2002. *Tamadun Dunia*, Petaling Jaya: Pearson Malaysia Sdn. Bhd.
- Shuid, Mahdi. 2000. *Terminologi Peradaban: Sukar Didefinisikan Mudah Diperjelaskan*” dalam *Wacana Dialog Peradaban*, Jilid 1, Puchong: MHF Publication.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT. Remaja Rosydakarya.
- Teh, Wan Hashim Wan. 1997. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Tamadun Abad Kedua Puluh Satu*, dalam Ismail Hussein, Wan Hashim Wan The dan Ghazali Shafie, 1997. *Tamadun Melayu Menyongsong Abad Kedua Puluh Satu*, Bangi: Penerbit.
- William, Lane, E. *An Arabic-English Lexicon*, 1968.

PATOK DUGA SEKOLAH MUHAMMADIYAH

Gufron Amirullah

Sekretaris Majelis Dikdasmen PWM DKI
Dosen Prodi Pendidikan Biologi FKIP UHAMKA
gufron_amirullah@uhamka.ac.id

Pendahuluan

Beberapa kepala sekolah pernah WA ke saya tentang sulit nya membangun sekolah. Hal ini menjadi menggelitik ditengah derasnya pertarungan antar sekolah. Sahabat saya, salah satu kepek yang pernah dikirim oleh pemerintah ke Inggris, menyatakan bahwa banyak sekolah negeri terpaksa ditutup. Di London utara, dari 12 sekolah negeri, tersisa 2 (dua) sekolah. Mereka dikalahkan oleh sekolah swasta. Sekolah swasta adalah **PREDATOR** ! Di sekolah maju saja, sekolah negeri bisa kalah bersaing dengan swasta.

Kenapa mereka, sekolah swasta tersebut, bisa lebih unggul? Kata kuncinya adalah layanan yang maksimal (*service excellent*). Melayani sepenuh jiwa. Menggembirakan semua

yang hadir di sekolah. Siapa sekolah swasta tersebut ? Salah satu komponennya adalah sekolah Muhammadiyah. Seluruh insan di sekolah Muhammadiyah menyapa tamu dengan hati. Senyum anak-anak yang sangat otentik. Layanan guru dan karyawan sarat dakwah.

Beberapa saat yang lalu, semangat kaizen bergemuruh di dalam dada Kepala Sekolah Muhammadiyah DKI Jakarta, setelah melakukan kegiatan muhibah ke sekolah Muhammadiyah di Jawa Timur. Kepala sekolah Muhammadiyah DKI berkomitmen untuk terus melakukan perubahan dan reformasi pendidikan. Terbukti, SMA Muhammadiyah 3 Limau menjadi sekolah rujukan nasional. SMA Muhammadiyah 4 Cawang berhasil mengirimkan 97 siswanya masuk ke universitas bergengsi di negeri ini, melalui jalur undangan. SMK Muhammadiyah 1, SMK Muhammadiyah 4 dan SMK Muhammadiyah 7 sudah bekerjasama dengan Samsung untuk kelas industri. Seluruh guru dan siswa akan dibina langsung oleh Samsung dari Korea.

SMP Muhammadiyah 1 Jagakarsa selalu sukses dalam prestasi Pencak Silat Tapak Suci. SMP Muhammadiyah 10 Tebet prestasi ekstrakurikuler robotiknya terkenal di negeri jiran, bahkan Kepala Sekolahnya, Ustadzah Mona Farida mendapatkan undangan selama sebulan di Monash University Australia. SMP Muhammadiyah 9 Limau bekerjasama dengan Microsoft dalam pembelajaran abad 21. SD Muhammadiyah 24 Rawamangun para siswanya mahir menulis buku. Grup angkutannya sudah tampil di depan Duta Besar Inggris untuk Indonesia. Dan banyak prestasi lainnya, dari sekolah Muhammadiyah DKI di semua jenjang yang tidak disebutkan satu persatu.

Semua hal yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai *benchmarking* (patok duga). Maka, upaya meningkatkan mutu dan *milestone* sekolah selalu dipertajam. Seluruh pemangku kepentingan harus semakin khusus dalam inovasi dan pengembangan sekolah.

Peta Mutu

Sekolah Muhammadiyah di Jakarta jumlahnya lebih dari 80 sekolah, berusaha berlari menuju pentas nasional dan dunia. Cetak biru, didesain sedemikian rupa. Majelis Dikdasmen PWM DKI Jakarta membagi sekolah dalam 3 (tiga) klaster. Hijau untuk sekolah berakreditasi A. Kuning untuk sekolah berakreditasi B. Merah untuk sekolah berakreditasi C.

Sekolah secara konsisten dibina untuk terus melaksanakan pengembangan budaya mutu. Partisipasi seluruh sivitas sekolah dan *stakeholder*, orang tua siswa, tokoh agama, tokoh masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Proses pengembangan budaya mutu sekolah dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu (1) pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai; (2) pengembangan pada tataran teknis; dan (3) pengembangan pada tataran sosial. Pada tataran pertama, proses pengembangan budaya mutu sekolah dapat dimulai dengan pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai, yaitu dengan cara mengidentifikasi berbagai spirit dan nilai-nilai kualitas kehidupan sekolah yang dianut sekolah, misalnya spirit dan nilai-nilai disiplin, spirit dan nilai-nilai tanggung jawab, spirit dan nilai-nilai kebersamaan, spirit dan nilai-nilai keterbukaan, spirit dan nilai-nilai kejujuran, spirit dan nilai-nilai semangat hidup,

Spirit dan nilai-nilai sosial dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan (Kemdikbud:2007). Oleh karena itu, tidak ada pengembangan budaya mutu sekolah secara sistematis tanpa identifikasi berbagai spirit dan nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan.

Dalam rangka pengembangan budaya mutu sekolah ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh kepala sekolah, yaitu:

1. Identifikasi spirit dan nilai-nilai sebagai sumber budaya mutu sekolah, yang dilakukan bersama dengan seluruh *stakeholder*, dan ditetapkan sebagai sebuah kebijakan resmi sekolah dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah.
2. Sosialisasi secara kontinyu spirit dan nilai-nilai kepada seluruh *stakeholder*, baik melalui pertemuan-pertemuan, majalah sekolah, buku penghubung sekolah, majalah dinding sekolah, diperagakan pada dinding kelas, maupun dalam bentuk surat edaran.
3. Kepala sekolah selalu menumbuhkan komitmen seluruh *stakeholder* agar memegang teguh spirit dan nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama.

Pada tataran kedua, adalah pengembangan tataran teknis. Pengembangan pada tataran teknis tersebut, dilakukan setelah kepala sekolah bersama *stakeholder* telah berhasil mengidentifikasi spirit dan nilai-nilai, yaitu dengan cara mengembangkan berbagai prosedur kerja manajemen, sarana manajemen, dan kebiasaan kerja berbasis sekolah yang betul-betul merefleksikan spirit dan nilai-nilai yang akan dibudayakan di sekolah.

Dalam rangka pengembangan tataran teknis budaya mutu sekolah dapat ditempuh oleh kepala sekolah melalui

langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pertama, kepala sekolah bersama seluruh *stakeholder* terkait mengevaluasi sejauh mana keseluruhan komponen sistem sekolah, seperti struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, tata tertib sekolah, hubungan formal maupun informal, telah merefleksikan spirit dan nilai-nilai dasar yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya sekolah.
2. Kedua, selanjutnya, kepala sekolah dengan stakeholder terkait mengembangkan berbagai kebijakan teknis pada setiap komponen sistem yang betul-betul merefleksikan spirit dan nilai-nilai dasar yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya sekolah. Bagi komponen sistem sekolah yang telah merefleksikan spirit dan nilai-nilai yang sangat fungsional bagi tumbuh dan berkembangnya sekolah, sebaiknya tetap dipertahankan dan diimplementasikan, dan bilamana tidak hendaknya terlebih dahulu dilakukan berbagai perubahan dan pembaharuan seperlunya, dan setelah itu, kepala sekolah selaku manajer sekolah berkewenangan untuk segera membuat berbagai kebijakan teknis.

Sedangkan, pada tataran ketiga adalah pengembangan tataran sosial. Pengembangan tataran sosial dalam konteks pengembangan kultur sekolah adalah proses implementasi dan institusionalisasi sehingga menjadi sebagai suatu kebiasaan di sekolah dan di luar sekolah.

Benchmark (Patok Duga)

Sekolah Muhammadiyah yang telah memiliki keunggulan mutu, tentunya akan dijadikan *benchmark* (patok duga) bagi sekolah lain. Kepala sekolah harus serius melakukan terobosan dan penjaminan mutu. *Pertama*, aspek manajemen dan organisasi, yang meliputi aspek kepemimpinan, perencanaan, dan administrasi, pengelolaan staf, pengelolaan biaya, sumber daya dan pemeliharannya dan evaluasi diri. *Kedua*, pembelajaran yang meliputi aspek-aspek kurikulum, pengajaran, proses belajar, peserta didik dan penilaian. *Ketiga*, dukungan kepada peserta didik dan etos kerja sekolah yang meliputi aspek bimbingan, pengembangan kepribadian dan sosial peserta didik, dukungan bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, hubungan dengan orang tua dan masyarakat dan iklim sekolah. Dan *keempat*, prestasi belajar meliputi aspek kinerja akademis dan nonakademis.

Selain itu, Kepala sekolah dapat melaksanakan penjaminan mutu secara berkelanjutan. Sedikitnya, terdapat 12 langkah penjaminan mutu pendidikan yang perlu dilakukan :

1. Menyusun program penjaminan mutu;
2. Memilih instrumen (*eds*) pengumpulan data;
3. Mengumpulan/verifikasi data (internal/eksternal);
4. Mengolah dan analisis data;
5. Melaporkan temuan berbasis data;
6. Menggunakan temuan untuk verifikasi pencapaian standar;
7. Memilih prioritas kebutuhan untuk perbaikan mutu;
8. Menyusun program dan anggaran perbaikan mutu;
9. Melaksanakan program perbaikan mutu;
10. Memonitor kegiatan perbaikan mutu;

11. Melaporkan hasil perbaikan mutu;
12. Menggunakan saran untuk perbaikan tahap berikutnya (Kemdikbud, 2014).

Penutup

Penyelenggaraan pendidikan di Muhammadiyah harus dilaksanakan dalam kultur yang baik. Satu abad lebih perjalanan Muhammadiyah yang mencerahkan Bangsa Indonesia harus diselaraskan dengan aktivitas baik oleh sekolah Muhammadiyah. Kurikulum yang holistik, pengembangan inovasi secara serius, sarana dan prasarana yang mumpuni, salah satu cara menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai *benchmark* sekolah lain.

Pada akhirnya, sekolah Muhammadiyah dapat menjadi memberikan fasilitasi pembinaan sekolah lain dengan prinsip maju bersama Persyarikatan. Sekolah Muhammadiyah: Unggul dan Berkemajuan.

Agama, Sains yang Harishun

Maman A. Majid Binfas



AGAMA, SAINS YANG HARÎSHUN

Maman A. Majid Binfas

Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
mabinfas@yahoo.co.id

Mukadimah

Topik, Agama, Sains yang *harîshun*, akan diawali dengan diksi dari isi surat Mary Wortle (1754) yang sangat menggelitik logika putrinya Lady Bute, termuat di dalam *The Coplete letter of Lady Mory Wartle Montagu*; "... Tidak bisa disangkal bahwa agama merupakan penghiburan bagi yang sengasara, penyejuk bagi yang sakit, dan terkadang penghalang bagi yang jahat, karena itu, barang siapa hendak menggugat atau meremehkannya tanpa memberi pengganti yang sedikit banyak sepadan, patut diperlakukan sebagai musuh bersama."¹ Semua

¹ Wortley Montagu kepada Putrinya Lady Bute (23 Juni 1754) yang dalam *The Coplete Letter of Lady Mory Wartle Montagu*, ed. R. Halsband. Oxford: Clarendon Press, 1965-1967. Baca Donald B. Caline. 2004. *Batas Nalar Rasionalitas & Perilaku Manusia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta.

pertanyaan itu, tidak mempan terhadap pengujian yang biasa dengan bukti (*verification*), namun semuanya menuntut jawaban. Itu bukan berarti sekedar ingin jawaban, boleh dikata kita perlu jawaban. Oleh karena itu, Agama mesti memberi jawaban, dalam kata Melford Spiro (1855);

“...Agama terus bertahan karena ada gunanya, agama memang memuaskan serangkaian keinginan, atau dikira begitu; tapi agama terus bertahan karena punya akar-akar penyebab-itulah pengharapan akan terpenuhkannya rangkaian keinginan ini. Masing-masing, guna atau sebab, tidaklah cukup membuat agama bertahan. Hanya jika bergabung, dua-duanya memenuhi syarat-syarat yang perlu, dan sekaligus syarat-syarat yang cukup. Akar-akar penyebab agama harus dilihat dalam rangkaian keinginan yang memotivasinya, dan kegunaan agama adalah kepuasan dengan terpenuhinya keinginan yang memotivasi itu.”²

Agama begitu penting bagi manusia sehingga menjadi lembaga yang berpengaruh. Agama telah memikul tanggungjawab untuk memelihara kebijaksanaan dalam hidup kita, membentuk moralitas kita, dan menghubungkan orang perorang dengan masyarakatnya dan tidak menggelisahkan. Termasuk, agama yang diyakini oleh masyarakat yang berbeda, baik cara metode logika faham maupun rasio litersinya, namun esensinya mesti tidak akan terjadi diskriminasi, seperti yang pernah terjadi di Amerika Serikat tahun 1963-an. Di mana, Martin Luther King (1963) dalam pidatonya yang terkenal

² Melford E. Spiro. 1966. “ReligionL Problems of Definition and Explanation”. In M. Banton, ed., *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, 85-125. New York: Praeger.

menyatakan kerisauan yang sungguh memilukan; “...*I have a dream that my four little children one day live in a nation where they will not be judged by the colour of their skin but by the content of their character*”; Saya mempunyai impian bahwa empat anak kecil saya suatu hari tinggal di sebuah negara, di mana mereka tidak akan dinilai oleh warna kulit mereka tetapi oleh kandungan jiwanya.³

Bila terjadi risau keresahan yang sungguh tidak manusiawi, seperti dirasakan oleh Martin Luther di atas, maka penganut agama yang memiliki jatidiri mesti tampil mencerahkan. Bukan dengan hujjah mencaci maki, dengan slogan memaksakan kehendak dan lalu memunculkan *Asyida' ala' quffar*, merasa yang paling Islami. Seakan Islam itu, pemaksa dengan mengislamikan semua yang dihadapi di bumi ini. Bahkan tidak sedikit, kita memaksakan Islam dan Tuhan untuk hadir membela atas ketidakberdayaan kita di dalam menegakkan pemahaman Islam, agama pemberian Tuhan itu sendiri! Memang, kita manusia hanya mampu meluapkan keluh kesah atas kelumpuhan akal dalam melangkah. Namun, kita lupa bila terjadi keresahan, seperti Martin Luther tersebut, mestinya dijawab sebagaimana Rasulullah Saw telah memberi jawaban di dalam mempertimbangkan atas permintaan anak tercintanya Siti Fathimah. Di mana, Siti Fathimah saat itu, meminta seorang tawanan untuk membantu membuat roti dan adonan di rumahnya, sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits, yang artinya:

³ Maman A. Majid Binfas. 2011. *Jatuh Bangun Sebuah Negara Banyak Bergantung pada Kekukuhan Hubungan Etnik yang Terjalin antara Berbagai Kaum di Sebuah Negara Tersebut*. Piper, op. cit., hlm. 4. Universiti Kebangsaan Malaysia. Selangor (As pronounced to the march on Washington, DC, 28 Augustus 1963).

“Ali mengatakan, Fathimah mengeluhkan bekas alat penggiling yang dialaminya. Lalu pada saat itu ada seorang tawanan yang mendatangi Nabi Saw. Maka, Fathimah berangkat, namun tidak bertemu dengan beliau. Dia mendapatkan Aisyah. Lalu dia memberitahunya. Tatkala Nabi Saw tiba, Aisyah mengabarkan kedatangan Fathimah kepada beliau. Lalu beliau mendatangi kami, yang kala itu kami hendak tidur. Lalu, aku siap berdiri, namun Beliau mengatakan. ‘tetaplah di tempatmu’. Lalu Beliau duduk di tengah kami, sehingga aku bisa merasakan dinginnya kedua telapak kaki beliau di dadaku. Beliau mengatakan. ‘Ketahuilah, akan kuajarkan kepadamu sesuatu yang lebih baik dari pada apa yang engkau minta kepadaku. Apabila engkau hendak tidur, maka bertakbirlah tiga puluh tiga kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali, maka itu lebih baik bagimu dari seorang pembantu’.”⁴

Dari kisah jejak kisah kasih sayang orang tua kepada anaknya di atas, seperti dilakukan oleh Mary Wortley Montagu (1754), Martin Luther King (1963) dan keteladanan Rasulullah Saw yang telah memberi mempertimbangkan atas permintaan anak tercintanya Siti Fathimah tersebut, semoga menjadi salah satu bagian dari *perspektif* multidisiplin beragama dan pendidikan yang menyenangkan. Kemudian, Topik ini, Insya Allah akan dibahas lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat naratif; bagaimana esensi

⁴ Hadits Shahih, ditakhrij Al-Bukhari 4/102, Muslim 17/45, Abu Dawud hadits nomor 5062, At-Tirmidzi hadits nomor 3469, Ahmad 1/96, Al-Baihaqy 7/293. Boleh dibaca juga pada Read more <https://almanhaj.or.id/232-wasiat-sebelum-tidur.html>. [1 februari 2019].

perspektif multidisiplin dalam orientasi Agama dan Sains yang *Harîshun*. Namun, sebelum memasuki pembahasan topik tersebut, tulisan ini akan menguraikan terlebih dahulu mengenai cara menghadapi tantangan-tantangan yang berbeda dalam melogikan nalar kehidupan yang beragam.

Masalah dan tantangan yang berbeda

Bukan juga terkadang dalam menghadapi suatu masalah banyak orang bersikap seperti diungkapkan oleh Bruce Elkin (2003) bahwa bagi seseorang yang memegang palu, segala sesuatu baginya akan tampak seperti paku.⁵ Demikian pula, dalam beragama dan mengelola pendidikan, di mana tidak sedikit di antara mereka yang bergantung pada pemecahan masalah, segala sesuatunya akan dilihat sebagai masalah. Pemecahan masalah adalah sesuatu yang menurut kita harus dilakukan. Ini adalah cara utama dalam budaya kita untuk mendatangkan hasil. Di samping, sebagian besar dari kita kurang memiliki keahlian untuk menciptakan apa yang paling kita inginkan. Robert Fritz dikutip oleh Bruce Elkin (2004), dengan setengah menyindir, menyimpulkan alasan-alasan dari masalah ini dalam bukunya bagi remaja, *A Short Cause In Creating What You Always Wanted To But Couldn't Because Nobody Ever told You How Because They Didn't Know Either* (alasan kecil mengapa anda tidak bisa menciptakan apa yang selalu anda inginkan karena tidak ada orang yang memberitahukan pada anda bagaimana caranya

⁵ Bruce Elkin.2003. *Simplicity and Succes Creating the Life You Long*. For Rublished in Canada by Trafford Publishing. Dan terj. Sophia Febrinto. 2004. *Kesederhanaan & Kesuksesan; Menciptakan Hidup yang anda Dambakan*. Pustaka Pelajar, Celeban Timur.

karena mereka pun tidak tahu bagaimana caranya). Jadi, dengan tidak menyadari akan kebebasan berkreasi dan terus bertahan dengan kebiasaan memecahkan masalah, kita memebentuk situasi yang sulit, menantang, dan rumit sebagai masalah yang bisa dan harus dipecahkan. tetapi kebanyakan tatantangan bukanlah masalah dan tidak dapat dipecahkan, dengan keyakinan dalam agama. Bahwa pada dasarnya, ada dua jenis pertanyaan berbeda atau tantangan yang kita sebut “masalah”. Pertama, apa yang disebut dengan masalah yang terpusat, dan dipersempit dengan satu solusi. Semakin cerdas kita mempelajari masalah ini semakin banyak jawaban yang datang dan berpusat mengelilingi satu solusi. Jenis masalah ini dapat dipecahkan. Bertanyalah pada tiga puluh orang ahli, apa solusi bagi tulang kering yang patah atau kesalahan pemakaian mesin cuci piring, dan meraka pada dasarnya akan memberikan jawaban yang sama. Tetapi, bertanyalah pada tiga puluh orang ahli, “Apa Negara, atau menciptakan hidup sederhana tetapi sukses” pertanyaan seperti ini berbeda. Tidak terbatas dan kacau semakin sering kita mempelajari pertanyaan seperti ini, semakin banyak jawaban yang berbeda dari orang-orang yang menjadi obyek kaita tanyakan.

Pertanyaan beberda bukanlah masalah yang didapat dipecahkan. Pertanyaan tersebut adalah tantangan yang harus diperkjuangkan, misteri yang harus direnungkan, pertanyaan yang harus diterima. Pertanyaan berbeda tidak memiliki jawaban yang benar. Mereka tidak memberikan pada diri mereka “solusi” yang benar-benar logis dan simplistik. Faktanya, semakin sering kita mencoba untuk memperjelas dan memecahkan pertanyaan tersebut secara logis, maka pernyataan tersebut semakin bercabang bila kita

menekankan pertanyaan tersebut terlalu jauh, maka kita akan berakhir dengan menemukan sepasang konflik yang saling bertentangan, yang bercabang, seperti “Kebebasan vs Disiplin, Perkembangan vs Kerusakan, Ketergantungan vs Kemerdekaan, atau Kesederhanaan vs Kesuksesan”. Dan tidak menemukan solusi sebagai dorongan untuk berkarya atau untuk mencipta sesuatu diharapkan, baik dalam pemahaman yang berbeda dalam tafsiran kehidupan beragamaan maupun mengelola institusi pendidikan.

Dorongan Kreatif untuk Mencipta

Mencipta dibawa oleh kekuatan cinta, berakar pada kebenaran realitas keadaan sekarang, dan dorongan ini bisa mengekspresikan semangat kreatif kita melalui tindakan main-main tetapi terfokus. Hal itu esensi yang terpenting, struktur penciptaan menerima jenis nilai hirarki yang berbeda sebagaimana digambarkan di atas, sebuah hirarki yang memperlihatkan nilai yang lebih penting membimbing ekspresi dari nilai yang kurang penting. Penciptaan menerima ketegangan dari dua hal yang bertentangan. Penciptaan menggunakan ketegangan kreatif sebagai sumber energy yang dipakai untuk melewati konflik dan menghasilkan apa yang berarti. Lebih lanjut, Bruce (2003).

Ketika kita menguasai proses kreatif kita sendiri, maka akan lebih mudah untuk bersabar terhadap sesuatu yang tak bisa terpecahkan dan kita akan mencintai persoalan tersebut. Tetapi, sampai pada saat melakukannya akan sering mendapati diri kita hanya bereaksi pada apa yang terjadi mersepon intensitas masalah, persoalan, dan keadaan. Tindakan seperti ini, tidak akan memberikan hasil yang ingin kita ciptakan.

Tindakan ini lebih mungkin menghancurkan ketimbang memberikan kekuasaan pada kita. Termasuk, di dalam memahami secara kreatif tafsiran pesan pesan agama yang mesti tersirat ke dalam institusi pendidikan.

Ilusi Tentang Kesuksesan

Dalam Buku Robert Fritz; *The Path of Least Resistance*, ditafsir oleh Bruce (2003); Pemecahan masalah memberikan cara yang otomatis untuk mengatur fokus, tindakan, waktu, dan proses pikiran kita. Dalam beberapa hal, saat kita memiliki masalah yang menarik untuk dikerjakan, kita tidak harus berpikir. Malahan kita bisa tergoda. Pemecahan masalah bisa sangat menghancurkan sementara di saat yang sama, hal ini memberikan ilusi pada kita bahwa kita sedang melakukan sesuatu yang penting dan perlu.

Sebagai Ilustrasi menghadapi masalah, misalnya, mungkin pagi ini, kita mendengar sebuah berita tentang tenaga pendidikan yang protes dengan penutupan kampus. Dihadapkan dengan ketakutan akan kehilangan pekerjaan di masa depan dan kehilangan pengertian identitas yang abadi, seorang staf pendidik jatuh kedalam depresi yang hebat. Ia masih depresi sampai komponen pekerjaannya memutuskan untuk berjuang melawan penutupan tersebut. Semenatar sang isteri menggambarkan bagaimana keputusan tersebut bisa mengeluarkan suaminya dari depresinya, istri staf pendidikan itu berkata, Menurut saya ia atau staf pekerjaannya tidak meiliki harapan di tempat itu. Tetapi saya tidak peduli, apakah ia benar atau salah. Saya tidak peduli hal ini berhasil atau tidak. Setidaknya, untuk saat ini ia merasa seperti seorang laki-laki.

Terkadang karena pemecahan masalah menghancurkan

kita, maka ia juga akan melemahkan kita. Saat kita bereaksi terhadap keadaan, kekuatan tidak berada di tangan kita. kekuatan itu berada di luar keadaan tersebut. Mati-matian berusaha mencari control, kita pun merasa harus bereaksi secara konstan terhadap kejadian dan situasi yang menimpa kita.

Pemecahan masalah selalu menjadi pilihan yang menggoda karena terkadang ia merupakan strategi yang sempurna. Ia bekerja dengan baik dalam situasi yang terpusat. Dalam situasi berbeda, bagaimanapun, ia hanya memberikan ilusi pada kita bahwa ia sudah bekerja dengan baik. Karena itulah ia gagal memberikan pondasi yang kuat sebagai sisi lain kerumitan. Untuk menciptakan kesederhanaan seperti ini, kita harus mengekspresikan dorongan kreatif kita. Dalam proses kreatif, tindakan ini adalah langkah strategis yang dibuat untuk membawa hasil yang ingin diciptakan dalam hidup kita.

Saat telah menguasai cara kerja proses kreatif kita sendiri, maka kita bisa memilih pemecahan masalah dalam menghadapi masalah yang terpusat dan memilih penciptaan untuk menghadapi masalah yang berbeda-beda. Saat keahlian dan kapasitas kita dalam mencipta menjadi lebih kompleks hidup akan menjadi lebih sederhana, lebih mudah untuk ditata, dan lebih memuaskan. Kunci untuk menyingkirkan ketergantungan anda pada pemecahan masalah adalah memahami kapan dan di mana ia cocok dipakai sebagai alat yang berguna, dan di mana ia menjadi tidak berguna. Sebelum kita beralih pada proses kreatif, mari mempelajari mengapa pemecahan masalah gagal memberikan fondasi kuat sebagai tempat menciptakan hidup yang kita inginkan, termasuk kehidupan beragama dan berpendidikan yang menjajikan masa depan.

Pecahan masalah untuk menciptakan masa depan

Pendidikan dan kesederhanaan sejati, terpenuhi, dan dapat dipertahankan seperti sebuah rumah yang dibangun dengan sangat baik, memiliki fondasai yang sama kuat dan bertahan lama. Fondasi hidup tergantung pada bagaimana kita membuat struktur hubungan antar unsur, seperti gagasan, nilai, keyakinan, aspirasi, realita hari ke hari. Beberapa struktur terlihat, seperti perahu layar; mereka bergerak menuju pada hasil-hasil dan berlabuh di sana. Struktur lain terlihat, seperti kursi goyang; mereka bergerak maju mundur. Struktur pemecahan masalah bergerak maju mundur. Seakan bergerak menuju hasil yang ingin diciptakan, tetapi kemudian ia bergerak menjauh, begitu pula dunia pendidikan bila tidak dikelola dengan kecerdasan logika yang baik dalam menangkap masa depan. Di sini pentingnya membaca kekurangan yang terjadi untuk dipecahkan bersama dengan komponen yang mumpuni sehingga dapat memetakan dan memecahkan masalahnya. Berdasarkan kajian Bruce (2003), ada enam kekurangan yang mencegah pemecahan masalah dapat membawa hasil yang nyata dan abadi secara konsisten:

1. Kita salah menerapkan pendekatan yang terpusat pada tantangan yang berbeda beda.
2. Berkonsentrasi pada masalah membuat orang depresi sering membuat mereka cemberut dan marah
3. Energy habis digunakan untuk marah dan tidak ada lagi yang tersedia bagi penciptaan hasil
4. Kebanyakan pemecahan masalah terfokus pada kelegaan sementara , bukan pada hasil abadi.
5. Penyembuhan bisa menjadi sesuatu yang lebih buruk ketimbang penyakitnya sendiri; solusi yang dangkal bisa

menimbulkan masalah baru

6. Struktur pemecahan masalah membawa hasil dan tindakan yang bergerak di antara sesuatu yang lebih baik dan sesuatu yang lebih buruk. Hal ini tidak mendukung penciptaan hasil yang nyata dan abadi;

Memahami mengapa dan bagaimana peran keterbatasan ini dalam hidup kita, akan membantu melepaskan diri dari kebiasaan memecahkan masalah dan membuka diri untuk sepenuhnya pada kreativitas mencipta. Di sini, esensi pentingnya nalar kesadaran akan kehadiran logika pendidikan agama yang memantapkan di dalam keyakinan yang selalu bersandarkan kepada kekuatan dan kuasa Ilahiyah sebagai penolong dari segala ikhtiar kita.

Agama, Esensi Nalar

Meskipun kita telah fahami dari perbagai beragam pengertian dari akar kata “agama” yang selama ini, bahkan mungkin telah berada diluar kepala. Mungkin tidaklah salah mereingkarnasi kembali mengenai asal dan pengertian kata agama, sehingga lebih mudah diruntutkan di dalam pemahaman berkaitan dengan tulisan ini. kehadiran istilah kata agama diambil dari Bahasa Sansekerta (Sanskrit) /Pali, dan Bahasa Indonesia itu lebih cenderung pada terjemahan dari kata *religion* (Inggris) yaitu seperangkat dogma yang berisi tentang aturan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan atau tentang kepercayaan manusia atas sesuatu (Zat) yang dianggap sakral, mutlak, dan supranatural.⁶ Dalam Jainisme,

⁶ SUMANTO AL QURTUBY. 2018. Antara Agama, Manusia, Dan Tuhan. <https://geotimes.co.id/kolom/agama/antara-agama-manusia-dan-tuhan>. 18

agama adalah kumpulan teks suci berdasarkan wacana-wacana tirthankara, begitu pula dalam Hinduisme atau agama samawi yang lainnya. Munculnya, sejumlah pengertian tersebut, tiada lain agar agama bisa dimengerti dan masuk akal sehingga lebih meyakinkan oleh penganut masing-masing sebagaimana akumulasi keinginan atau diharapkannya.

Agama begitu penting bagi manusia sehingga menjadi lembaga yang berpengaruh. Agama telah memikul tanggungjawab untuk memelihara kebijaksanaan dalam hidup kita, membentuk moralitas, dan menghubungkan orang perorang dengan masyarakatnya. Agama juga memberi kebahagiaan (*happiness*) kepada banyak orang dan ekstase (*ecstasy*) bagi segelintir orang. Batu-batu sendi agama adalah penegasan-penegasan yang bersahaja dan kepercayaan bahwa kita sanggup mengubah masa depan, dengan doa dan ikhtiar. Inti iman berasal dari intuisi, ilham, dan wahyu; semua itu kemudian dituliskan jadi ayat-ayat yang melantunkan kekuatan yang bisa diwariskan dari satu ke lain generasi. Nalar dipakai untuk menjalankan lembaga-lembaga keagamaan lengkap dengan ulama, ibadah, dan tempat ibadah. Ahli agama juga menggunakan nalar untuk menjaga agar agama tidak ketinggalan zaman.⁷ Misalnya, Ibnu Sina atau nama Avicenna yang dikenal oleh Barat (980-1037)⁸ ialah pemikir

Februari . [29 Januari 2019].

⁷ Ibid. Donald B. Calne. hal 204.

⁸ Ia orang Persia (Iran) yang sanggup menghafal seluruh isi al-Qur'an pada usia 10 tahun; ia telah menulis sekitar 200 buku, yang paling tebal berjudul *Book of Healing* (Kitâb as-Shifâ atau Buku Penyembuhan) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke- 12. Filsafatnya dipengaruhi oleh Aristoteles, dan seperti Socrates ia mendaku bisa membuktikan dengan nalar adanya roh yang kekal. Ia hidup dari profesi dokter, dan karya-karya ilmu kedokterannya terus dipakai beberapa abad setelah kematiannya (Paul Johnson. 1987. *A History*

besar pertama yang coba menjawab tantangan pencarian nalar di dalam doktrin-doktrin agama resmi yang sangat berpengaruh di masanya. Di antaranya, dikutip oleh Paul Johnson (1987), yakni;

Pada setiap tahap, dalam pokok pikiran dan komentarnya, Maimonides selalu bernalar. Selain itu, ia menulis karyanya *The Guide of the Perplexed* untuk menunjukkan bahwa agama Yahudi bukan hanya rangkaian penegasan semauanya yang berasal dari perintah ilahi dan kekuasaan rabbi, tapi juga bisa dirunut dari, dan dibuktikan oleh, nalar... Dalam karyanya tersebut, ia menegaskan pandangannya yang sangat rasional mengenai *Taurat*. “Hukumnya secara keseluruhan bertujuan ganda-kemashlahatan jiwa dan badan. Yang tersebut pertama terdiri dari mengembangkan intelek manusia, yang tersebut kedua meningkatkan hubungan orang satu sama lain secara politis. Hukum dalam *Taurat* mencapai tujuannya dengan menurunkan pengertian-pengertian yang benar, yang meningkatkan intelek, dan dengan membentuk norma-norma, yang mengatur perilaku manusia. Keduanya saling melengkapi. Semakin kokoh dan damai masyarakat kita buat, semakin banyak waktu dan tenaga yang dapat digunakan oleh warga untuk mengembangkan budidaya mereka, sehingga mereka punya kemampuan intelektual untuk mencapai kemajuan sosial.”⁹

Kemampuan intelektual di dalam mencapai kemajuan sosial mesti melibatkan rasional yang maksimal. Donald

of the Jews. London: Weidenfeld and Nicolson).

⁹ Ibid. Paul Johnson. 1987.

B. Calne (2004) dalam buku *Batas Nalar Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, menguraikan bahwa pendakuan-pendakuan rasionalitas ini bergema selama abad-abad berikutnya. Tak terhitung banyaknya sarjana yang telah mengabdikan hidup mereka pada analisis, tafsiran, dan penyelarasan teks-teks keagamaan. Setelah Renaisans, nalar semakin banyak dilibatkan demi maksud-maksud keagamaan. Namun, kaitan nalar dan agama tetap menarik perhatian. Bahkan Paus Johannes Paulus II (1998) menolak “pemisahan yang patut disayangkan antara iman dan nalar di zaman modern”.¹⁰

Agama harus menjawab semua pertanyaan tentang bagaimana kita seharusnya hidup, dan nalar membuat jawaban itu taat-asas (*consistent*) dan terjalin rapi (*coherent*). Dengan mengamati ciri-ciri yang sama pada beragam agama, kita dapat memperoleh pengertian perihal kerangka rasional yang mempersatukan agama-agama itu. Agama-agama mengajurkan adanya iman pada kekuatan supernatural, kekuatan yang bisa didekati dengan doa, dan agama-agama itu memberi ilham untuk timbulnya pengalaman rohani, yang dalam kadar tinggi disebut ekstase (*ecstasy*). Semua agama punya kisah-kisah peristiwa, orang, dan tempat dalam awal sejarahnya. Agama melahirkan patokan-patokan perilaku dan menyebarkannya sebagai suatu sistem etika dalam bentuk perintah-perintah. Sistem etika itu pada awalnya sering berupa dogma-suatu pernyataan mengenai cacat kemanusiaan sebagai bawaan lahir. Dalam pandangan Abraham Maslow (1970), dogma ini “menimbulkan interpretasi kebaikan, kesucian, kebajikan, kerelaan berkorban, altruisme dan sebagainya yang bersifat

¹⁰ *Faith and Reason* (Iman dan Nalar) adalah judul ensiklik ke-13 Paus Johannes Paulus II (1998). (Ibid. Donald B. Calne ; 2004).

adikodrati (*extra-human*). Jika, semua itu tak bisa dijelaskan dengan kodrat manusia, maka tak bisa lain harus dijelaskan dari tataran di atas kodrat manusia itu,¹¹ dan itu melalui perintah Tuhan melalui ayat-ayatnya. Namun, perintah dipahami sebagai esensi melogikan yang dapat dilogikan tanpa mencampur adukan ayat tak bisa dijangkau oleh akal nalar manusia yang mesti diyakini sebagai hal kegaiban mutlak oleh Tuhan.

Terkecuali, Perintah-perintah yang menurut Donald (2004) adalah lebih praktis merinci pedoman-pedoman etis yang rasional guna menopang suatu budaya, di mana orang bisa bekerjasama dan saling menghormati kepentingan masing-masing. Nalar berperan penting dalam menciptakan pedoman-pedoman moral ini. Agama juga makin kuat karena menyatukan banyak orang dan memelihara perasaan tiap orang sebagai bagian kesatuan itu (*sense of belonging*). Seperti dinyatakan oleh Maslow: “kebutuhan dasar manusia bisa dipenuhi *hanya* dengan dan melalui manusia lain, yaitu masyarakat (*society*). Kebutuhan akan adanya masyarakat (*community*), seperti merasa bagian suatu kesatuan, kontak sosial, dengan sendirinya merupakan kebutuhan dasar. Kesepian (*loneliness*), keterpencilan (*isolation*), pengucilan (*ostracism*), penolakan (*rejection*) oleh kelompok, semua ini tidak hanya menyakitkan tapi juga memicu penyakit (*Ipathogenic*)”. Di dalamnya terdapat jejaring umpan-balik yang saling meneguhkan (*positive feedback loop*). Keanggotaan dalam kelompok keagamaan menimbulkan berbagai kewajiban, dan untuk itu kelompok tersebut, atau lebih tepat agama

¹¹ Abraham H. Maslow. 1970. *Religions, Values, and Peak-Experiences*. New York: Viking Press.

kelompok tersebut, akan membela kepentingan anggotanya. Ujung-ujungnya, jejaring ini menciptakan kerelaan komitmen yang kuat-orang menjadi siap berkorban, bila perlu jiwa, demi agama itu, sebagaimana isi surat Mary Wortle (1754) yang sangat menggelitik logika putrinya Lady Bute, atas ini. Membuka nalar yang mencerahkan, dengan merasionalkan segala tindakan yang sesuai kata dan laku sebagai wujud ibadah pengabdian kepada Tuhan pemberi gerak nalar itu sendiri.

Ibadah agama menawarkan cara yang rasional untuk mencapai pencerahan batin bagi sebanyak mungkin orang. Lebih lanjut Donald (2004) rangkaian ibadah itu menjauhkan pesertanya dari kerisauan sehari-hari dan dengan demikian mereka memasuki dunia rohani yang tercerahkan. Melalui proses pengamatan, generalisasi, dan perkiraan masa depan yang bersifat rasional, lembaga-lembaga agama belajar tahu bahwa pencerahan batin bisa dicapai dengan menghimpun orang dalam jamaahnya, guna membesarkan hati umat dengan semakin menimbulkan ketakwaan dalam batin dan pikiran tercerahkan.

Batin atau “ekstase” (*ecstasy*) sudah memadai dengan “pengalaman gaib” (*mystical experiences*) memuaskan rasa tanpa bisa dibahasakan lagi, sebagai “pengalaman puncak” (*peak experiences*) di dalam kajian psikologis. Presiden American pada 1984 di dalam *Medico-Psychological Association* menyebutkan dengan istilah “Kesadaran Kosmik” (*Cosmic Consciousness*) dan semua istilah ini menggambarkan gejala yang sama. Walaupun, terkadang apa diistilahkan dengan pencerahan batin tidak mudah dirumuskan; ia lebih gampang disampaikan dengan contoh. Kemudian, William James (1885) menghasilkan karya klasik mengenai gejala-gejala religius, dengan menunjukkan

bagaimana kebanyakan di antara kita pernah dalam hidup sehari-hari mengalami pencerahan batin. Ia mengutip Charles Kingsley untuk melukiskan ciri umum pengalaman, seperti itu. “ketika aku berjalan di padang terbuka, sewaktu-waktu aku diresapi dengan perasaan bahwa semua yang kulihat mengandung makna, seandainya aku dapat memahaminya. Rasa diliputi kebenaran yang tak bisa kupahami itu terkadang bisa menimbulkan rasa takwa.... Tidak pernahkah kamu merasa bahwa jiwamu tak tampak bagi mata batinmu, kecuali pada beberapa saat yang sarat keheningan?”¹²

William James mengupas gejala semacam itu dengan sangat hati-hati dengan keyakinannya. “Kita secara naluriyah tidak rela melihat hal, yang secara emosional sangat penting bagi kita, diperlakukan oleh intelek sebagaimana biasa intelek memperlakukan segala hal. Pertama-tama dilakukan oleh intelek terhadap suatu hal adalah menggolongkannya ke dalam hal lain. Tapi semua hal yang tak terkira pentingnya bagi kita dan yang menggerakkan pengabdian dalam diri terasa bagi kita seolah-olah bersifat khusus tak ada duanya.” Belakangan, William James berpendapat bahwa kita menghargai suasana jiwa hanya karena dua alasan: “Karena kita serta-merta menyukainya; atau karena percaya ia memberi kita hasil-hasil yang baik dalam hidup ini. Hal demikian, mungkin penjelasan dari pernyataan Melford Spiro (1855) di atas, barulah dimengerti bahwa agama mesti memberi jawaban; “...*Agama terus bertahan karena ada gunanya, agama memang*

¹² *The Varieties of Religious Experience* (Ragam Pengalaman Religius), berdasarkan serangkaian kuliah yang diberikannya di Edinburgh dari 1901 sampai 1902. Bab pertama berjudul “Religion and Neurology” (Agama dan Ilmu Saraf). (William James. 1985. *The Varieties of Religious Experience* (1902). Boston: Harvard University Press).

memuaskan serangkaian keinginan, atau dikira begitu; tapi agama terus bertahan karena punya akar-akar penyebab-itulah pengharapan akan terpuaskannya rangkaian keinginan ini... ”.

Dan jawaban tersebut, mesti mencerahkan logika dan batin agar lebih meyakinkannya. W.N. Pahnke telah mengakumulasi ciri-ciri umum pencerahan batin dengan istilah mutakhir:

1. Kesatuan (*unity*) “diri” dengan dunia “lahir” dan dunia “batin”.
2. Transendensi (*transcendence*) waktu dan ruang, mencapai keabadian.
3. Keterbuaian (*elation*) yang ditafsirkan sebagai kegirangan dan kedamaian.
4. Takwa (*awe*), dengan perasaan suci dan takjub.
5. Keyakinan bahwa *kebenaran* tertinggi (*ultimate reality*) sudah tergapai lewat intuisi.
6. Sulawan (*paradox*) karena ketidakcocokan (*inconsistencies*) tampak ketika gambaran pengalaman religius itu dikupas kemudian.
7. Kesejenakan (*transiency*) pengalaman religius bila dibandingkan dengan pengalaman biasa yang bertahan lebih lama.
8. Dampak (*impact*) pengalaman religius yang terus-menerus pada kepribadian, pemahaman, dan perilaku.¹³

Dari rentetan uraian di atas, mengenai pemahaman, dan perilaku nalar logis agama, kita boleh berbeda pandangan dan keyakinan dari akumulasi keintelektualan masing masing. Namun, esensi batin Agama menurut keyakinan penulis adalah

¹³ W.N. Pahnke. “Drugs and Mysticism”. *International Journal of Parapsychology* 8 (1966): 295-314.

anugerah pemberian Tuhan sebagai wujud kasih sayangNya, agar hambaNya membaca diri guna mencapai kemuliaan, dan bukan meresahkan (Binfas, 2019).¹⁴ Diistilahkan dengan *Dinunullah*, adalah karena agama pemberian Allah sebagai wujud kasih sayang Allah kepada hambanya, agar di *Iqra* (membaca) diri guna mengenal lebih dalam demi mencapai kemuliaan dunia akhirat. Agama adalah keyakinan untuk keabdian, dari keabdian untuk magnet batin gerakan berubah guna mengokohkan keabdian di dalam menemukan jati Keabdiaan Itu Sendiri, dan itu esensi nalar logis beragama yang mencerahkan sesungguhnya.

Nalar Mencerahkan

Manakala kita sepakat dengan pengertian kata nalar berdasarkan artian dari KBBI, adalah pertimbangan tentang baik buruk; akal budi, contoh: ‘setiap keputusan harus didasarkan nalar yang sehat’, dan atau aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir. Maka, esensi nalar boleh juga diartikan sebagaimana pada penggalan artikel, M Zaid Wahyudi (2011) pada Kompas.com.; Kemampuan untuk memikirkan ulang pendapat orang lain sangat bergantung pada proses pendidikan seseorang sebelumnya. Hal itu akan memengaruhi struktur keyakinan seseorang, cara seseorang melogikan keyakinannya, maupun cara dia memaknai tindakannya. Termasuk, tindakan gerakan nalar organisasi keagamaan dan pendidikan, misalnya, organisasi Muhammadiyah yang

¹⁴ Maman A. Majid Binfas, 2019. Tautan Facebook. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=2506409799375783&id=100000203635230. [30 januari 2019].

didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan (Sekolah 1911, dan institusi Organisasi Muhammadiyah 1912), tentu berdasarkan nalar sehat. Beliau di dalam memformat gerakan Muhammadiyah dalam konteks kelahirannya bukan hanya semata-mata nalar teknikal saja, tetapi juga didasari pada rujukan keagamaan yang selama ini melekat dalam alam fikiran para ulama. Terutama mengenai kaidah “*mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib*”; sekiranya suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Sejarah pendirian suatu organisasi tidak dapat dipisahkan dari gagasan dan pemikiran pendirinya. Orang-orang yang bergabung menjadi anggota secara sadar telah setuju dengan dasar kebijakan dan tujuan organisasi tersebut yang pada hakikatnya adalah perwujudan dari gagasan para pendirinya. Demikian pula dengan Muhammadiyah, tidak mungkin dipisahkan dengan KH. Ahmad Dahlan sebagai pendirinya. Lebih mendasar lagi, kelahirannya sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi juga memperoleh referensi teologis, sebagaimana tercermin dalam interpretasi atau pemahaman Surat Al-Quran dari ^cAli Imran ayat 104,¹⁵ sebagai media nalar yang mencerahkan gerakannya. Menurut Haedar Nashir (2014); Gerakan pencerahan bagi Muhammadiyah sesungguhnya bukan akan, tetapi telah dimulai sejak Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah seabad yang silam. Kehadiran Muhammadiyah melalui gerakan tajdid atau pembaruannya tidak lain sebagai wujud gerakan pencerahan. Gerakan mengembalikan umat pada sumber ajaran Al-Quran

¹⁵ Maman A. Majid Binfas, Mohd Syukri Yeoh Abdullah, & Ahmad Munawar, “Asal Usul Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia,” *Internasional Journal of the Malay Word Civilisation (IMAN)*, Vol. 2 No 2. 2014.

dan Sunnah Nabi yang murni dengan mengembangkan ijtihad di banyak bidang kehidupan merupakan aktualisasi dari gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan.

Lebih lanjut Haedar Nashir menguraikan gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama. Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (*wasithiyah*), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut, menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik. Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan

aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat *civil society* (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.¹⁶ Kemajuan dan kesesjahteraan bangsa dengan mengedepankan nalar pemahaman beragama dan berbangsa yang berdasarkan *Darul Ahdi wa Syahadah*.

Esensi *Darul Ahdi wa Syahadah* yang difahami Muhammadiyah menurut Abdul Mu'ti (2018); Muhammadiyah membuktikan nasionalismenya dengan menegaskan Negara Pancasila sebagai *Darul Ahdi wa Syahadah* (DAWS). Nalar kebangsaan Muhammadiyah lebih lanjut dijelaskan Abdul Mu'ti, yakni Penegasan Muhammadiyah tentang DAWS mengundang tiga makna. Pertama, dasar teologis yang mengokohkan penerimaan dan dukungan Muhammadiyah atas Pancasila. Muhammadiyah berpendapat Negara Pancasila merupakan bentuk ideal bagi Indonesia. Walaupun, bukan bersumberkan pada agama, sila dan nilai Pancasila tidak bertentangan dengan Islam. Pancasila adalah dasar negara yang Islami. Kedua, Indonesia adalah *Darul Ahdi*. Indonesia adalah buah dari kesepakatan luhur (*gentlemen agreement*) para pendiri. Muhammadiyah berkomitmen mendukung kedaulatan NKRI. Muhammadiyah tidak hendak mendirikan negara Islam, melainkan membangun masyarakat Islam. Ketiga, Indonesia sebagai *Dar al-Syahadah*. Muhammadiyah ingin berperan memberikan yang terbaik bagi Indonesia.

Lebih dari itu, Muhammadiyah ingin menjadikan dirinya

¹⁶ Haedar Nashir. 1435 H. *Muhammadiyah Dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan*. Baca dalam [http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/pdf.\[5 Februari2019\]](http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/pdf.[5%Februari2019].).

sebagai contoh dan model dengan mengembangkan pusat-pusat keunggulan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Nasionalisme Muhammadiyah dibuktikan melalui pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya. Dalam bidang hukum, Muhammadiyah menunjukkan sikap nasionalisme melalui tiga bentuk. *Pertama*, mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku. Muhammadiyah mendukung Indonesia sebagai negara hukum dan supremasi hukum sebagai pranata sosial untuk menjamin keadilan dan keamanan. Karena itu, Muhammadiyah menghindari dan menentang tindakan main hakim sendiri, para militer, dan berbagai praktik hukum rimba. *Kedua*, menegakkan kedaulatan negara melalui *judicial review* perundang-undangan yang bertentangan dengan UUD 1945. Muhammadiyah menggugat Undang-Undang Migas dan Undang-Undang Sumber Daya Air yang dinilai bertentangan dengan Pasal 33 UUD 1945. Sayang sekali pemerintah belum memenuhi keputusan Mahkamah Konstitusi yang memerintahkan pembuatan UU baru sebagai pengganti UU Migas dan UU Sumber Daya Air. *Ketiga*, Muhammadiyah membuktikan nasionalisme dengan memperkuat integrasi sosial. Muhammadiyah berkomitmen membina persatuan dengan memelihara kemajemukan dan keberagaman budaya dan agama. Organisasi dan amal usaha merupakan *meeting point* dan *melting point* bagi berbagai suku, etnis, bahkan agama. Siswa Nasrani yang belajar di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah mendapatkan pendidikan agama Kristen oleh guru agama Kristen. Bagi Muhammadiyah, nasionalisme dibuktikan dengan cinta Tanah Air, sikap tolong-menolong, mencintai sesama,

melestarikan alam, dan sebagainya. Taawun untuk negeri adalah cara lain bagaimana Muhammadiyah membuktikan sikap nasionalisme Indonesia.¹⁷ Esensi nalar dalam menyikapi jiwa nasionalisme Indonesia, adalah dengan terus merawat persaudaraan, terutama umat muslim. Hal itu pula senada dengan dinyatakan Din Syamsuddin (2019) yang mengajak warga muslim Indonesia agar terus merawat persaudaraan dan bisa menjadi muslim yang teguh dalam prinsip sekaligus memiliki toleransi terhadap perbedaan. Untuk mewujudkan muslim yang diinginkan yang teguh toleransi terhadap perbedaan, maka mesti memahami nalar *wasathiyatul* Islam, *ummatan wasathan* atau Islam jalan tengah. Adapun, kriteria Islam jalan tengah yaitu menegakkan keadilan, keseimbangan, toleransi, musyawarah, melakukan kerja-kerja kebaikan, menjadi pelopor, dan membela negeri. Terutama, sikap toleran untuk menerima kemajemukan, sikap demikian bukan berarti meninggalkan prinsip-prinsip keislaman dan keimanan. Konsep Islam jalan tengah ini sesungguhnya sesuai dengan dasar negara Pancasila. "Karena itu pengamalan nilai-nilai Pancasila dan Islam jalan tengah bisa menjadi resep untuk mewujudkan kerukunan, bukan saja di internal umat Islam, tapi juga antar umat beragama di Indonesia."¹⁸ Hal tersebut, selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Abdul Mu'ti di atas, bahwa Muhammadiyah berkomitmen membina persatuan dengan memelihara kemajemukan dan keberagaman budaya dan agama. Organisasi dan amal usaha merupakan

¹⁷ Abdul Mu'ti. 2018. Nasionalisme Muhammadiyah, Tautan Facebook. 8 November. Telah di muat pada Sindonews pada Sabtu (17/11).

¹⁸ Din Syamsuddin. 2019. *Jadilah Muslim Berprinsip Tapi Toleran*. Januari 31. PWM.com. dalam pengajian tahunan warga muslim Indonesia di Woodsley Community Centre Kota Leeds, Inggris, Sabtu. 26/1.

meeting point dan *melting point* bagi berbagai suku, etnis, bahkan agama. Siswa Nasrani yang belajar di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah mendapatkan pendidikan agama Kristen oleh guru agama Kristen, misalnya, Sekolah Muhammadiyah atau PTM di NTT, Kalimantan, Irian Jaya. Walaupun, mereka belajar di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah mendapatkan pendidikan agamanya oleh guru agama masing-masing, namun juga tetap mendapatkan pelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah sebagai nalar teologi Muhammadiyah dalam beragama.

Nalar atau pemikiran tersebut, bukan berarti mengikuti cara pemikiran religius Albert Einstein yang berubah-ubah sepanjang hidupnya. Misalnya, di sekolah dasar ia mendapatkan pelajaran agama Yahudi; ia “dengan setia mematuhi aturan-aturan ibadah, dan karena itu tidak makan babi. Ia malah mengubah beberapa kidung pujian bagi kemuliaan Allah, yang dinyanyikannya dengan bersemangat di rumah dan di jalan”. Ketika remaja ia banyak sekali membaca sains, dan “akibatnya berpikir bebas yang betul-betul fanatik.” Belakangan, dirumuskannya kedudukan religius yang agak pribadi: Tahu bahwa apa yang mustahil terpahami itu benar-benar ada, yang menjelmakan diri sebagai kearifan tertinggi dan keindahan paling cerah, yang bisa ditangkap dengan kemampuan kita yang tumpul hanya dalam bentuk-bentuknya yang paling kasar-pengetahuan ini, rasa ini, merupakan inti religiusitas sejati.”¹⁹ Mungkin juga, Francis Bacon yang telah menegaskan bahwa “filsafat yang cetek membuat jiwa orang

¹⁹ Kutipan ini, mengenai pandangan agamis Einstein muda diambil dari terjemahan Inggris buku riwayat hidup Einstein karya Albrecht Folsing, *Albert Einstein* (New York: Penguin Books, 1997). Kutipan terakhir dari Einstein sendiri, *The World as I See It* (1934) (New York: Wisdom Library, 1979).

condong ke ateisme, tapi filsafat yang mendalam mengantar jiwa ke pintu agama”.²⁰ Hingga Isaac Newton mengatakan bagaimana pesona sains memperkuat imannya pada Allah: “Bagaimana alam bekerja tidak sia-sia: darimana datangnya semua tata-tertib dan keindahan yang kita lihat di dunia? ... Tidakkah tampak dari gejala-gejala tersebut, bahwa ada suatu Diri yang tak tampak, tapi hidup, cerdas, hadir di segala tempat, yang bersifat tak terbatas dalam ruang...?”²¹ Maka, dari sebagian ilmuwan menyimpulkan bahwa bidang sains terbatas pada soal-soal “bagaimana”, sementara agama berurusan dengan soal-soal “mengapa”, jadi tidak ada pertentangan di antara keduanya, dan nalar sehat berakumulasi dengan sains.

Sains

Ilmu pengetahuan tersistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya, diartikan sebagai Sains. Kemudian, di dalam KBBI di artikan ilmu pengetahuan pada umumnya; atau pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagainya; ilmu pengetahuan alam. Kemudian, Sains difahami agama Islam adalah sains yang dikembangkan berdasarkan pada petunjuk Al Quran. Al Quran merupakan wahyu dari sumber dari segala sumber ilmu yaitu Allah Swt, sehingga di dalamnya terdapat berbagai

²⁰ Francis Bacon. “Of Atheism” (1625). In *Essays*. London : Oxford University Press. 1966

²¹ Isaac Newton, *Opticks* (1730). New York: Dover, 1952

petunjuk kepada umat manusia secara keseluruhan.

Walaupun, Al-Quran merupakan wahyu dari sumber dari segala sumber ilmu, namun sayang menurut Tono Saksono (2017) masih banyak ulama yang pemahaman agama itu harus dijauhkan dari logika ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Tono Saksono, menjelaskan bahwa Problem besar yang dihadapi oleh umat Islam, sejak keruntuhan khilafah Ustmani di Turki adalah semakin jauhnya umat Islam dari tradisi keilmuan. Ada anggapan yang sangat kuat bahwa pemahaman agama itu harus dijauhkan dari logika ilmu pengetahuan. Jika, ada ulama yang mulai mengkaitkan pemahaman agama dengan logika ilmu pengetahuan, maka ia akan dicurigai sebagai membawa madzhab baru. Padahal Allah banyak sekali memberikan penghargaan yang tinggi pada umatnya yang berpengetahuan, seperti yang banyak tercantum di dalam Al-Qur'an. Sebetulnya, sikap alergi untuk mengkaitkan ilmu pengetahuan dengan pemahaman agama adalah sangat syah, jika ini menyangkut hal-hal yang ghaib, misalnya tentang keberadaan Allah, hari Kiamat, alam qubur, dan lain-lain. Dalam kasus ini, kendalanya justru terletak pada keterbatasan ilmu pengetahuan modern dalam mengungkap hal-hal ghaib tersebut. Dengan demikian sikap alergi dan curiga umat Islam pada ilmu pengetahuan seharusnya dilakukan secara proporsional sesuai dengan konteks yang sedang dianalisis.

Problem besar lain yang dihadapi oleh umat Islam adalah adanya kepercayaan, bahwa jika, suatu hukum telah ditetapkan oleh ulama terdahulu, maka ketetapan itu tidak boleh dikoreksi karena ulama terdahulu dianggap memiliki pengetahuan yang sangat luas sehingga tidak mungkin melakukan kesalahan (*ma'shum*). Inipun, seharusnya disikapi

dengan proporsional juga. Apalagi, jika kasus yang akan ditinjau adalah menyangkut masalah yang hanya dapat ditentukan dengan lebih akurat dengan bantuan kemajuan sains dan teknologi. Rasul sendiri bersabda bahwa dalam masalah duniawi beliau tidak akan lebih tahu dari kita. Pembuktian datangnya fajar dan menghilangnya sinar syafaq hanya akan dapat ditentukan dengan akurat melalui kajian sains dan teknologi. Untungnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Komisi Fatwanya, baru-baru ini mengeluarkan fatwa nomor 11 tahun 2017 tentang *Meyakini Adanya Kema'shuman Imam (Ishmatul Imam)*. Dalam ketetapan kedua tentang Ketentuan Hukum, Fatwa tersebut memutuskan:

1. Meyakini bahwa seorang pemimpin atau Imam adalah terpelihara dan terbebas dari salah dan dosa (*ma'shum*) serta wajib diikuti dalam situasi dan kondisi apapun merupakan keyakinan yang salah (*bathil*), hukumnya haram.
2. Kewajiban taat kepada pemimpin atau Imam hanya terbatas, jika Imam taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.
3. Meyakini bahwa pemimpin atau Imam menerima wahyu, seperti nabi adalah *dhalal* (sesat) dan menyebabkannya *kafir*.
4. Mengkafirkan (*takfir*) orang Islam yang tidak mengakui *ishmatul imam*, menyebabkan penuduh menjadi kafir.

Keempat ketetapan tersebut, jelas memutuskan bahwa ulama terdahulu tidak *ma'shum* dan karenanya fatwanya boleh dikoreksi sepanjang terdapat bukti yang kuat atas kekeliruannya.²² Terlepas perbedaan tersebut, dengan demikian

²² Tono Saksono. 2017. *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya; perspektif*

sikap alergi dan curiga umat Islam pada ilmu pengetahuan seharusnya dilakukan secara proporsional sesuai dengan konteks yang sedang dianalisis agar tidak ketinggalan. Dan justeru, orang Barat semakin sadar akan kebenaran pesan pesan Tuhan melalui al-Qur'an yang sungguh fenomena. Di ataranya, NASA menemukan fenomena ini, dari ayat-ayatNya nampak sekali al-Quran senantiasa memberikan kepada kita perumpamaan yang fantastis untuk mendekatkan umat manusia kepada fenomena hari kiamat, Allah Swt di dalam firmanNya menggambarkan sebuah gejala yang sangat dahsyat akan dilalui umat manusia, yaitu peristiwa terbelahnya langit pada hari kiamat. Dan proses pembelahan langit itu akan tampak, seperti sekuntum bunga mawar yang berwarna merah menkilap, di antaranya dalam surah Ar-Rahman ayat 37, yang artinya;” *Maka ketika langit (bintang/tata surya) terbelah (meledak) lalu menjadilah ia mawar merah yang berkilat seperti minyak*”. Kemudian, di dalam QS Al-Furqan ayat 53, yang artinya,

”Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir berdampungan, yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin dan pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan barat yang tidak ditembus.

Masih banyak ayat ayat yang lainnya, tentang sains semasih kita bisa menembusnya dengan ilmu pengetahuan yang memadai dengan nalar logika benar. Yakinih, segala yang ada pada bumi dan langit beserta isinya telah ‘ditundukkan’ bagi kepentingan manusia. Mari perhatikan firman Allah di

dalam QS al-Jatsiyah ayat 13, yang artinya:

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat dari-Nya). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.”

Menurut ahli tafsir bahwa kata menundukkan (*sakhkhara*) pada ayat di atas atau kata yang semakna dengan itu banyak ditemukan di dalam al-Qur'an. Menegaskan bahwa Allah Swt menundukkan semua ciptaan-Nya sesuai dengan peraturan-peraturan (*sunnatullah*)-Nya, sehingga manusia dapat mengambil manfaat sepanjang manusia mau menggunakan akal dan pikirannya.²³ Jadi, Kuncinya, terletak pada optimalisasi ikhtiar keintelektuan dan spiritualitas para pengelolanya alam ini. Berdasarkan dan sesuai dengan Firman Allah; *man jahada finâ lanahdiannahum subulanâ*; barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka Allah akan menunjukan jalan-jalan-Nya (ditambah dengan, lihat Sambutan Rektor hal x). Dan, tidak ada pemisahan ilmu sains dan agama Islam. Terpenting, manusia dapat mengaplikasikan sains dan teologi keagamaan sebagai landasan pengembangan keilmuan dan profesi sesuai dengan kaidah moral dan etika ilmu pengetahuan bernilai luhur untuk peningkatan taraf hidup kemanusiaan, _ yang esensinya ialah saling membagi kebahagiaan dan kasih sayang sebagaimana diinginkan.

²³ Jamal Fakhri. 2010. *Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, TA'DIB, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni. file:///C:/Users/user/Downloads/70-Article%20Text-138-1-10-20150518.pdf. [5 Februari 2019].

Harishun

Hakikat asas didirikan pendidikan Muhammadiyah sebagaimana yang dicita-citakan atau diinginkan oleh para pendirinya, adalah esensi pendidikan yang mampu memberi sumbangan pada pembinaan masyarakat, baik yang beragama Islam maupun bukan, namun bersifat secara umum. Orientasinya sebagaimana tujuan pendidikan Muhammadiyah tidak lepas dari upaya pada terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah Swt. Kemudian, tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3; pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, esensi kreatif dan mandiri dalam orientasi peran pendidikannya dalam membangun tersebut harus diterjemahkan sebagai upaya pemberdayaan dan penguatan umat dan masyarakat untuk memelihara dan mengelola pendidikan yang bermanfaat dan memajukan agar tidak terjadi erosi di dalam mempertahankan organisme sistem kehidupannya.

Walaupun, organisasi Muhammadiyah hanyalah organisasi bersifat gerakan sosial keagamaan, namun esensi dasarnya tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendirikan dan mengembangkan pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang berkualitas modern berkemajuan dan mencerahkan. Termasuk, berkualitas modern pada predikat standar nasional dan internasional berdasarkan pola tata kelola yang lebih baik dan maju sebagaimana diharapkan

oleh pendirinya sejak awal. Pendidikan yang diharapkan oleh umat dan bangsa difahami oleh Muhammadiyah, adalah pendidikan yang mampu memberikan nilai lebih terutama kepada anak didiknya, bukan hanya ijazah secara formalitas semata, dan semata-mata untuk melamar pekerjaan. Namun, ilmu yang bisa melakukan perubahan girah kreativitas secara cerdas dan memajukan dirinya dan lingkungan di mana pun ia berada, setelah lulus dari pendidikan tersebut.

Kemudian, esensi yang menjadi orientasi asas pendidikan Muhammadiyah sejak awal, _yang berakar pada orientasi fungsi dan peranan utama pendidikan yang dikelolanya secara menyeluruh, adalah mampu memberi sumbangan, sekiranya masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi tetap mempunyai harapan hidup di masa mendatang.²⁴ Hal tersebut dapat tercapai maksimal, manakala jiwa kepemimpinan mesti tulus berasaskan kolektivitas yang kreatif berlandaskan asas solidaritas. Berdasar pada nalar asas solidaritas yang dimainkan oleh pemimpin transformasional atau di dalam istilah Malik Fadjar (2013), dengan “manajemen cantik pimpinan yang menyejukkan; memanusiakan manusia,” sehingga terjalin solidaritas dan kekompakan dalam mencapai tujuan. Kekompakan dalam mengendalikan institusi pendidikan tentu dimaksudkan oleh Malik Fadjar tersebut, adalah ‘untuk dan harus’ terus berbuat yang terbaik untuk mencapai cita-cita diinginkan,²⁵ dengan akal sehat dan menyenangkan tanpa berkelahi. Akal sehat dimaksudkan oleh KH. Ahmad Dahlan,

²⁴ Maman A. Majid Binfas & Hari Setiadi .2017. Erosi Perubahan Orientasi Pendidikan Muhammadiyah dan NU, *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*. ISBN: 978-602-50710-0-3. Sulawesi Selatan.

²⁵ Ibid. Maman A. Majid Binfas, 2017.

sejak awal adalah akal yang dibarengi kesucian hati yang berlandaskan pada esensi QS Jumu'ah ayat: 2, yang artinya;

“Dialah Allah yang mengutus seorang utusan dari antara mereka orang-orang ummi yang membaca ayat-ayat Allah kepada mereka dan yang menyuci dan yang mengajar Kitab dan Hikmah kepada mereka”.

KH. Ahmad Dahlan menerangkan ayat tersebut, “Untuk mencapai kesucian jiwa dapat dilakukan dengan mengingat Allah, sholat dan memikirkan bahaya-bahaya akhirat. Nabi Muhammad Swa mengajarkan ayat-ayat dan Sunnah Nabi untuk membersihkan nafsu. Ia bertujuan untuk membersihkan hawa nafsu mereka dari kekufuran, mereka menyembah berarah (selain Allah); Bersih dari keruntuhan moral, rendah, sifat keji, membersihkan sifat binatang, bersih dari dosa, bimbang dan kejahatan.” Sebab-sebab manusia itu sesat menurut KH. Ahmad Dahlan: “Karena belum mengerti pada kebenaran. Belum kedatangan ajaran-ajaran Islam; karena mereka telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dicintai lebih dulu”²⁶

Pada konteks ini, sehingga oleh KH. Ahmad Dahlan menghawatirkan sebagaimana beliau menafsirkan QS Al-Furqan: 44, yang artinya;

“Adakah engkau mengira bahwa kebanyakan manusia itu suka mendengarkan (pelajaran yang benar) atau suka memikir-mikir (menetapi perbuatan yang benar)? Sungguh tidak! Tak lain dan tak bukan mereka itu hanyalah seperti binatang, malah mereka itu lebih sesat lagi jalan yang

²⁶ R. Hadjid 2005, dan Tanfidz 2010 dalam Maman A. Majid Binfas. 2016. *Meluruskan Sejarah Muhammadiyah-NU; Retropeksi Gerakan Pendidikan Dan Kebudayaan*. UHAMKA Pres dan Global Base Review (GBR) Jakarta

ditempuhnya.”

Kemudian, dalam pemaknaan Beliau mengenai ayat di atas, yakni bahwa; “Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, pikirannya sendiri, sudah dapat mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut mendapatkan kesukaran dan takut bermacam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakitan akhlak (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk”. Lawan kebiasaan buruk adalah kebiasaan baik atau paling minimal niat baik. Namun, niat baik tidak cukup, mesti didukung dengan manajemen kreatif yang baik,²⁷ dan benar sehingga mencapai keberhasilan yang *harîshun*.

Kata *harîshun* حَرِيشٌ ini yang diartikan oleh KH. Djamaluddin Amien,²⁸ dari QS At-Taubah ayat 128 dan

²⁷ Ibid. Maman A. Majid Binfas. et .al. 2017.

²⁸ KH. Djamaluddin Amin, lahir Pada tanggal 18 Januari 1930 dan Wafat dalam umur 83 tahun, tepatnya 16 Oktober 2014.. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Bantaeng, kemudian melanjutkan IAIN Alauddin Makassar, namun tidak tamat S1 karena tidak setuju dengan Penngujinya yang didatangkan oleh IAN dari Mesir yang bukan ahli tafsir Hadis (Ir/Inseyur). Walaupun, tidak ditamatkan S1, Beliau tetap menjadi guru dan Dosen; mengajar pada Pendidikan Guru Agama Negeri atau MAN, dan mengajar Muallimin Muhammadiyah, Tafsir, Al Islam Kemuhammadiyah UNISMUH, di Makassar. Di samping, sebagai Mubaligh yang kharismatik dan juga aktifis organisasi yang tulus dan tulen di dalam kepengurusan Muhammadiyah di Kota Makassar, sehingga beliau terkenal keahlian dalam tafsir Al-Quran dan Hadis menjadikan beliau dikenal disemua kalangan. Oleh karena itu, pada saat itu, beliau terpilih menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sulawesi Selatan selama tiga periode, atau terlama di antara ketua-ketua lainnya. Di saat yang sama dia juga menjabat Rektor Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar juga selama tiga periode atas permintaan Mahasiswa dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Bahkan beliau diberi tugas menjadi Penasehat LAZISMU

129, secara umum ditafsirkan yakni sebagai berikut;

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keislaman dan keselamatan) bagimu, penyantun, dan penyangga terhadap orang-orang yang beriman”. Selanjutnya pada ayat 129, yang artinya *“Maka jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”*

Namun, KH. Djamaluddin Amien mengartikan kata *harîshun*, artinya sangat ingin melihat keberhasilan civitas akademik terutama mahasiswa (anak didiknya) dengan penuh kasih sayang, itulah kepemimpinan. Sebenarnya dari situlah orang bisa berbuat ‘*yasyiru wala tu ‘asyiru*’ artinya mudahkan jangan menyusahkan. KH. Djamaluddin Amien, adalah ahli tafsir dan juga Rektor UNISMUH Makassar 3 (tiga) periode berturut-turut, walaupun beliau tidak bergelar sarjana dan tidak tamat S1. Namun, kapasitas keilmuannya tidak diragukan, baik dari segi ilmu yang bersifat umum terlebih lagi yang bersifat ilmu keagamaan. Lebih lanjut,

Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2005-2010. Pada saat jadi ketua PWM dan jadi Rektor beliau itu sangat tegas sekaligus bijaksana. Dia selalu istiqamah pada kebenaran, tanpa membedakan kasih sayangnya kepada jamaahnya, baik kepada anggota Muhammadiyah maupun umat yang lainnya. Pada tahun 2000, terpilih sebagai Ketua DPW PAN Sulsel hingga tahun 2005, namun beliau tidak mau dicalonkan menjadi anggota legislatif, walaupun beliau menjadi ketua sebagai penentu saat itu, dan pada tahun 2000 sebagai Ketua BPH Unismuh Makassar hingga tahun 2008. Beliau menulis naskah, artikel diberbagai sura kabar dan naskah Khutbah, dan buku.

KH. Djamaluddin Amien, menjelaskan esensi makna dari "... prinsip '*yassiru wala tu'assiru*'; berusaha memudahkan, ini arahnya kepada mahasiswa, *memudahkan (yassiru wala tu 'assiru)* dan itu juga mengacu kepada Surat At-Taubah 128 mengenai kepemimpinan Rasul yang harus dimiliki. Di antara lain; '*... telah datang kepadamu seorang Rasul yang menyusahkan hatinya, apa yang kau derita.*' Ayat tersebut bermaksud; kalau penderitaan di sini, katakanlah kalau pada Perguruan Tinggi; kesulitan mahasiswa menjadikan pimpinan itu juga susah.²⁹

Kesusahan apapun bila telah berbuat dengan sungguh-sungguh, dan tidak juga berhasil tidak mengapa, terpenting tetap berprinsip pada ayat 129 QS At-Taubah, yang artinya "*Maka jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung.*" Esensi *yassiru wala tu 'assiru* sebagaimana yang dijelaskan di atas, mesti diindahkan dalam segala gerak mengenai urusan dan permasalahan hidup sesama manusia, dan sebaiknya tidak saling mempersulitnya. Rasulullah Saw bersabda, yang artinya, *mudahkanlah dan janganlah engkau persulit orang lain dan berilah kabar gembira pada mereka, jangan membuat mereka menjadi lari* (HR. Bukhari). *Harîshun* menjadi spirit atau boleh dimaknai sebagai asas spiritualitas yang membangkitkan atau mencerahkan logika batin di dalam mencapai wawasan tujuan dan makna hidup berpengabdian ini.

Nilai *harîshun* dalam pendidikan mesti direingkarnasikan, adalah sebagaimana nilai rasah kasih sayang Rasulullah

²⁹ Ibid. Maman A Majid Binfas, 2016.

kepada Anak tercintanya Siti Fathimah, seperti diawal tulisan ini telah dikisahkan. Termasuk, kisah yang dimuat dalam banyak literature yang konon, suatu hari Siti Fathimah sudah di kamarnya, sudah di dalam selimutnya dan mau tidur. Rasulullah mengetuk pintu kamarnya, kemudian Rasulullah masuk dan Siti Fathimah bangun, lalu Rasulullah berkata ‘jangan, tetaplah kamu di tempat tidurmu’. Kemudian, Beliau bersabda ‘putriku, kamu jangan tidur sebelum mengkhataamkan Al-Quran, sebelum menjadikan seluruh nabi memberikan syafaat untukmu, sebelum memberi kerelaan kepada seluruh kaum mukminin-mukminat di dunia ini. Dan sebelum kamu Umrah dan Haji’. Walaupun, Siti Fathimah terkejut mendapatkan perintah ini. Sebelum sempat Fathimah berkata, Rasulullah shalat dua rakaat di kamar Siti Fathimah. Kemudian, Siti Fathimah duduk menanti selesai shalat ayahnya untuk menanyakan tentang perintah tadi. Setelah Rasulullah salam, Siti Fathimah berkata, ‘ayahku, siapa yang mampu sebelum tidur khatam Al-Quran, menjadikan para Nabi memberi syafaat, merelakan seluruh kaum mukminin-mukminat, dan melaksanakan Umrah dan Haji?’ Rasulullah tersenyum; kemudian, Beliau bersabda, ‘bukan begitu putriku, bukankah engkau kalau membaca *Qulhuwallahu Ahad* (Surah Al-Ikhlash) sebanyak 3x dihitung seperti khatam Al-Quran. Kedua, bershalawatlah kepadaku dan seluruh para nabi, nanti kami semua siap memberi syafaat. Ketiga, doakan kaum mukminin-mukminat; *Astaghfirullah lil mukminina wal mukminat*, supaya semua kaum mukminin-mukminat rela kepadamu. Keempat, Umrah dan Haji yang kumaksud, ialah membaca; *Subhanallah, walhamdulillah, wa Laa Ilaha Illallah, wa Allahu Akbar*, maka pahalanya seperti kamu

melakukan Umrah dan Haji'. Jadi, inilah amalan yang diajarkan Rasulullah kepada putrinya Fatimah.³⁰

Marilah kita mulai berupaya mengamalkan model atau cara Rasulullah Saw di dalam mengajarkan kepada anak tercintanya, sebagai hakikat dari esensi *harîshun* dalam QS At-Taubah ayat 128 dan 129 di atas ini. Esensi kandungan maknanya tersirat berupa pesan yang berhakikat *harîshun*, adalah menjadi cita-cita kita semuanya pada kehidupan ini. Dan semoga hal itu, dapat dipraktekkan dan diajarkan, baik kepada anak-anak dan keluarga maupun mahasiswa dan anak didik kita, semoga menjadi pemahamannya di dalam beragama dan berpendidikan yang mencerahkan juga menyenangkan ... aamiin.

Kesimpulan

Pemahaman, dan perilaku nalar logis pendidikan yang berakumulasi identik dengan keintelektualan dalam beragama mesti berzikurullah. Di mana esensi logika batin akan difahmi bahwa Agama adalah anugerah pemberian Tuhan sebagai wujud kasih sayangNya, agar hambaNya membaca diri guna mencapai kemuliaan, dan bukan meresahkan. Esensi kata *Dinunullah*; karena agama pemberian Allah sebagai wujud kasih sayang Allah, agar hambanya bisa ber-*Iqra* (membaca) diri guna mengenal lebih dalam dirinya dan alam penciptaan, demi mencapai kemuliaan dunia akhirat. Dari situ akan terwujud keyakinan untuk pengabdian untuk magnet syaraf batin guna gerakan berubah guna mengokohkan

³⁰ Anom. Amalan Istimewa Yang Diajarkan Rasulullah Kepada Sayyidah Fatimah. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/amalan-istimewa-yang-diajarkan-rasulullah-kepada-sayyidah-fatimah/>[6 Februari 2019].

keabdian di dalam menemukan jati Keabdiaan Itu Sendiri, dan itu juga menjadi esensi ketajaman nalar logis beragama yang mencerahkan sesungguhnya.

Memahami mengapa dan bagaimana peran keterbatasan sesungguhnya dalam hidup kita ini, akan membantu melepaskan diri dari kebiasaan memecahkan masalah dan membuka diri kita sepenuhnya pada kreativitas mencipta karya apapun, dan hasilnya adalah anugerah gerakan magnit dari Sang Pencipta. Di sini, esensi pentingnya nalar kesadaran akan kehadiran logika pendidikan dan pemahaman agama yang memantapkan di dalam keyakinan yang selalu bersandarkan kepada kekuatan dan kuasa Ilahiyah sebagai penolong dari segala ikhtiar kita.

Termasuk, ikhtiar sebagian dari ilmuwan yang telah atau mungkin boleh juga keliru yang menyimpulkan bahwa bidang sains terbatas pada soal-soal ‘bagaimana’, sementara agama berurusan dengan soal-soal ‘mengapa’? Jadi, sesungguhnya tidak ada pertentangan di antara keduanya, dan nalar sehat berakumulasi dengan sains.

Kuncinya, terletak pada optimalisasi ikhtiar nalar logika keintelektuan dan spiritualitas para pengelolanya alam ini dengan sungguh-sungguh berbuat secara waras yang mencerahkan kemajuan keadaban dan peradaban. Hal itu, berdasarkan dan sesuai dengan Firman Allah; *man jahada finâ lanahdiyannahum subulanâ*; barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka Allah akan menunjukan jalan-jalan-Nya, dan menjadi prioritas kita. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan”. Tentu, jalan kebaikan ilmu sains atau apapun ilmu yang bernafaskan agama yang diridhoinya, yakni Islam. Terpenting, manusia

dapat mengaplikasikan sains dan teologi keagamaan sebagai landasan pengembangan keilmuan dan profesi sesuai dengan kaidah moral dan etika ilmu pengetahuan bernilai luhur untuk peningkatan taraf hidup kemanusiaan, _yang saraf keesensiannya ialah saling membagi kebahagiaan dan kasih sayang sebagaimana diinginkan sesuai akar niat baik.

Namun, niat baik tidak cukup mesti didukung dengan upaya dikelola kreatif yang baik dan benar sehingga mencapai keberhasilan yang *harîshun*. kata *harîshun* yang berakar pada QS At-Taubah ayat 128; *sangat ingin berbuat 'yasyiru wala tu 'asyiru'* artinya mudahkan jangan menyusahkan.

Mudah-mudahan, dengan ikhtiar dan doa kita sungguh-sungguh untuk memahami pesan-pesan agama dengan benar berdasarkan esensi al-Quran sunnah yang sesungguhnya, dan bernalar logis intelektual berpendidikan yang tulus. Namun, mesti ada keberanian untuk bertindak sungguh kreatif, termasuk di dalam merekrut SDM yang sangat mumpuni di dalam menegakkan ikhtiar *harîshun*, baik dalam beragama dan berjiwa pendidik, maka kita menjadi ma'rifatullah.

Tulus, setulusnya dengan membuang jauh rasa dendam berdasarkan logika pendidikan yang meyakini akan hadirnya batin agama yang *harîshun* ... *'yasyiru wala tu 'asyiru'*.

Bila pendidikan Kehilangan jejak logika karena tertimpa dendam buta_|_juga buram_| Maka, akan karam bila melampaui kelam_|Berikhtiarlah sungguh sungguh, ..

Insy Allah, _

Semoga, model atau cara Rasulullah Saw di dalam mengajarkan kepada anak tercintanya sebagai hakikat dari esensi *harîshun* dalam QS At-Taubah ayat 128 dan 129 di atas ini. Esensi kandungan makna yang tersirat berupa pesan yang

berhakikat *harîshun* adalah menjadi cita-cita kita semuanya dalam mengarungi kehidupan ini. Dan semoga hal itu, dapat dipraktekkan dan ajarkan, baik kepada anak-anak dan keluarga maupun mahasiswa dan anak didik kita, semoga menjadi pemahamannya di dalam beragama dan berpendidikan yang mencerahkan juga menyenangkan ... aamiin.

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'ti. 2018. Nasionalisme Muhammadiyah, *Tautan Facebook*. 8 November. *Sindonews*. Sabtu (17/11).
- Abraham H. Maslow. 1970. *Religions, Values, and Peak-Experiences*. New York: Viking Press.
- Albrecht Folsing. 1997. *Albert Einstein* (New York: Penguin Books).
- Anom. (2019). Amalan Istimewa Yang Diajarkan Rasulullah Kepada Sayyidah Fatimah. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/amalan-istimewa-yang-diajarkan-rasulullah-kepada-sayyidah-fatimah/> [6 Februari 2019].
- Bruce Elkin. 2003. *Simplicity and Succes Creating the Life You Long*. For Rublished in Canada by Trafford Publishing.
- Dan terj. Sophia Febrinto. 2004. *Kesederhanaan & Kesuksesan; Menciptakan Hidup yang anda Dambakan*. Pustaka Pelajar, Celeban Timur.
- Din Syamsuddin. 2019. *Jadilah Muslim Berprinsip Tapi Toleran*. Januari 31. PWM.com. dalam pengajian tahunan warga muslim Indonesia di Woodsley Community Centre Kota Leeds, Inggris, Sabtu (26/1/2019). dibagi oleh Muhammad Madi di dalam tautan Fb (2019).

- Einstein. 1979. *The World as I See It* (1934) (New York: Wisdom Library,
- Francis Bacon. "Of Atheism" (1625). In *Essays*. London : Oxford University Press. 1966
- Hadits Shahih, ditakhrij Al-Bukhari 4/102, Muslim 17/45, Abu Dawud hadits nomor 5062, At-Tirmidzi hadits nomor 3469, Ahmad 1/96, Al-Baihaqy 7/293. Boleh dibaca juga pada Read more <https://almanhaj.or.id/232-wasiat-sebelum-tidur.html>. [1 februari 2019].
- Haedar Nashir. 1435 H. *Muhammadiyah Dan Gerakan Pencerahan untuk Indonesia Berkemajuan*. Baca juga dalam <http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/pdf>. [5 Februari 2019].
- Hasan, Ali B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam; Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran hingga Pasca Kematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Baca Maman A Majid Binfas, 2016.
- Isaac Newton, *Opticks* (1730). New York: Dover, 1952
- Jamal Fakhri. 2010. *Sains Dan Teknologi Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*, TA'DIB, Vol. XV No. 01. Edisi, Juni. file:///C:/Users/user/Downloads/70-Article%20Text-138-1-10-20150518.pdf. [5 Februari 2019].
- Maman A. Majid Binfas. 2011. *Jatuh Bangun Sebuah Negara Banyak Bergantung pada Kekukuhan Hubungan Etnik yang Terjalin antara Berbagai Kaum di Sebuah Negara Tersebut*. Piper, *op. cit.*, hlm. 4. Universiti Kebangsaan Malaysia. Selangor (As pronounced to the march on Washington, DC, 28 Augustus 1963).
- Maman A. Majid Binfas, Mohd Syukri Yeoh Abdullah, &

- Ahmad Munawar. 2014. "Asal Usul Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia," *Internasional Journal of the Malay Word Civilisation* (IMAN), Vol. 2 No 2.
- Maman A. Majid Binfas. 2016. *Meluruskan Sejarah Muhammadiyah-NU; Retropeksi Gerakan Pendidikan Dan Kebudayaan*. UHAMKA Pres dan Global Base Review (GBR) Jakarta.
- Maman A. Majid Binfas. 2017. Erosi Perubahan Orientasi Pendidikan Muhammadiyah dan NU, *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 6 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPPTMA)*. ISBN: 978-602-50710-0-3. Sulawesi Selatan.
- Maman A. Majid Binfas. 2019. Tautan Facebook. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=2506409799375783&id=100000203635230. [30 januari 2019].
- Melford E. Spiro. "ReligionL Problems of Definition and Explanation". In M. Banton, ed., 1966. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. New York: Praeger.
- Paul Johnson. 1987. *A History of the Jews*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Sumanto Al Qurtuby. 2018. Antara Agama, Manusia, Dan Tuhan. <https://geotimes.co.id/kolom/agama/antara-agama-manusia-dan-tuhan>. 18 Februari . [29 Januari 2019].
- Tono Saksono. 2017. *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya; perspektif Sains, teknologi dan Syariah*. Uhamka Press. Jakarta.
- William James. 1985. *The Varieties of Religious Experience* (1902). Boston: Harvard University Press.
- W.N. Pahnke. 1966. "Drugs and Mysticism". *International*

Journal of Parapsychology 8.